

**PERILAKU BERAGAMA DAN DINAMIKA PSIKOLOGI PENGANUT  
RADIKALISME DAN TERORISME (STUDI FENOMENOLOGI EKS  
NAPITER DI YAYASAN PERSADANI JAWA TENGAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**AGUS SALIM IRSYADULLAH**

**1604046116**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

**NOTA DINAS**

Semarang, 11 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. W*

Setelah melalui proses bimbingan dan koreksi, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Agus Salim Irsyadullah

NIM : 1604046116

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

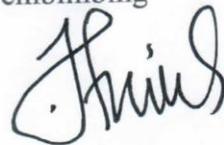
Judul skripsi : Perilaku Beragama dan Dinamika Psikologi Penganut Radikalisme dan Terorisme (Studi Fenomenologi Eks Napiter di Yayasan Persadani Jawa Tengah)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb*

Semarang, 11 Juni 2022

Pembimbing



Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi, M.Psi

NIP. 198804142019032011

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi Saudara Agus Salim Irsyadullah NIM 1604046116 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

27 Juni 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/

Ketua Sidang



Fitriyati, S.Psi, M.Psi

NIP. 196907252005012002

Pembimbing

Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi, M.Psi

NIP. 198804142019032011

Penguji I

Oti Jembarwati, S.Psi, M.A

NIP. 197505082005012001

Penguji II

Ernawati, S.Si, M.Stat

NIP. 199310062019032025

Sekretaris Sidang

Ulin Ni'am Masruri, M.A

NIP. 197705022009011020

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Salim Irsyadullah

Nim : 1604046116

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Perilaku Beragama dan Dinamika Psikologi Penganut Radikalisme dan Terorisme (Studi Fenomenologi Eks Napiter di Yayasan Persadani Jawa Tengah)

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 11 Juni 2022

Deklarator

Agus Salim Irsyadullah

NIM. 1604046096

## **MOTTO**

*Rasa kecewa, dendam dan sakit hati tak akan pernah terhapuskan selama manusia masih memiliki hasrat yang sama. Begitu juga terorisme*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	Tidak Dilambangkan	Alif
ب	B	Ba
ت	T	Ta
ث	Ṣ	Tsa
ج	J	Jim
ح	Ḥ	Ha
خ	Kh	Kha
د	D	Dal
ذ	Ḍ	Zal
ر	R	Ra
ز	Z	Za
س	S	Sin
ش	Sy	Syin
ص	Ṣ	Sad
ض	Ḍ	Dad
ط	Ṭ	Ta
ظ	Ẓ	Za
ع	...‘	‘Ain
غ	G	Gain
ف	F	Fa
ق	Q	Qaf

ك	K	Kaf
ل	L	Lam
م	M	Mim
ن	N	Nun
و	W	Wau
ه	H	Ha
ء	...'	Hamzah
ي	Y	Ya

## b. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vocal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhammah	U

### 2. Vocal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
َي	Fathah dan Ya	Ai
َو	Fathah dan Wau	Au

### 3. Vocal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh
آ	Ā = Fathah dan alif atau ya	قَالَ = qāla
إِي	Ī = Kasrah dan ya	قِيلَ = qīla
أُو	Ū = Dammah dan wau	يَقُولُ = yaqūlu

**c. Ta Marbutah**

Transliterasi menggunakan:

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya (t). Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya (h).

**d. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid penulisannya dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf (ّ), yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah.

Contoh: تَبَّتْ = Tabbat

**e. Kata Sandang**

Bila diikuti huruf Qamariyyah, maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “Al”.

Contoh: القرآن ditulis Al-Qur’ān.

Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

Contoh: اسماء الّ ditulis As-Samā’

**f. Tajwid**

Bagi yang ingin fasih membaca, panduan transliterasi ini merupakan bagian integral dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian panduan transliterasi bahasa arab latin (Versi Internasional) ini perlu dibarengi dengan panduan tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “*Perilaku Beragama dan Dinamika Psikologi Penganut Radikalisme dan Terorisme (Studi Fenomenologi Eks Napiter di Yayasan Persadani Jawa Tengah)*” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam batas-batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan memberi dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini. Maka perkenankanlah pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Ibu Fitriyati, S. Psi., M.Si., Psikolog dan Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo.
4. Drs. Nidlomun Ni’am, M.Ag selaku dosen wali yang telah mendengarkan keluh kesah dan membantu penulis menyelesaikan tanggungan akademik.
5. Ibu Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi, M.Psi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Segenap keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik morel maupun moral, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya.
8. Ibu Nyai Hj. Muthohiroh, KH. M. Qolyubi, S.Ag, KH. Drs. Mustaghfirin, KH. Abdul Khaliq, Lc, Ust. Rohani, M.Ag selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Tugurejo Semarang
9. Teman seperjuangan dan lintas generasi di PPRT yang kadang ada dan kadang tidak ada saat dimintai pertolongan
10. Keluarga Mahasiswa Batang di Semarang (KMBS) sebagai wadah pertama penulis mengenal dunia kampus
11. Keluarga besar Surat Kabar Mahasiswa Amanat sebagai tempat berproses menimba ilmu jurnalistik dan kepenulisan
12. Gobuket\_Semarang perangkai bunga hari
13. Teman seperjuangan di Prodi TP 2016
14. Keluarga besar Yayasan Persadani Jawa Tengah yang telah memberi pengalaman kepada penulis untuk menapaki bekas jejak terorisme.
15. Segala pihak yang tidak dapat penulis sebutkan

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya san pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2022

Penulis

Agus Salim Irsyadullah

NIM. 1604046096

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	23
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Perilaku Beragama .....	25
1. Konservatisme .....	33
2. Fundamentalisme .....	37
3. Liberalisme .....	40
4. Sekularisme .....	44
5. Moderat .....	48
6. Radikalisme .....	51
7. Ekstrimisme .....	56
8. Terorisme .....	59
B. Dinamika Psikologi .....	63
1. Motivasi dan Vulnerabilitas .....	68
2. Frustrasi-Agresi .....	71
3. Negatif Identity .....	74

4. Narcissistic Rage .....	75
C. Narapidana Terorisme .....	78
D. Kerangka Berpikir .....	82
E. Unit Analisis .....	83
<b>BAB III : PENYAJIAN DATA PENELITIAN</b>	
A. Profil Yayasan Persadani .....	85
B. Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Persadani .....	87
C. Kegiatan dan Pola Pembinaan di Yayasan Persadani .....	88
D. Pola Pembinaan .....	93
E. Pola Pemberdayaan dan Pengembangan .....	100
<b>BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Profil Eks Napiter YF .....	105
1. Latar Belakang Kehidupan Agama .....	110
2. Refleksi Pemikiran Jihad .....	112
B. Deskripsi Profil Eks Napiter BR .....	117
1. Latar Belakang Kehidupan Agama .....	120
2. Refleksi Pemikiran Jihad .....	122
C. Analisis Perilaku Beragama Eks Napiter Sebelum dan Sesudah Bergabung di Yayasan Persadani .....	127
1. Analisis Perilaku Beragama Eks Napiter YF Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani .....	128
2. Analisis Perilaku Beragama Eks Napiter YF Setelah Bergabung di Yayasan Persadani .....	133
3. Analisis Perilaku Beragama Eks Napiter BR Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani .....	138
4. Analisis Perilaku Beragama Eks Napiter BR Setelah Bergabung di Yayasan Persadani .....	144
D. Analisis Dinamika Psikologi Eks Napiter Sebelum dan Sesudah Bergabung di Yayasan Persadani .....	146
1. Analisis Dinamika Psikologi Eks Napiter YF Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani .....	149

2. Analisis Dinamika Psikologi Eks Napiter YF Setelah Bergabung di Yayasan Persadani .....	153
3. Analisis Dinamika Psikologi Eks Napiter BR Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani .....	155
4. Analisis Dinamika Psikologi Eks Napiter BR Setelah Bergabung di Yayasan Persadani .....	159
E. Novelty dan Keterbatasan Penelitian .....	161
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	163
B. Saran .....	164
C. Penutup .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>166</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Menjalani kehidupan setelah terbebas dari masa tahanan membuat eks napiter mengalami problem dilematis. Selain rawan penolakan dari masyarakat, potensi untuk kembali bergabung dengan jaringan lama masih terbuka lebar. Sebab, program pembinaan deradikalisasi sebagai antitesa gerakan radikal teror yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) belum mampu mencegah aksi residivis terorisme. Catatan dari Institute For Policy Analysis of Conflict (IPAC) pada 4 September 2020, mengemukakan data sebanyak 10-11 persen dari sekitar 825 eks napiter menjadi residivis bahkan dengan tingkat kualitas teroris lebih meningkat.

Yayasan Persadani Jawa Tengah yang didirikan oleh eks narapidana terorisme (eks napiter), memiliki kepedulian terhadap kehidupan eks napiter setelah terbebas dari tahanan melalui serangkaian program pemulihan kondisi psikologis, pola perilaku beragama dan penguatan ekonomi sebagai langkah antisipatif pencegahan dan penanggulangan aksi residivis terorisme.

Persoalan ini kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang perilaku beragama dan dinamika psikologi eks napiter ketika sebelum dan sesudah bergabung di Yayasan Persadani Jawa Tengah. Untuk memhami sebuah fenomena di balik aksi terorisme, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk menggali makna di balik fenomena terorisme dan mendeskripsikan pengalaman yang dialami oleh eks napiter dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terhadap dua informan dari eks napiter BR dan YF yang tergabung di Yayasan Persadani memiliki perubahan perilaku beragama dan kondisi psikologis setelah mendapat pembinaan di Yayasan Persadani.

*(Kata Kunci: Terorisme, Deradikalisasi, Perilaku Agama, Dinamika Psikologi, Yayasan Persadani)*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sebelum sebuah keyakinan tentang agama terlahir, umat manusia lebih dulu mengenal beragam kepercayaan yang menjadi pedoman dan falsafah hidup selama berabad-abad lamanya. Selama itu pula, masing-masing kepercayaan memiliki aturan atau batasan yang tidak boleh dilanggar oleh para penganutnya, termasuk memaksa orang lain untuk mengikuti kepercayaan yang dianut.

Namun, seiring lahirnya agama-agama yang kemudian menjadikan penghayat dan pemeluknya semakin meluas, terjadi pergeseran pemikiran dan penafsiran agama antar pemeluk-pemeluknya. Ada semacam peng-eksklusifan terhadap agama maupun kepercayaan yang dianut. Artinya, setiap penganut agama hanya akan mengakui kebenaran agama yang dianut. Dalam skala yang lebih ekstrim, mereka bahkan mengkafirkan kaum di luar agamanya. Jika dibiarkan, maka tindakan eksklusifisme ini akan menyebabkan terbukanya gerbang *truth claim* (klaim kebenaran) masing-masing agama.

Agama Kristen sebelum konsili Vatikan II tahun 1963-1965 di Gereja Katolik Roma misalnya, diklaim oleh pemeluknya sebagai agama yang memiliki kebenaran tunggal di atas agama-agama lain. Dorongan untuk meng-kristenkan dunia pun semakin kental dengan menciptakan *stereotype* terhadap pemeluk ajaran non-kristen. Bagi mereka, pemeluk agama di luar Kristen dilihat sebagai kekafiran yang sesat. Akan tetapi, klaim itu seketika runtuh pasca-sidang konsili Vatikan II. Mereka telah membuka hati nurani untuk menerima segala bentuk perbedaan agama dan keyakinan.<sup>1</sup> Pun begitu dengan agama Islam yang dalam perkembangannya memiliki beragam gerakan, seperti Islam liberal (kiri), Islam moderat (tengah), dan

---

<sup>1</sup> Norman Daniel, *Islam and the West: the Making of an Image*, (Oxford: Oneworld, 1960; revisi 1993) dan RW Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages*, (Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, 1962), h. 64.

islam fundamentalis (kanan), di mana gerakan keislaman tersebut kian hari cenderung mengalami pergeseran ke arah islam kiri dan islam kanan yang berlomba-lomba saling mengklaim kebenaran masing-masing kubu.

Menurut Hassan Hanafi, Islam kiri<sup>2</sup> adalah mereka yang memperjuangkan gagasan dan ide melawan penjajahan, keterbelakangan atas dunia barat, seruan untuk menegakkan kebebasan dan keadilan sosial serta mempersatukan umat islam dalam satu wadah Pan Islamisme.<sup>3</sup> Sementara, islam kanan dapat diartikan sebagai kaum atau golongan yang ‘saklek’ dan mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan keagamaan.

Perbedaan pandangan keagamaan ini harus dilihat sebagai basis dari problem kebebasan beragama dengan tidak mengagungkan diri menjadi suatu kebenaran mutlak dan menghakimi agama lain ketika tidak sepaham dengan agama yang dianutnya. Kebebasan beragama adalah hak kodrati manusia yang tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Makna kebebasan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengenalan manusia dengan Tuhan-Nya.<sup>4</sup> Dengan kata lain, tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk agama. Sebab, dengan kebebasannya itulah manusia akan dibimbing untuk mengenal Tuhan-Nya.

Di Indonesia, kebebasan memeluk agama telah tercantum dalam Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa, Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.<sup>5</sup> Alih-alih menciptakan suasana damai dan nyaman

---

<sup>2</sup> Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991), h. 13.

<sup>3</sup> Pan Islamisme merupakan ideologi yang tumbuh saat Islam mengalami kemunduran yang memprihatinkan dalam sejarahnya. Sebagian dari mereka berseteru berebut kekuasaan. Belum lagi aksi kolonialisme yang membuat berbagai negara Islam dikuasai negara-negara Barat. Gerakan Pan Islamisme ingin mengembalikan umat Islam untuk bersatu sebagaimana yang pernah terjadi di zaman Nabi Muhammad dan sepeninggalnya.

<sup>4</sup> Simon P. L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari zaman Yunani hingga zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 45.

<sup>5</sup> [https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/UUD\\_1945\\_Perubahan.pdf](https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/UUD_1945_Perubahan.pdf) diakses pada Jumat (13/05/2022) pukul 10.54 WIB.

dalam beragama, rupanya aturan ini tak cukup kuat menghindarkan kelompok umat beragama di Indonesia sejalan dengan undang-undang tersebut. Seiring menguatnya mediokritas agama<sup>6</sup>, wajah kebebasan beragama terbingkai dalam sikap saling membenci dan mengkafirkan yang masih saja terus terjadi. Bahkan, pada taraf yang lebih mengerikan, dapat memicu kekerasan antar kelompok beragama dan memunculkan kelompok radikal dan teror. Hal ini tentu menjadi lahan subur bagi kelompok-kelompok teroris untuk mengembangkan paham-paham radikal dan teror di Indonesia.

Laporan Global Index Terrorisme (GIT) tahun 2020 yang dirilis oleh *Institute for Economics and Peace (IEP)* dalam skala global menunjukkan Indonesia berada di peringkat 37 dari 135 negara yang terdampak oleh terorisme. Sementara, di Asia Pasifik, Indonesia bertengger pada posisi ke-4. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu ladang berkembangnya terorisme. Jika tidak ditangani secara serius hingga ke akar-akarnya, jelas menjadi alarm keras pemerintah dan masyarakat bahwa, terorisme telah berkeliaran bebas dan menjadi bom waktu yang mengancam negara.<sup>7</sup>

Salah satu akar terorisme paling mendasar adalah adanya paham radikalisme yang diwujudkan dalam bentuk tindakan radikal dengan memaksakan kehendak. Menurut Sarlito Wirawan, pelaku terorisme adalah orang-orang biasa yang memiliki ideologi berbeda dari masyarakat pada umumnya dan meyakini bahwa ideologi yang mereka anut adalah mutlak paling benar. Jika ada yang menganut ideologi di luar kalangan mereka, dianggap merusak umat manusia dan harus diperangi.<sup>8</sup> Ideologi radikal tersebut dalam kacamata Fathurin Zen, bermula dari fanatisme agama berlebihan yang berujung pada kekerasan hingga aksi teror.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Mediokritas agama adalah sebutan bagi para pemeluk agama yang memahami ajaran agamanya secara setengah-setengah. Kaum mediokritas mengharuskan pemeluknya memahami agama dari sudut sempit dan cenderung mengeksklusi kelompok lain.

<sup>7</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/29/dampak-terorisme-di-indonesia-tertinggi-keempat-di-asia-pasifik> diakses pada Jumat (13/05/2022) pukul 10.22 WIB

<sup>8</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teroriseme di Indonesia dalam Tunjauan Psikologi* (Jakarta: Pustaka Alfabet dan LaKIP, 2012), h. 16.

<sup>9</sup> Fathurin Zen, *Radikalisme Retoris* (Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012), h. 205.

Fenomena kekerasan yang berujung tindakan teror akan terus merejalela selama pemahaman umat muslim terhadap paham keagamaan masih kaku. Di sini, ada hal yang tidak boleh dilupakan bahwa kita hidup di negara Indonesia yang notabene memiliki ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan hidup di lingkungan dengan basis keberagaman agama yang tinggi. Artinya, ada banyak penganut agama dan kepercayaan yang hadir di Indonesia.

Prinsip beragama di tengah keberagaman agama tidak bisa jika hanya dilandasi atas dasar cinta terhadap satu agama yang kemudian melahirkan fanatisme berlebihan dalam beragama. Akan tetapi, aspek-aspek tasawuf sebagai salah satu ajaran islam juga perlu mendapat bagian dalam kehidupan keberagaman dan kenegaraan yang bisa menawarkan konsep pemahaman keagamaan berwajah santun dan lembut, terutama dalam menyikapi keberagaman agama di Indonesia. Perbedaan agama di dunia harus kita pandang sebagai bentuk lahiriah dan mempertegas bahwa hakikat agama-agama adalah sama.

Terorisme, kekerasan atas nama agama, hingga pengrusakan fasilitas ibadah adalah ‘hukuman’ atas cara pandang agama yang memandang segala sesuatu berdasarkan hitam-putih, halal-haram, sah-tidak sah. Dengan menggunakan pendekatan tasawuf, akan membuat kita lebih jernih dalam memandang persoalan perbedaan ini. Tasawuf lebih mengedepankan kedalaman penghayatan nilai-nilai spiritualitas dan kedekatan batin antara hamba dengan Tuhan-Nya.<sup>10</sup>

Dari banyaknya perilaku pengrusakan fasilitas ibadah, kekerasan atas nama agama hingga kasus terorisme yang terjadi, ada doktrin yang sengaja disebarluaskan bahwa mereka bekerja atas nama agama yang kemudian dikemas dalam berbagai aksi kekerasan hingga pembunuhan. Kita juga telah melihat beragam tafsir agama dengan kekerasan bertebaran memenuhi ruang-ruang literasi dan digital. Tetapi, jauh sebelum para simpatisan teror membuat sebuah tafsir kekerasan agama, ada satu hal yang harus kita yakini terlebih dahulu bahwa, tidak

---

<sup>10</sup> Ahmad Rofiq, *Fikih dan Tasawuf: Wacana Dialogis?* dalam Simuh et. al, *Tasawuf dan Krisis*, h. 72-73.

ada agama manapun yang membenarkan kekerasan hingga pembunuhan. Sebab, agama tidak dihadirkan untuk membuat manusia saling membunuh, melainkan sebagai jalan dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan.

Barangkali kita boleh berbangga dengan pemerintah atas kinerjanya yang mampu meringkus sejumlah pelaku teror. Akan tetapi, di balik kesuksesan pemerintah dalam melumpuhkan jaringan terorisme, kita harus menerima kenyataan bahwa terorisme tak bisa hilang dari Indonesia. Bahkan, meskipun pemerintah melalui Presiden Joko Widodo telah meneken Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim dan Petugas Pemasyarakatan pada 12 November 2019 lalu, namun aksi radikalisme dan terorisme masih saja tumbuh subur di berbagai belahan bumi Indonesia.<sup>11</sup> Dalam setiap tahun, aksi terorisme selalu terjadi. mulai dari peristiwa Bom Bali I (2002), Bom JW Marriot (2003), Bom Bali II (2005), Bom Ritz Carlton (2009), Bom Masjid Az-Dzikra Cirebon (2011), Bom Sarinah (2016), Bom Mapolresta Solo (2016), Bom Kampung Melayu (2017), Bom Surabaya dan Sidoarjo (2018), Bom bunuh diri Sukoharjo dan Medan (2019) dan Bom bunuh diri Makassar (2021).<sup>12</sup>

Beragam spekulasi liar pun muncul, mulai dari ketidakseriusan BNPT dan Densus 88 yang dianggap beternak terorisme,<sup>13</sup> hingga metode deradikalisasi yang justru tidak membuat pelaku teror menjadi jera dan kembali ke pelukan negara. Deradikalisasi yang digadang-gadang sebagai program penangkal radikalisme dan terorisme pun seolah belum menunjukkan taringnya. Program yang dicanangkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) hanya mengubah perilaku radikal tetapi tidak menghilangkan ideologi radikal yang sudah tertanam pada

---

<sup>11</sup> John Horgan, *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements* (New York: Routledge, 2009), h. 155.

<sup>12</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>, diakses pada Minggu (04/04/2021) pukul 23:05 WIB.

<sup>13</sup> Majalah Tempo edisi 22-27 Januari 2022 dalam rubrik Wawancara Khusus dengan Wakil Ketua Umum MUI Indonesia, Anwar Abbas

seorang teroris.<sup>14</sup> Imbasnya banyak eks napiter yang kemudian kembali berulah setelah keluar dari masa tahanan.

Eks napiter yang kembali berulah usai keluar dari penjara tak lepas dari kondisi psikologis pasca-aksi, di mana mereka harus memilih untuk kembali menjadi pelaku teror atau kembali ke pangkuan keluarga. Jika BNPT atau pun lembaga sejenis tak jeli melihat situasi ini, maka kemungkinan terburuk adalah eks napiter tak memiliki rasa jera untuk kembali menjadi pelaku teror. Sebab, tahun pertama setelah bebas adalah titik paling rawan bagi seorang eks napiter.

Dalam pemikiran eks napiter, kembali pada masyarakat terlihat menakutkan dengan segala setempel terorisme yang masih membekas. Di sisi lain, jaringan terorisme yang dulu dikenalnya, kembali menyusup untuk memberikan ‘rumah kedua’ yang aman bagi eks napiter. Alhasil, godaan kembali ke dunia terorisme (menjadi residivis) akan terasa menggiurkan terutama jika mereka hidup di sebuah komunitas yang selalu menganggap bahwa aksi kekerasan yang mereka lakukan adalah bentuk pembelaan kepada kelompok yang tertindas. Catatan dari Institute For Policy Analysis of Conflict (IPAC) pada 4 September 2020, mengemukakan data sebanyak 10-11 persen dari sekitar 825 eks napiter menjadi residivis bahkan dengan tingkat kualitas teroris lebih meningkat.<sup>15</sup>

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang menjadi wadah pertama narapidana terorisme belum mampu menjadi rumah yang baik. Beragam tantangan seperti over kapasitas, permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) di Lapas, hingga tempat hunian yang penuh sesak tidak siap menghadapi narapidana terorisme yang cenderung berideologi ekstrem. Data *Search for Common Ground* 2019 menunjukkan sekitar 254.000 tahanan berada di 477 penjara dengan kapasitas hanya 115.000 tahanan. Maka, tidak heran jika kemudian pada Selasa (08/05/2018) terjadi kerusuhan di dalam Lapas di Markas Komando Brigade Mobil (MAKO Brimob) di Depok, Jawa Barat. Insiden yang melibatkan lebih dari 150 tahanan

---

<sup>14</sup> Pengakuan dari eks napiter, YF

<sup>15</sup> <https://ruangobrol.id/2020/10/08/ulasan/ipac-ada-94-residivis-kasus-terorisme-sejak-2002-hingga-mei-2020/> diakses pada Senin (23/05/2022) pukul 11:08 WIB

narapidana teroris tersebut bertindak rusuh usai protes yang mereka ajukan tak digubris oleh sipir yang juga dijaga pasukan anti-teror. Akibat insiden mencekam itu, lima polisi terbunuh dan napiter merebut senjata api dari dalam Lapas.<sup>16</sup>

Apa yang terjadi di Lapas Makobrimob, Depok tersebut mencerminkan bahwa, celah untuk kembali masuk ke dunia teror tak mampu menimbulkan efek jera bagi narapidana terorisme. Bahkan, program deradikalisasi pun seolah tak mampu mengikis ideologi ekstrem pelaku teror. Di sinilah letak kelemahan deradikalisasi yang dimiliki pemerintah. Lapas yang berperan sebagai rumah pertama untuk menghapuskan ideologi ekstrem, justru tak mampu jadi rumah yang nyaman bagi narapidana terorisme. Imbasnya, ketika masa hukuman napiter habis, peluang untuk kembali ke dunia teror pun masih terbuka lebar.

Untuk menghindari dan mencegah aksi residivis tersebut, Yayasan Putra Persaudaraan Anak Negeri (Persadani) Jawa Tengah membantu eks napiter merubah ideologi ekstrem itu agar bisa diterima kembali di masyarakat. Yayasan Persadani adalah sebuah yayasan swasta yang berfokus berperan sebagai rumah kedua pasca-lapas untuk menampung eks napiter usai keluar dari masa tahanan. Yayasan yang sepenuhnya beranggotakan eks napiter tersebut didirikan pada tanggal 08 Maret 2020 dan diresmikan oleh Direktur Deradikalisasi BNPT, Prof. Dr. Irfan Idris, MA dalam acara BNPT di Hotel Haris, Semarang. Setidaknya, ada lima orang yang menjadi perintis berdirinya yayasan Persadani, seperti YF, BR, HR, SP, dan NA. Hingga saat ini, yayasan Persadani telah memiliki anggota sebanyak 35 orang eks napiter.<sup>17</sup>

Dalam kesehariannya, ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan Persadani. Selain proses pembenahan ideologis dan psikologis, terdapat prosesi pembersihan dan penyucian jiwa. Eks napiter yang tergabung di yayasan Persadani

---

<sup>16</sup> <https://tirto.id/kejadian-ricuh-mako-brimob-versi-napi-teroris-bukan-cuma-makanan-cKem> diakses pada Minggu (27/03/2022) pukul 11.30 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara dengan YF, ketua Yayasan Persadani di sebuah rumah makan di Kota Semarang, Sabtu (10/10/2020).

juga dibekali pelatihan UMKM berupa keterampilan untuk mengelola dan mengembangkan bisnis UMKM secara mandiri. Meski begitu, dalam melakukan kegiatan, Persadani seringkali berpindah-pindah tempat. Hal ini lantaran masih minimnya dukungan dari pemerintah dalam upaya rehabilitasi bagi eks napiter. Saat ini, Persadani menempati rumah sederhana di daerah Sri Rejeki Timur XI, Gisikdrino, Semarang.

Upaya Persadani untuk memberikan jaminan terhadap eks napiter agar bisa diterima masyarakat pun tak sekedar janji-janji politisi. Jauh hari sebelum eks napiter menjalani masa bebas dari masa hukuman, Persadani melakukan kunjungan dan sosialisasi penerimaan kembali terhadap napiter di lingkungan tempat para eks napiter sebelumnya tinggal dan kembali bersosial di masyarakat. Mulai keluarga, RT, hingga RW tak luput dari sentuhan Persadani untuk mengadakan sosialisasi dan memberikan penjelasan secara detail tanpa adanya penolakan secara psikis di masyarakat terhadap eks napiter.<sup>18</sup> Pada Jumat (16/10/2020) misalnya, yayasan Persadani mengadakan pertemuan bersama warga Desa Payung Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal sebagai bentuk sosialisasi terhadap napiter yang akan bebas dari sel tahanan. Hal serupa juga dilakukan yayasan Persadani di Balai Desa Manyaran pada Kamis (29/10/2020).

Kehadiran Persadani telah membawa warna baru bagi eks napiter dalam kehidupan pasca-lapas. Di tengah ketakutan masyarakat akan penerimaan kembali eks napiter, mereka kini menemukan rumah kembali yang nyaman sebelum benar-benar kembali ke masyarakat tanpa penolakan. Akan tetapi, tak banyak organisasi ataupun yayasan lain yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehidupan eks napiter pasca-lapas. Tercatat, hanya ada dua lembaga lain yang serupa dengan

---

<sup>18</sup> Dalam psikologi, ada sebuah penelitian yang terkenal tentang ketaatan (obedience). Penelitian yang dilakukan oleh psikolog Stanley Milgram membuktikan bahwa hampir semua orang bisa melakukan apa pun terhadap orang lain (termasuk melakukan kekerasan) sampai melampaui batas perikemanusiaan selama ada tokoh otoritas yang menyuruh dan bertanggung jawab (Milgram, S. [1974]. *Obedience to Authority: An Experimental View*. New York: Harper and Row).

Yayasan Persadani, di antaranya Yayasan Jalin Kasih Diaconia yang berdomisili di Sulawesi Tengah dan Yayasan Prasasti Perdamaian yang berdomisili di Jakarta Selatan. Kedua yayasan itu juga dikelola oleh eks napiter.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Perilaku Beragama Eks Napiter Sebelum dan Sesudah Bergabung di Yayasan Persadani Jawa Tengah?
2. Bagaimana Dinamika Psikologi Eks Napiter Sebelum dan Sesudah Bergabung di Yayasan Persadani Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.<sup>19</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perubahan perilaku beragama dan dinamika psikologi eks napiter sebelum dan sesudah bergabung ke Yayasan Persadani Jawa Tengah.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

#### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini, besar harapan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan mampu memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan perilaku beragama dan dinamika psikologi eks napiter sebelum dan sesudah bergabung ke Yayasan Persadani Jawa Tengah.

##### 2. Praktis

Dapat menggugah antar sesama untuk lebih peduli dan tidak selalu memandang negatif terhadap penganut radikalisme dan terorisme serta menerima eks napiter di masyarakat sebagaimana mestinya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Latar belakang seseorang bergabung ke dalam jaringan terorisme, patut untuk dipahami secara fenomenologis. Ada sebuah proses panjang dan transformasi seseorang dari orang biasa menjadi teroris. Mulai dari perasaan teralienasi sosial, memiliki rasa kebencian terhadap agama lain, hingga merasa diperlakukan tidak adil oleh negara.

Meskipun deradikalisasi telah dijalankan, namun aksi terorisme masih saja terjadi. Dari sini, perlu adanya pemahaman perilaku beragama dalam kehidupan bernegara. Pendampingan secara psikologis juga perlu menjadi pertimbangan untuk memahami proses seseorang menjadi teroris hingga pemulihan traumatis pasca-teror.

Akan tetapi, kajian tentang proses menjadi teroris atau jalur menuju terorisme di Indonesia masih sedikit. Padahal, kajian dan penelitian yang komprehensif tentang hal itu akan sangat berguna dan dapat membantu pemahaman kita tentang bagaimana mencegah dan memberantas terorisme. Meski begitu, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan

proses seseorang menjadi teroris dan bisa digunakan sebagai referensi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

No	Nama penulis	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam <i>Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Sosio Konsepsia)</i> (2020)	Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu, dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris	Melihat sejauh mana kemampuan keluarga teroris A dalam menghadapi stigma masyarakat serta bagaimana menjalani kehidupan yang berubah setelah anggota keluarganya (inisial A) ditetapkan sebagai tersangka terorisme	Tulisan Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna lebih menekankan pada kemampuan keluarga pasca salah satu anggota keluarganya ditetapkan tersangka teroris. Sementara, fokus utama tulisan ini mengarah kepada sikap seseorang dari sebelum mengenal terorisme hingga sesudah	Salah satu kesamaan isinya adalah memperlihatkan kemampuan keluarga sebagai rumah yang sebenarnya pasca seseorang menjadi pelaku terorisme. Serta melihat peran masyarakat dalam menerima pelaku teror untuk diperlakukan secara adil nantinya.

				mengenal terorisme di sebuah yayasan yang dikelola oleh eks napiter sebagai upaya rehabilitasi dan deradikalisasi .	Persamaan tulisan ini juga terdapat pada metodologi dan pendekatannya, di mana sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
2.	Laporan penelitian kolektif oleh Gazi dan Ikhwan Lutfi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011)	Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Telaah Psikologi Atas Pelaku dan Perilaku Teror	Penelitian yang menggunakan pisau analisis psikologi ini, menekankan pada pencarian sebab dan makna secara mendalam terhadap orang-orang yang	Pada penelitian kolektif yang dilakukan oleh Gazi dan Ikhwan Lutfi hanya menggunakan sudut pandang psikologi untuk menganalisa penyebab seseorang	Menelaah secara komprehensif penyebab dan dampak secara psikologis terhadap aksi dan perilaku terorisme.

			<p>terjerumus dalam pelaku teror</p>	<p>terjangkit aksi teror. Sementara, fokus utama yang sedang penulis kerjakan berusaha mengulik dari sudut pandang perilaku beragama dan dampak psikologisnya di sebuah yayasan Persadani Jawa Tengah, yang tidak diteliti oleh penulis terdahulu. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisa yang berbeda</p>	
--	--	--	--------------------------------------	---	--

				dengan metode dan pendekatan tulisan penulis berupa kualitatif fenomenologi	
3.	Sukawarsini Djelantik, Stephani Dania, Amy Nindya, Amelia Maya Irwanti, <i>Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat</i> , Universitas Katolik Parahyangan Bandung (2013)	Terorisme Berlatar Belakang Agama di Jawa barat	Mengkaji terorisme yang memiliki pemikiran Dehumanisasi dan Demonisasi sebagai doktrin utama yang disebarkan. Dehumanisasi berarti mengharuskan orang diluar kelompoknya untuk menjadi seperti diri dan kelompoknya	Pembahasan lebih terfokus pada faktor fanatisme agama, tidak mengkaji dari Analisa pelaku dan perilaku sebelum dan sesudah terlibat terorisme. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif pendekatan deskripsi analisis,	Terdapat pemahaman bahwa orang yang tidak memiliki pandangan seperti kelompoknya akan dianggap sesat dan kafir. Sehingga layak untuk diperangi

			a. Sementara, Demonisasi adalah menganggap orang lain yang tidak sepemikiran dengan agamanya dianggap setan yang harus dimusnahkan .	berbeda dengan metode dan pendekatan tulisan penulis berupa kualitatif fenomenologi	
4.	Adilansyah , Aini Annisya, dan Adi Hidayat Argubi dalam <i>Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume 5</i> , Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Kajian Perubahan Perilaku Individu Biasa Menjadi Teroris	Penelitian berfokus pada perubahan perilaku individu secara bertahap, mulai dari perubahan perilaku pertama kali setelah mengenal terorisme, lalu ada semangat	Pendekatan penelitian tidak melalui studi fenomenologi , sehingga kurang mengeksplor secara mendalam motif seseorang terjun ke dunia terorisme. Sementara, skripsi yang	Selain menggali latar belakang psikologi seseorang terjun ke dunia terorisme, kesamaan penelitian ini juga membahas adanya motivasi untuk keluar dari

	(STISIP) Bima NTB 2018		untuk mencari musuh hingga terlibat dalam aksi teror	sedang penulis kerjakan menggunakan pendekatan fenomenologi . Tulisan ini lebih mengutamakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis,	kelompok terorisme
5.	Dhestina Religia Mujtahid dalam Jurnal Psychopolitan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta (2020)	Peran Keluarga dalam Proses <i>Disengagement</i> Pelaku Teror Indonesia	Penelitian ini menitikberatkan pada keluarga sebagai rumah kembali usai melakukan aksi teror. Sebab tidak semua keluarga ikut terlibat dalam aksi teror. Dalam satu kondisi,	Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif naratif, dengan mendeskripsikan dan menarasikan peran keluarga bagi pelaku teror dalam sebelum dan sesudah	Melibatkan keluarga sebagai salah satu subjek untuk proses pembenahan ideologi ekstrem radikal.

			terkadang pelaku terorlah yang meninggalkan keluarga demi bergabung ke dalam kelompok teror.	pelaku melakukan aksi teror. Sementara penelitian yang sedang penulis kerjakan bersifat kualitatif fenomenologi	
--	--	--	--	---	--

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Melihat data dan tema penelitian yang ada, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami dan menganalisis makna dari masalah-masalah sosial, humaniora atau kemanusiaan hingga tentang suatu kepercayaan<sup>20</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti memulai proses penelitiannya dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Lalu, data yang telah dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan oleh peneliti.

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian kualitatif berupa informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian, berupa eks napiter di Yayasan Persadani Jawa Tengah.<sup>21</sup> Sementara, objek penelitian yang dalam hal ini menjadi titik perhatian dari suatu penelitian, menganalisa perilaku beragama dan dinamika

<sup>20</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 57.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 132.

psikologi eks napiter setelah dan sebelum bergabung di Yayasan Persadani Jawa Tengah.<sup>22</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Eddles-Hirsch (dalam Creswell: 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari.<sup>23</sup>

Menggunakan pendekatan fenomenologi berarti menjelaskan dan mendeskripsikan secara detail makna di balik suatu peristiwa yang dialami sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait konsep atau fenomena.<sup>24</sup> Pengalaman hidup para informan ini dapat berupa fenomena insomnia, ketakutan akan kematian, melahirkan dan menyusui, poligami, menjadi gay/lesbian atau PSK, teroris atau fenomena lainnya. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkannya ke dalam deskripsi yang berkuat pada wilayah “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

Creswell (2015) membagi dua tipe perspektif fenomenologi, yaitu fenomenologi hermeneutika van Manen yang bersandar pada filosofi Martin Heidegger dan fenomenologi empiris, transendental, atau psikologis Clark Moustakas yang bersandar pada filosofi Edmund Husserl.

Perspektif van Manen tentang fenomenologi hermeneutika mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan teks kehidupan (hermeneutika). Inti filosofinya ditekankan pada pemahaman dan interpretasi,

---

<sup>22</sup> M Anton Moeliono, *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 862.

<sup>23</sup> Eddles-Hirsch, Katrina, “Phenomenology and Educational Research,” *International Journal of Advanced Research*, Vol. 3 Issue 8, (Agustus 2015), h. 7.

<sup>24</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 56.

tidak sekedar deskripsi pada pengalaman manusia. Pengalaman hidup manusia merupakan proses interpretasi dan pemahaman yang merupakan ciri dasar keberadaan manusia. Penelitian interpretasi bertujuan untuk menemukan pemahaman dari makna pengalaman hidup dengan cara masuk ke dalam dunia partisipan atau informan.<sup>25</sup>

Sementara, fenomenologi transendental atau psikologis dari Moustakas (1994) kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti, namun lebih berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari partisipan atau informan. Di samping itu, Moustakas berfokus pada salah satu konsep dari Husserl, yaitu *epoche*. *Epoche* adalah suatu teknik mengesampingkan atau menghilangkan prasangka peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya sudut pandang yang digunakan bukan dari sudut pandang peneliti, melainkan murni sudut pandang subjek peneliti.<sup>26</sup>

Meski begitu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mengurung pengalaman pribadi mungkin sulit dilakukan oleh peneliti. Hal ini terjadi karena penafsiran terhadap data selalu melibatkan asumsi yang dibawa oleh peneliti ke dalam topik tersebut. Barangkali kita membutuhkan definisi baru tentang *epoche* atau pengurangan tersebut, misalnya menahan pemahaman reflektif yang menumbuhkan rasa ingin tahu. Dari sinilah peneliti harus memutuskan bagaimana dan dengan cara apa pemahaman pribadinya akan dimasukkan ke dalam studi tersebut.<sup>27</sup>

### 3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Yayasan Persadani daerah Sri Rejeki Timur XI, Gisikdrino, Semarang. Namun, tidak menutup kemungkinan lokasi penelitian ini bisa berpindah-pindah. Mengingat, kegiatan yang dilakukan oleh yayasan Persadani tidak terfokus dalam satu lokasi.

---

<sup>25</sup> Siti Kholifah dan I Wayan Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan* (Depok: Rajagrafindo Pustaka, 2018), h. 67.

<sup>26</sup> Ibid hal. 125.

<sup>27</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 114-115.

#### 4. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian adalah hal mutlak yang harus dilakukan oleh para peneliti guna mendapatkan hasil maksimal. Peneliti sendiri memilih menggunakan teknik pengambilan sample berupa *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan informasi dalam penelitian yang ditentukan secara sengaja dan khusus bagi mereka yang dianggap benar-benar memahami sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan masalah peneliti, untuk mencapai hasil yang maksimal.<sup>28</sup>

#### 5. Sumber Data:

##### a. Data Primer.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.<sup>29</sup> Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah sejumlah eks napter yang sekaligus menjadi pengurus yayasan Persadani Semarang. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan yayasan tersebut, seperti Penyuluh Agama Semarang, Peneliti di Balai Litbang Agama Semarang.

##### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data tambahan adalah data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk, seperti literatur, dokumen, dan statistik yang diambil dengan memperhatikan kesesuaian terhadap tema penelitian.<sup>30</sup> Mengenai sumber data sekunder, peneliti bisa memperoleh dalam bentuk laporan historis maupun buku dan literatur-literatur yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97.

<sup>29</sup> Bambang Supomo dan Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2010), h. 45.

<sup>30</sup> Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.

Selain itu, peneliti juga menjadikan buku *Reformulasi Ajaran Islam; Jihad, Khilafah, dan Terorisme* yang ditulis oleh 21 tokoh muda Muhammadiyah dan cendekiawan muslim, buku bunga rampai *Moderasi Beragama* yang ditulis oleh 20 rektor Perguruan Tinggi Islam (PTI), buku *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* yang ditulis oleh Roland Robertson, buku *Dialog Agama dan Revolusi* yang ditulis oleh Hassan Hanafi, buku *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror* yang ditulis oleh Mirra Noor Milla, buku *Psikopatologi Terorisme* yang ditulis oleh Dadang Hawari dan *Terapi Sufistik, Penyembuhan Penyakit Jiwa Perspektif Tasawuf* yang ditulis oleh M.Solihin, sebagai rujukan utama. Sehingga memudahkan peneliti untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok rumusan masalah.

#### **G. Metode Pengumpulan Data**

Dalam metode pengumpulan data, proses pengambilan dan pengumpulan data diperoleh baik yang berhubungan dengan studi kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu:

##### **a. Metode Observasi**

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data.<sup>31</sup> Peneliti mengamati secara langsung dan melakukan beberapa pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Sehingga, dapat menghasilkan data dan informasi yang lebih akurat.

---

<sup>31</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 161.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik untuk menggali informasi dalam pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan<sup>32</sup>. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail tentang fenomena atau pendidikan yang diteliti, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara jenis ini pula bertujuan untuk mendapatkan “sesuatu” dari yang belum terlihat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data lebih menekankan pada catatan-catatan ataupun foto, video, dan rekaman mengenai data pribadi responden.<sup>33</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan data tambahan berupa data dokumentasi dalam bentuk dokumen transkrip wawancara dan kajian yang pernah dilakukan penulis sejak Oktober 2020. Hal ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obsevasi partisipan atau wawancara (Bogdan & Biklen, 1998: 57).<sup>34</sup>

## H. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.104.

<sup>33</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hm.112.

<sup>34</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 179.

kepada orang lain<sup>35</sup>. Analisis data dilakukan secara terus menerus, berlangsung saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai.<sup>36</sup>

Menurut Moustakas (1994), penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, terdapat beberapa metode analisis yang digunakan, yaitu:<sup>37</sup>

1. Mendeskripsikan pengalaman individu dengan fenomena yang sedang atau telah dialami;
2. Membuat daftar pernyataan penting;
3. Setelah membuat daftar pertanyaan penting, peneliti lantas mengambil pernyataan penting tersebut yang kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema;
4. Menuliskan deskripsi secara detail dan terstruktur dari pengalaman partisipan;

#### **I. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, pembahasan dari skripsi ini terangkum dalam lima bab, di mana setiap bab memiliki keterkaitan dengan bab yang lain. Dalam penelitian pula, peneliti menggunakan teknik Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah yang diidentifikasi sebagai pokok pembahasan dalam penelitian. Selain itu, terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang di dalamnya terkandung kerangka teoritis dan praktis. Peneliti juga tak lupa untuk membuat tinjauan pustaka sebagai pembanding tulisan ini dengan karya sebelumnya untuk mendapatkan referensi dan sebagai bahan pendukung untuk mengantisipasi terjadinya kesamaan dalam penelitian terdahulu, metodologi penelitian.

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 248.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 273.

<sup>37</sup>John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 268-270.

Bab kedua berisi landasan teori, meliputi pembahasan tentang pengertian perilaku beragama dan pengertian dinamika psikologi beserta bentuknya. Pada Bab ini juga akan mengupas seputar narapidana terorisme, radikalisme dan terorisme hingga penyebabnya.

Bab ketiga, sajian data penelitian berisi seputar sejarah berdirinya Yayasan Persadani Jawa Tengah, kegiatan eks napiter serta metode konseling yang digunakan Yayasan Persadani untuk menghapuskan ideologi ekstrem.

Bab keempat, merupakan analisis data. Data-data yang berhasil peneliti lakukan akan dianalisis menggunakan teori yang dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah didapatkan oleh peneliti selama melakukan pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang dipakai oleh peneliti. Yaitu, untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku beragama dan dinamika psikologi eks napiter sebelum dan sesudah bergabung di Yayasan Persadani Jawa Tengah.

Bab kelima penutup dan kesimpulan. Sebagai pembahasan terakhir pada penelitian skripsi ini, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan guna penelitian selanjutnya

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Beragama

Perilaku dalam sudut pandang psikologi diartikan sebagai behavior, yaitu segala sesuatu yang biasa dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, dalam kajian ilmu Sosiologi, perilaku dimaknai sebagai “action” yang berarti tindakan.<sup>38</sup> Sedangkan, dalam kamus Antropologi, kata perilaku memiliki makna serangkaian tindakan manusia yang terjadi atas dorongan kebudayaan, lingkungan serta perlakuan orang lain.<sup>39</sup>

Menurut Goldon Alport perilaku adalah hasil belajar seseorang yang diperoleh melalui pengalaman empiris dan interaksi dengan orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan lingkungan, akan semakin terbentuk pula perilakunya termasuk dalam beragama.<sup>40</sup> Doob dalam Sarlito Wirawan mengatakan bahwa perilaku seseorang terjadi setelah adanya rangsangan seperti kehendak, kebiasaan, dan dorongan dari dalam yang kemudian menimbulkan tingkah laku nyata.<sup>41</sup> Sementara, B.F Skinner mengelompokkan perilaku ke dalam dua bagian. *Pertama*, perilaku alami yakni, perilaku yang telah ada dan melekat sejak seseorang dilahirkan. *Kedua*, perilaku operan, yaitu perilaku yang diperoleh seseorang dari lingkungan melalui proses belajar dan meniru di luar dirinya.<sup>42</sup>

Sedangkan term beragama berasal dari kata agama yang mendapat awalan “ber” dan memiliki makna yang erat kaitannya dengan agama.<sup>43</sup> Syihab dalam Nur Gufron dan Rahmawati menyebut agama sebagai bentuk ibadah dan kepercayaan manusia kepada Tuhan yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian dan mampu melindungi manusia dari rasa keputusasaan dan

---

<sup>38</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h.7

<sup>39</sup> Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), h. 315.

<sup>40</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),h. 259.

<sup>41</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 20.

<sup>42</sup> Subhan El Hafiz, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Jakarta: UHAMKA Pres, 2013), h. 296.

<sup>43</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), h. 12.

kekacauan.<sup>44</sup> Beragama berarti konsisten menghadirkan agama dalam setiap tingkah laku yang menjadi bentuk keyakinan manusia terhadap ajaran agama dari Tuhan-Nya.

Dalam definisi yang lebih populer, perilaku beragama adalah tindakan yang dilakukan oleh dorongan dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai ajaran agama yang dianut. Terbentuknya perilaku beragama oleh Zakiyah Darajat terjadi ketika seseorang bergumul dalam lingkungannya. Menurut Zakiyah perilaku beragama bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, melainkan terbentuk ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.<sup>45</sup>

Sebagai penuntun kehidupan, tentunya dalam agama memiliki norma atau aturan yang dapat dijadikan landasan seseorang bertingkah laku agar sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut tidak mengindahkan apa yang diajarkan oleh agama. Menurut Jalaluddin Rahmat, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang:

1. Faktor internal, di mana perilaku beragama seseorang dipengaruhi oleh kondisi jasmani dan rohaninya meliputi
  - a. Pengalaman pribadi atas beberapa pengalaman yang dilaluinya, baik melalui pendengaran, penglihatan maupun perlakuan yang diterima sejak kecil.
  - b. Pengaruh emosi, di mana pada satu kondisi emosi memiliki peran besar atas terjadinya perilaku yang melanggar aturan agama.
  - c. Minat, artinya sejauh mana seseorang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat mengubah perilaku beragama orang tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h. 168.

<sup>45</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015),h. 161.

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,Edisi Revisi*. Cetakan ke 22, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132.

2. Faktor eksternal, meliputi hal-hal dari luar dirinya yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang, di antaranya:
  - a. Interaksi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi seseorang dalam bermasyarakat, peran interaksi dalam membentuk perilaku beragama tak bisa dipandang sebelah mata. Artinya, ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang memiliki religiusitas baik, secara langsung ia akan memperoleh pengalaman baik dalam perilaku beragama. Sebaliknya, jika seseorang lebih suka berinteraksi dengan orang yang tidak taat akan aturan agama, lambat laun orang tersebut akan terpengaruh.
  - b. Pengalaman. Setiap orang pasti memiliki pengalaman yang dapat ditularkan. Dalam kehidupan kebaragamaan, pengalaman juga bisa membentuk tingkat perilaku beragama seseorang. Zakiyah Darajat menyebut, pembentukan perilaku beragama harus dilakukan sedini mungkin melalui pengalaman beragama orang tua yang kemudian diajarkan pada anak.<sup>47</sup>

Sementara, Glock dan Stark berpandangan bahwa ketika seseorang mendalami laku agama yang kemudian direpresentasikan dalam kehidupan beragama, secara tidak langsung telah memfungsikan tingkat kesadaran beragama. Kesadaran beragama didorong oleh konsistensi pengetahuan dan kepercayaan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Tokoh psikoanalisa Sigmund Freud menyebut kesadaran beragama adalah bentuk lain dari ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Pendapat Freud disetujui oleh aliran behaviorisme yang menganggap jika kesadaran beragama akan muncul ketika seseorang merefleksikan perbuatan yang ia lakukan dengan hukuman di fase kehidupan selanjutnya (neraka atau surga). Sementara, Abraham Maslow sebagai penganut aliran humanistik menganggap jika kesadaran beragama seseorang terlahir beriringan dengan hirarki kebutuhan hidup.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 120

<sup>48</sup> Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (ed) Hamdanah (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), h. 91-92.

Jika manusia telah menumbuhkan makna kesadaran beragama, maka ia secara tidak langsung akan melahirkan sikap dan perilaku agama. Perilaku agama adalah cerminan dari kesadaran beragama yang diaktualisasikan melalui dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengetahuan agama (intelektualitas), dan dimensi pengalaman (konsekuensial). Kelima aspek ini tidak dapat dipisahkan lantaran menjadi dasar kesadaran beragama secara utuh dalam diri seseorang.<sup>49</sup>

Dimensi keyakinan (ideologis) memiliki peran sebagai doktrin dasar keagamaan seperti penciptaan manusia beserta alam semesta dan kehidupan pasca-kematian yang membentuk sikap tentang perilaku beragama. Lalu, ketika keyakinan seseorang tentang doktrin agama mulai tumbuh dan berkembang, maka dimensi peribadatan (ritualistik) bisa dilakukan dengan mudah. Dimensi ini menyangkut seputar tatacara peribadatan, termasuk ibadah salat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Kemantapan dan keyakinan yang telah terbangun yang kemudian diekspresikan lewat ritual-ritual peribadatan ini, akan memunculkan sebuah rasa atas pengalaman religiusitas dalam dimensi penghayatan (eksperensial). Jalaludin Rakhmat menyebut ada empat tingkatan rasa yang dilalui seseorang dalam pengalaman religiusnya, yaitu eskatik (bentuk keakraban yang penuh cinta dengan Tuhan), responsif (merasakan kekuasaan Tuhan yang terwujud dalam terjawabnya segala keluhan), parsipatif (seperti merasa menjadi kekasih Tuhan), dan konfirmatif (selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap kondisi).<sup>50</sup>

Dimensi yang tak kalah penting lainnya adalah pengetahuan agama (intelektualitas). Di sinilah kemudian intelektualitas seseorang akan diuji oleh zaman, di mana semakin ke sini pola dan perilaku beragama seseorang selalu mengikuti perkembangan zaman. Orang yang bersikukuh dengan pandangan—katakanlah—tidak menerima pembaharuan pemikiran keagamaan, atau sebaliknya yang justru melahirkan pembaharuan pemikiran sesuai konteks

---

<sup>49</sup> Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 295–297.

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), h.

zaman, akan dianggap oleh kaum mereka sebagai orang yang kolot dan liberal (bebas).<sup>51</sup> Hal inilah yang kemudian akan terwujud dalam pola perilaku beragama seseorang di kehidupan sehari-hari. Di mana, tak ada lagi keraguan yang menyelimuti atau mereka telah secara sadar mengetahui konsekuensi terhadap perilaku tersebut yang kemudian tertuang dalam dimensi pengamalan (konsekuensial).

Di Indonesia yang terkenal dengan masyarakat multikulturalnya, tentu memiliki ragam ekspresi keagamaan tersendiri sesuai ajaran yang mereka anut. Ragam ekspresi keagamaan ini harus kita sikapi secara arif dan dewasa. Artinya, tidak ada penjustifikasian dan pendiskreditan bahwa ekspresi keberagamaan yang dilakukan orang lain adalah salah, termasuk dalam ajaran islam.

Kita tahu bahwa islam dalam perkembangannya mengalami dualisme ideologi ekstrem dunia, yaitu ideologi timur Persia dan ideologi barat Romawi. Dua ideologi tersebut berusaha mengusung visi islam *rahmatan lil alamin*. Namun, upaya itu gagal dan mereka justru membentuk aliansi dengan ideologinya masing-masing. Timur Persia dengan ideologinya yang terlalu cenderung pada spiritualitas dan mengabaikan fakta biologis manusia dalam penciptaan-Nya. Sementara, ideologi barat Romawi cenderung mendewakan materi dan mengabaikan dimensi ruhaniah manusia.<sup>52</sup>

Jika diamati lebih spesifik, terdapat kekeliruan dalam memahami visi islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang mengakibatkan munculnya keyakinan ideologis. Dalam waktu bersamaan, klaim kebenaran mencuat sehingga pihak lain yang berbeda dianggap salah dan sesat. Bahkan, dapat memicu sifat dan sikap yang menjurus pada tindak pemaksaan, kekerasan, hingga aksi teror untuk menerima kebenaran versi dirinya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 77.

<sup>52</sup> Mahmud, "Moderasi Karakter Asli Agama Islam", dalam buku bunga rampai *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 68-69.

<sup>53</sup> Agus Afandi dan Sjafiatul Mardiyah, "Anarkisme Beragama; Tinjauan Paradigma dan Metodologi Pemahaman Ajaran Islam", dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2014), h. 205-224.

Akan tetapi, Membaca islam melalui ajaran tasawuf memberikan kita keyakinan bahwa islam pada hakikatnya sangat lembut, cinta damai dan anti kekerasan. Tasawuf dalam Islam tidak mengajarkan penganutnya berlaku kekerasan, apalagi merugikan dan menghilangkan nyawa orang lain. Sebaliknya, tasawuf mengajarkan cinta pada sesama. Kaum sufi terutama kalangan teosofnya lebih didominasi oleh perasaan cinta. Cinta menjadi ruh bagi spiritualitas dan tindakan riil kaum sufi dalam setiap aspek kehidupan.<sup>54</sup>

Cinta di sini bukan sekedar cinta ilahiah semata, tapi juga pengembangannya. Ibnu al-Farid (w. 632 H/1235 M) menegaskan bahwa cinta ilahiah akan merentang dan diikuti oleh cinta-cinta lain, seperti cinta kepada Rasulullah saw, cinta pada keluarga, dan cinta kepada masyarakat bahkan negara.<sup>55</sup>

Islamnya kaum sufi (islam sufistik) adalah islam yang menampilkan wajah penuh kelembutan, tidak demikian dengan Islam non-sufistik. Akar perbedaan yang menyebabkan keduanya seakan saling bertolak belakang terletak pada persepsi-persepsi yang berbeda terhadap keyakinan fundamental tentang Al-Qur'an dan sunnah. Umat muslim kontra-sufi lebih menekankan pengamalan syariat; hukum islam berdasarkan wahyu. Sehingga mengarahkan pemahaman mereka tentang Tuhan yang transenden dan keras. Akibatnya Islam yang mereka praktekan terkesan kaku dan keras, eksklusif dan menekankan wilayah ajaran yang legal formal.<sup>56</sup>

Sebaliknya, kaum muslim berhaluan sufi lebih menekankan agama yang berakar pada sikap batin yang penuh kasih sayang dan cinta, penghormatan dan berkorban demi orang lain. Cara pandang demikian mengantarkan mereka menuju upaya-upaya yang mempererat ikatan persaudaran, dan secara teologis ia mengarah pada sebuah prinsip kasih sayang Tuhan mengalahkan murka-Nya. Sehingga cinta dan sayang Tuhan lebih menonjol daripada sifat murka dan keras-

---

<sup>54</sup> Abu al-Wafa' al-Ghamiri at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 215.

<sup>55</sup> Ibnu al-Farid, *Ad-Diwam* (Kairo: Dar al-Hijaz, 1332 H), h. 49.

<sup>56</sup> William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama* terj. Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 4-5.

Nya. Dan bentuk Islam yang penuh kelembutan memang cenderung didengungkan oleh muslim sufi.<sup>57</sup>

Di era kontemporer yang spirit zamannya adalah menghargai pluralitas, membawa dan memperjuangkan kehadiran Islam yang sufistik perlu sekali dipertimbangkan. Sayyed Hossein Nasr, misalnya, berjuang dan berusaha mempertahankan sufisme sebagai ajaran Islam yang sangat positif. Nasr berusaha menunjukkan bahwa sufisme kontemporer mampu menemukan rahmat dan kasih Allah SWT, yang tersimpan di dalam setiap agama manusia. Kaum sufisme berusaha menyikapi secara positif keragaman keagamaan dan menampilkan kasih sayang Tuhan yang menyelimuti segala wujud.<sup>58</sup>

Akan tetapi menyodorkan dan menawarkan Islam sufistik sebagai jalan alternatif dalam menjawab seluruh problem kekerasan tidak semudah yang kita bayangkan. Perlu ditegaskan, hambatan terbesar datang dari cara pandang kaum muslim yang kontrasufisme yakni masyarakat muslim yang masih *syariah-minded* menekankan pengamalan ajaran-ajaran agama yang dogmatis. Pemahaman dan pengamalan Islam secara literal, eksklusif, legal formal, menjadi batu sandungan sendiri bagi jalan mulusnya penghayatan nilai-nilai sufisme oleh umat muslim.

Kini, aksi teror akibat kesalahan pemaknaan akan perilaku beragama tersebut menempati posisi penting dalam dinamikanya. Telah menjadi pengetahuan bersama bahwa terorisme bukanlah perilaku yang hadir tanpa andil dari proses seseorang mendalami laku agama. Tetapi, terorisme adalah puncak dari kebencian yang diaplikasikan dalam bentuk aksi teror. Ada sebuah kesalahan yang dilakukan oleh penganutnya dalam memahami dan menerapkan perilaku agama dalam kehidupan bernegara.

Kita tahu bahwa dalam kehidupan bernegara terdapat masyarakat yang heterogen termasuk dalam perilaku agama mereka. Kita juga tidak bisa menjustifikasi kebenaran dan kesalahan agama lain di dalam masyarakat yang

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h.5

<sup>58</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1972), h. 123-151.

heterogen. Jika hal ini terjadi, maka tindakan intoleransi tidak bisa dihindari. Di sinilah kemudian Hasbollah Toisuta menekankan pentingnya menerapkan sikap pluralitas sebagai bingkai kehidupan. Pluralitas atau keragaman harus dimaknai bahwa setiap manusia memiliki perbedaan, baik agama, identitas, cara pandang, cara berpikir dan kebiasaan dalam kehidupan sosialnya.<sup>59</sup>

Sikap pluralitas dalam kehidupan agama akan menemukan konteksnya sebagai bentuk perilaku beragama ketika antar sesama bisa memahami dan menghormati agama yang dianut oleh masing-masing dari mereka. Perilaku pluralis adalah bentuk paling sederhana dalam mencegah terjadinya kekerasan atas perbedaan pandangan di tengah masyarakat multikultural ini.

Dengan menerapkan sikap pluralis, maka seseorang bukan hanya dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, melainkan terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan antar manusia.<sup>60</sup> Selain itu, sikap pluralis juga telah lama dianggap sebagai solusi terbaik menghadapi perbedaan pandangan dalam masyarakat yang beragam. Pluralisme membuat setiap pemeluk agama, termasuk islam untuk sebisa mungkin menahan diri tidak mendiskriminasi dan melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain yang berbeda dari dirinya.<sup>61</sup>

Sayangnya, masyarakat Indonesia belum mampu secara total menerapkan sikap pluralis ini. Kita sepakat bahwa ajaran islam masuk ke nusantara dan bertemu dengan ajaran lain yang telah lebih dulu bersemayam di Indonesia.<sup>62</sup> Tetapi, karakteristik keberagaman masyarakat islam Indonesia juga terpengaruh oleh penyebarannya. Dengan menganalisis muatan ajaran islam yang tersebar luas di Indonesia, terdapat perbedaan jenis pemeluk ajaran islam yang

---

<sup>59</sup> Hasbollah Toisuta, *Beragama dalam Masyarakat Plural* dalam buku bunga rampai *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 247.

<sup>60</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1996), h. 41.

<sup>61</sup> Mukhamad Ilyasin, "Merawat Keberagaman dengan Dakwah Islam", dalam buku bunga rampai *Moderasi Agama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 327.

<sup>62</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama-Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 5.

kemudian terpecah dalam berbagai kelompok dan turut melahirkan perilaku agama yang berbeda pula.

Ekstrimisme dan radikalisme merupakan hal asing dalam dunia islam. Keduanya adalah ajaran yang masuk secara ilegal dan tidak diharapkan. Pun begitu dengan liberal, fundamental, sekular hingga konservatif. Karakter asli islam adalah moderat, yaitu berada di antara kiri, kanan, tidak radikal dan tidak liberal. Hassan Hanafi kemudian melihat pola perilaku beragama umat islam terkotak-kotakkan dalam berbagai golongan, di antaranya:<sup>63</sup>

### 1. Konservatisme

Konservatisme dalam sejarahnya, berasal dari bahasa Yunani “*conservae*” yang berarti menjaga, melestarikan, memelihara, dan mengamalkan.<sup>64</sup> Andrew Heywood (2003) mendefinisikan term konservatisme sebagai aliran politik yang melanggengkan sebuah kepercayaan tertentu dengan visi mempertahankan dan melestarikan aturan-aturan yang sudah ada serta menentang gagasan perubahan secara radikal.<sup>65</sup>

Dalam konteks keberagamaan, konservatisme adalah sikap yang menekankan pada pentingnya tradisi dan nilai agama.<sup>66</sup> Sementara, beberapa literatur lain mengartikan konservatisme agama sebagai sebuah upaya mempertahankan ajaran tradisional murni dari pengaruh luar. Azyumardi Azra menyebut konservatisme agama sebagai sebuah paradigma berpikir dan berperilaku sesuai ajaran kitab suci yang diklaim memiliki kebenaran ajaran mutlak dibanding ajaran lain.<sup>67</sup>

Semangat konservatisme adalah menolak tegas kritik dari luar ajaran agamanya dan memaksa orang dari luar agamanya untuk mempercayai

---

<sup>63</sup> Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991), h. 13.

<sup>64</sup> Johan Jasin, *Hukum Tata Negara Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h.

54.

<sup>65</sup> Andrew Heywood, *Political Ideologies edisi 3* (Palgrave: McMillan, 2003)

<sup>66</sup> Martin Van Bruneissen, *Cotemporary Development in Indoneisa Islam : Explaining The Conservative Turn* (Singapore : ISEAS, 2013), h. 36.

<sup>67</sup> Azyumardi Azra dalam <https://www.republika.co.id/berita/pvistt282/konservatisme-agama-1> diakses pada Minggu (10/04/2022) pukul 03.12 WIB

kebenaran agama tersebut secara mutlak.<sup>68</sup> Fenomena konservatisme agama adalah bentuk lain dari konsep antara agama, negara dan sistem pemerintahan yang gagal membentuk kehidupan ideal bagi masyarakatnya.<sup>69</sup>

Ideologi yang dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap unsur-unsur tradisional agama ini, berupaya melahirkan sebuah konstitusi baru dalam suatu negara dengan proyeksi satu wajah agama islam yang kaku.<sup>70</sup> Mengutip pemikiran Abdullah Na'im, kaum konservatif cenderung menerjemahkan syariah secara ketat dan 'leterlek', dan secara tidak langsung menolak kajian-kajian tentang syariah dari luar kelompoknya. Imbas akan hal ini, masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama dilandasi rasa emosi ketika ada golongan lain yang mencoba mengkritik ajarannya.<sup>71</sup> Sikap anti kritik itu dilakukan untuk mewujudkan keberhasilan penerapan aturan-aturan syariah yang kemudian, memusatkan Islam sebagai partai politik penunjang berdirinya negara islam.

Dalam hal ini, demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang sah oleh negara, dianggap mengganggu kebangkitan islam, di mana orang-orang dari golongan konservatif berambisi penuh untuk memunculkan pemimpin dari kalangan islam sendiri.<sup>72</sup> Para pengusung partai-partai politik dari kaum konservatis akan melegitimasi agama sebagai alat perengkuh kekuasaan, Ibnu Milad (1991) mencontohkan fenomena ini dalam tragedi penggulingan kepemimpinan oleh konservatis islam di Tunisia.<sup>73</sup>

Di Indonesia sendiri, jejak sosio-histori perilaku konservatisme agama terjadi jauh sebelum kemerdekaan. Munculnya perilaku konservatif ini tak

---

<sup>68</sup> M. Amin Abdullah, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (penyunting) (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 7.

<sup>69</sup> Silawa, K., *Pertarungan Norma Global dan Norma Domestik: Analisis Kegagalan Masyarakat Internasional Mengadvokasi Basuki Tjahaja Purnama Kasus Pelecehan Agama 2017*. (Isup Agama Fisip UMY, 2019).

<sup>70</sup> Hamid, A. F. A., *Islamist Conservatism And The Demise Of Islam Hadhari In Malaysia. Islam and Christian-Muslim Relations* Vol. 25, No. 2, (2014), h. 159-180.

<sup>71</sup> Abdullah Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syaria'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam* (Yogyakarta: LKIS, 1994)

<sup>72</sup> *Ibid*, Silawa.

<sup>73</sup> Ahmad Ibn Milad, *Al-Syaikh 'Abd al-'Aziz al-Tha'alibiy wa al-Harakah al-Wathaniyyah 1892-1940*. Jilid I (Carthage: Bayt al-Hikmah, 1991), h. 302-304.

lepas oleh sejarah penjajahan Belanda dengan menjadikan barat sebagai basis ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan melupakan timur yang notabene menjadi basis islam.<sup>74</sup>

Di sinilah kemudian akar islam tradisional menguat dan menjadi landasan masyarakat nusantara untuk membangun karakter konservatif. Kita tahu ketika Belanda mengendalikan dan menjajah tanah air, mereka mendirikan sekolah-sekolah bagi bangsawan pribumi dengan mengkiblatkan poros pengajaran kepada Barat di sekolah buatan Belanda.<sup>75</sup> Namun, seiring melemahnya kekuatan dan kekuasaan Belanda serta menjamurnya sekolah-sekolah non Belanda, dimanfaatkan oleh kaum pribumi untuk mengajarkan islam sebagai identitas nusantara dan menentang doktrin Belanda. Gejolak perlawanan seketika itu menggelora dalam tokoh Ahmad Dahlan, Syaikh Ahmad Soorkati dan Haji Rasul yang mewakili kaum konservatif dalam dinamika kebangkitan islam waktu itu.<sup>76</sup>

Tetapi, jauh panggang dari api, wacana kebangkitan islam yang sempat menderu-deru, harus gagal oleh polarisasi partai muslim pribumi yang memecah diri ke berbagai ormas seperti Masyumi, NU, dan PSII. Tak ingin mengalami kegagalan serupa, kaum konservatif masa orde baru lantas meleburkan diri dalam satu partai bernama PPP.<sup>77</sup> Alih-alih mengalami kebangkitan, kekuatan islam justru mengalami kemunduran. Baru kemudian masa pasca reformasi, kembali terjadi polarisasi namun mampu menciptakan koalisi poros tengah dan melahirkan Gus Dur sebagai pemimpin baru Indonesia. Akan tetapi, sikap pluralistik yang dimiliki Gus Dur justru membuat kaum konservatif menyesal dengan diabaikannya internalisasi nilai-

---

<sup>74</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: PT. Salamadani, 2017), h. 168.

<sup>75</sup> Abdullah, Taufik, Dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), h. 428.

<sup>76</sup> M. Abdul Karim, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia: Membangun Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005), h. 6.

<sup>77</sup> Basaid, Hasyip, Dkk, *Mengapa Partai Islam Kalah?: Perjalanan Politik Islam dari Pra-pemilu '99 sampai Pemilihan Presiden* (Bandung: Pustaka Alvabeta, 1999), h. 117.

nilai keislaman dalam pemerintahan, yang berujung pada pemakzulan Gus Dur dari jabatan.<sup>78</sup>

Pasca tumbangnya kekuasaan orde baru, gejala kebangkitan kaum konservatif menyeruak dalam khazanah perkembangan islam kontemporer.<sup>79</sup> Bahkan, disebut sebagai tonggak terjadinya kasus intoleransi agama di Indonesia. Menurut Gus Dur, kaum konservatif berusaha mengislamisasi masyarakat dengan memformalkan ajaran islam dalam sendi-sendi kehidupan nasional yang kemudian melahirkan peraturan berbasis Syariah sebagai landasan hukumnya.<sup>80</sup> Sayangnya, menanjaknya ghirah islam konservatif ini justru dibarengi dengan mencuatnya kasus kekerasan atas nama agama yang disebabkan oleh sikap anti kritikanya terhadap ajaran lain.<sup>81</sup>

Peristiwa ini tentu menjadi pukulan telak sekaligus ancaman bagi keberlangsungan sistem demokrasi di Indonesia, di mana kebangkitan islam konservatif ini memiliki pengaruh besar terhadap masa depan kehidupan keberagaman dan kenegaraan Indonesia. Kebencian pun akan terus tumbuh seiring berkembangnya zaman yang membuat orang-orang konservatif lebih memilih gerakan anti-intelektualisme dibanding menerabas aturan keagamaan yang telah dianut.<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup> Hanta A. R. Yuda, *Presidensialisme Setengah Hati* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h 15.

<sup>79</sup> Martin Van Bruinessen, "Mukadimah: Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia dan "Conservative Turn" Awal Abad ke-21" dalam Martin van Bruinessen, *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014), h. 47.

<sup>80</sup> Abdurrahman Wahid (kata pengantar), dalam Greg Fealy dan Greg Bearton (ed), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nadhatul Ulama-Negara* (Yogyakarta:LKIS, 1997)

<sup>81</sup> Amin Maghfuri, "Countering ConservativeRadical Understanding by Mainstreaming Moderat Islam and the Role of Educational Institution in Indonesia," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* Vol. 3, no. 1 (December 16, 2019), h. 1–14

<sup>82</sup> Ahmad Najib Burhani, *Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan*, dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 11, No. 2, (2016), h. 15-29.

## 2. Fundamentalisme

Term fundamentalisme, berasal dari kata “fundamen” yang memiliki arti dasar. Sementara, fundamentalisme dilihat dari sudut pandang terminologi diartikan sebagai aliran keagamaan dengan corak pemikiran yang kaku dalam menafsirkan teks-teks agama.<sup>83</sup>

Akar teologi fundamentalisme pertama kali populer ketika penganut aliran Kristen ortodoks di Amerika Serikat sekitar tahun 1910-an memiliki keyakinan mendasar atas orientasi agama yang mereka anut melalui penafsiran atas kitab suci secara literal.<sup>84</sup> Paham ini muncul untuk merespon atas maraknya kaum Yahudi yang menurut Kristen ortodoks sebagai ajaran liberal yang melenceng dari ajaran Kristen. Sebagaimana kita ketahui bahwa penganut Kristen di Amerika memiliki pandangan berbeda soal keagamaan yang dikelompokkan ke dalam Kristen ortodoks dan Kristen protestan atau Yahudi. Sejak saat itulah term fundamentalisme kemudian berkembang menjadi istilah yang digunakan untuk menyebut gerakan pembaruan di dalam agama.<sup>85</sup>

Altemeyer dan Hunsberger (2004) mendefinisikan fundamentalisme sebagai ajaran yang memandang kebenaran agama secara mendasar.<sup>86</sup> Sikap fundamentalis ini pun tidak muncul secara tiba-tiba. Selain faktor kematangan iman, pendidikan, dan usia, ada faktor modernitas dan westernisasi yang dianggap tidak cocok dengan ajaran agama terdahulunya.<sup>87</sup> Munculnya perilaku fundamentalisme ini tak lepas dari krisis identitas keagamaan yang mendera seseorang dan kemudian melahirkan krisis baru dalam hal moralitas. Akibatnya, kelompok fundamentalis sering mendapat stigma bahwa apa yang

---

<sup>83</sup> Hrair Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World* (Syracuse: Syracuse University Press, 1985), h. 4.

<sup>84</sup> Moh Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Yogyakarta: Ircisod dan UMG Press, 2006), h. 94.

<sup>85</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 261.

<sup>86</sup> Altemeyer & Hunsberger, *A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it. The International Journal for the Psychology of Religion* Vol. 14, No. 1 (2004), h. 47-54.

<sup>87</sup> Emerson & Hartman, “The rise of religious fundamentalism”, *Annual Review of Sociology*, Vol. 32, (2006), h. 127–144.

mereka lakukan selalu tidak rasional, tidak moderat, dan bahkan cenderung menggunakan kekerasan sebagai jalan akhir.<sup>88</sup>

Orang-orang fundamentalis adalah mereka yang memiliki sifat yang tetap dan statis akibat aturan dalam ajarannya yang mengandung kebenaran paling murni. Bahkan, mereka lebih mengutamakan aturan kepercayaan agamanya dibanding aturan yang berlaku di negaranya.<sup>89</sup>

Marty menuturkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang dipegang teguh oleh kaum fundamentalis. *Pertama*, bentuk perlawanannya yang sering bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, baik dalam bentuk modernisme, sekularisme, maupun tata nilai barat pada umumnya. *Kedua*, menolak keras tentang hermeneutika, di mana interpretasi makna dari kitab suci tidak diperkenankan. *Ketiga*, orang-orang fundamentalis menolak pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralitas adalah hasil pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. *Keempat*, menolak perkembangan historis dan sosiologis. Dalam kerangka ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan diri dengan teks kitab suci, dan bukan sebaliknya, teks atau tafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat.<sup>90</sup>

Sementara, Nur Cholis Madjid menilai fundamentalisme adalah bentuk kegagalan agama dalam merespon tantangan dunia modern yang mengakibatkan orang-orang yang terlanjur sakit hati oleh kesenjangan itu kemudian mencari alterbatif baru dalam beragama. Oleh karenanya, ia memberi empat karakter utama dari seorang fundamentalisme. *Pertama*, kaum fundamentalisme cenderung mengartikan teks-teks agama secara literal, sebab pemaknaan teks agama secara kontekstual akan dianggap sebagai hal yang mereduksi kesucian agama. *Kedua*, pluralisme sebagai dasar

---

<sup>88</sup> Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah", *Jurnal Afkar*, No. 13 (2002), h. 19-20.

<sup>89</sup> R. Koopmans, "Religious fundamentalism and hostility against out-groups: A comparison of Muslims and Christians in Western Europe", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 41, No. 1 (2015), h. 33-57.

<sup>90</sup> Basyir, *Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia*, (2017), h. 299-328.

beragama di kehidupan agama yang multikultural dianggap hanyalah pemutarbalikan fakta. *Ketiga*, menilai tafsir agama yang dilakukan kelompoknya adalah paling benar dan menganggap sesat penafsiran oleh agama lain. *Keempat*, selalu mengambil jalan kekerasan sebagai langkah akhir penyelesaian masalah keagamaan.<sup>91</sup>

Senada dengan apa yang diutarakan Nur Cholis Madjid, Karen Armstrong mendefinisikan bahwa fundamentalisme terlahir dari masyarakat krisis agama yang menolak modernitas hingga kemudian menyebabkan munculnya krisis multidimensional. Armstrong juga menyebut bahwa fundamentalisme adalah gerakan kontemporer yang melanda berbagai agama termasuk islam.<sup>92</sup>

Fundamentalisme islam adalah sebuah gerakan atau paham yang berupaya untuk kembali pada apa yang diyakini sebagai dasar atau asas-asas bersentuhan dengan perembangan kontemporer dan memiliki latar belakang pendidikan modern tetapi memahami islam secara tekstual dan hanya menampilkan islam berwajah politik. Fundamentalisme islam menggelora melalui banyaknya pengibaran bendera-bendera jihad dalam memperjuangkan islam yang diwujudkan melalui pemberlakuan terhadap syariat islam untuk menyelesaikan persoalan bangsa.<sup>93</sup>

William E. Shepard dalam jurnal *Islam and Ideology: Toward A Typhology* menyebut, ada beberapa karakter yang melekat dalam diri seseorang fundamentalisme. *Pertama*, menjadikan islam sebagai aturan untuk menyelesaikan permasalahan. *Kedua*, enggan berkompromi dengan nonmuslim. *Ketiga*, menerima ide-ide kemajuan dengan menggunakan islam sebagai alat untuk mencapai kemajuan.<sup>94</sup>

Setelah kekuatan komunisme jatuh di dunia barat, fundamentalisme islam kini berkembang menjadi isu dan komoditi politik yang tak

---

<sup>91</sup> Abdurrahman Kasdi, *Fundamentalisme* ..... , h. 21.

<sup>92</sup> Armstrong, *Berperang*.....h. x.

<sup>93</sup> Muhammad Imarah, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam* (Gema Insani Press, 1999), h. 35.

<sup>94</sup> William E. Shepard, "Islam and Ideology: Toward A Typhology", dalam *International of Journal Middle East Studies*, Vol. 19 (1987), h. 301-305.

berkesudahan. Ibnu Taimiyah bahkan menganggap fundamentalisme sebagai paham yang mengecam segala bentuk keyakinan di luar islam. Ibnu Taimiyah juga mengajak umat islam untuk membuka pintu ijtihad dengan kembali kepada Alquran dan Sunnah dan menolak taqlid buta.<sup>95</sup>

Jika melihat akar sejarah fundamentalisme di Indonesia, gerakan ini belum begitu populer seperti sekarang. Apalagi, kehidupan pasca orde baru memiliki aturan ketat dan represif terhadap aliran semacam ini. Namun, kini islam fundamentalis di Indonesia telah berkembang cepat. Dawam Rahardjo (2010) menyebut, islam fundamentalisme di Indonesia tercermin dalam organisasi semacam HTI, PKS, FPI, dan kelompok islam lain. Meskipun terdiri dari berbagai macam organisasi, namun tujuan mereka sama, yakni mendirikan negara islam menggunakan formalisasi islam hingga kekerasan.<sup>96</sup>

### 3. Liberalisme

Liberalisme dilihat dalam pandangan etimologi terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *liber* yang berarti bebas, dan *isme* adalah suatu paham atau aliran suatu kelompok. Sementara, istilah terminologi mendefinisikan liberalisme sebagai paham atau aliran yang menghendaki adanya kebebasan, baik berupa individu, agama, politik, hingga bebas berperilaku dalam kehidupan.<sup>97</sup>

Menurut Subagja, liberalisme adalah suatu paham di mana individu lebih ditekankan untuk memiliki pemikiran yang bebas dari segala macam ancaman dari pihak di luar dirinya.<sup>98</sup> Sementara, professor sejarah Universitas Ohio, Alonzo L. Hambdy menyebut liberalisme sebagai paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan, persamaan, dan kesempatan.<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> M. Hasan Syamsudin, Titik “Temu Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme Gerakan Jamaah Islamiyah (JI) (Studi Kasus Bom Bali I)”, *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 4 No. 2 (2021), h. 177.

<sup>96</sup> M. Dawwam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010)

<sup>97</sup> Noersaleha dkk, “Liberalisme dalam Pikiran Belia di Media Sosial”, *Jurnal Fuaduna*, Vol. 1, No.2, (2017), h. 166.

<sup>98</sup> Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam* (Malang : Madani, 2010), h. 49.

<sup>99</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Liberalisme Pemikiran Islam”, dalam *Jurnal TSAQFAH* Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula (1430), h. 2-3.

Namun, Ludwig Von Mises memiliki pemikiran berbeda terkait liberalisme. Menurutnya, liberalisme tak hanya sebatas kebebasan semata. Liberalisme adalah paham yang akan terus mengalami pergolakan hingga terciptanya kesejahteraan sosial.<sup>100</sup>

Liberalisme muncul ketika Eropa memasuki Renaisans, di mana gereja tak lagi memiliki kekuatan untuk mengekang kehidupan manusia. Sejarah mencatat, awal kemunculan liberalisme ditandai luntarnya hegemoni kekuasaan Gereja zaman pertengahan, yang kemudian melahirkan kelompok Yahudi liberal. Salah satu penyebab munculnya paham liberasisasi gereja adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Martin Luther dengan menentang praktik jual beli surat pengampunan dosa oleh pemuka Gereja yang menurutnya tidak masuk akal. Pada 31 Oktober 1517, Luther memberontak dengan menempelkan kertas berisi 95 dalil di pintu Gereja Wittenberg, Jerman. Aksi itu, oleh masyarakat dunia dikenal sebagai *Disputation on the Power of Indulgences* dan menjadi titik awal berdirinya Kristen Protestan.<sup>101</sup>

Pada dasarnya, liberalisme adalah buah dari sistem kekuasaan sosial merkantilisme dan feodalisme yang secara tidak langsung, liberalisme berupaya memisahkan negara dalam tatanan sosial. Liberalisme menjelma menjadi satu kekuatan besar yang harus diimani umat manusia dan dianggap sebagai pengganti nilai-nilai tradisional yang telah menjadi kebudayaan terdahulu. Di kawasan Asia dan Amerika Latin misalnya, negara yang mengamini sistem sosialisme kini merubah bentuk ke sistem demokrasi liberal.<sup>102</sup>

Dalam urusan agama, liberalisme mengambil peran sebagai subjek yang bebas dalam pemahaman teks-teks kitab suci. Artinya, manusia lebih mengedepankan kebebasan pikiran mereka untuk menafsirkan teks-teks kitab

---

<sup>100</sup> Ludwid Von Mises, *Menemukan Kembali Liberalisme* (Jakarta: Freedom Institute, 2011), h. 21.

<sup>101</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 29.

<sup>102</sup> Ulfah Nury Batubara, Royhanun Siregar, dan Nabilah Siregar, "Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya dalam Tatanan Kehidupan", dalam *jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* Vol.9 No.4 (Edisi November 2021), h. 485-486.

suci dan hanya menerima doktrin agama sesuai akal pikiran semata.<sup>103</sup> Dengan begitu, mereka bebas untuk menentukan agama yang dipeluk untuk menjadi pedoman hidup. Persoalan ajaran agama adalah persoalan privat di mana tak boleh ada campur tangan siapapun. Abbas Mansur Tammam berpendapat jika orang-orang liberalisme memiliki agenda pembebasan manusia dari jeratan kebebasan berekspresi dan berkehendak atas nama agama.<sup>104</sup> Agama bukan lagi dimaknai sebagai ajaran ‘saklek’, tetapi agama harus memberikan kebebasan umatnya dalam memahami teks-teks kitab suci.

Begitu pun dengan Islam yang dalam perkembangannya melahirkan gerakan liberal, di mana pemeluknya secara tidak langsung menuntut Islam untuk memberikan kebebasan berpikir dan berkespresi dalam memelihara nilai-nilai keislaman yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Namun, kebebasan ini kemudian menjadi tak terkontrol untuk merubah ajaran Islam dengan mengganti Alquran, hadis, ijma dan qiyas dengan teori-teori sosial.<sup>105</sup> Ini tentu mengkhawatirkan, apalagi kaum liberal menurut Idris akan menggunakan pendekatan baru dalam penafsirannya yang tentu melenceng dari syariat dan aqidah. Ajaran Islam dipahami pada batasan akal tanpa melihat konteks secara tepat. Kebenaran dalam ajaran liberal diperoleh dari akal, bukan dari wahyu sebagaimana dalam Islam. Padahal, untuk memahami ajaran Islam (begitu juga ajaran lain) membutuhkan beragam penafsiran.<sup>106</sup>

Gagasan liberalisme Islam telah menjebak penganutnya ke dalam kebebasan semu yang memberi kebebasan kepada manusia untuk menuruti segala keinginannya tanpa mempertimbangkan penuh ajaran Islam. Bahkan,

---

<sup>103</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama Haram: Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 70.

<sup>104</sup> Abbas Mansur Tammam, “Pengaruh orientalis terhadap liberalisasi pemikiran Islam”, *Journal KALIMAH* Vol. 14, No. 1 (2016), h. 1-12.

<sup>105</sup> Mazlan Ibrahim, Latifah Abdul Majid, Muhd Najib Abd. Kadir, Jaafary Awang, Fadlan Mohd Othman, “Metode Pentafsiran Golongan Islam Liberal Terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an”, dalam *jurnal Islam Liberal: Isu dan Reaksi*. (2012), h. 59-75.

<sup>106</sup> Idris Zakaria, “Islam Liberal dan Penyimpangan Syariat”, dalam *jurnal Islam Liberal: Isu dan Reaksi*. (2012), h. 35-58.

mereka mencoreng wajah islam menjadi buruk dengan menganggap islam sebagai agama yang kolot.<sup>107</sup>

Di Indonesia, embrio liberalisme telah muncul berbarengan dengan rezim Orde Baru yang membuat cendekiawan muslim seperti Ulil Abshar Abdalla yang kemudian melahirkan pembaharuan pemikiran islam. Mereka menamakan diri sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL) yang mencoba merespon terhadap permasalahan agama di akhir abad 20, seperti islam dan negara, islam dan kesetaraan gender, islam dan demokrasi hingga ideologi modern.<sup>108</sup>

Akan tetapi, gerakan pemikiran JIL dikecam oleh banyak pihak. Hingga kemudian Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 25-29 Juli 2005 mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme, sekularisme dan liberalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan menghukumi haram.<sup>109</sup> Apa yang dilakukan MUI cukup beralasan, mengingat bahaya yang ditimbulkan liberalisme dapat membuat orang tidak yakin dengan agamanya sendiri. Bahkan paham liberalisme membuat ketidakyakinan adanya Tuhan yang berkuasa.

Berkembangnya paham liberalisme di dunia Timur tak lepas dari peran aktif missionaris, orientalis dan kolonialis. Mereka adalah tiga agen utama yang saling bahu membahu dalam penyebaran ideologi pemikiran Barat ke dunia Timur dan khususnya dunia Islam termasuk Indonesia. Oleh mereka, islam dijadikan sasaran utama kaum missionaris-orientalis. Mereka menyerukan gerakan mengkritik Alquran. Adanya gerakan mengkritik Alquran ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan dan rasa cemburu orang Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka terhadap umat islam. Kita tahu

---

<sup>107</sup> Mohd Nasir Umar, "Pengaruh Fahaman Islam Liberal di Indonesia dan Malaysia", dalam *jurnal Islam Liberal: Isu dan Reaksi*, (2012), h. 2-16.

<sup>108</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 17-22.

<sup>109</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama Haram: Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 2-4.

bahwa, keaslian Bibel dipertanyakan usai campur tangan manusia yang dimasukkan di dalamnya.<sup>110</sup>

#### 4. Sekularisme

Membicarakan sekularisme sebagai salah satu bentuk perilaku beragama, tak bisa lepas dari asal katanya, yaitu *saeculum* (bahasa latin) yang bermakna waktu dan ruang. Dari sisi lain, sekularisme bermakna *anil haya*, yang berarti memisahkan agama dari kehidupan. Dengan kata lain, agama hanya sebuah ritual yang hubungannya dengan Sang Pencipta.<sup>111</sup> Secara terminologi, sekularisme memiliki makna segala kehidupan duniawi adalah tanggungjawab negara, sementara kehidupan setelah kematian adalah wewenang agama. Artinya, paham sekularisme ini berusaha mengkotak-kotakkan kehidupan dunia dengan akhirat untuk berjalan pada jalurnya masing-masing.<sup>112</sup>

Karel Dobbelaere dalam Zanuchu mengatakan bahwa sekularisme adalah bentuk perubahan kepercayaan secara struktural baik dalam ranah agama maupun sosial-politik, ekonomi, sains dan pendidikan yang bersifat keduniawian. Dobbelaere berpendapat jika persoalan agama dan kehidupan duniawi tidak bisa berjalan beriringan sehingga keduanya harus mengalami marjinalisasi.<sup>113</sup> Sependapat dengan Dobbelaere, Wilson mengartikan sekularisme sebagai sebuah pengagungan akal dan teknologi dibanding penegasian akan makna ketuhanan.<sup>114</sup>

W. Donald Hudson membagi sekularisme ke dalam dua jenis, yaitu sekularisme praktis dan sekularisme intelektual. Sekularisme praktis menghilangkan ajaran agama dalam kehidupan sosial yang bisa dilihat dari berkurangnya minat penganut agama terhadap ritual-ritual keagamaan.

---

<sup>110</sup> Syamsuddin Arif, "Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg", dalam *Jurnal Allnsan*, Vol I, No. 1, (Januari 2005)

<sup>111</sup> Syed Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 18-19

<sup>112</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam* (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2001), h. 41.

<sup>113</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi dalam Kurios", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* vol. 4, no. 1, (April 2018), h. 27.

<sup>114</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Sekularisasi dan Sekularisme, Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama dalam Masyarakat* (Universitas Indonesia, 1989).

Sementara sekularisme intelektual adalah bentuk ketidakpercayaan manusia terhadap agama yang menyebabkan penganutnya melupakan Tuhan.<sup>115</sup>

Betty R. Scarf mengkotak-kotakkan makna sekularisme dalam tiga kerangka besar. *Pertama*, masyarakat sekular adalah mereka yang memisahkan antara lembaga keagamaan dengan lembaga lain untuk menghilangkan religiusitas mereka. *Kedua*, orang-orang sekular dimaknai sebagai mereka yang tetap menjalankan ajaran agama yang dalam satu sisi bisa memisahkan urusan keduniawiaan dengan akhirat. Menurut Scarf, orang-orang dalam golongan ini tidak melupakan Tuhan meskipun sibuk dengan urusan duniawi. *Ketiga*, menghidupkan kembali ajaran agama setiap pemeluknya sebagai penuntun kehidupan.<sup>116</sup>

Paham sekularisme terlahir dari sejarah panjang dunia Barat di mana pada zaman *Renaissance*, manusia berusaha tidak menempatkan Tuhan sebagai pusat aktivitas kehidupan (teosentris) dan lebih mengedepankan manusia itu sendiri sebagai pusat aktivitas kehidupan (antroposentris). *Renaissance* yang tumbuh menjelang abad ke-17 telah merevolusi pemikiran umat manusia untuk menggugat balik terhadap gereja atas aktivitas kehidupan manusia yang cenderung mengedepankan aktivitas sosial sebagai wujud kepercayaan iman dibanding menghabiskan waktu untuk membangun spiritualitas di dalam gereja.<sup>117</sup> Merebaknya *renaissance* di dunia Barat membuat ajaran-ajaran gereja mulai ditinggalkan. *Renaissance* juga melahirkan semangat rasionalisasi dengan membebaskan dimensi agama dari kehidupan sosial. Secara tidak langsung, *Renaissance* bahkan mampu meruntuhkan dogma agama di hadapan manusia yang membuatnya menghadapi dua pilihan dilematis, antara tetap berpegang teguh pada ajaran Kristiani atau membawa teologi kritiani keluar dari gereja.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> W. Donald Hudson, *A Philosophical Approach to Religion* (London: The Mac Millan Press, 1974), h. 107 dan 119.

<sup>116</sup> Betty R. Scarf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 35-40.

<sup>117</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Yogyakarta: Grafiti Press, 2014), h. 251.

<sup>118</sup> Fauzan, "Sekularisasi dalam Pandangan Harvey Cox," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol 6, no. 2 (2012), h. 251–272.

Sejak awal, sekularisme telah dipandang sebagian orang sebagai musuh agama yang mampu memperkecil bahkan menghilangkan peran agama bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Bagi orang yang menentang adanya sekularisme, melihat sekularisme sebagai bentuk keterasingan agama dalam hidup, mundurnya dan memudarnya rasa percaya orang-orang terhadap agama, dan merubah cara beriman manusia secara fundamental.<sup>119</sup>

Dalam konteks keislaman, sekularisme tidak bisa didefinisikan dalam satu kondisi. Disertasi yang ditulis oleh Luthfi Assyaukanie menyebut jika sekularisme islam adalah sebuah gagasan memisahkan politik, negara, agama, dan realitas kehidupan sosial umat muslim dalam satu pandangan.<sup>120</sup> Runtuhnya kekhalifahan islam membuat perjuangan muslim dalam mendirikan negara islam gagal terwujud oleh majunya kolonialisme Barat terhadap negara muslim membuat iklim sekularisme mudah berkembang. Meski begitu, umat islam tetap mendukung demokrasi sebagai bentuk negara yang sah. Hanya saja, mereka berusaha menyesuaikan islam dengan modernitas dan menyerukan pentingnya ijtihad sebagai jalan kebenaran.<sup>121</sup>

Fazlur Rahman menyebut, sekularisme Islam sebagai bentuk penerimaan hukum dan institusi sosial serta politik selain Islam dalam kehidupan umum dengan melupakan hal yang bersifat metafisik hingga keilahian. Dalam sejarah islam, sekularisme hadir beriringan dengan mandeknya pemikiran dan ijtihad hukum islam mengawal perubahan yang terjadi atas konsensus berkembangnya zaman.<sup>122</sup>

Bisa dibilang, penjajahan Barat adalah aktor dibalik merebaknya paham sekularisme islam. Namun, tak hanya itu, sekularisme islam juga berkembang oleh istilah-istilah yang masuk dalam dunia islam seperti modernitas,

---

<sup>119</sup> M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 33.

<sup>120</sup> Luthfi Assyaukanie, *Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: Freedom Institute, 2011), h. 295.

<sup>121</sup> Mohamad Hudaeri, "Menentang Sekularisme: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten", dalam *Jurnal Theologia* Vol. 27, No. 2, (Desember 2016), h. 306.

<sup>122</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, 1405/1985), h. 16. Dan Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 181-182.

weternisasi dan modernisasi. Ditambah lagi dangkalnya pemahaman umat Islam terhadap agama memunculkan pemikiran yang hanya mengandalkan akal tanpa dasar pemahaman agama yang benar. Di sinilah kemudian negara-negara Islam dituntut untuk memperoleh kembali kemerdekaan dari tangan imperialisme.

Menilik rekam sejarah di Indonesia, setidaknya ada beberapa trik busuk yang dilakukan pemerintah imperialisme dengan melakukan Islam Politik, yaitu kebijakan pemerintah kolonial dalam menangani masalah Islam yang justru menindas umat muslim di Indonesia. *Pertama*, pemerintah Indonesia memberi kebebasan dalam beribadah selama tidak mengganggu kekuasaan Pemerintah Belanda. *Kedua*, Belanda memanfaatkan adat kebiasaan masyarakat Indonesia sebagai pemantik untuk mereka dekat dengan Belanda. *Ketiga*, Belanda melarang pemerintah Indonesia pada fanatisme dan ide-ide pembaharuan Islam. Hal ini akan berdampak buruk pada tatanan perpolitikan Belanda.<sup>123</sup> Meski begitu, umat muslim Indonesia yang masih gagap pengetahuan justru mengagungkan paham sekularisme ini. Hal inilah yang menjadikan imperilialisme berkembang pesat di Indonesia.

Namun bagaimanapun bentuknya, sekularisme adalah sebuah paham terlarang di negara Indonesia. Majelis Ulama Indonesia pernah mengeluarkan fatwa tentang sekularisme yang justru bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran islam.<sup>124</sup> Mantan Ketua Umum Muhammadiyah M. Amin Rais dalam buku *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* menyebut jika konsep pemisahan urusan duniawi dan akhirat bertentangan doktrin keislaman. Amin Rais membagi sekularisme ke dalam dua bentuk, yakni sekularimse moderat dan sekularisme radikal, di mana keduanya dinilai bertentangan dengan islam. *Pertama*, Amin Rais mendefinisikan agama dalam sekularisme moderat sebagai aspek privat dan mengharamkan campur tangan urusan duniawi. Sedangkan *kedua*, sekularisme agama dimaknai sebagai sebuah

---

<sup>123</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 12.

<sup>124</sup> Lihat Fatwa MUI, No: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, tanggal 19-22 Jumadil Akhir 1246 H. / 26-29 Juli 2005 M. tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.

penolakan terhadap agama yang menurut kaum sekular, agama dianggap musuh modernitas.<sup>125</sup>

Di Indonesia, gerakan memisahkan agama terutama islam dengan negara telah lama berhembus sejak era Soekarno. Namun, Mohammad Natsir selaku pemikir dan aktivis islam politik kala itu, menentang keras paham sekularisme. Bertolak belakang dengan Soekarno, Natsir tak sepakat jika islam hanya sebuah agama yang melahirkan tradisi dan praktik-praktik ibadah semata. Islam dalam pandangan Natsir adalah agama yang juga memiliki prinsip untuk mengatur individu, masyarakat dan negara.<sup>126</sup> Perdebatan antara Soekarno dan Natsir seketika reda kala terbentuknya Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang kemudian melahirkan ideologi Pancasila sebagai dasar negara yang sah.

## 5. Moderat

Diskursus mengenai agama, saat ini menjadi hal yang paling nyaring didengarkan. Ada beragam persoalan yang menyelimuti ranah agama yang diyakini oleh umat manusia sebagai jalan penuntun menuju kehidupan yang lebih baik. Persoalan itu tak lain dan tak bukan adalah terorisme yang semakin hari semakin memperhatikan. Terorisme lahir oleh pemahaman tentang agama yang fanatik dan cenderung menyalahkan ajaran agama lain. Guna menghindari dan mencegah terorisme berkembang, maka perlu adanya sebuah paham moderat atau paham kegamaan yang tidak memihak golongan kanan maupun golongan kiri, tidak radikal dan tidak liberal.<sup>127</sup>

Kata moderat dalam bahasa arab disebut sebagai *wasathiyah* yang berarti tengah-tengah, seimbang, dan tidak memihak di antara kanan maupun kiri.<sup>128</sup> Ibnu Faris menyebut *wasathiyah* sebagai hal yang erat kaitannya

---

<sup>125</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987), h. 126.

<sup>126</sup> Mohammad Natsir, *Persatuan Agama dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 429-495.

<sup>127</sup> Mahmud, "Moderasi Karakter Asli Agama Islam", dalam bunga rampai *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 69.

<sup>128</sup> Nurul Faiqah & Toni Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 17, No. 1 (2018), h. 33-60.

dengan keadilan dan berada di posisi tengah-tengah.<sup>129</sup> Sementara, Yusuf Al-Qardhawi menyamakan kata *wasathiyyah* dengan kata *at-tawazun* yang berarti upaya menjaga keseimbangan di antara kedua sisi sebagai antisipasi sikap mendominasi antar sisi yang bisa menjatuhkan sisi yang lain.<sup>130</sup> *Wasathiyyah* sendiri adalah konsep yang berasal dari Islam yang kemudian dimaknai sebagai penengah dua kubu yang sedang bertentangan.<sup>131</sup> Jika dikaitkan dengan sikap beragama, moderat berarti cara pandang, sikap perilaku yang memiliki pendirian teguh dengan tidak mengikuti arus kanan maupun kiri dan selalu menjunjung keadilan sebagai jalan tengahnya.<sup>132</sup>

Kunci utama dalam berperilaku moderat adalah bisa berlaku adil dan menjaga keseimbangan ideologi yang dianut sebagaimana yang dikatakan oleh Hashim Kamali. Menurutnya, kedua sikap itu menjadi landasan dasar dalam menegakkan prinsip moderasi beragama dengan tidak memandang ekstrim dan radikal kepada agama dan kepercayaan di luar agama yang dianutnya.<sup>133</sup> Penegakan moderasi beragama di tengah hidup keberagamaan memiliki peran penting yang tidak boleh diabaikan begitu saja. *Pertama*, kita tahu bahwa setiap agama dihadirkan untuk membawa misi damai bagi pemeluk-pemeluknya. Namun, di tengah praktiknya banyak pemeluk yang kemudian menyalahgunakan konsep damai dengan menjustifikasi kedamaian agama lain sebagai perusak kedamaian agama yang dianutnya. *Kedua*, seiring perkembangan zaman, teks-teks agama juga mengalami perkembangan dalam penafsirannya. Teks-teks tersebut dalam beberapa kondisi seringkali disalahgunakan sesuai kepentingan kelompoknya yang mengakibatkan persekusi dengan teks-teks agama lain. *Ketiga*, dalam kehidupan bernegara,

---

<sup>129</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 108.

<sup>130</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al Khasais al-Ammah li al-Islam* (Beirut: al Muassasah al-Risalah, 1983), h. 127.

<sup>131</sup> Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia", dalam *International Journal of Humanities and social science*, Vol. 4, No. 9, (2014), h. 51.

<sup>132</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 17.

<sup>133</sup> Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn" dalam *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (April 2020), h. 29.

cara pandang moderasi tentu penting dilakukan mengingat agama dan negara adalah dua hal yang berbeda. Apa yang tersirat dalam agama belum tentu diatur secara sah oleh peraturan negara, begitupun sebaliknya terhadap agama yang lain.<sup>134</sup>

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sudah bukan barang tentu harus menjadi pelopor konsep moderasi beragama. Dengan menerapkan sikap semacam ini, perlahan akan meruntuhkan pemahaman tentang *islamophobia* atau ketakutan terhadap islam sebagai agama teror yang selama ini masih melekat erat.<sup>135</sup> Stigma islam sebagai agama yang menakutkan patut untuk kita hapuskan dari pandangan publik. Jika hal ini dibarkan, orang-orang muslim yang tersebar di berbagai wilayah di dunia akan merasa terdiskriminasi dari kehidupan sosial negara. Skenario terburuk yang kemudian terjadi adalah, bukan tidak mungkin muncul sekelompok orang yang mengatasnamakan islam hadir menuntut balas terhadap orang-orang yang mendiskriminasi kaum muslim.<sup>136</sup>

Apalagi di negara demokrasi yang sarat perbedaan pandangan keagamaan seperti indonesia, konflik keagamaan rentan terjadi. Solusinya adalah, mau tak mau para pemeluk masing-masing agama harus menjunjung tinggi rasa toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama. Sikap ini diperlukan sebagai strategi merawat keindonesiaan dan kebhinekaan dalam bingkai agama.<sup>137</sup>

Semangat moderasi adalah menemukan titik temu terhadap dua kubu yang mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dari dua kubu tersebut. Barangkali kita sering melihat paham keagamaan saling menjatuhkan agama lain, dengan menganggap agama yang dianutnya benar. Atau golongan yang terlalu mendewakan akal sebagai pola pikir dalam

---

<sup>134</sup> *Ibid*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 10

<sup>135</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, ed. Maman Abd. Djaliel, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h.45.

<sup>136</sup> Majid Khadduri, *Benarkah Islam Itu Agama Perang?:Memperbincangkan Hukum Perang dan Damai dalam Islam* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), h. 139-140.

<sup>137</sup> Rusdiyah, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2020), h. 148.

menyikapi suatu problem agama sehingga melupakan kesucian agama itu sendiri. Di sinilah kemudian proses moderasi menjadi penting dengan memberikan pemahaman yang lebih detail dan humanis.<sup>138</sup>

Moderasi beragama juga bisa direalisasikan menggunakan konsep teologi kerukunan dengan memahamkan para pemeluk agama untuk memahami agama yang dianutnya secara komprehensif dan dengan pikiran terbuka. Fokus utama ajaran teologi kerukunan adalah aplikasi dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pembentukan sikap keharmonisan antar sesama. Meski begitu, hal ini tidaklah mudah dilakukan tanpa kesadaran secara personal. Kesadaran personal akan sikap moderat agaknya memang perlu diasah sedini mungkin untuk menghindari kekecauan dan kekerasan agama yang lebih meluas.<sup>139</sup>

## 6. Radikalisme

Radikalisme pada awalnya tidaklah berbahaya sebagaimana yang ditakutkan oleh masyarakat luas. Radikal berasal kata dari “to radic” yang berarti kembali pada “akar”, sesuatu yang dipandang mendasar sebagaimana fungsi akar sebuah pohon. Dalam pemahaman keberagamaan, pengertian radikalsime seringkali mengarah pada satu pemaknaan, yaitu orang yang kembali pada “radic” atau “akar” berarti menginginkan segala sesuatu berpijak pada keyakinan secara paten.<sup>140</sup>

Akan tetapi, dengan merebaknya orang dengan paham atau agama yang serba-kembali “ke akar”, biasanya membuat pemahaman mereka menjadi kaku, tidak mau kompromi, dan mengabsolutkan atau memutlakkan pandangan keyakinannya. Lebih-lebih, tatkala sikap dogmatik semacam itu didasari atas pandangan yang terbatas, sempit, dan parsial atau tidak menyeluruh mengenai sesuatu yang dipandang dasar itu. Pemahaman mereka

---

<sup>138</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 7.

<sup>139</sup> Komang heriyanti, “Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan”, dalam *Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya dan Ilmu Komunikasi* Vol. 4 no. 1 (April 2020), h. 63.

<sup>140</sup> Azyumardi Azra, *Reformulasi Ajaran Islam; Jihad, Khilafah, dan Terorisme* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), h. 26.

hanya sampai pada batas satu ayat atau bahkan kata secara harfiah, lalu menghadirkan absolutisme pandangan atau paham, merasa diri paling benar dengan pemahamannya dan memandang yang lain adalah salah. Sebagaimana pemahaman Imam Samudra<sup>141</sup> tentang Irhab (turhibuna) dalam ayat ke-60 Surat Al-Anfal (8)<sup>142</sup> sebagai “teror”. Irhab atau intimidasi, teror, maupun ancaman<sup>143</sup> adalah akar kata dari *ar-rahbah* yang berarti ketakutan dan kekhawatiran.<sup>144</sup> Sehingga tidak mengherankan jika kemudian Imam Samudra menganggap tindakan teror itu menurut dirinya dibenarkan oleh agama. Demikian pula pemaknaan “jihad” sebagai “qital”<sup>145</sup> oleh Imam Samudra. Qital dalam Alquran memiliki asal kata *qatala al-qatl* yang berarti

---

<sup>141</sup> Imam Samudera atau yang dikenal dengan nama Abdul Aziz adalah seorang teroris yang menjadi pelaku peristiwa Bom Bali I pada 2002. Imam Samudera yang merupakan anak kedelapan dari 11 bersaudara ini sempat terlibat perang di Afghanistan. Dia berangkat ke Malaysia kemudian transit di Pakistan kemudian sampai di Afghanistan. Sekitar tahun 1992, Samudera kembali ke Malaysia dan sempat tinggal di Johor selama 6,5 tahun.

Adapun selama tinggal di Malaysia maupun di Afghanistan, Imam Samudera mulai belajar merakit bom dan senjata api. Pada tahun 2000, Samudera kembali ke Indonesia dan bertanggung jawab atas pengeboman gereja pada hari raya Natal di Batam. Selain itu, dia juga terlibat dalam peledakan Plaza Atrium Senen tahun 2001. Setelah diinterogasi dia juga mengaku bertanggung jawab dalam pengeboman gereja Santa Anna dan HKBP di Jakarta. Dalam kasus Bom Bali I, Imam Samudra merupakan aktor intelektual. Dia dipertemukan bersama Amrozi pada 6 Oktober 2001 di Bali. Pada 26 Nopember 2002 dia ditangkap oleh pihak kepolisian. Kemudian dia divonis hukuman mati pada 10 September 2003.

Atas keterlibatannya dalam peristiwa yang menewaskan 202 orang tersebut, Imam Samudera dieksekusi mati pada 9 November 2008 di Nusakambangan. <https://amp.tirto.id/m/imam-samudera-bjc>, diakses pada Minggu (30/01/2022).

<sup>142</sup> Surat Al-Anfal ayat 8 berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ  
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ.

*Artinya: Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).*

<sup>143</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kranyak Al- 'Ashari, Arabi-Indunisi*, h.3.

<sup>144</sup> Abu Mu'adz Thariq bin 'Audlillah, *Al-Mu'jam Al-Mufassar Likalimat Ahadits Al-Kutub At-Tis'ah*, h.230.

<sup>145</sup> Pengertian jihad dari akar kata *jahada* membentuk tiga kata kunci, yakni jihad (perjuangan dengan fisik), ijtihad (perjuangan dengan nalar), dan mujahadah (perjuangan dengan kekuatan rohani). Sedangkan Qital lebih sempit maknanya ketimbang jihad. Secara harfiah, qital berasal dari akar *qatala* yang berarti membunuh. Kata qital dalam Alquran lebih banyak berarti peperangan dalam arti fisik. Ketika umat Islam diserang, mereka harus mempertahankan diri dengan cara qital, berperang semaksimal mungkin.

“suatu tindakan yang berdampak pada hilangnya nyawa atau mati<sup>146</sup> Di samping makna lain, dan Rasulullah beberapa kali melakukan perang. Tetapi, jika jihad perang itu dilakukan berdasarkan pandangan sekelompok kecil orang, dengan motif dan kondisi berbeda, maka lahirlah sikap radikal yang absolut ini. Pandangan seperti itulah yang kemudian melahirkan radikalisme dalam makna dan pemahaman umum selama ini.

Mengutip pemikiran Giora Eliraz dalam buku Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, radikalisme adalah sebuah gerakan yang tercipta atas lambannya respon umat islam menyambut proyek modernisasi yang dibangun oleh dunia islam sendiri. Hal itu kemudian berimbas pada umat islam yang gagap akan perkembangan secara teologis, sosiologis, hingga intelektual yang membuat mereka menjadi "kaum marjinal" baik ekonomi, sosial, politik maupun pendidikan. Melihat kegagalan yang terjadi dalam menyambut gairah modernisasi, umat islam pun ramai-ramai menuduh barat sebagai dalang konspirasi atas ketertinggalan islam menghadapi modernisasi.

Dalam pandangan Anthony Giddens, sikap radikal atau radikalisme cenderung berpaham keras dan cenderung terdapat sikap revolusioner. Meskipun tidak semua memiliki sikap revolusioner semacam itu, namun banyak di antara mereka yang memiliki sikap seperti itu.<sup>147</sup> Kaum radikal apa pun akhirnya cenderung bersikap keras dan membenarkan kekerasan, termasuk kekerasan atas nama agama atau dalam kehidupan orang beragama. Oleh karena kekerasan itu telah menjadi paham atau pandangan yang diabsolutkan, maka lahirlah yang namanya radikalisme. Sedangkan tindakan atau prosesnya dinamakan radikalisasi, serta pelakunya dikenal sebagai orang radikal atau radikalis.

---

<sup>146</sup> ‘Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab at-Ta’rifat*, h. 172; lihat pula Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kranyak Al-‘Ashari, Arabi-Indunisi*, h. 1433, lihat pula Muhammad Ya’qub Al-Fairuzabadi (817), *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 1058-1059.

<sup>147</sup> Anthony Giddens, *Melampaui Ekstrim Kiri dan Kanan: Masa Depan Politik Radikal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 35.

Menurut Syafi'i Ma'arif, ada tiga penyebab gerakan radikalisme islam mampu berkembang pesat. *Pertama*, umat islam gagal menghadapi gejala modernitas yang membuat mereka gelabakan sehingga mencari dalil-dalil agama sebagai tempat perlindungan akan dunia yang semakin semrawut. *Kedua*, bentuk solidaritas dan dukungan perlawanan terhadap negara islam yang mengalami konflik. *Ketiga*, negara gagal memberikan keadilan dan kesejahteraan sosial secara merata terhadap warga negaranya, terutama Indonesia.<sup>148</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, gerakan radikal islam di Indonesia 'meledak' dan berkembang oleh beragam pemicu yang begitu kompleks, baik dalam skala lokal, nasional maupun global.<sup>149</sup> Ada berbagai hal yang melatarbelakangi munculnya radikalisme di Indonesia. Secara garis besar, penyebab utama aksi-aksi radikalisme tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan kelompok tersebut untuk menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, terlebih lagi dalam beragama, yang dapat diidentifikasi dari cara pandang mereka dalam memahami agama.<sup>150</sup>

Apabila tindakan dan cara pandang seseorang atau pun kelompok terhadap agama terlalu berlebihan, maka dipastikan ia terperangkap ke dalam apa yang disebut oleh Charless Kimball sebagai monopoli kebenaran (*truth claim*). Monopoli kebenaran dalam pengertian Kimball muncul saat suatu kelompok mengklaim agama yang dianutnya sebagai satu jalan yang benar. Lebih lanjut, Kimball menyebut *truth claim* terhadap agama sendiri yang dibarengi dengan keinginan untuk membasmi kelompok agama atau bahkan mazhab yang berbeda adalah ciri dari kelompok yang bersifat eksklusif dalam beragama.<sup>151</sup>

---

<sup>148</sup> Syafi'i Ma'arif, *Prolog: Masa Depan Islam di Indonesia, in Ilusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institute dan Ma'arif Institute, 2009), h. 8.

<sup>149</sup> Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Nuqtah, 2007), h. 228.

<sup>150</sup> Yunus, A. F, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2017), h. 76-94.

<sup>151</sup> Kimball, C, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (New York: HarperCollins Publisher, 2008), h. 45.

Bukti nyata adanya *truth claim* di Indonesia adalah masifnya tindakan saling mengkafirkan (takfiri) dan sesat-menyesatkan yang dilakukan oleh kelompok radikal, seperti halnya *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang tumbuh subur di Indonesia pasca tumbangannya pemerintah Orde Baru pada 1998.<sup>152</sup>

Kelompok ini lebih mencondongkan diri dalam upaya mempolitisasi kebenaran hanya untuk dirinya. Bagi mereka, setiap hal yang berbeda, tidak sesuai ajaran syariat, dan tidak searah dengan pemahaman mereka, dikategorikan sebagai kelompok kafir atau keluar dari agama Islam. Lebih parah, kelompok ini dengan tegas beranggapan bahwa sebagian dari pemimpin negara di Indonesia ini menjadi kafir dengan tidak membasmi kemungkaran dan menggunakan sistem pemerintahan demokrasi; yang dalam anggapan mereka tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam, dan siapapun yang tergabung dalam pemerintahan itu, halal untuk dibunuh.

Melihat eksistensi kaum radikalisme di Indonesia, ada dua pandangan penulis dilihat dari sisi politik dan agama. Secara politik, makna radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Sementara dari sudut pandang agama, radikalisme dimaknai sebagai sikap fanatisme keagamaan yang tinggi untuk membuat penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk memaksa orang di luar aliran mengikutinya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa radikalisme adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu sesuai kepentingan kelompok masing-masing. Namun, ada sedikit perbedaan orientasi gerakan radikalisme di Indonesia

---

<sup>152</sup> Rijal, N. K., *Respons Pemerintah Lokal terhadap Ancaman Terorisme Global: Kasus ISIS di Kota Malang*. (Malang, Global & Strategis, 2010), h. 32.

dengan Timur Tengah.<sup>153</sup> Jika di Timur Tengah lebih menekankan pada agenda-agenda politik, maka gerakan radikal Islam di Indonesia menuntut terpenuhinya aspirasi keislaman.<sup>154</sup>

## 7. Ekstrimisme

Mengacu pada *Merriam-Webster Dictionary*, ekstrimisme diartikan secara harfiah sebagai “kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem” atau “advokasi ukuran atau pandangan ekstrim”. Istilah ini banyak dipakai dalam esensi politik atau agama, yang merujuk kepada ideologi yang dianggap (oleh yang menggunakan istilah ini atau beberapa orang yang mematuhi konsensus sosial) berada jauh di luar sikap masyarakat pada umumnya.

Sementara, Dr. Alex P. Schmid (2014) berpandangan bahwa ekstrimis adalah kelompok yang menganut paham kekerasan ekstrim atau ekstrimisme. Dibandingkan kelompok radikal, kelompok ekstrimis cenderung berpikiran tertutup, tidak bertoleransi, anti-demokrasi dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok ekstrimis cenderung berpikiran tertutup dan berbeda dengan kelompok radikal, yang cenderung memiliki pemikiran kaku.<sup>155</sup>

Istilah ekstrimisme adalah sebuah label yang diberikan pada era posmodern<sup>156</sup> selepas era penjajahan Barat. Pelabelan ini sebagai bukti pembelaan Barat yang tidak ingin terlihat sebagai bangsa yang lemah. Barat dengan kekuatannya akan mengepung dan menyerang negara yang tidak mengamalkan sistem demokrasi (terlebih negara Islam). Negara-negara

---

<sup>153</sup> Lihat Kees Van Dijk and Nico J.G. Kaptein, *Islam, Politics...*, h. 28.

<sup>154</sup> Azyumardi Azra, “Muslimin Indonesia: Viabilitas “Garis Keras”, dalam *Majalah Gatra edisi khusus* (2000), h. 45.

<sup>155</sup> Dr. Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*, (August 2014), h. 56.

<sup>156</sup> Menurut Anthony Giddens dalam buku *The Consequences of Modernity* mendefinisikan Posmodern sebagai era yang muncul sebagai kritik terhadap paradigma modernisme yang dinilai gagal mengangkat martabat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan beserta teknologi yang mengalami lompatan jauh, terutama sejak revolusi industri lahir, dianggap belum memajukan peradaban manusia. Perang dan kerusakan lingkungan merupakan contoh kegagalan cara pandang modernisme.

seperti Iran yang kental akan sistem teokrasi, dan Libya yang akrab dengan sistem sosialis dianggap sebagai negara yang fundamentalis.<sup>157</sup>

Sementara itu, Muhammad Abed Al-Jabiri (dalam Rahmat, 2008) menyebut istilah ekstrimisme untuk menggambarkan kelompok islam ekstrim yang biasanya mengarahkan permusuhan dan perlawanannya pada gerakan-gerakan “tengah” atau “moderat”. Gerakan ini memiliki orientasi merebut kekuasaan dari pemerintah yang sah dengan menunggangi isu-isu agama sebagai isu ideologi gerakannya. Jika di masa lalu gerakan-gerakan ekstrimis klasik hanya berkuat pada tatanan aqidah, maka gerakan ekstrimis kontemporer telah mampu menunjukkan eksistensi hingga pada tatanan syariah dengan melakukan perlawanan ekstrim hingga aksi terorisme.<sup>158</sup>

Kehadiran golongan ekstrimisme yang menggunakan simbol agama sebenarnya sebagai sebuah jawaban atas krisis kepercayaan pada lembaga-lembaga agama, politik, dan negara yang dianggap tidak lagi berkompeten dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga, wacana maupun isu ekstrimisme yang biasa diusung adalah persoalan ketidakadilan, kesenjangan, kemiskinan, kebobrokan akhlak serta harapan akan kesejahteraan. Hal inilah yang dianggap memudahkan kelompok ekstrimis mendapatkan simpatisan dan loyalis dari masyarakat muslim yang tidak belajar islam secara komprehensif.

Golongan ekstrimisme adalah suatu golongan yang fanatik terhadap suatu faham yang disampaikan oleh segelintir ulama melalui penafsiran sempit dan keras terhadap beberapa nash Alquran dan Hadits. Dalam melakukan hal ini, golongan ekstrimisme telah membelakangi pandangan mayoritas ulama yang menitikberatkan kebijaksanaan dalam menjalankan ajaran ibadah.

Sifat fanatik itu mampu mendorong seseorang untuk berpikir sederhana dalam melihat pesan berdasarkan motif pribadi, bukan berdasarkan pada data

---

<sup>157</sup> Fundamentalis adalah pemikiran sekelompok orang yang cenderung menentang pembaruan agama dan politik. Faham ini berjuang untuk menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan agama tradisional untuk menghadapi sekularisme

<sup>158</sup> M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yohyakarta: LkiS, 2008), h. 75.

dan konsistensi logis. Golongan ekstrimisme akan bersikap kaku terhadap sistem kepercayaan yang dianutnya, dan menolak mengabaikan serta mendistorsi pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.<sup>159</sup>

Keberadaan kelompok ekstrimisme beserta jaringan antar individu dalam satu afiliasi, masih terlihat berdiri kokoh di negara Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya penangkapan terduga teroris di berbagai tempat di Indonesia. Sepanjang tahun 2020 misalnya, Densus 88 Polri melakukan penangkapan terhadap 228 terduga anggota jaringan terorisme di berbagai tempat di Indonesia. Lalu, pada Januari 2021, 4 terduga teroris ditangkap di Aceh. Sementara, 18 terduga teroris lain diamankan dari tiga lokasi berbeda di daerah Sulawesi Selatan, serta 2 pelaku lain meregang nyawa dalam kontak senjata dengan tim Densus 88 Polri.

Belum lagi soal propaganda esktrimisme di Indonesia yang bahkan telah menjamur jauh sebelum ISIS terbentuk. Mubarak meyakini bahwa lahirnya kelompok Darul Islam (DI) tahun 1950an adalah tonggak perkembangan ekstrimisme dalam sejarah keberagamaan di Indonesia.<sup>160</sup>

Guna meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan ekstrimisme kekerasan di Indonesia, maka pada Januari 2021 Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme. Dalam Perpres itu, mengandung landasan kolaborasi antarpemangku kepentingan, baik pemerintah maupun masyarakat, sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gelombang ekstrimisme yang kian merebak.

---

<sup>159</sup> Rosihon Anwar, Abdul Razak, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 53.

<sup>160</sup> Mubarak, M. Zaki, *Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, Jurnal Epistemé, edisi 10 (2015), h. 78-95.

## 8. Terorisme

Membahas terorisme dari sisi harfiah, akan menyebut pada satu kata, yakni “*teror*” yang berarti kekacauan; tindak kesewenang-wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, tindakan kejam, dan mengancam.<sup>161</sup> Dalam pengertian yang lain, terorisme bisa dimaknai sebagai kemampuan untuk menimbulkan ketakutan, atau mengancam dengan teror. Sementara, dilihat dari sudut pandang terminologis, terorisme bisa diartikan kekerasan yang dilakukan oleh basis gerakan radikal ekstrim secara sistematis dengan tujuan untuk menghancurkan kelompok atau rezim pemerintahan. Dengan kata lain, terorisme adalah sebuah gerakan puncak yang diformulasikan dalam bentuk kekerasan maupun teror dari gerakan radikal ekstrim.<sup>162</sup>

Menurut Joko Tri Haryanto, terorisme adalah produk dari Islamisme. Sebuah gerakan keislaman yang merujuk pada pembaharuan dalam dunia politik islam. Tujuan utama Islamisme adalah menyusun sebuah kerajaan dan masyarakat berdasarkan syariat islam yang bahkan secara tegas menolak model pemikiran barat. Barangkali kita akan mengaitkannya dalam kehidupan keberagaman yang terwujud dalam sikap fanatik. Akan tetapi, ketika sikap fanatik itu tidak diberi batasan, maka secara tidak langsung akan mengarah kepada tindak intoleran. Pada level itu, perilaku seseorang akan berkembang menjadi ekstrimisme ketika menggunakan tindak kekerasan untuk menggapai apa yang diinginkan.

Pada tahap ini, Joko melihat ada peluang bagi pelaku dengan ambisinya yang tinggi untuk merubah segalanya. Melalui ambisinya yang tinggi, segala yang diinginkan pelaku haruslah tercapai, sehingga mampu mencapai titik radikalisme. Ketika cara-cara yang dilakukan guna mencapai apa yang diinginkan tidak berhasil, pelaku melakukan aksi teror sebagai bentuk

---

<sup>161</sup> Purnanto P. dan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 278.

<sup>162</sup> Pribadi, A. dan Rayyan, A., *Membongkar Jaringan Teroris*, (Jakarta: Abdika Press, 2009), h. 10.

kegigihan mereka dalam mempertahankan cita-cita islam dan merubah sistem serta tatanan kehidupan keberagamaan hingga ke akar-akarnya.<sup>163</sup>

Ciri khas yang dimiliki kelompok terorisme adalah masifnya penggunaan kekerasan sebagai jalan akhir sebuah solusi dari permasalahan yang biasanya terjadi dalam beberapa situasi. *Pertama*, kekerasan dilandasi tujuan dan motif politik-keagamaan yang diboncengi dengan ideologi-ideologi lain. Selain menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat, ada misi terselubung untuk memperoleh keuntungan secara finansial. *Kedua*, suatu perbuatan dikategorikan sebagai terorisme jika melibatkan kekerasan atau potensi ancaman kekerasan. Terorisme juga bukanlah perbuatan kriminal yang terjadi secara kebetulan, melainkan dalam perencanaan.

*Ketiga*, terkadang terorisme yang bergerak melalui jalan kekerasan dituntut mampu berpengaruh juga terhadap persepsi personal maupun masyarakat lain di luar korban. Artinya, korban bukanlah sasaran utama dalam tindakan kekerasan terorisme. *Keempat*, dalam melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran, terorisme seringkali melibatkan warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan. *Kelima*, terorisme dilakukan oleh orang-orang rasional, dan paham akan situasi lapangan. Dalam melancarkan aksinya, terorisme tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, melainkan telah mendapat arahan dan dipilih oleh pimpinan teroris.<sup>164</sup>

Begitu pun ketika dalam bertindak, mereka mengikuti hukum atau norma perang. Bahkan cenderung menggunakan kekerasan tanpa pandang bulu. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda antara kejahatan aksi terorisme dengan pejuang kemerdekaan, gerakan revolusioner maupun

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Peneliti di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (Balitbang) Semarang, Joko Tri Haryanto di rumahnya, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Semarang, Sabtu (03/10/2020).

<sup>164</sup> Abdul Muis Naharong, "Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme", *Jurnal Paramadina*, Vol. 9, No. 1 (April 2012), h. 259- 276.

tentara yang ditugaskan membebaskan suatu wilayah dalam cengkeraman penjajahan.<sup>165</sup>

Guna membedakan aksi teroris dengan kejahatan lain, bisa dilihat dari motivasi dan dampak yang diakibatkan. Secara sederhana, Jack Levin menilai motivasi dan dampak yang ditimbulkan adalah karakter pembeda yang mana, jika pada kejahatan lain berorientasi pada harta dan uang hingga mengakibatkan korban sakit secara fisik. Namun, dalam kejahatan teror bertujuan untuk membangkitkan gejolak sosial yang dapat mengganggu stabilitas keamanan hingga mendorong perubahan politik ataupun kebijakan pihak lawan. Tidak menutup kemungkinan aksi terorisme juga didasari oleh motivasi pribadi dengan mengorientasikan bahwa teror sebagai jalan meraup keuntungan, menjadi terkenal dan tenar dan mendapat perhatian dari negara.<sup>166</sup>

Ada sebuah opini liar yang menyebut jika gejala dan aksi terorisme terlahir dari agama. Akan tetapi, opini semacam ini belum terbukti secara riil. Robert Pape menegaskan bahwa tidak ada ayat di kitab suci dalam agama manapun yang menjelaskan garis hubungan antara terorisme dengan agama yang sampai hari ini selalu menjadi kambing hitam dalam setiap aksi terorisme. Robert Pape mengatakan bahwa tindakan bom bunuh diri dalam aksi teror menekankan peran faktor politik, yang dianggap sebagai doktrin gerakan pembebasan negara dalam kemunculan terorisme bom bunuh diri.<sup>167</sup>

Mark Juergensmeyer dalam buku "Teror atas Nama Tuhan" membagi kelompok teroris dalam beberapa tradisi dan kepercayaan. Juergensmeyer menyimpulkan bahwa teroris berkedok agama mengambil berbagai cara untuk mengelabui masyarakat. *Pertama*, mereka menganggap agama sebagai

---

<sup>165</sup> M. James Lutz and J. Brenda Lutz, *Global Terrorism* (Routledge: London and New York, 2004), h. 8.

<sup>166</sup> Jack Levin, *The Roots of Terrorism Domestic Terrorism* (Chelsea House: New York, 2006), h. 6.

<sup>167</sup> Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005), h. 23, 38, dan 45; Robert A. Pape and James K. Feldman, *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2010), h. 25-26.

bentuk kontemporer yang dapat dengan mudah dilemahkan melalui iman. Doktrin yang terus digemborkan oleh para teroris adalah agama butuh pengorbanan darah dan gejala peperangan dengan dalih untuk meraih sebuah cita-cita luhur. *Kedua*, para teroris menolak untuk berkompromi dengan lembaga sekuler dan lebih memilih mengkritisi agama dengan menyerang keimanan pengikut suatu agama sebagai penampung benih-benih budaya mainstream. Juergensmeyer mencatat bahwa teroris yang mengatasnamakan agama berharap bahwa aksi mereka akan berkontribusi pada runtuhnya negara sekuler, yang kemudian membentuk negara teokrasi.<sup>168</sup>

Demikian pula perkembangan kasus terorisme di Indonesia yang tak pernah surut hingga hari ini. Indonesia menjadi salah satu lahan surga terorisme, baik sebagai sumber perekrutan kelompok maupun aksi. Berikut faktor yang menjadi penyebab maraknya aksi teror di Indonesia:

- a. Mayoritas pemeluk agama di Indonesia adalah Islam. Meskipun tidak ada kaitan antara Islam dengan terorisme, namun sikap fanatik terhadap satu agama dapat menimbulkan aksi kekerasan yang berujung tindakan teror.
- b. Faktor geografis. Melihat luasnya wilayah dan bentangan pulau-pulau Indonesia, akan menuntungkan dalam mobilitas aksi terorisme yang sukar terdeteksi.<sup>169</sup>
- c. Faktor karisma tokoh penyebar doktrin tersebut yang mampu mempengaruhi masyarakat. Contohnya, bagaimana kemudian masyarakat Indonesia mampu terpengaruh dengan pesona dan karisma yang ada dalam diri Dr. Azhari atau Noordin Moh. Top dalam menjalani laku jihad.
- d. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh pada pemahaman dan pemaknaan akan ajaran Islām.<sup>170</sup> Pada kelompok terorisme, mereka hanya menerjemahkan ayat-ayat suci secara hitam-putih. Jihad dalam kacamata mereka tidak lagi diartikan sebagai perlawanan terhadap hawa nafsu,

---

<sup>168</sup> Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: kebangkitan global kekerasan agama* (Jakarta: Nizam Press, 2002), h. 45.

<sup>169</sup> Asfar, M. (Ed.), *Terorisme: Sebab, perkembangan dan kasus. Islām lunak islām radikal: Pesantren, terorisme dan bom bali* (Surabaya: PUSDEHAM dan JP Press, 2003), h. 67.

<sup>170</sup> Achmad Jainuri, *Janji Surga di Tengah Kemiskinan* (Surabaya: Jawa Pos, 2006), h. 20.

melainkan ada pergeseran makna menjadi pembunuhan dan penghancuran akan segala hal yang berkaitan dengan Barat dan di luar ajaran Islam.

Permasalahan yang sampai saat ini harus menjadi perhatian bersama adalah mengapa tindakan terorisme tumbuh subur di Indonesia. Penyuluh Agama Semarang, Syarif Hidayatullah mengatakan bahwa teroris yang muncul di Indonesia membentuk dua pola. *Pertama*, kelompok yang berbentuk jaringan seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang serumpun dengan ISIS dan Jamaah Islamiyah (JI). *Kedua*, menggunakan metode *lone wolf* atau kelompok yang bergerak sendiri.<sup>171</sup> Syarif berpandangan bahwa alasan terorisme masih bermunculan di Indonesia disebabkan oleh ideologi-ideologi penduduk di hulu yang masih memiliki ideologi takfiri, salafi dan jihadi. Pemikiran mereka teradap aparat keamanan telah diselimuti anshorut thogut dan pemerintah itu thogut. Selama dua pemikiran itu masih melekat, maka tidak menutup kemungkinan tindakan terorisme akan terus terjadi secara berkala di Indonesia.

## B. Dinamika Psikologi

Secara umum, dinamika memiliki pengertian sebagai kekuatan yang dimiliki seseorang untuk terus bergerak guna tercapainya suatu tujuan atau perubahan tertentu dalam tatanan masyarakat.<sup>172</sup> Menurut Slamet Santoso, dinamika adalah tingkah laku dari seseorang yang mampu memengaruhi orang lain secara timbal balik.<sup>173</sup>

Sedangkan term Psikologi yang dipopulerkan oleh bahasa Yunani, memiliki kepanjangan kata berupa "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Secara etimologis, Psikologi bermakna ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang.<sup>174</sup> Salah satu tokoh psikologi eksperimental, Wilhem Wundt mengartikan psikologi sebagai sebuah

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Penyuluh Agama Semarang, Syarif Hidayatullah di Hotel Horison, Semarang pada Selasa (06/10/2020).

<sup>172</sup> Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apolo, 1998), h. 101.

<sup>173</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 5.

<sup>174</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal, 1

ilmu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang timbul dalam diri manusia, termasuk perasaan, panca indra, dan pikiran.<sup>175</sup>

Dinamika psikologis perspektif Bimo Walgito adalah sebuah kekuatan yang ada dalam diri manusia, di mana kekuatan itu mampu menciptakan perubahan psikologi baik perkataan, perilaku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>176</sup> Sementara, menurut Chaplin dinamika psikologi adalah sebuah sebab akibat yang mendorong lahirnya perubahan perilaku manusia.<sup>177</sup>

Menurut Bimo Walgito, ada tiga aspek yang mendorong terjadinya perubahan psikologi seseorang, di antaranya:

1. Aspek kognitif, yaitu hal yang berkaitan langsung dengan keyakinan, pengetahuan, dan pandangan seseorang terhadap kejadian yang dialami, yang kemudian dipersepsikan sesuai pengetahuannya.
2. Aspek afektif, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan perasaan suka dan tidak suka, cinta dan tidak cinta kepada suatu objek atas perilaku orang lain.
3. Aspek konatif, yaitu aspek yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku seseorang. Artinya, kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku timbal balik orang tersebut terhadap lingkungan.<sup>178</sup>

Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) menganggap jika perilaku seseorang terbentuk oleh pengamatan atas tingkah laku orang lain dan lingkungan yang kemudian direpresentasikan sebagai wujud atau bagian dari perilakunya. Ada hubungan timbal balik antara lingkungan dengan individu dan perilaku seseorang. Seseorang yang awalnya tumbuh di lingkungan yang cenderung humanis, kemudian bergeser ke lingkungan yang akrab dengan istilah-istilah kekerasan, apalagi tumbuh dalam lingkungan teroris, maka dapat dipastikan orang tersebut akan mengalami

---

<sup>175</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>176</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), h. 26.

<sup>177</sup> Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerjemah Kartini Kartono), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 78.

<sup>178</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1978), h. 127-128.

perubahan secara psikis maupun kepribadian. Rata-rata, mereka justru memiliki sikap agresi yang lebih dari dalam dirinya.<sup>179</sup>

Adanya perubahan psikologi tersebut, membuka peluang bagi seseorang untuk berbuat sesuai apa yang dikehendaki selama menurut mereka benar, termasuk dalam hal terorisme. Dampak yang dihasilkan dari terorisme adalah membuat orang-orang merasa takut dan traumatis terhadap ancaman dan kekerasan oleh kelompok teror. Namun, kita perlu melihat secara jernih bahwa mengkaji perilaku terorisme dari sudut pandang tindak laku keagamaan, tak mampu menguraikan persoalan. Terorisme adalah persoalan rumit. Ada dinamika psikologi yang kemudian berubah seiring menguatnya doktrin terorisme yang mengakar dalam pikiran mereka.

Di sinilah kemudian peran identitas menjadi vital sebagai pengontrol atas maraknya aksi terorisme. Identitas akan memaknai bahwa serangkaian tindakan teror sebagai respons defensif terhadap segala hal yang mengancam eksistensi identitas seseorang maupun kelompok. Identitas ini meliputi etnis, kebangsaan, agama, ras, bahasa, wilayah, budaya, dan organisasi sosial.<sup>180</sup> Schwartz, Dunkel, dan Waterman (2009) dalam artikelnya berjudul *Terrorism: An Identity Theory Perspective* sebagai poros utama pembentuk perilaku terorisme. Mereka membagi persoalan identitas dalam tiga kategori yaitu identitas kultural, identitas sosial, dan identitas personal.<sup>181</sup>

Identitas kultural memiliki peran sentral dalam membangun identitas dan karakter seseorang. Identitas kultural hadir bersamaan dengan nilai-nilai budaya yang diterima oleh seseorang yang nantinya bermuara pada terbentuknya identitas seseorang. Identitas kultural terorisme akan membentuk sebuah pemahaman “kami” versus “mereka”, di mana posisi “kami” adalah kelompok dengan ideologi paling benar dan menargetkan “mereka” sebagai kelompok

---

<sup>179</sup> Albert Bandura, *Aggression: A Social Learning Analysis* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1973).

<sup>180</sup> Simon Fisher, *Responding to Conflict* (London: The British Council, 2009), h. 46.

<sup>181</sup> Seth J. Schwartz, Curtis S. Dunkel Western dan Alan S. Waterman, “Terrorism: An Identity Theory Perspective”, dalam *Jurnal Studies in Conflict and Terrosim*, vol. 32, (2009),

yang salah. Ketika doktrin dikotomi kultural ini telah melekat dan tertanam, akan membuat seseorang gagal melihat kultur kelompok dari sudut pandang lain.<sup>182</sup>

Di sini terlihat jelas bahwa ada pola yang berbeda dari kelompok kita (*in group*) dan kelompok mereka (*out group*) dalam hubungannya dengan identitas sosial. Semakin “kita” terikat dengan identitas kultural sebuah kelompok, justru membuat “kita” semakin melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok “mereka”. Amartya Sen dalam buku *Identity and violence* berpandangan bahwa peluang seseorang menyerang identitas orang lain akan lebih besar ketika orang tersebut—baik sengaja atau tidak sengaja—mengurangi identitas jamaknya menjadi satu identitas yang merepresentasikan kelompok tersebut.<sup>183</sup>

Posisi identitas personal sebagai identitas dari dalam berada di antara identitas kultural dan identitas sosial. Artinya, ada kemungkinan orang tersebut masuk dalam dunia teror atau mengurungkan niatnya. Marcia (1996) menyebut identitas personal terbentuk atas dua faktor. *Pertama*, dimensi eksplorasi, di mana ketika menghadapi berbagai alternatif identitas di luar dirinya, orang tersebut akan melakukan pencarian atas jati dirinya. Jika seseorang telah menentukan identitas di luar dirinya yang dipilih untuk diadopsi ke dalam dirinya, maka seseorang tersebut haruslah memegang teguh nilai-nilai untuk mempertahankan identitasnya. Inilah faktor kedua dari pembentukan identitas personal menurut Marcia.<sup>184</sup>

Fathali dan Moghaddam kemudian meruntut penyebab orang-orang tertarik dan memasuki dunia terorisme. Menurutnya, ada tahapan-tahapan psikis yang kemudian membuat orang tersebut berafiliasi dengan kelompok teror.<sup>185</sup>

1. *Ground Floor*. Tahap ini adalah bentuk dari pencarian makna identitas diri seseorang sebelum terjerumus ke dunia terorisme. Ketika masa pencarian

---

<sup>182</sup> *Ibid*, h. 541.

<sup>183</sup> Amartya Sen diterjemahkan oleh Arif Susanto, *Kekerasan dan Identitas (Identity and Violence: The Illusion of Destiny)* (Marjin Kiri Publisher, 2016), h. 64.

<sup>184</sup> Marcia, J. E, “Development and validation of ego-identity status”, *Journal of personality and social psychology*, Vol. 3, No. 5 (1999), h. 551.

<sup>185</sup> Moghaddam dan M. Fathali, “The new global American Dilemma and terrorism”, *Journal of Political Psychology*, Vol. 30. No.3. (2009)

kebermaknaan diri mengalami stagnasi, akan muncul rasa kekecewaan dengan membandingkan nasib sendiri dengan orang lain. Jika rasa kecewa tersebut tak teratasi dengan baik, berkelana menuju lingkungan lain adalah pelarian terbaik untuk mendapatkan keadilan, sekalipun keadilan itu didapat dari kelompok teror garis keras.

2. *First Floor*. Ketika keadilan yang selama ini dicari sudah didapatkan, yang terjadi selanjutnya adalah proses balas dendam terhadap orang maupun kelompok yang melakukan kesewenangan dan ketidakadilan terhadap kelompoknya.
3. *Second Floor*. Di tahap ini, orang-orang yang mulai menumbuhkan kebencian yang kemudian didoktrin dengan ideologi teror untuk melakukan aksi perlawanan terhadap orang-orang di luar kelompoknya.
4. *Third Floor*. Guna melancarkan aksi teror, para pemimpin kelompok lantas membuat keputusan tentang benar dan salah terhadap kelompok lain. Dengan begitu, orang-orang yang sebelumnya telah matang secara ideologi teror akan lebih mudah untuk digerakkan. Dalam hal ini, prinsip kebenaran yang diusung oleh pemimpin kelompok hanya berdasarkan satu sudut pandang, yakni memandang dunia dengan hitam-putih.
5. *Fourth Floor*. Proses yang terjadi selanjutnya adalah membuat polarisasi terhadap kelompok lawan dan kawan. Artinya, ada semacam pembentukan identitas sosial sebagai mujahid yang memandang kelompok lain yang tidak sejalan dengan ideologi kelompoknya sebagai musuh yang harus diperangi.
6. *Fifth Floor*. Tahap terakhir dari proses menjadi teroris adalah menyebarkan anggota yang telah matang secara ideologi ke berbagai wilayah dan tempat untuk terlibat aktif dalam aksi teror di lapangan. Tak sampai di sini, di tahap ini kelompok juga gencar melakukan perekrutan anggota baru sebagai personil tambahan sekaligus membumikan paham teror.

Setali tiga uang, apa yang disampaikan Moghadam telah lebih dulu dibahas oleh Horgan yang menyatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam aksi teror telah melalui proses penempaan yang panjang dan sosialisasi terstruktur. Menurut Horgan, motivasi dan vulnerabilitas atau kecenderungan

melakukan suatu perbuatan akibat bujukan memiliki peran penting dalam proses seseorang menjadi teroris.<sup>186</sup> Namun, ada faktor lain yang menjadi alasan seseorang bergabung ke dunia terorisme. Gazi dan Ikhwan dalam bukunya menyebut ada tiga faktor, yaitu rasa frustrasi,-agresi (*Frustration-Aggregation*), identitas negatif (*Negative identity*), dan gangguan kepribadian (*Narcissistic rage*).<sup>187</sup>

### 1. Motivasi dan Vulnerabilitas

Perihal motivasi, seringkali menjadi alasan mendasar terhadap aktivitas yang dilakukan seseorang, baik itu dalam kebaikan maupun keburukan. Bahkan, dalam beberapa kondisi motivasi seringkali *dikambinghitamkan* atas terciptanya segala jenis aktivitas, tak terkecuali terorisme. Motivasi dalam hal ini dimaknai sebagai rasa emosi yang meluap-luap dan muncul akibat kebutuhan psikologis untuk melakukan sebuah tindakan.<sup>188</sup>

Salahudin Wahid menilai ada beragam motivasi bagi seseorang bergabung dalam kelompok terorisme, mulai dari persoalan agama, ideologis, perjuangan kemerdekaan, langkah pembebasan diri dari kungkungan ketidakadilan hingga alasan untuk kepentingan motif tertentu.<sup>189</sup> Sementara, Crenshaw menyebut sebagian besar orang yang bergabung di kelompok teroris termotivasi oleh keragaman tipe dan karakter kelompok dalam membangun sebuah gerakan. Sebab, meskipun tujuan antar kelompok teror itu sama, yakni menumpas kemungkaran (yang menurut cara mereka adalah benar), tetapi memiliki karakter beragam.

Menurut Crenshaw, motivasi seseorang bergabung dalam kelompok teror terbagi menjadi 4 kategori. *Pertama*, calon anggota teroris akan melihat seberapa jauh dan sering kelompok tersebut melakukan aksi teror. *Kedua*,

---

<sup>186</sup> John Horgan, "Deradicalization or Disengagement? A Process in Need of Clarity and a Counterterrorism Initiative in Need of Evaluation Perspectives on Terrorism", *Journal of the Terrorism Research Initiative*. Vol 2, No 4 (2008).

<sup>187</sup> Gazi dan Ikhwan Lutfi, *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Telaah Psikologi Atas Pelaku dan Perilaku Teror* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: 2011)

<sup>188</sup> *Ibid*, John Horgan,

<sup>189</sup> Muhammad Ali, *Hukum Pidana Terorisme dan Praktik* (Jakarta: Gramata Publishing, 2012).

orang-orang yang memiliki niatan bergabung dengan kelompok teror adalah mereka yang butuh pengakuan dari masyarakat dan pemerintah. *Ketiga*, hasrat terhadap status sosial. Artinya, para teroris adalah mereka yang lahir di zaman di mana mereka tak mendapatkan posisi atau status sosial yang tinggi di masyarakat. Dengan kata lain kehadiran mereka terpinggirkan. *Keempat*, ketika melakukan perbuatan atau pekerjaan, mereka tidak mendapat balasan materiil yang sesuai dengan apa yang mereka perbuat.<sup>190</sup>

McCormick dalam Gazi dan Lutfi (2011) menyebut proses menjadi teroris dalam teori pendekatan perkembangan. Menurut teori tersebut, keputusan seseorang menjadi teroris bukanlah keputusan tunggal, tetapi ada proses dialektis yang memicu alam bawah sadar mereka untuk secara bertahap dan konsisten menerapkan ideologi teroris. Proses dialektis terjadi dalam lingkungan sosial dengan kelompok teror ataupun didapat ketika bersosialisasi dengan orang-orang baru yang memiliki pandangan ideologi serupa.<sup>191</sup>

Ketika segala jenis motivasi telah menguasai pikiran bawah sadar kita, secara tidak langsung akan mendesak pikiran sadar untuk kemudian membentuk perilaku vulnerabilitas atau sebuah kecenderungan terpengaruh oleh bujukan atau ajakan untuk memantapkan diri bergabung ke dalam kelompok teror.<sup>192</sup> Orang-orang yang belum memiliki pendirian kuat akan dengan mudah bergabung menjadi anggota teroris. Bahkan, dapat membentuk kelompok yang lebih kuat dan berbahaya dengan menciptakan motif baru dalam melakukan aksi teror. Hakim (2004) mencatat, ada beberapa motif yang digunakan oleh kelompok teror, di antaranya:<sup>193</sup>

- a. Gerakan teror dengan semangat nasionalisme. Orang-orang terjajah atau orang-orang di luar kelompok terjajah menggunakan kekerasan politik untuk menumbangkan penjajah.

---

<sup>190</sup> Martha Crenshaw, "The Psychology of Terrorism: An Agenda for the 21st Century", dalam *Jurnal Political Psychology*, Vol. 21, No. 2 (Jun., 2000), h. 405-420.

<sup>191</sup> *Ibid*, Gazi dan Ikhwan Lutfi

<sup>192</sup> *Op, cit*, John Horgan

<sup>193</sup> Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia* (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004)

- b. Gerakan teror dengan semangat separatisme. Mereka menggunakan gerakan untuk mendapatkan pengakuan kelompok melalui cara-cara politik kedaulatan yang bisa membuat kelompok mereka eksis di kehidupan bernegara.
- c. Gerakan teror dengan semangat radikalisme agama. Kelompok radikal ekstrim bergerak memperjuangkannya dengan melakukan aksi teror secara masif dan berkala.
- d. Gerakan teror dengan semangat bisnis. Gerakan ini dilakukan oleh kelompok yang melanggengkan bisnis ilegal disertai ancaman teror dalam setiap transaksi bisnisnya.

Pergerakan kelompok teroris memanglah fleksibel dan selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Hal itulah yang menurut Hoffman dalam Golose (2009) melahirkan kelompok gaya baru yang tak kalah meresahkan dengan kelompok lama. Bahkan, sampai saat ini kelompok tersebut masih eksis, di antaranya:<sup>194</sup>

- a. Nasionalis-Separatis. Kelompok separatis yang menyalahgunakan otonomi daerah dengan melakukan aksi kekerasan dan teror terhadap pemerintah dan membenci aparat keamanan.
- b. Religius. Sekelompok ekstrim fundamental yang melakukan serangan terhadap warga sipil melalui serangkaian bom bunuh diri hingga kekerasan secara brutal. Hal ini terjadi lantaran, warga sipil adalah bagian dari musuh kelompok yang harus dimusnahkan.
- c. Kelompok politik sayap kanan dan sayap kiri pemerintahan yang melakukan doktrin dan propaganda berupa kebencian terhadap orang-orang pendatang di wilayah mereka maupun orang-orang yang dipandang dari kalangan ras kelas bawah.
- d. Kelompok yang menggunakan isu-isu utama yang sedang berkembang untuk melakukan sabotase dan penjarahan terhadap negara.

---

<sup>194</sup> Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi terorisme: humanis, soul approach dan menyentuh akar rumput* (Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), h. 68.

e. Memanfaatkan keterbelakangan mental yang dialami oleh penderita gangguan jiwa untuk melakukan aksi kekerasan hingga bom bunuh diri.

Meskipun memiliki beragam motivasi, namun harus menjadi perhatian bersama bahwa kelompok teroris dalam menjalankan aksinya selalu mengikuti perkembangan zaman. Sehingga berpotensi untuk memunculkan motif-motif baru seiring berkembangnya zaman.

## 2. Frustrasi-Agresi

Frustrasi adalah kondisi di mana seseorang mengalami hambatan atau bahkan kegagalan secara berkala dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang yang berada di titik frustrasi biasanya cenderung memilih berdiam diri dan merenungi keadaan. Arkoff dalam Sundari (2005) mendefinisikan frustrasi sebagai bentuk terhalangnya rasa senang seseorang oleh hal-hal di luar dirinya dalam memenuhi kebutuhan.<sup>195</sup> Seseorang yang mengalami frustrasi, menurut Kartono bermula dari kegagalan untuk mengontrol ketakutan dan kecemasan yang secara tidak langsung mengiringi setiap kegagalan yang sedang dihadapi.<sup>196</sup>

Munculnya rasa frustrasi ini tak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal ini bisa berupa kebiasaan seseorang dalam menghadapi masalah kegagalan. Frustrasi atau tidaknya seseorang tergantung bagaimana ia mampu menilai dan memaknai setiap kejadian yang ada. Orang yang memiliki *vibe* positif tentu tidak akan terlalu dalam menyikapi sebuah kegagalan. Ia justru mencari hikmah dari setiap kegagalan yang dialami. Hal ini berbeda dengan orang yang memilih larut dalam kesedihan akan kegagalan yang dialami, hingga menyebabkan rasa frustrasi. Sementara, faktor dari luar penyebab frustrasi menurut Yusuf (2006) ditengarai oleh dua hal, yaitu faktor lingkungan tempat ia tinggal dan mengalami konflik.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 46.

<sup>196</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), h. 143.

<sup>197</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung :rosda, 2006), h. 166.

Jika boleh menyimpulkan, frustrasi adalah salah satu penyakit mental yang berbahaya, lantaran mampu membuat pengidapnya selalu diselimuti oleh aura negatif yang membuat orang tersebut mudah lelah dan tersulut emosi. Pepatah jawa menyebut, orang yang sedang berada dalam fase frustrasi sebagai “senggol bacok”, yang berarti mudah tersinggung, marah dan tidak segan-segan melakukan kekerasan.

Baihaqi dkk (2005) membagi rasa frustrasi dalam dua bentuk, yakni frustrasi pribadi dan frustrasi lingkungan. Frustrasi pribadi adalah frustrasi yang terjadi akibat orang tersebut merasa dirinya memiliki kekurangan dibandingkan orang lain, misalnya dalam hal kecerdasan, ketahanan fisik maupun kekurangan dalam aspek lain. Sementara, frustrasi lingkungan terjadi ketika orang tersebut merasa tidak bisa beradaptasi dan akhirnya cenderung mengurung diri dari kehidupan sosial.<sup>198</sup>

Rasa frustrasi yang tidak terkontrol ini juga bisa berbahaya bagi orang-orang sekitar. Dalam beberapa kondisi, orang yang mengalami frustrasi justru melampiaskan rasa frustasinya kepada orang lain. Jika terus dibiarkan, maka akan memunculkan permasalahan baru dalam bentuk agresi.<sup>199</sup> Agresi adalah amarah yang meluap-luap sebagai puncak dari rasa frustrasi yang kemudian disusul oleh tindakan kekerasan, bahkan dalam kondisi yang lebih parah dapat terjadi pembunuhan. Asumsi yang kemudian telah menjadi budaya hingga saat ini adalah sikap agresi muncul sebagai respon untuk mengakhiri rasa frustrasi. Akan tetapi, hal itu tidak terbukti dan justru merugikan diri sendiri, bahkan membuat permasalahan menjadi lebih kompleks<sup>200</sup>

Persoalan radikalisme dan terorisme juga tak luput dari pola frustrasi-agresi, di mana orang yang terlanjur frustrasi oleh keadaan hidup utamanya ekonomi akan merasakan sikap kecemburuan sosial, bahkan cenderung dipandang sebelah mata. Terorisme adalah perwujudan rasa sakit hati dengan

---

<sup>198</sup> Baihaqi, MIF, Sunardi, Riksm N. Ridalti Akhlan, Euis Heryati, *Psikiatri (Konsep dasar dan gangguan-gangguan)* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 48.

<sup>199</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 127.

<sup>200</sup> Tristiadi Ardi dan Ardani, *Psikiatri Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 84. Lihat juga Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h. 57.

melakukan perlawanan berupa kekerasan sebagai balasan yang menurutnya setimpal untuk merasakan apa yang mereka rasakan. Rasa sakit hati, kecemburuan, dan ketidakadilan akan membentuk emosi negatif dan melahirkan apa yang dikatakan Sigmund Freud sebagai bentuk kecemasan batin.<sup>201</sup>

Kecemasan batin yang tidak segera diatasi akan mempengaruhi pola kehidupan seseorang sebagai wujud kefrustasian. Orang yang frustrasi akan cenderung mencari jalan keluar untuk memperoleh ketentraman batin sebagai obatnya. Akan tetapi, jalan yang mereka tempuh terkadang justru merugikan orang lain. Bahkan, mereka ingin orang lain merasakan apa yang dirasakan. Dengan kata lain, balas dendam adalah solusi mutlak dari bentuk rasa frustrasi akibat kekecewaan dan kesedihan yang berkepanjangan ini.<sup>202</sup>

Guna melancarkan aksi balas dendamnya, mereka membentuk atau bergabung dengan kelompok tertentu atas dasar persamaan nasib.<sup>203</sup> Mereka yang tergabung dan berafiliasi dengan kelompok teror kemudian akan menjadi sensitif ketika berbicara soal keadilan dan kesetaraan yang telah terakumulasi dalam satu wadah organisasi atau kelompok sebagai pemicu untuk melakukan tindakan agresi. Kita meyakini bahwa motivasi utama terorisme adalah motif separatis sebagai perlawanan terhadap kekecewaan, ketidakadilan, rasa sakit hati, dan kekejaman oleh masyarakat dan negara. Perasaan tersebut kemudian dilampiaskan oleh mereka (yang merasa tersakiti) sebagai agresi dalam bentuk kekerasan, teror hingga pembunuhan karena pemerintah dan negara gagal memberikan kenyamanan serta kedamaian.<sup>204</sup>

---

<sup>201</sup> Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), h. 19.

<sup>202</sup> *Ibid* Rindha Widyaningsih, h. 19.

<sup>203</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 36.

<sup>204</sup> Ninin Prima Damayanti, Imam Thayibi, Listya Adi Gardhiani, dan Indah Limy, "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam", dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 3, No. 1 (2003), h. 43-57.

### 3. Negatif Identity

Dalam teori identitas sosial, individu memiliki peran sentral dalam membangun perkembangan dan keutuhan kelompok sosial. Hubungan kedekatan antar individu menjadi salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, ada ikatan-ikatan primordial dan emosional yang menguatkan identitas pribadi dalam identitas sosial yang dimiliki.<sup>205</sup> Tak hanya itu, identitas sosial juga bisa mempersatukan antar individu dalam satu kelompok tanpa membedakan dan mendiskriminasi terhadap status sosial yang ada.<sup>206</sup>

Akan tetapi, hubungan kedekatan yang dibangun tersebut bisa saja goyah dan runtuh oleh konflik sosial. Kita sepakat bahwa manusia membutuhkan pengenalan diri sebagai bentuk pengakuan dan eksistensi terhadap individu lain. Oleh konflik sosial, terkadang individu memiliki niat untuk saling menjatuhkan antar individu sebagai bentuk pertahanan diri. Imbasnya, individu yang merasa dirugikan secara perlahan akan kehilangan identitas sosialnya.

Bahkan, mereka yang ‘terpinggirkan’ secara diam-diam mampu memunculkan tindakan di luar batas wajar nilai-nilai sosial atau yang kita kenal dengan *negatif identity*. Negatif identity adalah sebuah perasaan kecewa, marah, pengabaian dan perasaan tak berdaya akibat penolakan dan diskriminasi oleh kelompok dalam kaitannya dengan identitas sosial seseorang.<sup>207</sup>

Bentuk dari sikap negatif tersebut jika dibiarkan terlalu lama, bukan tidak mungkin akan membuat individu mencari kelompok lain yang bisa mengakui dan tak merendahkan identitas sosialnya. Lynn Turner dan Richard West mengungkapkan ketika individu berjuang untuk mendapat pengakuan akan identitas sosial di dalam kelompok, dan kelompok tersebut mengabaikan

---

<sup>205</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.22.

<sup>206</sup> Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2010), h. 45.

<sup>207</sup> Gazi dan Ikhwan Lutfi, *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Telaah Psikologi Atas Pelaku dan Perilaku Teror* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: 2011)

identitas sosialnya, maka individu akan mencari kelompok yang nyaman dan aman bagi keberlangsungan sosial individu.<sup>208</sup>

Perlakuan diskriminasi, rasa kecewa, marah dan diabaikan dalam kelompok akan membuat individu merasa sakit hati dan kemudian melakukan *counter attack* berupa kekerasan hingga aksi teror sebagai balasan atas perlakuan kelompok. Tindakan agresi semacam itu tentu adalah buah dari ‘penggembalaan’ yang dilakukan individu selama pencarian identitas sosial dari luar kelompok. Bahkan, tidak sedikit dari individu yang kemudian menggunakan cara ekstrim dan menganggap apa yang telah dilakukan adalah benar sebagai bentuk perjuangan mendapatkan kembali identitas sosialnya.

Jika individu bertemu dengan kelompok yang tepat. Barangkali tidaklah menjadi bahaya dan menyulut api balas dendam terhadap kelompok lama yang tidak mengakui identitas sosialnya. Akan tetapi, hal ini akan berkebalikan 180 derajat ketika individu tersebut bertemu dengan sekumpulan orang sakit hati akibat terabaikan dari kelompok sosial, tak terkecuali kelompok radikal teror. Kita tahu bahwa kelompok jenis ini selalu menargetkan balas dendam dengan memberi jaminan surga kepada orang yang mau mengikuti doktrin serta ajarannya.<sup>209</sup>

#### 4. Narcissistic Rage

Narcissistic adalah sebuah kata yang berasal dari tokoh Mitologi Yunani narcissus. Narcissus disebutkan dalam berbagai cerita sebagai orang yang jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Perilaku itu adalah hukuman yang diberikan oleh dewi Nemesis kepada Narcissus sebagai pemuda yang sombong dan dingin terhadap semua orang. Dewi Nemesis menghukum Narcissus di depan kolam dan Narcissus menolak beranjak dari tempat tersebut hingga akhirnya mati akibat terlalu jatuh cinta dengan bayangannya sendiri yang ada di depan kolam.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Lynn H Turner dan Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008)

<sup>209</sup> *Ibid*, Gazi dan Ikhwan Lutfi

<sup>210</sup> <https://nationalgeographic.grid.id/read/133118343/kisah-dewa-narcissus-jatuh-cinta-bayangan-sendiri-hingga-mati-tragis?page=all> diakses pada Kamis (12/05/2022) pukul 10.22 WIB

Apa yang dialami Narcissius adalah sebuah pelajaran berharga bagi kita yang terkadang terlalu mencintai citra diri sendiri yang berujung pada sifat egois dan kesombongan diri. Kisah Narcissius juga menandai awal lahirnya istilah narsistik sebagai kajian keilmuan dalam psikologi. Secara bahasa, narsistik diartikan sebagai sikap berlebihan atas cinta kepada diri sendiri. Kita tahu jika sesuatu yang berlebihan maka akan dianggap sebagai sebuah gangguan. Orang yang memiliki sikap dan kepribadian berlebihan dan menganggap dirinya paling ideal akan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Psikologi menyebutnya sebagai gangguan kepribadian narsistik. Gangguan kepribadian narsistik adalah gangguan mental yang disebabkan oleh tingginya ego dan kekaguman berlebih atas diri.<sup>211</sup>

Orang dengan gangguan kepribadian narsistik setidaknya memiliki 9 ciri-ciri, sebagaimana disebutkan dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Fourth Edition*). Di antaranya, sikap iri hati, memiliki fantasi berlebih terhadap kesuksesan yang diraih, merasa paling hebat, ingin dikagumi secara lebih, ingin merasa istimewa di hadapan orang lain, angkuh dan anti-kritik, merasa yakin bahwa dirinya memiliki kelebihan dan keunikan, di mana hanya orang-orang tertentu yang dapat merasa dan mengerti akan kelebihanannya, memiliki rasa percaya diri lebih, dan kurang berempati kepada orang lain.<sup>212</sup> Ahli psikoanalisis menyebut jika gangguan ini terjadi akibat produk dari sistem nilai masa kini yang gagal mengembangkan harga diri secara tepat. Artinya, orang-orang mendewakan dirinya sendiri dan melupakan penghormatan kepada orang lain.<sup>213</sup>

Dalam kaitannya dengan terorisme, hal yang kemudian membuat pelaku melakukan teror adalah maraknya ketidakadilan, sikap dipandang

---

<sup>211</sup> Gerald C Davidson, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 575

<sup>212</sup> Saleh dan Muzammil, "Pengaruh media sosial instagram dalam perilaku narsis pada pelajar SMA di kota Pekanbaru", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 Lihat juga, Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K, "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 20, (2017)

<sup>213</sup> Syam, E., Fauzi, M., & Syamsidari, R. *Narsisisme dan kompleks oedipus yang tergambar dalam Pygmalion*, karya George, Bernard Shaw: *Kajian Psikoanalisis* (Jurnal Pustaka Budaya, 2017), h. 58-82.

rendah, iri hati, kecemburuan sosial dan ketidaksejahteraan menjadi pemicu untuk mendirikan negara Islam di Indonesia.<sup>214</sup> Ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam kelompok teror tidak disebabkan adanya gangguan jiwa, melainkan secara sadar berbuat atas keyakinan dan ideologi mereka yang terwujud dalam laku kepribadian.

Jerrold M. Post dalam buku *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental* menemukan fakta bahwa, bentuk kepribadian seseorang mempengaruhi tindakan agresif yang dilakukan dalam kehidupan sosial dan senantiasa berorientasi pada aksi kekerasan hingga teror. Post menyebut keterlibatan seseorang dalam aksi teror adalah ditengarai oleh gangguan kepribadian dalam diri pelaku.<sup>215</sup>

Gangguan kepribadian yang menjadi dasar orang-orang melakukan aksi teror adalah gangguan kepribadian narsistik. Orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik akan menggunakan aspek-aspek kekerasan untuk menunjukkan bahwa dirinya ada dan ingin diakui oleh banyak orang. Selain itu, mereka secara tidak langsung juga ingin dikenal oleh khalayak sebagai wujud eksistensi dirinya. Namun, mekanisme pengenalan diri ke publik tidak selamanya menggunakan cara-cara yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang baik. Adakalanya orang tersebut menggunakan kejahatan atau perilaku menyimpang, tak terkecuali terorisme sebagai cara mengenalkan diri kepada umum. Hal ini terjadi lantaran lingkungan sosial tidak mengakui keberadaan mereka dari sudut pandang perilaku normal (kebaikan). Akhirnya, mereka menunjukkan diri dengan kekerasan sebagai penghukuman mereka terhadap dirinya.<sup>216</sup>

---

<sup>214</sup> Hasil penelitian profil empat perancang Bom Bali I dan hasil penelitian selanjutnya bisa dibaca dalam: Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: dalam Tinjauan Psikologi* (Jakarta: Alvabert, 2012).

<sup>215</sup> Jerrold M. Post, *Psiko-Logika Teroris: Perilaku Teroris Sebagai Hasil Tekanan Psikologis* dalam buku *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*, disunting oleh W W. Reich dan j Wungu, dialihbahasakan oleh Haryanto (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), h. 27-50.

<sup>216</sup> Heinz Kohut, "Thought on Narcissism and Narcissistic Rage", dalam *Jurnal Psychoanalytic Studi of the Child* Vol. 27, (2007), h. 360-400.

### C. Narapidana Terorisme

Menurut kamus hukum, narapidana adalah orang yang dikenakan hukuman di Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan (rutan) akibat melakukan kejahatan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>217</sup> Menurut Harsono (dalam Yudha 2020) narapidana adalah orang yang dijatuhi vonis hukuman oleh hakim dalam rentang waktu tertentu.<sup>218</sup> Selama menyangang status sebagai narapidana, Wilson (dalam Intira 2021) menganggap bahwa orang yang telah ditetapkan sebagai narapidana secara tidak langsung mengalami pemisahan dari masyarakat dan menjalani proses pembinaan untuk menjadi masyarakat yang baik dan utuh.<sup>219</sup> Keberadaan narapidana juga ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang menyebut narapidana sebagai orang yang sedang menjalani masa hukuman secara sah dan diatur oleh negara.<sup>220</sup>

Sebagai orang yang sedang menjalani masa tahanan, narapidana harus mematuhi kewajiban selama berada di ruang tahanan sebagaimana tercantum dalam pasal 23 naskah akademik Rancangan Undang-undang Pemasyarakatan, di antaranya<sup>221</sup>:

1. Mengikuti program pembinaan yang meliputi kegiatan perawatan jasmani dan rohani, serta kegiatan tertentu lainnya dengan tertib
2. Mengikuti bimbingan dan pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya

---

<sup>217</sup> Efendi, J., Widodo, I. G., & Lutfianingsih, F. F, *Kamus istilah hukum populer: Meliputi hukum perdata, hukum pidana, hukum administrasi & hukum tata negara, serta hukum internasional dilengkapi penjelasan dan dasar hukum*. (Prenadamedia Group, 2016).

<sup>218</sup> Awiek Prama Yudha, "Dampak Kebijakan Pembebasan Narapidana melalui Asimilasi dalam rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19 Terhadap Statistik Kriminal dalam *Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang*, (FH: 2020), h. 16.

<sup>219</sup> Intira, "Pembinaan Narapidana Perempuan Lanjut Usia pada Masa Pandemi Covid-19 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Sungguminasa", dalam *Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*, (FH:2021), h. 14.

<sup>220</sup> Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dalam [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id) diakses pada Jumat (06/05/2022) pukul 16:54 WIB

<sup>221</sup> B. Mardjono Reksodiputro, *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan* (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI, 2009), h. 90.

3. Mengikuti kegiatan latihan kerja yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) jam dalam sehari
4. Mematuhi peraturan tata tertib lapas selama mengikuti program kegiatan
5. Memelihara sopan santun, bersikap hormat dan berlaku jujur dalam segala perilakunya, baik terhadap sesama penghuni dan lebih khusus terhadap seluruh petugas
6. Menjaga keamanan dan ketertiban dalam hubungan interaksi sesama penghuni
7. Melaporkan kepada petugas segala permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana, lebih khusus terhadap masalah yang dapat memicu terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban
8. Menghindari segala bentuk permusuhan, pertikaian, perkelahian, pencurian, dan pembentukan kelompok-kelompok solidaritas di antara penghuni di dalam lapas
9. Menjaga dan memelihara segala barang inventaris yang diterima dan seluruh sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana
10. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan dalam lapas.

Meskipun lapas dan rutan adalah tempat berkumpulnya orang-orang jahat (telah melakukan tindak kejahatan), namun di dalamnya juga terdapat pola pembinaan untuk mencegah dan mengedukasi para tahanan guna meninggalkan jalan kejahatan. Harsono dalam buku *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* menyebut 4 pembinaan narapidana. *Pertama*, berdasarkan situasi. Artinya, kehidupan di dalam lapas atau rutan mempengaruhi keefektifan pembinaan yang diberikan dengan menguasai keadaan di ruang tahanan. *Kedua*, pendekatan dilakukan dari atas, di mana narapidana akan menjalani pola pembinaan sesuai program yang berlaku di lapas atau rutan tersebut. Dalam proses ini, narapidana tidak diperkenankan untuk memilih metode pembinaan sesuka hati mereka. *Ketiga*, pendekatan dari bawah dengan mempertimbangkan kebutuhan pembinaan narapidana itu sendiri. Narapidana berhak untuk menentukan pola pembinaan yang akan dijalani. *Keempat*, pembinaan perseorangan. Pembinaan jenis ini diberikan secara intens ke masing-masing individu di lapas atau tahanan

dengan mempertimbangkan perbedaan daya tangkap dan pemahaman dalam proses pembinaan. Hal inilah yang kemudian membuat pembina harus membuat strategi baru yang lebih merata. *Kelima*, pembinaan kelompok yang melibatkan kelompok narapidana untuk saling bertukar pikiran baik dalam bentuk diskusi, ceramah atau yang lain.<sup>222</sup>

Akan tetapi, ketika dihadapkan dengan kasus kejahatan terorisme, terdapat perbedaan penanganan dengan narapidana lain. Hal ini sesuai dengan dengan pasal 12 ayat 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan bagian dari *Implementation of The Standard Minimum Rules for The Treatment of Prisoners* poin ke-52.<sup>223</sup> Narapidana teroris (napiter) digolongkan sebagai narapidana *high risk* karena telah melakukan kejahatan luar biasa (*extra ordinary*) berupa aksi terorisme kepada masyarakat luas.<sup>224</sup>

Ada perbedaan motif kejahatan yang dilakukan oleh narapidana terorisme yang lebih mengedepankan keyakinan dan ideologi secara fanatik sebagai pandangan hidup. Menurut pengakuan YF, selama menjalani masa tahanan sebagai napiter, dirinya beserta napiter lain tidak mendapat perlakuan khusus sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang tersebut. Akibatnya, banyak dari napiter lain kembali terlibat dalam aksi terorisme setelah keluar dari masa tahanan.<sup>225</sup>

Maka dari itu, napiter perlu penanganan khusus berupa pembinaan deradikalisasi yang semata-mata tidak hanya membuat efek jera, melainkan memberikan pemahaman ulang dan pemurnian terhadap ideologi radikal yang telah berkembang. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan

---

<sup>222</sup> Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995)

<sup>223</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No: PAS-172. PK.01.06.01 Tahun 2015 tentang Standar Pembinaan Narapidana Teroris, h. 1.

<sup>224</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, kemiskinan dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 280.

<sup>225</sup> YF adalah salah satu eks jehadis Fliphina asal Indonesia di tahun 2002 yang bebas dari masa tahanan pada tahun 2012. Saat ini, YF menjadi ketua Yayasan Persadani

Pemasyarakatan lebih menekankan kepentingan keamanan, ketertiban umum dan rasa keadilan masyarakat. Proses binaan dan bimbingan napiter dilakukan melalui berbagai disiplin pendekatan dengan mencakup aspek keagamaan, hukum, kesadaran bernegara dalam ideologi pancasila, olahraga, konseling dan kesenian yang bersifat edukatif.<sup>226</sup>

Salah satu program pendekatan tersebut adalah Deradikalisasi yang berperan untuk menetralsir paham-paham radikal ekstrim melalui pendekatan humanis yang diperuntukkan kepada narapidana terorisme dengan tujuan para teroris beserta kelompok tersebut meninggalkan ideologi terorismenya.<sup>227</sup>

Deradikalisasi akan berjalan efektif ketika penempatan dan pembinaan napiter dibedakan dengan narapidana pada umumnya. Sesuai dengan undang-undang dan keputusan dirjen di atas, napiter akan menjalani tahap *profiling* dan *assessment*. *Profiling* adalah proses pendataan identitas, mulai dari latar belakang kehidupan, keterlibatan kasus hingga bentuk perilaku di masyarakat yang digunakan sebagai acuan untuk memberikan pola pembinaan yang sesuai kepada napiter. Sementara, *assessment* dalam hal ini dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu *assesment* resiko dan *assesment* kebutuhan. *Assesment* resiko dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh napiter terpapar paham radikalisme dan ekstrimisme. Sedangkan *assesment* kebutuhan adalah bentuk pemberian pembinaan kepada napiter sesuai kasus yang diperbuat.<sup>228</sup>

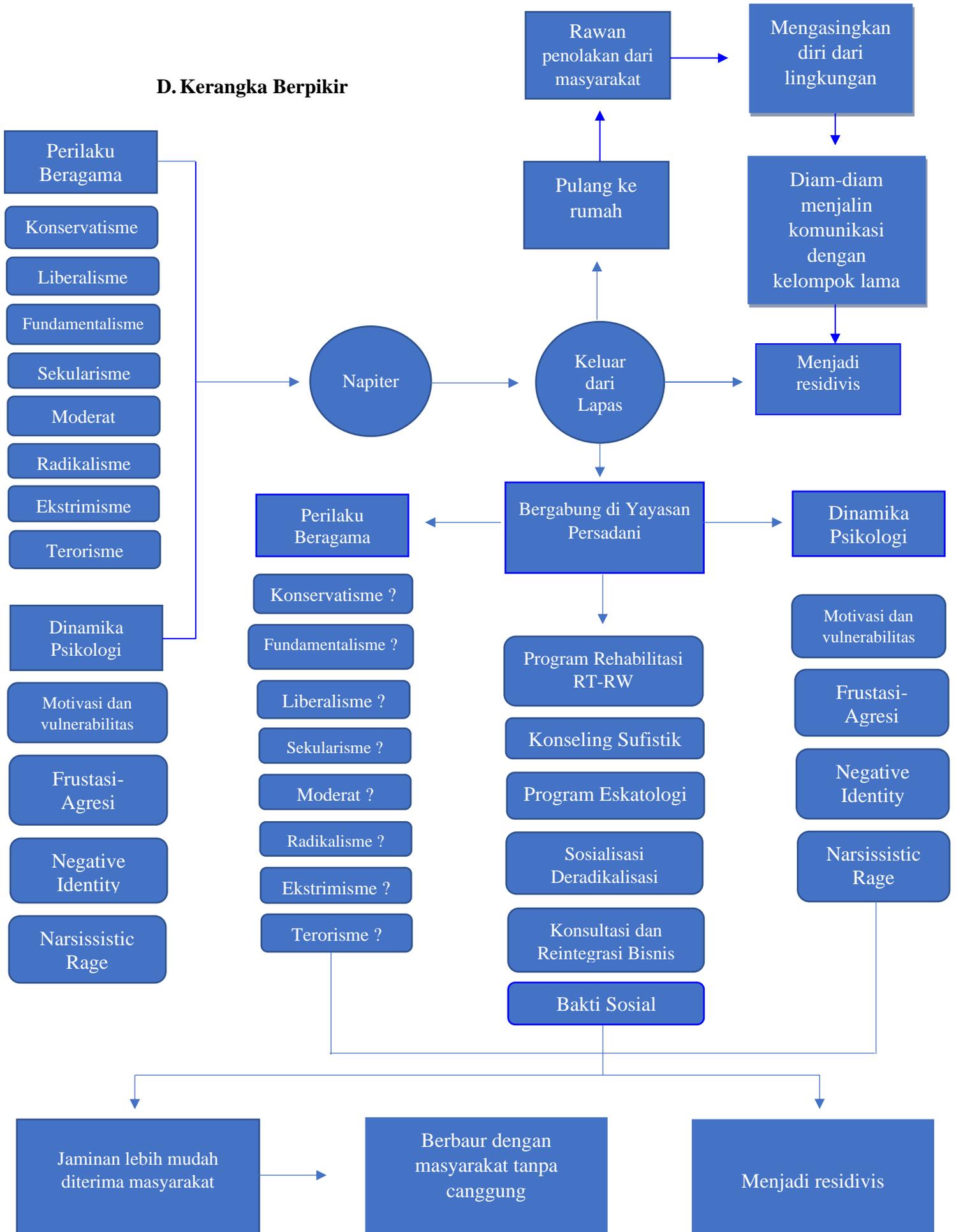
---

<sup>226</sup> Kementerian Hukum dan HAM R.I Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi)* (Jakarta, 2015), h. 6.

<sup>227</sup> Petrus Reindhard dan Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), h. 63.

<sup>228</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No: PAS-172. PK.01.06.01 Tahun 2015 tentang Standar Pembinaan Narapidana Teroris, *Lihat juga* Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan, dan Peraturan Direktur Jenderal Pemasyarakatan No. PAS-58.OT.03.01 Tahun 2010 Tanggal 23 April 2010 Tentang Prosedur Tetap Perlakuan Narapidana Resiko Tinggi.

**D. Kerangka Berpikir**



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

### E. Unit Analisis

No	Kajian Teoritis	Unit Pembahasan	Unit Analisis
1.	Narapidana Terorisme (Napiter)	Perbedaan napiter dengan narapidana lain, pola pembinaan dan masa depan mereka setelah keluar dari Lapas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil napiter</li> <li>2. Latar belakang kehidupan agama dan sosial</li> <li>3. Refleksi pemikiran dan pemahaman jihad</li> </ol>
2.	Yayasan Persadani Jawa Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil</li> <li>2. Visi, misi dan tujuan</li> <li>3. Kegiatan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pola pembinaan                   <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Program Rehabilitasi RT-RW</li> <li>2) Program Eskatologi</li> <li>3) Konseling Sufistik</li> </ol> </li> <li>b. Pola Pemberdayaan dan Pengembangan                   <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sosialisasi program deradikalisasi di instansi</li> <li>2) Konsultasi dan Reintegrasi Bisnis</li> <li>3) Bakti Sosial</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan ideologi dan sikap oleh Persadani sebagai upaya penerimaan kembali eks napiter di masyarakat.</li> <li>2. Pemberian pelatihan UMKM oleh Persadani dalam membantu perekonomian eks napiter</li> </ol>
3.	Perilaku Beragama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konservatisme</li> <li>2. Fundamentalisme</li> <li>3. Liberalisme</li> <li>4. Sekularisme</li> <li>5. Moderat</li> <li>6. Radikalisme</li> <li>7. Ekstrimisme</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisa perubahan pemahaman eks napiter tentang keagamaan dan keislaman sebelum dan sesudah mendapatkan pembinaan lanjutan di Yayasan Persadani</li> </ol>

		8. Terorisme	
4.	Dinamika Psikologi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Motivasi dan vulnerabilitas</li><li>2. Frustration-Agreition</li><li>3. Negative Identity</li><li>4. Narsissistic Rage</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menganalisa pola perubahan psikologi eks napiter sebelum dan sesudah menjalani pembinaan lanjutan di Yayasan Persadani</li></ol>

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Profil Yayasan Persadani**

Yayasan Putra Persaudaraan Anak Negeri atau biasa dipanggil Yayasan Persadani adalah sebuah organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus pemberantasan terhadap aksi residivis terorisme dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan eks napiter dengan melakukan penataan ulang ideologi nasionalisme melalui pendekatan secara lembut. Dalam prosesnya, Persadani melakukan komunikasi secara intens baik dengan neks napiter maupun keluarganya. Hal itu dilakukan untuk mencegah eks napiter kembali berulah pasca keluar dari tahanan dan memberikan pemahaman terhadap keluarga eks napiter.

Apa yang dilakukan Persadani cukup beralasan. Mengingat pendekatan yang selama ini dilakukan pemerintah dalam rangka menangkal aksi teror masih cenderung kaku dan tidak secara tepat mengarah pada kondisi psikologis pelaku teror. Maraknya pelaku yang kembali berulah dan munculnya ancaman-ancaman teror baru, menunjukkan peran dan fungsi lembaga pemerintah belum maksimal.<sup>229</sup>

Di sinilah kemudian yayasan Persadani ikut andil untuk membantu pemerintah menumpas aksi teror yang sampai hari ini begitu masif terjadi. Meskipun keseluruhan anggota Yayasan Persadani adalah eks napiter, namun bukan berarti yayasan ini menjadi wadah eks teroris untuk melakukan tindakan teror kembali. Hadirnya yayasan ini justru sebagai alternatif solusi menyadarkan eks napiter untuk meninggalkan dunia lama mereka sebagai teroris.<sup>230</sup>

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan ketua yayasan Persadani, YF di kafe Semilir, Ngaliyan, Semarang, pada Minggu (20/02/2022).

<sup>230</sup> Wawancara dengan NA, bendahara Persadani di Balai desa Manyaran, Kota Semarang, Kamis (22/10/2020)

Eks napiter sekaligus ketua Yayasan Persadani, YF mengakui bahwa pendirian yayasan ini terlahir dari kegelisahan dirinya terhadap program anti-teror pemerintah. Tak ingin melihat eks napiter mengalami kehidupan yang lebih buruk, YF bersama empat eks napiter lain mengusulkan pendirian yayasan dengan berkonsultasi ke Balai Penyuluhan Agama Semarang.

Akhirnya, pada tanggal 08 Maret 2020 terbentuklah Yayasan Persadani yang diresmikan oleh Direktur Deradikalisasi BNPT, Prof. Dr. Irfan Idris, MA dalam acara BNPT di Hotel Haris, Semarang. Yayasan yang keseluruhan anggotanya berupa eks napiter ini, telah memiliki sebanyak 37 anggota aktif per Maret 2022.<sup>231</sup>

Tak hanya berfokus pada penataan dan pengembalian ideologi, Persadani juga aktif terlibat dalam proses penerimaan kembali eks napiter di tengah masyarakat. Sebelum eks napiter selesai menjalani masa rehabilitasi, Persadani mengunjungi keluarga dan menyelenggarakan sosialisasi di desa tempat eks napiter tersebut tinggal. Hal ini menjadi salah satu langkah bagi eks napiter agar bisa diterima kembali di tengah masyarakat tanpa stigma negatif yang justru dapat membuat eks napiter berpikir ulang kembali ke masyarakat.

Pendampingan Persadani dalam membuat eks napiter kembali dengan aman di tengah masyarakat juga didukung secara ekonomi. Sebelum eks napiter dikembalikan ke masyarakat, Persadani membekali sejumlah pelatihan UMKM dan fasilitas guna membantu kehidupan ekonomi keluarga eks napiter. Pada Kamis (15/10/2020) misalnya, Persadani bersama warga membudidayakan ikan lele. Lalu, pada Selasa (22/09/2020), Persadani mengadakan pelatihan pembuatan sabun sebagai bentuk membuka peluang usaha bagi anggotanya. Persadani tidak hanya mencegah eks napiter kembali ke dunia terorisme, namun Persadani juga memberikan jalan lain bagi anggotanya untuk mengembangkan usaha.

Yayasan Persadani pun telah memiliki sekretariat di Jl. Jatisari No.4, RT 04 / RW 13, Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota

---

<sup>231</sup> Arsip Yayasan Persadani

Semarang. Secara struktur kepengurusan, Yayasan Persadani memiliki beberapa bidang, mulai bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Berikut adalah susunan kepengurusannya:

Pembina	: Ahmad Sukandar, Jamiun, S.H, Karnoto, dan Muhammad Afief Mundzir
Pengawas	: Drs. Najahan Musyafak, M.A dan Syarif Hidayatullah, S.Ag
Ketua	: YF
Wakil Ketua	: BR
Sekretaris	: HR
Wakil Sekretaris	: SP
Bendahara	: NA
Bidang Sosial	: WG
Bidang Keagamaan	: LS
Bidang Kemanusiaan	: EP
Anggota	: AI, AW, AM, AS, AH, BI, KL, FS, MS, NA, SF, SK, SN, SY, SF, dan WR. <sup>232</sup>

## **B. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Persadani**

Keberadaan visi, misi, dan tujuan dalam sebuah organisasi sangatlah penting. Organisasi akan dinilai baik jika memiliki visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan berdirinya organisasi tersebut. Di Yayasan Persadani, mereka mengusung visi menjadi wadah eks napiter untuk beraspresiasi dan bereskpresi serta memiliki daya guna bagi bangsa dan negara, khususnya Indonesia.

Guna mencapai visi tersebut, Yayasan Persadani memiliki dua misi penunjang, di antaranya:

1. Yayasan Persadani dapat menjadi mediator bagi eks napiter dengan masyarakat agar tak terjadi pengucilan dan penolakan terhadap eks napiter.

---

<sup>232</sup> Arsip Yayasan Persadani

2. Membantu kehidupan ekonomi eks napiter beserta keluarga dengan memberi pelatihan penunjang ekonomi untuk kehidupan yang lebih baik.<sup>233</sup>

Agar visi dan misi tersebut tercapai, maka harus ada tujuan untuk Yayasan Persadani menguatkan visi dan misi tersebut. Setidaknya, ada tiga tujuan didirikannya Yayasan Persadani, seperti:

1. Mendampingi eks napiter secara persuasif untuk mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik.
2. Memberikan pemahaman secara detail kepada keluarga eks napiter untuk tidak terlibat dalam aksi teror.
3. Menumbuhkan sisi kemanusiaan kepada masyarakat sekitar terutama tempat tinggal eks napiter, dengan tidak mengucilkan eks napiter beserta keluarganya.

### C. Kegiatan dan Pola Pembinaan di Yayasan Persadani

Pembinaan adalah sebuah proses pembimbingan individu yang pernah kehilangan jati diri atau telah melakukan kesalahan untuk kemudian dibimbing menuju arah yang lebih baik. pembinaan juga bisa diartikan sebagai usaha secara sadar dalam membentuk sebuah keadaan sesuai apa yang diharapkan.<sup>234</sup> Arifin menilai, pembinaan sebagai sebuah upaya mengarahkan kepribadian seseorang menjadi lebih baik yang tercermin melalui sikap dan perilakunya.<sup>235</sup>

Peran pembinaan menjadi penting ketika individu terlibat atau telah melakukan kejahatan. Pentingnya pembinaan bagi individu yang telah terjerumus dalam kejahatan dikemukakan oleh Mangunhardjana, yang menyebut jika seseorang harus rela melepaskan apa yang dia peroleh untuk mempelajari hal-hal baru untuk menjalani hidup secara bahagia.<sup>236</sup> Fatimah,

---

<sup>233</sup> *Ibid*,

<sup>234</sup> Depag Republik Indonesia, *Bina Muda* (Jakarta: Balai Pustaka 2010), h. 6.

<sup>235</sup> M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30

<sup>236</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 12.

kemudian membagi pembinaan ke dalam 3 bentuk sesuai kondisi sosial masing-masing, yaitu:<sup>237</sup>

- a) Pola otoriter adalah sebuah pola pembinaan yang dilakukan menggunakan cara-cara kekerasan dan paksaan untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh orang yang membina.
- b) Pola permisif, yaitu dengan memberikan individu kebebasan penuh untuk mengambil keputusan secara mandiri. Peran pembimbing hanya sekedar mengarahkan, sedangkan keputusan ada di tangan individu tersebut.
- c) Pola demokratis, artinya bahwa kedua belah pihak menjunjung asas keterbukaan dalam pembinaannya. Namun, keterbukaan tidak dimaknai sebagai hilangnya kontrol melainkan sikap saling terbuka terhadap segala situasi.

Dalam kaitannya dengan terorisme, napiter juga perlu mendapatkan pembinaan khusus yang harus dibedakan dengan napi lain. Pembinaan terhadap napi lebih cenderung mengarah pada pengembalian dan penghilangan sikap dan ideologi radikal teror dalam diri napiter. Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas adalah lingkungan pertama yang menjadi tempat rehabilitasi terorisme. Di tempat ini, narapidana teroris mendapatkan program deradikalisasi untuk menghilangkan ideologi terorisme. Akan tetapi, tidak ada jaminan pasti jika semua narapidana teroris yang keluar dari lapas, dapat sepenuhnya terbebas dari belenggu ideologi terorisme. Dalam banyak kasus, eks napiter justru kembali berulah usai keluar dari Lapas. Bahkan, ketika eks napiter tersebut memilih kembali ke pangkuan keluarga, terkendala oleh penolakan yang diberikan masyarakat sekitar.

Guna mengatasi dua permasalahan itu, Yayasan Persadani menjadi jembatan bagi eks napiter untuk kembali hidup bermasyarakat tanpa penolakan, dan mencegah eks napiter kembali ke dunia terorisme. Cara kerja Persadani dalam membina dan merangkul eks napiter sebenarnya cukup fleksibel. Ketika mendapat informasi seputar napiter yang akan menjalani masa

---

<sup>237</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 85.

bebas dari Lapas, Persadani kemudian menjalin komunikasi dengan eks napiter dan pihak Lapas. Pola komunikasi yang dibangun Persadani dengan napiter tak sekedar komunikasi semata. Ada semacam ikatan kedekatan emosional yang coba dibangun oleh Persadani. Bahkan, ketika melakukan kunjungan, Persadani selalu menawarkan kebutuhan napiter di Lapas.

*"Apa yang mereka inginkan ya kita coba penuhi. Kemarin kita kunjungan ke Lapas Kedungpande. Kita bawa makanan dan sarung. Ini bukan iming-iming. Tapi Persadani benar-bener peduli dengan napiter", kata YF.<sup>238</sup>*

Dalam proses ini, Persadani secara sukarela menawarkan diri untuk menjadi rumah kembali bagi eks napiter sebelum mereka benar-benar kembali hidup bersosial sebagaimana mestinya. Namun, seperti kita tahu bahwa menjalani hidup pasca-teror tidaklah mudah sebagaimana narapidana kasus selain terorisme. Eks napiter harus menghadapi cibiran, cemoohan bahkan pengerdilan dari masyarakat sekitar.<sup>239</sup> Di sinilah kemudian Persadani menawarkan diri sebagai 'transit' dan menjadi jembatan yang bisa dipercaya masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan oleh Persadani dengan napiter dan pihak Lapas pun tak berhenti begitu saja. Keseriusan Persadani mengajak napiter untuk bergabung di dalamnya dibuktikan dengan kunjungan bulanan secara rutin di Lapas. Selama kunjungan tersebut, Persadani selalu meyakinkan kepada napiter untuk bergabung di Persadani dengan program-program yang telah ada. Tentunya, apa yang disosialisasikan dan ditawarkan Persadani tidak ada unsur paksaan. Jika napiter tidak bersedia, maka Persadani juga tidak memaksa. Sebaliknya, jika napiter memiliki ketersediaan untuk bergabung, Persadani akan selalu membuka pintu bagi mereka.

Napiter yang telah bebas dari masa tahanan di Lapas (eks napiter) yang bersedia bergabung di Yayasan Persadani, lantas akan mengikuti dan

---

<sup>238</sup> Wawancara YF di rumah kontrakan di kelurahan Gisikdrino Semarang Barat pada Selasa (19/04/2022) pukul 21:00 WIB

<sup>239</sup> Pengakuan eks napiter YF

mendapatkan program yang telah disosialisasikan sebelumnya. Dengan merangkul berbagai pihak terkait, mulai dari Penyuluh Agama kota Semarang, Polda Jawa Tengah, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah dan masyarakat, Persadani secara aktif melakukan kegiatan dan pembinaan terhadap eks napiter.

Akan tetapi, Persadani juga memiliki titik lemah yang sampai saat ini masih menjadi perhatian serius. Sebagaimana kita ketahui bersama jika Persadani tidak memiliki “markas” sebagai tempat pembinaan. Persadani hanya mengandalkan rumah kontrakan sederhana yang dimiliki oleh YF sebagai tempat berkumpul atau pun tempat pembinaan. Bahkan, tak jarang pembinaan dilakukan di rumah Syarif Hidayatullah.

Seiring bertambahnya anggota baru, ada tantangan besar yang harus dihadapi oleh Persadani, di mana harus bisa membagi waktu untuk mempertemukan anggota yang telah kembali ke lingkungan masing-masing. Alternatif langkah yang ditempuh Persadani adalah dengan menggandeng pihak-pihak terkait, termasuk kepolisian masing-masing daerah untuk membantu mengontrol aktivitas eks napiter. Syarif pun tak menampik jika pada suatu waktu dapat menimbulkan konflik horizontal antar anggota di dalamnya dengan keterbatasan yang dimiliki. Sebab, dalam pengamatan Syarif, ada beberapa pihak dari luar yang mencoba mengajak kembali ke jaringan lama dan mengadu domba antar anggota Persadani.

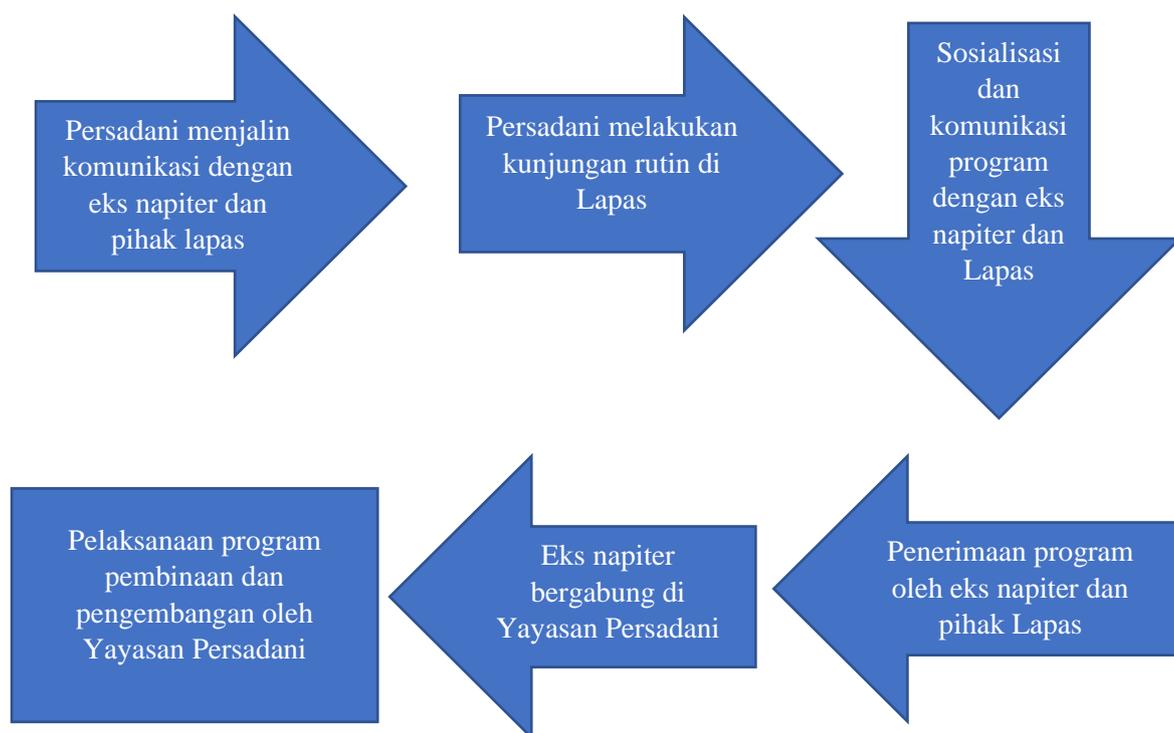
Apa yang dikhawatirkan Syarif dan YF kini menjadi kenyataan. Eks napiter perempuan asal Temanggung yang baru menjalani pembinaan di Persadani selama kurang lebih dua bulan berhasil kembali ke jaringan lama. Ia disinyalir kembali terpapar melalui media sosial. Kepribadiannya yang tertutup membuat ia memilih hidup di media sosial sebagai rumahnya. Di situlah kemudian ia menjalin komunikasi dengan kelompok lama dan kemudian kembali bergabung.

*“Jadi kan kalau di Persadani, bagi eks napiter yang baru bergabung, kita damping bener-bener. Kita fasilitasi. Minta ini itu kita fasilitasi. Asalkan mereka nurut sama kita. Tidak berbuat aneh-aneh lagi, apalagi*

*sampe CLBK dengan jaringan lama. Yang kemarin itu dia minta HP, kita belikan dengan syarat HPnya kita yang belikan, termasuk kartu perdana. Tapi rupanya kita kecolongan. Berhari-hari dia tidak bisa dihubungi. Sudah kita datangi rumahnya juga tapi tidak ada di rumah. Orang tuanya juga tidak tahu keberadaannya. Saat itu kita berpikir pasti dia kembali ke jaringan lagi”, kata YF menceritakan.<sup>240</sup>*

Guna mengantisipasi kejadian serupa terulang, Syarif dan YF bersama pengurus lain bahu-membahu menjalin komunikasi dan mengadakan pertemuan dengan anggota. Meskipun pertemuan yang diadakan belum bisa terjadwal secara konsisten, tetapi YF terus bersinergi dengan menggandeng berbagai pihak membantu permasalahan ini.

Adapun tahapan pola pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Persadani adalah sebagai berikut:



*Gambar 1.2  
Kegiatan dan Pola Pembinaan di Yayasan Persadani Jawa Tengah*

<sup>240</sup> Wawancara dengan YF, ketua yayasan Persadani di kafe Semilir, Ngaliyan, Semsarang, pada Minggu (20/02/2022) pukul 20:00 WIB

Sebagai sebuah organisasi yang berfokus menangani pencegahan aksi teror yang diaplikasikan di berbagai bidang, Yayasan Persadani tentunya memiliki program-program penunjang keberlangsungan hidup eks napiter pasca-lapas. Sebagaimana kita tahu bahwa, Yayasan Persadani berperan sebagai ‘rumah lanjutan’ bagi eks napiter untuk mempermudah proses penerimaan mereka di masyarakat. Maka, program yang dilakukan pun juga selalu berpindah-pindah tempat sesuai bentuk kegiatannya.

Di Yayasan Persadani, eks napiter mendapatkan dua jenis pola pembinaan, yaitu pola pembinaan secara ideologi dan pola pengembangan dan pemberdayaan sebagaimana berikut ini:<sup>241</sup>

#### **a) Pola Pembinaan**

##### **1) Program Rehabilitasi RT-RW.**

Secara umum, rehabilitasi dimaknai sebagai proses penyembuhan atau pemulihan diri seseorang meliputi fisik, mental, psikologis maupun sosial. Rehabilitasi tersebut dilakukan untuk mengembalikan keadaan seseorang seperti sedia kala. Dalam kaitannya dengan terorisme, rehabilitasi dilakukan sebagai bentuk pengembalian jati diri yang telah teracuni oleh ideologi teror dan mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>242</sup>

Program rehabilitasi RT-RW terbilang program unggulan sebagai langkah awal Persadani mengenal masyarakat dan keluarga eks napiter. Bentuk pelaksanaan dari program ini berupa sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk menerima kembali eks napiter yang telah keluar dari Lapas.

Persadani secara rutin dan humanis melakukan sosialisasi kepada lingkungan masyarakat yang anggotanya terlibat kasus terorisme. Meskipun terkadang mengalami hambatan berupa masih takutnya masyarakat sekitaar terhadap eks napiter, namun Persadani berusaha

---

<sup>241</sup> Arsip yayasan Persadani

<sup>242</sup> Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009).

memberi pemahaman lebih terhadap kondisi eks napiter. Eks napiter memang orang yang telah berbuat kejahatan, namun mereka telah mendapat pembinaan secara komprehensif dan humanis.

Dalam program ini, Persadani terjun langsung ke lapangan dengan mendatangi lingkungan masyarakat tersebut dan melibatkan seluruh komponen masyarakat, mulai dari kepala desa, ketua RT, tetangga, hingga keluarga eks napiter untuk mendapat sosialisasi dan pemahaman tentang eks napiter. Pada Jumat (16/10/2020) misalnya, yayasan Persadani mengadakan pertemuan bersama warga Desa Payung Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal sebagai bentuk sosialisasi terhadap napiter yang akan bebas dari sel tahanan. Hal serupa juga dilakukan yayasan Persadani di Balai Desa Manyaran pada Kamis (29/10/2020).

## 2) Pola Pembinaan Eskatologi

Ketakutan akan berakhirnya kehidupan di masa depan membuat orang-orang melakukan perubahan dan revolusi besar-besaran dalam hidup. Bagi orang-orang yang percaya tentang akhir zaman, tentu melahirkan semacam nada ketakutan dan kecemasan yang terus menggema di telinga dan pikiran, yang membuat mereka berbondong-bondong mencari ‘penyelamat’ atas bayangan kehancuran masa depan yang terus menghantui setiap harinya.

Apa yang ditakutkan dan dicemaskan oleh orang-orang tersebut cukup berasal, mengingat islam dalam ajarannya tentang akhir zaman telah menggambarkan secara detail bagaimana dahsyatnya peristiwa tersebut.<sup>243</sup> Hal ini diperkuat oleh tanda-tanda menuju akhir zaman yang semakin kentara, di mana orang-orang dengan iman yang kuat satu per satu telah tiada dan menyisakan orang-orang yang lemah imannya.<sup>244</sup>

---

<sup>243</sup> S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 19.

<sup>244</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h.

Ajaran tentang akhir zaman dalam islam disebut sebagai eskatologi, yaitu ajaran teologi tentang kehidupan akhir zaman dan kehidupan sesudah mati (alam akhirat) berupa surga dan neraka. Ajaran eskatologi juga bisa memiliki bentuk lain dalam memberi pemahaman dan gambaran akhir kehidupan manusia yang telah terdesain dalam Alquran dan As-sunnah.<sup>245</sup> Fazlur Rahman bahkan menilai ajaran eskatologi penting untuk dipelajari setiap muslim sebagai alat untuk memperbaiki diri, baik secara akhlaq maupun amalan.<sup>246</sup>

Pemahaman tentang ajaran eskatologi tersebut yang kemudian menjadi landasan dasar bagi kelompok radikal teror untuk menjalankan aksinya. Sewaktu di *camp* pelatihan, BR selain mendapatkan pelatihan merakit bom dan senjata, ia juga mendapatkan doktrin untuk memegang teguh ajaran eskatologi dalam kehidupan sehari-harinya. Doktrin yang diterima BR seolah memperlihatkan bahwa dunia zaman sekarang terindikasi sebagai awal kehancuran dunia. Maraknya fenomena korupsi, perang atas nama agama, hingga bentuk penyikapan pemerintah kepada masyarakat yang dinilai mendiskriminasi terhadap orang-orang yang terpinggirkan adalah gejala yang menurut mereka sebagai tanda datangnya akhir zaman. Di situlah kemudian mereka diajarkan tentang jihad yang dimaknai sebagai jalan cinta menuju surga dengan berperang melawan orang-orang yang dianggap dzalim.<sup>247</sup>

Uniknya, mereka menggunakan istilah “ranjang pengantin” dalam setiap aksi yang dilakukan, termasuk bom bunuh diri. Istilah “ranjang pengantin” digunakan untuk memotivasi para pelaku teror—yang sebelumnya telah dicuci otak—sebagai bentuk bulan madu dalam menggapai surga melalui. David Brooks dalam artikelnya berjudul *The Culture of Martyrdom* menyebut jika surga ada di balik detonator pemantik bom dan menganggap rasa sakit yang dialami ketika ajal

---

<sup>245</sup> Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 8.

<sup>246</sup> *Ibid*, Sibawaihi, h. 15.

<sup>247</sup> Pengakuan dari eks napiter BR di Persadani,

menjelang kematian tidaklah menyakitkan sebagaimana yang diceritakan oleh orang-orang.<sup>248</sup>

Akan tetapi, ajaran eskatologi yang diterima oleh BR, dianggap oleh Penyuluh Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah sebagai pemahaman yang salah. Artinya, ada kesalahan pemahaman konsep eskatologi oleh kelompok radikal teror dalam melihat fenomena perkembangan zaman yang dimaknai oleh mereka sebagai tanda-tanda besar akhir zaman.<sup>249</sup>

Seperti kita tahu bahwa, meskipun eskatologi atau kehidupan akhir zaman telah dijelaskan dalam Alquran dan As-sunnah, namun penjelasan tersebut hanya disampaikan secara ijmal.<sup>250</sup> Begitu pun ketika ajaran eskatologi dipahami oleh kelompok terorisme, di mana mereka memiliki pemahaman yang kaku terhadap ajaran agama.<sup>251</sup>

Tak ingin eks napiter yang telah tergabung di Yayasan Persadani memiliki pemahaman seperti yang didapat di kelompok radikal teror, Syarif pun memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kajian eskatologi. Proses pembinaan eskatologi di Yayasan Persadani dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi. Hal ini dilakukan agar pemikiran eks napiter tentang akhir zaman lebih terbuka dan belajar atas kekeliruan pemahaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Meski begitu, pemberian pemahaman eskatologi terhadap eks napiter harus dilakukan secara halus dan tidak menyinggung perasaan mereka. Menurut Syarif, potensi perdebatan dengan eks napiter adalah hal yang harus dihindari. Membangun perdebatan dengan eks napiter justru akan mengurangi kepercayaan eks napiter terhadap Yayasan

---

<sup>248</sup> David Brooks, "The Culture of Martyrdom", dalam *Majalah Atlantic*, (Juni 2002)

<sup>249</sup> Wawancara dengan Penyuluh Agama Kementerian Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah pada Selasa (26/04/2022) pukul 10.00 WIB

<sup>250</sup> Ijmal adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan makna-makna di dalam Alquran secara singkat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang. Lihat Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`I (terjemah)* (Bandung: Pustaka setia, 2002), h. 38.

<sup>251</sup> *Ibid*, Ahmad Taufiq, h. 1.

Persadani dan membuat eks napiter berpeluang mengadu domba dengan sesama eks napiter lain yang berujung pada kembalinya mereka pada kelompok lama.<sup>252</sup>

### 3) Konseling Sufistik dengan Individual *Threatment*

Ketika menjalani masa hukuman di Lapas, narapidana terorisme (napiter) memiliki perlakuan berbeda dengan narapidana lain. Sebab, kejahatan teroris merupakan kejahatan luar biasa yang tidak hanya menimbulkan traumatis, tetapi menimbulkan ketakutan tersendiri di kalangan masyarakat. Jika tidak ditangani dengan serius, orang-orang yang menyandang status sebagai napiter memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kejahatan kedua (residivis) setelah bebas dari masa tahanan.<sup>253</sup>

Meskipun eks napiter telah menjalani masa bebas tahanan dari Lapas, namun sisa-sisa ideologi teror masih menempel di pikiran mereka. Data dari *Institute For Policy Analysis of Conflict* (IPAC) menunjukkan bahwa sejak Mei 2020 terdapat 94 residivis terorisme dari sekitar 825 yang ada di Lapas.<sup>254</sup> Artinya, bentuk pembinaan di Lapas saja tak cukup untuk memberi jaminan napiter tidak berulah lagi usai keluar dari Lapas.

Persadani sebagai yayasan non-pemerintah yang memiliki kepedulian terhadap eks napiter, hadir untuk memberikan “pembinaan kembali” sebagai solusi antisipatif kasus residivis. Pembinaan kembali di Persadani memiliki upaya spesifik untuk memodifikasi ulang psikologis eks napiter. Pola pembinaan di Persadani menggunakan corak konseling sufistik dengan memadukan unsur-unsur tasawuf dalam pembinaannya untuk menekan pemahaman islam yang radikal di pikiran eks napiter.

---

<sup>252</sup> Wawancara dengan Penyuluh Agama Kementerian Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah pada Selasa (26/04/2022) pukul 10.00 WIB

<sup>253</sup> Insan Firdaus, “Penempatan Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan,” dalam *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, (2017), h. 429.

<sup>254</sup> <https://ruangobrol.id/2020/10/08/ulasan/ipac-ada-94-residivis-kasus-terorisme-sejak-2002-hingga-mei-2020/> diakses pada Senin (16/05/2022) pukul 11.00 WIB

Konseling sufistik sebuah metode penyelesaian masalah yang menggunakan pendekatan tasawuf sebagai dasarnya.<sup>255</sup>

Dengan menggunakan pola konseling sufistik, akan memudahkan bagi eks napiter dalam memahami dinamika kehidupan yang mereka jalani saat ini. Kita telah mengetahui bersama jika saat ini, orang-orang modern lebih mengagungkan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dan cenderung menghilangkan nilai-nilai spiritualitas. Diakui atau tidak, kita hidup di zaman yang penuh akan krisis moral dan spiritual. Nilai-nilai agama kian hari makin terpinggirkan dan manusia berada diambang kehampaan spiritual.<sup>256</sup> Begitu pun dengan pemahaman agama yang semakin dipahami secara kaku melalui perdebatan-perdebatan yang tak kunjung selesai, bahkan melahirkan kekerasan atas nama agama hingga terorisme.

Dalam melakukan proses konseling, Persadani menggandeng instansi pemerintah berupa Penyuluh Agama Kementerian Agama Kota Semarang untuk memberikan pemahaman agama yang lebih komprehensif terhadap eks napiter.<sup>257</sup> Konsep konseling sufistik yang dijalankan oleh Persadani bersama Penyuluh Agama Kota Semarang pun berupa konseling sufistik dengan pendekatan individu.

Hal ini dilakukan lantaran pendekatan individu memiliki tingkat keefektifan lebih tinggi dibandingkan pendekatan secara kelompok. Keuntungan lain yang bisa diperoleh dari pendekatan secara individu adalah bisa mempelajari secara detil hubungan sebab akibat antara aksi kekerasan dan teror yang dilakukan dengan pemahaman agama, pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial dan kehidupan masa lalu eks napiter.<sup>258</sup>

---

<sup>255</sup> Elmansyah Al-Haramain, *Paradigma Peradaban Islam dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014), h. 23.

<sup>256</sup> Haedar Nashir. *Agama dan Krisis Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 29.

<sup>257</sup> Wawancara dengan Penyuluh Agama Kementerian Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah di Hotel Horison Semarang pada Selasa (06/10/2020) pukul 10:00 WIB

<sup>258</sup> Muhammad Khamdan, *Deradikalisasi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 4.

Ketua Penyuluh Agama Kementerian Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah mengaku ada kekhawatiran tersendiri, di mana konseling kelompok bisa menciptakan percikan api yang seiring berjalannya waktu ditakutkan bisa mengobarkan api perpecahan dan konflik horizontal di Yayasan Persadani. Syarif mencontohkan konflik horizontal yang terjadi di Yayasan Persadani lantaran antar anggota masih belum memiliki kesamaan visi untuk keluar dari dunia terorisme. Imbasnya, eks napiter memiliki peluang lebih besar untuk kembali ke jaringan lama dan menjadi residivis. Dari penuturan salah satu anggota Yayasan Persadani, kemungkinan menjadi residivis amat terbuka mengingat mereka masih memiliki koneksi ‘bawah tanah’ dengan jaringan lama. Hanya saja, kembali ke jaringan lama dan menjadi residivis adalah pilihan terakhir ketika ia tak mendapat pengakuan dari masyarakat dan negara. Sementara, dari jumlah anggota yang ada, menurut Syarif ada beberapa anggota yang masih bersinggungan secara tidak langsung dengan kelompok lama mereka.<sup>259</sup>

Namun, konseling yang dilakukan oleh Yayasan Persadani tidak terikat pada jangka waktu tertentu. Pola konseling yang terlalu padat justru membuat eks napiter merasa tertekan dan justru berpikir ulang untuk kembali ke jaringan lama. Artinya, kondisi eks napiter tidak boleh berada dalam posisi tertekan ketika proses konseling berlangsung. Prinsipnya, bagaimana kemudian Persadani mampu menjadi ‘teman dekat’ dalam membangun kepercayaan dari eks napiter untuk bercerita.

Sampai saat ini, pola pendekatan dan konseling yang digunakan Persadani bersama Penyuluh Agama Kota Semarang cukup efektif untuk menekan dan mencegah sikap radikal di kalangan eks napiter. Hal itu terbukti dari jumlah anggota Persadani yang semakin bertambah menjadi 35 orang dengan tingkat keberhasilan pola pembinaan mencapai 98

---

<sup>259</sup> Wawancara dengan Penyuluh Agama Kementerian Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah pada Selasa (26/04/2022) pukul 10.00 WIB.

persen. Data terakhir yang peneliti dapatkan menunjukkan hanya satu dari 35 eks napiter yang kembali ke kelompok teror.<sup>260</sup> Atas kinerjanya yang mampu membina eks napiter di Yayasan Persadani, Penyuluh Agama Kota Semarang meraih penghargaan dari Lembaga Prestasi Rekor Indonesia Dunia (LEPRID) 2021.<sup>261</sup>

## **b) Pola Pemberdayaan dan Pengembangan**

### **1) Sosialisasi Program Deradikalisasi di Kampus, Pesantren dan Buku.**

Deradikalisasi adalah sebuah program pemerintah yang dibuat khusus untuk menangkal paham-paham radikal sebagai tindak lanjut atas aksi terorisme. Tujuan utama deradikalisasi adalah untuk memisahkan dan melepaskan ideologi islam radikal-ekstrim oleh individu. Sebagaimana Abdurrahman menjelaskan bahwa, istilah pelepasan dan pemisahan ini dilakukan semata-mata memutus rantai jaringan radikal-ekstrim.<sup>262</sup>

Program deradikalisasi tidak akan berjalan maksimal jika tidak ada kesamaan visi dari seluruh elemen masyarakat untuk memberantas aksi terorisme. Sebagaimana kita tahu bahwa program deradikalisasi lebih menitikberatkan pada proses perubahan cara pandang dan doktrin jihad bahwa pemerintah, negara dan aparat yang terlibat di dalamnya adalah “*Thoghut*” yang harus diperangi.<sup>263</sup> Sebagai masyarakat, kita tentunya mendukung penuh upaya-upaya penanggulangan aksi terorisme tersebut.

Hal itu pula yang dilakukan oleh Yayasan Persadani yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pencegahan aksi terorisme. Meskipun sosialisasi dari berbagai pihak sudah digencarkan, namun pertumbuhan dan perkembangan jaringan teror tak pernah terputus. Artinya, problem terorisme harus kita pandang sebagai fenomena gunung es, di mana

---

<sup>260</sup> Wawancara dengan YF, ketua yayasan Persadani di kafe Semilir, Ngaliyan, Semsarang, pada Minggu (20/02/2022).

<sup>261</sup> <https://jateng.kemenag.go.id/2021/05/bina-eks-napiter-penyuluh-agama-buktikan-mampu-tembus-prestasi-dunia/> diakses pada Selasa (17/05/2022) pukul 08.42 WIB

<sup>262</sup> Mohammed Aburrahman, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterorism* (New York: International Peace Institute, 2010), h. 167.

<sup>263</sup> Noor dan Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models*, h. 172.

terorisme adalah jaringan terstruktur yang beranak-pinak. Persadani pun tak patah arang untuk senantiasa melakukan pencegahan dini terorisme melalui sosialisasi deradikalisasi.

Dalam menjalankan programnya, Persadani juga menggandeng mahasiswa dan aktivis kampus untuk menyelenggarakan sosialisasi program deradikalisasi dan bahaya terorisme. Pelibatan mahasiswa dalam sosialisasi deradikalisasi ini bukan tanpa alasan. Kita sepakat jika doktrin radikal-teror dalam beberapa tahun terakhir satu per satu menggerogoti negara melalui kampus. Pada Sabtu (02/06/2018) misalnya, tim densus 88 menangkap terduga teroris di Universitas Riau,<sup>264</sup>. Survei dari lembaga Setara Institut pada 2019 memperkuat opini bahwa perkembangan ideologi radikal di kampus benar adanya. Dari penelitian yang dilakukan sejak Februari hingga April 2019 tersebut mengungkap fakta terdapat 10 perguruan tinggi terpapar ideologi radikal-teror.<sup>265</sup>

Tak hanya mengambil peran di kampus, Persadani juga melakukan sosialisasi di pesantren. Persadani masih mengkhawatirkan penyalahgunaan pemahaman tentang agama di pesantren. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli sebagaimana dikutip dari *tempo.co* menyebut sekitar 11 pondok pesantren terafiliasi jaringan Jamaah Anshorut Khalifah, lalu 68 pesantren adalah afiliasi dari Jaringan Jamaah Islamiyah, dan 119 pesantren menjadi afiliasi jaringan Anshorut Daulah (simpatisan ISIS).<sup>266</sup> Hal itu pun diakui oleh YF yang notabene memiliki latar belakang pesantren di daerah Jawa Timur. YF

---

<sup>264</sup> <https://mediaindonesia.com/nusantara/164123/tiga-terduga-teroris-ditangkap-dari-kampus-unri> diakses pada Sabtu (14/05/2022) pukul 07.43 WIB.

<sup>265</sup> <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh> diakses pada Sabtu (14/05/2022) pukul 07.49 WIB.

<sup>266</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1553931/bnpt-sebut-ada-ratusan-pesantren-yang-terafiliasi-dengan-jaringan-teroris/full&view=ok> diakses pada Sabtu (14/05/2022) pukul 08.00 WIB.

mengakui jika pesantren menjadi salah satu lubang besar penyumbang pelaku teror.<sup>267</sup>

Untuk mengembangkan sosialisasi yang lebih merata lagi, Persadani juga melakukan sosialisasi dalam bidang literasi dengan menerbitkan buku dan mengadakan seminar untuk jangkauan yang lebih meluas. Buku yang diterbitkan adalah hasil karya dari eks napiter di Yayasan Persadani berupa autobiografi dan perjalanan eks napiter sebagai simpatisan ISIS. Nantinya, buku yang diterbitkan diharapkan mampu menggugah semangat masyarakat untuk mendukung deradikalisasi dan mengetahui penyebab maraknya orang-orang tergabung dalam jaringan teror. Tercatat, ada dua buku yang sudah diterbitkan oleh eks napiter di Yayasan Persadani, di antaranya buku berjudul *300 Hari di Negeri Syam*, dan *The Returnist dan Internetistan*.

## 2) Program Konsultasi dan Reintegrasi Bisnis.

Menjalani kehidupan di masyarakat usai bebas dari masa tahanan adalah sebuah kesulitan sekaligus tantangan bagi eks napiter yang dihadapkan pada stigma negatif dan ketakutan masyarakat terhadap mereka.<sup>268</sup> Stigma negatif dan ketakutan tersebut akan membawa eks napiter ke dalam kehidupan yang sulit, termasuk kehidupan ekonomi.<sup>269</sup> Padahal eks napiter—sebagaimana masyarakat pada umumnya—juga memiliki kebutuhan ekonomi yang harus terpenuhi. Jika masyarakat masih abai atau bahkan menolak kehadiran mereka kembali di tengah masyarakat, justru berpotensi membuka pintu bagi eks napiter untuk kembali bergabung ke dalam kelompok lama dan melakukan aksi teror.

Ketakutan masyarakat terhadap eks napiter terbukti dari pengakuan YF bekerja setelah menjalani masa bebas 2009 silam. Ia merasakan betul pahitnya mencari pekerjaan sembari membawa embel-embel sebagai eks

---

<sup>267</sup> Wawancara YF di kafe Semilir, Ngaliyan, Semsarang, pada Minggu (20/02/2022) pukul 20:00 WIB

<sup>268</sup> S. Asia, “Indonesian security and countering terrorism in Indonesian Security and Countering Terrorism in Southeast Asia”, dalam *Jurnal Strategic Survey*, (2010), h. 37–41.

<sup>269</sup> Wawancara YF di kafe Semilir, Ngaliyan, Semsarang, pada Minggu (20/02/2022) pukul 20.00 WIB pukul 20:00 WIB

napiter. Masa terberat YF, datang ketika ia bekerja di sebuah warung makan di Semarang. Waktu itu, ia merasa senang tatkala mampu membuat pelanggan merasa nyaman dengan masakan yang ia sajikan. Namun, seperti kata pepatah, kesenangan adalah sebuah kenikmatan sementara. YF dipecat oleh pemilik warung makan tersebut, lantaran YF diketahui sebagai eks napiter.

*“Saya dipecat. Bos saya mengetahui jika saya adalah mantan napi terorisme,” terangnya.<sup>270</sup>*

Tak hanya YF, LS pun mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi oleh stigma negatif dan ketakutan masyarakat.<sup>271</sup> Hal serupa juga dialami BR yang mengalami kesulitan mengurus legalitas usaha dan merk dagang sebagai wirausaha rumahan.<sup>272</sup>

Di sinilah kemudian proses penerimaan di masyarakat menjadi penting mengingat resiko dan bahaya yang ditimbulkan akibat terorisme. Persadani sebagai salah satu lembaga non-pemerintah yang memiliki kepedulian terhadap eks napiter, mengambil peran penting dengan membantu kehidupan perekonomian eks napite dengan membuat program berupa konsultasi dan reintegrasi bisnis bagi eks napiter yang tergabung di yayasan ini. Ada berbagai aktifitas bisnis dan pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digalakkan untuk membantu perekonomian eks napiter, seperti budidaya ikan lele, peternakan ayam daging dan petelur, produksi sabun mandi, *home industri*, dan program lain yang sedang dirancang untuk kesejahteraan eks napiter dan keluarga.

---

<sup>270</sup> Wawancara YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 13.00 WIB

<sup>271</sup> Wawancara LS di Desa Payung, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal, Jumat (16/10/2020) pukul 22:00 WIB

<sup>272</sup> Wawancara BR di Balai desa Manyaran, Kota Semarang, Kamis (22/10/2020) pukul 10:00 WIB

### 3) Bakti Sosial

Menyandang status sebagai eks napiter dengan segala kesuraman pengalaman hidupnya, tak melunturkan semangat dan niatan mereka untuk saling berbagi kebaikan terhadap sesama. Salah satu bentuk kebaikan tersebut disalurkan melalui kegiatan bakti sosial. Dengan menggandeng BNPT, Polda, Dinas sosial dan sejumlah pihak lain, Persadani mengadakan bakti sosial berupa sumbangan kepada masyarakat kurang mampu hingga eks napiter itu sendiri yang juga memiliki kesulitan secara ekonomi. Akan tetapi, pemberian bantuan tersebut diberikan usai dilakukan survei secara berkala dan matang.

YF mengakui bakti sosial yang selama ini dilakukan adalah sebagai wujud atas bangkitnya jiwa sosial dan kemanusiaan eks napiter. Terwujudnya kegiatan bakti sosial ini juga menjadi bukti bahwa tidak selamanya eks napiter adalah orang yang menakutkan dan patut dibenci. Melalui bakti sosial ini mereka bisa membuktikan bisa berbaur dengan masyarakat tanpa ada jarak sosial.

Meskipun kegiatan bakti sosial ini tidak bisa dilakukan secara rutin dan berkala, namun YF bersama pihak-pihak terkait berusaha semaksimal mungkin mengarahkan eks napiter lain untuk tetap berbuat kebaikan bersama. Pahit getirnya menjalani kehidupan sebagai teroris telah memotivasi YF untuk keluar dari 'kegelapan' tersebut dan tak ingin orang lain meminum air yang sama seperti yang diminum YF. Melalui Persadani inilah YF kemudian mengajak orang-orang untuk senantiasa berbuat kebaikan tanpa pamrih.<sup>273</sup>

---

<sup>273</sup> Wawancara YF di kafe Semilir, Ngaliyan, Semarang, pada Minggu (20/02/2022) pukul 20.00 WIB

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Deskripsi Eks Napiter

##### 1. YF

###### a) Profil

Jika kita membuka kembali lembaran sejarah terorisme di Indonesia, ingatan kita akan tertuju pada dua peristiwa besar dalam rangkaian bom Bali I (2002) dan bom Bali II (2005). Tercatat, dalam peristiwa Bom Bali I merenggut 200 korban jiwa dan 209 luka-luka. 38 orang korban meninggal asal Indonesia, 88 orang dari Australia dan lainnya dari sejumlah negara termasuk 28 orang korban dari Inggris.<sup>274</sup> Sementara, 23 orang meninggal dunia dalam peristiwa Bom Bali II.<sup>275</sup> Dari dua kasus yang berdekatan tersebut, sejumlah pelaku pengeboman perlahan tapi pasti mulai terkuak, termasuk YF yang saat itu tergabung dalam jaringan Abu Tholul. Meskipun tak terlibat aktif, YF terbukti menyimpan sisa-sisa amunisi, berupa 26 bom rakitan, 750 kilogram bahan peledak, 88 TNT serta 20.000 peluru dari berbagai jenis yang digunakan sebagai aksi teror Bom Bali I.<sup>276</sup>

Keterlibatan YF dalam dunia terorisme dimulai ketika ia duduk di bangku kelas 3 SMA di Jombang, Jawa Timur. YF muda, saat itu merasa iba dengan sejumlah konflik yang menimpa kaum Muslim di Barat. Bahkan, ia pernah ditawarkan bergabung dalam organisasi HTI. Namun, ajakan itu ditolak. Sebab, menurut YF, ia merasa tak cocok dengan

---

<sup>274</sup> <https://regional.kompas.com/read/2021/10/12/095900878/kilas-balik-bom-bali-2002-19-tahun-silam-ledakan-dahsyat-guncang-kuta-dan?page=all#:~:text=202%20orang%20meninggal%20dunia&text=Tragedi%20Bom%20Bali%20I%20merenggut,dan%20ratusan%20mobil%20rusak%20berat> diakses pada Jumat (27/05/2022) pukul 14:22 WIB.

<sup>275</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/01/061000565/hari-ini-dalam-sejarah-tragedi-bom-bali-ii-23-orang-meninggal?page=all> diakses pada Jumat (27/05/2022) pukul 14:23 WIB.

<sup>276</sup> Wawancara YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 13.00 WIB

filosofi dan tujuan yang dibangun organisasi tersebut. Tetapi, perasaan iba itu masih dia bawa selesai dari bangku sekolah. Perjalanan kehidupan pria kelahiran 1976 tersebut kemudian berlanjut dengan mengenyam pendidikan kuliah sembari “nyantri” di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar, Ponorogo Jawa Timur. Di sana, pemikiran tentang negara Islam semakin ia dalami.

Meski begitu, YF hanya bertahan dua semester di jurusan Muamalah Jinayah Fakultas Syariah. Ia mengaku jenuh dan frustrasi dengan kuliah yang menurutnya tidak ada hal baru yang dibahas. Lepas dari rutinitas kampus tak membuatnya berhenti melakukan pencarian. Ia aktif mengikuti sejumlah pengajian, termasuk pengajian Emha Ainun Najib. Materi pengajian yang membahas soal politik membawanya mengenal Amrozi dan mendatangi pondoknya di Lamongan, Jawa Timur. Awalnya, YF merasa heran saat pertama kali melihat pondok milik Amrozi. Bagaimana mungkin ada pondok di tengah hutan? Yang membuatnya tambah keheranan juga, pondok itu tak memiliki masjid seperti yang ada pada umumnya tempat pengejaran agama Islam di Jawa.<sup>277</sup>

Selama kurang lebih dua tahun menimba ilmu di pondok pesantren milik Amrozi, YF memperoleh pengajaran selama tiga kali pertemuan dalam seminggu. Pengajaran yang diterima YF pun lebih banyak membahas seputar jihad. Di tempat itu pula, YF dikader untuk menjadi seorang teroris. Setelah kurang lebih satu tahun berada di pondok Amrozi, keinginan YF untuk membantu sesama muslim yang tertindas akhirnya terwujud usai ia bersama teroris lain didapuk oleh Amrozi untuk berjihad di Poso pada tahun 2000. Konflik agama di Ambon dan Poso yang memanas waktu itu dijadikan sarana untuk memupuk empati dan membantu sesama saudara muslim yang berada di sana. Bagi anak ke-3

---

<sup>277</sup> Wawancara YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 13.00

dari 8 bersaudara tersebut, tugas berjihad di daerah konflik adalah sebuah kesenangan sekaligus kehormatan tersendiri. Tanpa pikir panjang, ia lantas menjual motor kesayangannya seharga Rp. 7.000.000 sebagai modal menuju Poso.

Akan tetapi, rencana YF untuk berjihad di Poso urung terlaksana. YF dan sesama teroris lain dibawa oleh kelompok Amrozi menuju Filipina. Di sebuah pegunungan di Filipina, YF dan kawan-kawannya membantu kaum separatis Moro melawan pemerintahan sah di Filipina. Konfliknya, para penganut Kristen tidak senang suku Melayu yang didominasi Muslim menguasai daerah Mindanao.<sup>278</sup> Di sana, YF mulai memegang pelatuk senapan serbu AK-47, M-16, roket, serta merakit bom. Tak hanya itu, ia juga diberi tugas membuat rute dan jalur penyerangan kawan-kawan jihadis. YF tak menyangka ia benar-benar terjun langsung dalam medan peperangan melawan pemerintah Filipina.

Setelah dua setengah tahun di Filipina, tepatnya pada tahun 2002, YF menemui jalan terjal dalam kepulangannya ke Indonesia untuk kembali berjihad di Poso. Setidaknya, ia harus menyamar sebagai TKI demi menjaga keamanan identitasnya. Sayangnya, setibanya di Indonesia, ia harus mengubur mimpinya dalam-dalam berjihad di Poso. Pasalnya, pada 20 Desember 2001 pemerintah membuat deklarasi Malino yang berisi perjanjian damai antara umat Kristen dan Muslim di Malino, Poso.<sup>279</sup>

Merasa masa jihadnya telah selesai, kembali ke keluarganya di Desa Balonggemek, Jombang, Jawa Timur. Di desa, keluarganya kaget oleh perilaku YF yang meninggalkan rumah setelah dua tahun tidak ada kabar. YF tak bisa bercerita banyak tentang aktivitas yang ia jalani selama ini. YF pun merasa galau oleh rentetan pertanyaan tersebut. Hingga

---

<sup>278</sup> Saifullah SA, "Umat Islam di Filipina Selatan", *Jurnal Islamica*, Vol. 3, No. 1, (September 2008), h. 64.

<sup>279</sup> Kurnia, Intam, Dr. Samodra Wibawa, *Proses Perdamaian di Poso; Sebuah Analisis Kebijakan* (Tesis s2 Administrasi Negara: Universitas Diponegoro, 2005), h. 30.

akhirnya, ia mengingat pesan Amrozi untuk menghubungi Abu Tholut—yang pada waktu itu tinggal di Kudus—jika merasa terdesak. Tanpa pikir panjang, YF memutuskan bertemu Abu Tholut. Setelah bertemu, ia diberi sejumlah uang oleh Abu Tholut yang kemudian ia jadikan sebagai ladang usaha dan sewa tempat tinggal di Lamper dan Pedurungan Kota Semarang.

*“Pas ketemu langsung diberi uang Rp20 juta. Kaget saya, kok baru ketemu langsung dikasih uang. Wah, saya langsung survei usaha dan kontrakan. Pernah di Lamper dan Pedurungan, hingga kontrak di Sri Rejeki,” jelasnya.*

Beberapa bulan di Semarang, kehidupan YF berjalan seperti biasa. Ia menjual kaos, sandal, sepatu, dan dompet berbahan dasar kulit dan menyetorkannya ke berbagai tempat. Sampai pada bulan keempat, tepatnya pada April 2003, sebuah mobil box berisi 750 kg bahan peledak, 88 TNT, dan 20 ribu peluru tiba di depan rumah sewaanannya. Pengirim tersebut tak lain adalah Abu Tholut yang memakai nama samaran Musthofa. YF pun menerima dan menyimpan barang tersebut di kontrakannya. Nahas, pada Juli 2003 Abu Tholut tertangkap oleh pihak kepolisian. Penangkapan itu turut menyeret nama YF karena menyimpan sisa amunisi Bom Bali I yang dikirim oleh Abu Tholut. YF yang terbukti bersalah lantas divonis 10 tahun penjara.

*“Pengadilan negeri memutuskan 10 tahun penjara,” jelasnya.*

Awal Tahun 2009, Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang digegerkan dengan batu ajaib milik Ponari. Batu itu dipercaya dapat menyembuhkan aneka penyakit. Sontak saja, desa itu menjadi tersohor lantaran diserbu orang dari penjuru Indonesia. Namun, Januari 2009 itu, kecamatan Megaluh tak hanya heboh dengan “keajaiban” Ponari. Sejarak 8 KM dari Desa Balongsari tepatnya di Desa Balonggemek, sebuah berita yang tak kalah besar sembunyi-sembunyi dibicarakan.

Waktu itu, adalah saat di mana YF pulang ke tanah kelahiran. Remisi yang dia dapatkan membuatnya bebas sekira 4 tahun lebih cepat dari vonis yang dijatuhkan. Dua hari pertama kembali ke rumah YF linglung. Tak satupun dari tetangga, kerabat ataupun perangkat di desanya yang menjenguk kepulangannya.

*“Mungkin mereka masih takut,” kenang YF, sembari menyeka keringat di keningnya.<sup>280</sup>*

Sampai pada hari ketiga tepatnya pukul 09.00 WIB, sebuah motor berhenti di halaman rumahnya. Ternyata tamu pertama YF adalah salah satu pimpinan jaringan terorisme dari Lamongan. Tak sekedar bertamu, YF diberi waktu dua tahun untuk bergabung kembali dengan kelompok terorisme. Manusia bagaimanapun juga adalah makhluk sosial. Dia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Tapi bagaimana jika ada satu individu yang seolah tak diterima kembali di lingkungan sosial tempat ia lahir?

Kurang lebih, itulah yang dirasakan oleh YF di tanah kelahirannya. YF memutuskan untuk membuka lembaran baru dengan merantau kembali ke Semarang. Hal tersebut ia pilih juga untuk menghindari jaringan terorisme dari Lamongan. Di Semarang hidupnya mulai tertata. Di sana ia menikah dan mendapatkan pekerjaan di sebuah rumah makan bebek goreng. Tapi tak lama kemudian YF dipecat oleh bosnya.

*“Salah satu faktornya yang dilihat karena saya mantan napi teroris,” kata YF.*

Cobaan hidup YF saat itu lengkap. Lembaran lama yang coba ia tutup rapat-rapat selalu terbuka kembali. Ia pontang-panting. Namun Tuhan telah berfirman dalam Surat Al-Insyirah Ayat 6 yaitu, *inna ma’al usri yusra (Sesungguhnya besera kesulitan itu ada kemudahan)*. Firman itu juga berlaku untuk YF. Di tengah kekusarannya menjalani kehidupan, ia dipertemukan dengan temannya yaitu Noor Huda Ismail, pendiri

---

<sup>280</sup> Wawancara YF di warung kopi “Polke” Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 15.00 WIB

Yasasan Prasasti Perdamaian (YPP) sebuah yayasan yang aktif memberikan pembinaan deradikalisasi dan ekonomi kepada mantan napi teroris. Huda menyarankan untuk membuka sebuah usaha, dan siap mencarikan pinjaman modal.

Tawaran itu disambut riang oleh YF. Ia kemudian menghubungi tiga temannya dan sepakat membuka usaha kuliner berupa Dapoer Bistik di Semarang pada tahun 2011 yang kemudian memiliki cabang di Solo. Namun, bisnis yang dijalankan YF tak berlangsung lama akibat minim peminat. Hingga akhirnya pada 8 Maret 2020, ia bersama eks napiter lain mendirikan Yayasan Persaudaraan Anak Negeri (Persadani).

#### **b) Latar Belakang Kehidupan Agama**

Sebuah jawaban menarik terlontar dari YF ketika penulis mengajukan seutas pertanyaan seputar latar belakang kehidupan keagamaan eks napiter berupa pemaknaan tentang pluralisme. Ia berdalih jika persoalan agama khususnya bannyaknya aliran dan penganut aga,a tak memiliki keterkaitan antara dirinya dengan serangkaian aksi terorisme yang pernah ia lakukan. Awalnya, penulis merasa ragu dengan apa yang diucapkan oleh YF. Ada asumsi kuat yang penulis pegang tentang pengaruh kehidupan beragama berupa sikap peng-ekslusifan dan pengkafiran terhadap ajaran lain yang dalam satu kondisi mampu membangkitkan perilaku aksi radikal teror.<sup>281</sup>

Di sinilah kemudian YF menceritakan setiap jengkal kehidupannya sebelum mengenal jaringan teroris. YF terlahir dari keluarga sederhana namun memiliki religiusitas tinggi. Ia tumbuh dan berkembang dalam kultur dan tradisi Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat. Ritus keagamaan dalam kehidupan keseharian YF tak pernah lepas dari tardisi amaliyah masyarakat NU pada umumnya seperti membaca tahlil dan yasin, ziarah kubur, membaca sholawat barjanji, maulid *dhiba'* dsb.<sup>282</sup>

---

<sup>281</sup> Wawancara YF di rumah Yayasan Persadani di Jalan Sri Rejeki timur X pada Senin (30/05/2022) pukul 19:30 WIB

<sup>282</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010),h. 107-108.

*“Sejak kelas 4 SD, keluarga selalu mengingatkan saya untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu. Rumah saya dekat dengan mushola sekitar 100 meter. Saya juga rajin jamaah, pujian, pukul bedug, adzan, tpq. Itu saya lakukan sampai SMA umur 17,”*

Namun begitu, pengajaran agama yang diterima YF dari orang tuanya tidaklah keras. Ia merasa beruntung dilahirkan dari keluarga yang menjunjung tinggi sunnah nabi termasuk dalam mendidik anak. Ayah dan Ibu YF tak pernah memberikan kontak fisik ketika apa yang mereka ajarkan tak diserap YF dengan baik. Mereka selalu mengedepankan sikap lemah lembut dan kasih sayang sebagai orang tua. YF masih ingat saat dirinya lupa menunaikan ibadah salat dan mengaji akibat kelelahan. Namun, orang tua hanya memberi nasihat.

*“Ketika saya melakukan kesalahan katakanlah lupa atau tidak sholat mengaji, orang tua tidak memarahi apalagi menarik telinga ataupun mengeplak tubuh saya,” kenangnya.*

Pola pengajaran orang tua yang lemah lembut dan penuh kasih sayang membuat YF menjadi pribadi yang salih dan berbakti kepada orang tua. Namun, perilaku dan sikap YF berubah sejak ia mengenal Majalah Sabily. Sabily adalah majalah berbasis islam yang lahir di era pusara politik rezim Orde Baru zaman Soeharto yang diyakini oleh banyak pihak sebagai era di mana islam digembosi habis-habisan, sehingga memunculkan reaksi perlawanan umat islam di Indonesia melalui sikap jihad.<sup>283</sup>

Isi yang ditampilkan dalam Majalah Sabily terbilang cukup provokatif. Berbeda dengan media lainnya, Sabily hadir dengan judul dan kover yang secara langsung mampu menyentuh emosi pembaca.

---

<sup>283</sup> Irhas Fansuri Mursal dan Gusmira Wita, "Majalah Sabili: Transisi Orde Baru ke Reformasi (1985-2000)," *Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Prodi Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Islam Sumatera Utara, Medan* Vol. 5, No. 1 (Februari 2021), h. 112-113.

dengan menampilkan wajah islam sebagai ajaran yang harus ditegakkan dan menjadi dasar berdirinya suatu negara.<sup>284</sup>

Sejak saat itulah YF yang pada usia remaja mengenyam pendidikan SMA sembari mendalami ilmu agama di rumah seorang guru ngaji di desanya, mulai belajar tentang islam garis keras. Ia kerap kali membawa buku, koran dan majalah yang memiliki ideologi islam kanan. Ia juga mulai berani memasang berbagai stiker jihad bertuliskan “*berjihadlah dengan jiwa dan ragamu*”, gambar-gambar alat perang. Tak hanya itu, YF yang dulu rajin menjalankan salat jamaah kini perlahan meninggalkan pengajaran orang tuanya, bahkan ia mulai mengenakan pakaian islam khas Arab.

Merasa ada kejanggalan pada sikap dan perilaku anaknya, orang tua YF lantas menyambangi tempat YF mengaji. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Guru mengaji YF berdalih jika yang dilakukan YF sudah benar dan sesuai syariat islam. Bahkan ia juga meyakinkan orang tua YF jika apa yang dilakukan oleh anaknya sebagai sebuah perkembangan bagi remaja usia sebayanya.

*“Orang tua mulai curiga ketika ada tahlilan saya sering ngga ikut. Ke masjid biasanya pegang bedug, tidak pegang beduk. Ke masjid setelah adzan biasanya sholawatan, aku nggak sholawatan, hanya diam nunggu sampai ikamah. Dulu juga sering dzikir jahr, tapi waktu itu tidak dzikir. Orang tua saya bilang wah anak ini sudah mulai lain dari biasanya. Termasuk teman saya. Saya dibilang jadi orang aneh. Saya juga mulai berpakaian cingkrang. Sekira usia 17-18, saya juga mulai banyak memasang setiker jihad,” ucap YF.*

---

<sup>284</sup> *Ibid*, h. 115.

### c) Refleksi Pemikiran dan Pemahaman Jihad YF

#### 1) Pemahaman Tentang Islam dan Jihad

YF masih ingat betul perjuangannya tatkala ia bergerilya mencari kelompok jamaah yang mampu menampung pemikirannya tentang islam dan jihad. Islam bagi YF adalah agama yang harus menjadi rahmat seluruh alam, sebagaimana yang termaktub dalam Alquran dan disampaikan oleh Rasulullah melalui sunnah-sunnahnya.

Mulanya, apa yang dipelajari YF dalam mendalami islam tidaklah melenceng. Namun, perubahan 180 derajat terjadi ketika ia mendengar kabar tentang umat muslim di Barat yang terus dilanda konflik tak berkesudahan. Sebagai sesama muslim, ia merasa iba dan ingin membantu kaum muslim yang terdesak dengan menjadi santri di pondok pesantren Amrozi. Misi menolong kaum muslim pun semakin membara ketika Amrozi bisa memenuhi apa yang menjadi keinginan YF. Bahkan, ia rela mengorbankan diri demi kebaikan dan keselamatan umat muslim di sana. Sebab, baginya gugur dalam peperangan membela islam adalah mati syahid. Ia berpandangan jika orang yang mati syahid mendapat jaminan surga dari Allah.

*"Saya mau mencari syahid. Jika saya mati syahid, maka Allah akan memperlihatkan tempat kita di surga. di sana kita mendapat syafaat dan dinikahkan dengan 72 bidadari yang anggun-anggun", kata YF membeberkan doktrin jihad yang diterima di pondok pesantren Amrozi.*

Selain doktrin di pondok pesantren Amrozi yang membuat YF menjadi pribadi yang lebih keras dan tegas seperti Umar bin Khattab, ia juga memiliki bekal literasi yang tak bisa dipandang sebelah mata di banding kawan-kawan seperjuangannya. Ia belajar ayat-ayat jihad dari kitab *tafsir Ibnu Katsir, tafsir Dzilalil Qur'an, Ayaturrahman fii Jihadi Afghan, Tarbiyah Jihadiyah, tafsir al Maraghi dan tafsir Hamka* tentang solat khauf.

Keyakinan tentang islam dan jalan jihad yang ditempuh YF adalah sebuah kebenaran semakin memuncak kala ia bersama kolega melakukan kontak senjata di Filipina. Dalam peristiwa baku tembak, YF dan teman-temannya tak mengalami luka sedikitpun. Keyakinan Allah akan menolong hamba-Nya ketika dalam keadaan terdesak yang mereka bawa sejak di pesantren, diaplikasikan dalam medan peperangan.

*“Saya juga ngincer, tapi nggak pernah kena, saling tembak. Cuma dalam pemahaman kita, kalau peluru itu ndak ada yang menyusup, kita ndak akan meninggal. Itu keyakinan. Ada keyakinan lagi, kamu akan ditolong malaikat. Tapi faktanya begitu, ada orang yang menghujani bom tidak kena. Kita meminta doa ke Allah, senjatanya silahul mukminin kan doa. Itu secara sunnatullah memang begitu, wong saya meminta kepada Allah bukan berhala, ya dikabulkan”, kenangannya.<sup>285</sup>*

## 2) Pandangan Tentang Pemerintah dan Negara

Pekatnya doktrin yang telah ditanam oleh Amrozi di pesantren membuat YF ikut terseret dalam pusara kebencian mendalam terhadap pemerintah dan negara. Bahkan menganggap pemerintah dan negara sebagai musuh islam (thogut) yang harus diperangi dengan segala aparaturnya di dalamnya.

Kebencian dan sakit hati YF muncul tatkala ia mengingat peristiwa piagam Jakarta yang pernah beberapa kali mengalami perubahan.

*“Kenapa dalam piagam Jakarta, kata islam harus dihilangkan. Padahal, mayoritas penduduk ini kan islam, harusnya dikasih porsi dong, bukan dihilangkan”, kata YF memperagakan pemikirannya dua dekade silam*

---

<sup>285</sup> Wawancara YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 14.30 WIB

Seolah ada api penyulut, peluh kekecewaan, kebencian hingga sakit hati yang dialami YF tak disadari kini telah mengubah cara pandangnya terhadap pemerintah dan negara. Bahkan, rasa itu masih ia bawa ketika mendekam di sel tahanan.

YF masih ingat betul kala dirinya mendapat uluran tangan dari Kementerian Agama dalam bentuk sandang dan pangan. Ia bersama kolega dengan tegas menolak segala pemberian bantuan dalam bentuk apapun yang bersumber dari aparaturnegara.

*“Ketika ada bantuan datang, kami selalu menanyakan dari mana asalnya, siapa pengirimnya. Jika itu dari pemerintah ya kami nggak mau nerima,” tegasnya.*

### 3) Menginginkan Negara Islam

Pemikiran mendirikan negara islam barangkali tak akan pernah terlintas dalam benak YF seandainya ia tetap pada rencana awal berangkat ke Poso dan tidak merubah rute jihad ke Filipina. Waktu itu, ia hendak membantu saudara muslim yang berkonflik dengan agama lain dan tidak memiliki keinginan mendirikan negara islam.

Namun, seiring berubahnya rute jihad yang dialihkan ke Filipina, turut pula merubah niat jihadnya. Pengalaman berjihad di Filipina telah merubah 180 derajat pola pemikiran YF tentang islam dan negara. Penindasan dan perlakuan tidak adil yang dialami oleh umat di Filipina waktu itu membuat YF tergerak hati dan pikirannya untuk mendirikan negara islam. Ia seolah merasakan betul penderitaan orang-orang islam di sana.

*“Ya tentunya waktu itu pinginnya kan syariah ya, tahkimus syariah itu masih ada di benak saya. Tapi begitu saya sudah sampai Filipina kan sudah berubah. Jadi namanya tahkimus syariah itu mungkin negara2 yang khusus. Tetapi waktu saya di Filipina, oh ternyata perjuangan, berontak, konflik, ya adanya korban, adanya lari, diburu dsb. Itu kan dinamika mas,*

*sehingga merubah pemikiran saya,"tegasnya.<sup>286</sup>*

Dalam pandangan YF, seseorang atau kelompok yang ingin mendirikan negara islam adalah sah-sah saja selama ada alasan kuat di balik tujuan itu. Apalagi dinamika amaliyah keislaman kini telah mengalami gesekan. YF mencontohkan pelaksanaan salat jamaah yang dilakukan di luar kelompok agamanya dihukumi tidak sah, karena memiliki perbedaan kaifiyahnya.

*"Loh kok bisa nyimpang ya, kita mulai mengkaji. Jadi pemahaman ini sudah banyak yang bisa disimpangkan. Pada awalnya sama, sholat kita juga sama kan disimpangkan. Jadi saya katakan, ketika kita sholat di masjid yang memiliki ajaran A misalnya, itu tidak sah karena berada di pihak lain sehingga menjauh. Dari situ kemudian wah aku punya kelompok sendiri. Muncullah pemahaman yanag menyimpang di situ,"*

#### 4) Menyemai Doktrin Anti Demokrasi

Pada tahun 1999 atau tepatnya saat YF berusia 22 tahun, ia menjalani masa baiat oleh jaringan. Setelah proses baiat selesai, YF mendapat beberapa doktrin keras tentang sistem pemerintahan, utamanya demokrasi. Demokrasi dalam kajian terorisme seringkali dijadikan sebagai kambing hitam kemunduran islam. Bagi mereka, demokrasi adalah *Western Christian Connection* yang tumbuh dan berkembang di dunia kekristenan barat dan secara jelas bertentangan dengan prinsip islam.

Doktrin tentang demokrasi yang diterima YF telah membuatnya menjadi pribadi yang keras. Ia telah menjadi orang yang paling tegas menolak demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang sah. Sebagai gantinya, ia menggebu-gebu mendirikan negara khilafah.

*"Sejak baiat itulah saya diajarkan bahwa demokrasi adalah destroyer, fitnah terbesar adalah demokrasi. Pemilu haram.*

---

<sup>286</sup> Wawancara YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (10/10/2020) pukul 13:30 WIB

*MPR haram karena menetapkan undang-undang yang itu menyaingi Alquran,” kenangannya.*

Apa yang diutarakan YF cukup beralasan, mengingat melihat fakta bahwa negara dengan basis islam kuat yang memilih untuk melanggengkan sistem demokrasi justru mempersulit dirinya sendiri. YF mencontohkan Indonesia yang notabene memiliki basis kekuatan islam tinggi justru harus terpuruk. Kesejahteraan hidup yang didambakan harus dikotori oleh perilaku serakah dan rakus manusia. Menurut YF, maraknya perangai korupsi adalah bukti kegagalan sistem demokrasi.

Meskipun begitu, hal yang YF rasakan sebenarnya juga dirasakan oleh teroris yang lain. Artinya, sistem demokrasi tidaklah tercantum di dalam Alquran maupun sunnah yang memberi anggapan pelaku teror bahwa demokrasi melanggar syariat islam.<sup>287</sup>

#### 5) Mengecam Bom Bali I

Meskipun YF memiliki niatan untuk mendirikan negara islam, namun tak selamanya pemikiran itu ia pegang teguh. Usai kepulangannya dari berjihad di Filipina, YF justru mengecam aksi Bom Bali I yang turut menewaskan orang-orang tak bersalah, termasuk dari kalangan umat muslim sendiri.

YF sadar jika pelaku pengeboman berasal dari kelompoknya. Namun ia tak sepakat dengan aksi pengeboman yang menurutnya melenceng dari tujuan dan visi kelompok. YF membandingkan jihad yang ia lakukan di Filipina dengan jihad yang dilakukan teman-temannya di Bali.

*“Itu tentang bomnya, bukan tentang pelatihan militernya, bukan tentang ngajinya, ndak. Yang dilakukan berbeda pendapat. Saya mengatakan itu tidak tepat, salah. Justru kalau bom bali dilakukan di Filipin saya malah segtaju, wong ini*

---

<sup>287</sup> Saloom, "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia," *Jurnal Dialog* Vol. 38, No.1, (Juni 2015), h. 1–11.

*konflik, seng tak bom tentara, ora penduduk. Berfikirnya masih begitu, walaupun itu juga temen-temen saya kan,”*

## **2. BR**

### **a) Profil**

Sebuah rumah di daerah Pusponjolo, Kec. Semarang Barat menjadi saksi hidup awal perjalanan BR menapaki dunia terorisme. BR adalah putra asli Semarang yang terlibat dalam berbagai kasus terorisme di Indonesia, mulai kasus Noordin M. Top, Dr Azhari hingga Santoso. Mulanya kehidupan BR berjalan seperti masyarakat pada umumnya. Ia menjalani masa sekolah dari SD hingga SMA di Semarang. Tetapi, kehidupan BR mulai berubah semenjak ia lulus dari masa SMA. BR yang hidup dalam kultur ajaran agama yang keras mulai berusaha mengembangkan pemikirannya.

Melalui rumah itu, awalnya BR tidak sadar jika dirinya telah menjadi bagian dari kelompok terorisme. Ketidaksadaran yang dirasakan BR cukuplah wajar mengingat lingkungan tempatnya tinggal tak satupun memiliki aktivitas maupun gelagat yang menunjukkan indikasi perilaku dan ajaran tentang terorisme.

Hingga pada suatu ketika, konflik keagamaan membara di lingkungan tempat tinggalnya. BR tak ingat kapan kejadian itu tepatnya berlangsung. Namun, ia masih ingat kala orang-orang di sekitarnya mulai menghujami biarawati di gereja dekat rumahnya dengan puluhan batu bata, kayu dan botol. Usut punya usut, lingkungan tempat tinggal BR dihuni oleh dua ajaran agama yang berbeda, yakni islam dan misionaris kristen.

*“Suatu ketika bulek saya menjadi target misionaris gereja. Kemudian bapak saya mencari orang-orang yang punya keagamaan tinggi untuk mengisi kajian sebagai antitesa ajaran gereja. Biar kelompok itu hilang, maka Biarawati dilempari batu saat di dalam gereja. Akhirnya orang gereja berhasil diredam,” tutur BR saat ditemui di lapak*

*dagangnya di kawasan Pusponjolo*<sup>288</sup>

Keterlibatan BR dalam jaringan kelompok terorisme kemudian dimulai ketika ia mulai dekat dengan seorang ustaz yang didatangkan ayahnya untuk menyiarkan ajaran islam di kampung halamannya sebagai antitesa terhadap ajaran gereja. BR yang menaruh sikap dengan pengajaran ustaz tersebut, lantas menyiapkan rumah kontrakan untuk dihuni oleh ustaz dan beberapa orang kepercayaan (baca: ustaz).

Namun, kasus Bom Borobudur pada tahun 1985 merubah segalanya. Tim Densus 88 dan kepolisian yang tengah memburu dalang di balik pelaku pengeboman tersebut mengarahkan perhatian kepada ustaz yang didatangkan ayah BR ke kampung halamannya. Penangkapan ustaz tersebut jelas mengagetkan. Pasalnya, dakwah yang diajarkan di kampung halaman BR sesuai ajaran islam dan tidak mengajarkan tentang terorisme. BR yang terlanjur akrab dengan ustaz pun memilih melarikan diri bersama anggota yang lain dari kampung halaman tempat ia dibesarkan. Sementara, keluarga BR tak tahu menahu perihal kepergian anaknya bersama anggota jaringan teroris yang lain.

*“Kita tidak sadar waktu itu. Kita ikut melakukan kajian agama ya mengalir seperti biasa. Tidak curiga sama sekali. Kita berpikiran bahwa jika ada dakwah islam ya kita jaga dan dukung. Saat itu beberapa orang di desa kami ditangkap. Kebetulan saya dikasih tau warga sekitar ada penangkapan di rumah kontrakan. Karena memang saya yang mecarikan kontrakan kepada mereka. Tau-taunya malah mereka justru terlibat kasus terorisme. Setelah mengetahui keterlibatan mereka, ya saya berusaha mengamankan mereka karena sudah terlanjur membangun relasi yang dekat lebih dari teman,” ucap BR*

---

<sup>288</sup> Wawancara BR di Pusponjolo kec. Semarang Barat pada Selasa (31/05/2022) pukul 08:15 WIB

Dalam pelariannya dari kampung halaman itulah, ia merasa bertanggungjawab atas jaminan keselamatan anggota jaringan sang ustaz. Kepedulian dan rasa pertemanan yang akrab antara BR dengan sang ustaz, telah membawanya pada sebuah kelompok terorisme Jamaah Islamiyyah (JI). BR pun beberapa kali berpindah lokasi untuk membangun markas baru. Bahkan, ia tercatat sebagai DPO lebih dari 6 tahun.

Karakter keras dan tegas yang dimilikinya membuat BR mengemban peran yang tidak main-main. Ia diberi amanah dari jaringan sebagai pemasok sekaligus penanggungjawab logistik aksi teror. BR adalah pemasok utama senjata yang disebarluaskan ke berbagai jaringan termasuk Noordin M. Top dan Dr. Azhari. Agar persediaan dan pasokan senjata tetap terpenuhi, ia pun menyewa rumah untuk dijadikan sebagai bengkel senjata di Klaten dan Gudang senjata dalam bentuk bunker di Yogyakarta.

*“Dalam suatu organisasi, terkadang orang melihat bahwa pelaku aksi adalah mereka pelaku sebenarnya. Tetapi pada kenyataannya ada pelaku lain di balik aksi mereka termasuk saya. Bisa dikatakan saya memiliki peran di balik layar sebagai perakit dan pemasok senjata kelompok,”* ungkapnya.

Mengambil peran di balik layar sebagai pemasok senjata membuat BR di satu sisi harus berhadapan dengan berbagai jaringan termasuk Jamaah Ansharut Tauhid (JAT). Di sisi lain ia mau tak mau harus meningkatkan kewaspadaan dengan menerapkan peraturan khusus dan ketat bagi anggota jaringan yang hendak mengambil persenjataan. Sebab, JAT adalah kelompok yang tidak sepaham dengan JI dalam pola kepemimpinan.<sup>289</sup>

---

<sup>289</sup> Wawancara Penyuluh Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah di Hotel Horison Semarang pada Senin (05/10/2020) pukul 11:00 WIB

## b) Latar Belakang Kehidupan Agama

Jika kehidupan keagamaan YF tak memiliki keterkaitan antara dirinya dengan bergabungnya ia dalam kelompok teror, lain halnya dengan BR yang justru kental akan pengaruh agama. Ya, BR lahir dari keluarga religius dan cukup terpandang di lingkungannya. Ayahnya adalah imam masjid sekaligus menjadi tokoh agama paling berpengaruh dan disegani.

Meski begitu suasana religius tak hanya tergambar dalam keluarga BR. Lingkungan masyarakat BR juga kental akan kehidupan religius. BR hidup di tengah-tengah dua agama, yaitu kristen dan islam abangan.

Alih-alih mampu hidup damai secara berdampingan, namun untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Kehadiran dua agama dalam lingkungan BR tak membuatnya bisa hidup tenang. Sebagai kaum islam abangan—BR menyebutnya Muhammadiyyah garis keras—pemikiran untuk mengislamkan orang-orang gereja terkadang melintas begitu saja. Apa yang menjadi keresahan BR cukuplah beralasan. Dakwah-dakwah keislaman yang senantiasa diajarkan oleh ayahnya di satu sisi seolah tersaingi dan terancam oleh keberadaan orang-orang gereja. Usut punya usut, kalangan gereja yang mendiami lingkungan tempat tinggalnya adalah misionaris yang memiliki keinginan untuk membumikan ajaran gereja. Kekhawatiran itu semakin menjadi manakala jumlah misionaris di lingkungannya semakin meningkat, bahkan mendominasi.

Tak ayal, BR beserta keluarga yang dalam satu sisi menganut islam garis keras secara terang-terangan menolak para misionaris.

*“Lingkungan saya bisa dibilang reliigius. Ada gereja, ada masjid. Kebetulan saya jaga masjid. Yang menjadi persoalan kemudian adalah tempat tinggal saya adalah kampung muslim tapi kok kemudian pengikut gereja jadi banyak,” katanya*

BR dan ayahnya yang waktu itu merasa keberadaan islam dalam ancaman, lantas mengambil kekerasan sebagai upaya pengusiran orang-orang gereja dari kampung halamannya. Pemilihan kekerasan sebagai jalan yang ditempuh dalam menyelesaikan persoalan keagamaan rupanya telah dipelajari ayahnya semenjak ia menjadi bagian dari kelompok teror Negara Islam Indonesia (NII).

Latar belakang keagamaan ayahnya telah membuat BR beserta ketujuh saudaranya menjalani pendidikan keras, ketat dan penuh disiplin. Ia sering diajak ayahnya untuk mengisi kajian-kajian dakwah keislaman di masjid. Namun, ia dilarang melaksanakan ibadah salat jamaah yang berada di luar lingkungan yang menurut ayahnya adalah haram sebagaimana ajaran dan doktrin NII.

Waktu itu, BR hanya bisa mengikuti apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh ayahnya. Ia tak berani mengelak apalagi menolak ajaran yang ditanamkan ayahnya sejak dini tersebut. Namun, ajaran yang disebarkan oleh ayahnya sempat mendapatkan tentangan dari beberapa orang. Hal itu tentunya tak dipermasalahkan oleh ayahnya, mengingat jumlah penentang yang sedikit ditambah tingkat pengetahuan agama mereka masih minim.

*“Pernah ada sedikit orang yang tidak pro degan keluarga saya, tapi tidak masalah karena kebetulan masyarakat di sini minim pengetahuan tentang agama apalagi islam. Hanya keluarga saya yang dipandang mampu dan pedoman atau rujukan setiap persoalan keagamaan. Jadi ya gitu, ayah saya nganggepnya,” ucap BR mengenang kehidupan masa lalunya.*

### **c) Refleksi Pemikiran dan Pemahaman Jihad**

#### **1) Pemahaman Jihad dalam Islam**

Dalam dunia terorisme yang dipelajari BR, ada postulat menarik seputar islam dan jihad. Pemahaman jihad saat ia bergabung di jaringan terorisme direkonstruksi sebagai ajaran yang wajib dilakukan umat islam untuk melawan segala kemungkaran dan orang kafir. BR

yang sejak dulu memiliki *basic* islam garis keras pun langsung terpikat oleh apa yang diajarkan kelompok kepada dirinya.

Doktrin yang diberikan oleh kelompok rupanya telah meyakinkan dan memantapkan BR. Kobaran api semangat membara dalam dirinya untuk terus berjihad sebagai jalan mengakhiri ketidakadilan yang dilakukan oleh orang kafir (sebutan ajaran agama di luar ajaran islam) di mana darahnya halal untuk dibunuh. Dalam pandangannya, syariat islam mutlak ditegakkan di manapun orang muslim berada.

Namun, BR yang memiliki keahlian merakit senjata diberi pilihan oleh kelompok dalam melaksanakan amaliyah jihad. Doktrin jihad yang ia peroleh tak mengharuskan seseorang terjun langsung dalam medan pertumpahan darah. Mereka yang berperan di balik layar juga bisa dimaknai sebagai orang yang melakukan jihad.

*“Alquran adalah sumber dari segala sumber hukum dan pedoman hidup. Itu ya harus ditegakkan disyariatkan. Jihad ya bersungguh sungguh syarat islam bisa tegak. Tapi tidak mesti harus perang. Dan bahkan kita yang menyiapkan senjata, keilmuan dan menyiapkan uang juga termasuk jihad. Saya orangnya suka mikir, jadi selalu saya pikirkan jihad itu dalam setiap perbuatan,” ketusnya.*

Pemahaman jihad BR semakin matang kala ia menggunakan ayat-ayat perang dan jihad di dalam Alquran sebagai landasan untuknya berjihad. Bahkan, gaung bacaan surat Al-Maidah ayat 43 terus menggema selama masa jihadnya. Tidak ada rasa takut atau bahkan menyesal yang dirasakan BR ketika ia berjihad. Yang terpikirkan waktu itu adalah bagaimana saudara muslim bisa terbebas dari ketidakadilan orang-orang yang tak memiliki perasaan. BR pun tak menampik jika setiap aksi yang dilakukan atas nama jihad selalu melalui perencanaan yang matang dan terperinci. Sepemahamannya,

orang-orang yang hendak berjihad haruslah mempertimbangkan sasaran agar tak melukai sesama muslim.

*“Doktrinasi jihad lewat pembunuhan dan pengeboman dilakukan secara rinci dan terencana. Ketika melakukan suatu amaliyah pengeboman tidak bisa yang namanya melanggengkan syariat saja. Tapi bagaimana kemudian kita bisa menempatkan syariat sesuai tempatnya,” sambungnya.*

## 2) Pandangan Tentang Islam dan Negara

Sosok Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo adalah tokoh di balik radikalnya pemikiran BR untuk mendirikan negara islam. Sebagaimana kita ketahui, Kartosoewirjo adalah tokoh kontroversial islam indonesia yang memantik pemberontakan gerakan Darul Islam atau biasa kita sebut Tentara Islam Indonesia (TII) sejak tahun 1949 hingga 1962.

Meskipun BR tidak secara langsung mengenal Kartosoewirjo, namun pemikiran-pemikiran Kartosoewirjo melekat erat dalam pikirannya. Apalagi, BR tumbuh dan berkembang dalam rezim Soeharto yang kental akan pengaruh gerakan Negara Islam Indonesia (NII).

*“Awal dulu karena efek NII. Kepingin mendirikan negara islam dengan kekerasan. Ya, itu dulu ada nama Kartosoewirjo,” paparnya.*

Gerakan NII yang sempat tertidur, kini mulai terbangun dengan semangat baru, dengan meninggalkan karakter militer dan abai kepada struktur organisasi NII. Meski demikian, gerakan yang kemudian menamai diri sebagai NII Fillah mampu menimbulkan gejolak luar biasa bagi para kaum radikal ekstrimis di Indonesia. Hal itu tak lepas keinginan menyusun gerakan jihad melawan dan menggulingkan kekuasaan Soeharto.<sup>290</sup>

---

<sup>290</sup> Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989)

Rencana penggulingan Soeharto tak pelak merembet ke wilayah-wilayah yang memiliki serpihan islam kanan di Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Kesempatan ini dimanfaatkan betul oleh BR dan kolega yang dalam waktu singkat memunculkan banyak kajian tentang keislaman dan negara di berbagai mimbar.

*“Nggak bisa kalau Indonesia dibuat seperti ini. Harus negara Islam,” pungkas BR*

Keinginan menggulingkan Soeharto semakin menggebu-gebu manakala sikap Soeharto yang dinilai BR tidak adil dan menyudutkan umat islam di Indonesia. Waktu itu, amarah BR tak terbendung lagi setelah mendengar penyerangan pemerintah Orde Baru terhadap kelompok pengajian di Umbul Cilhideung, Lampung. Penyerangan yang terjadi ada pada 7 Februari 1989 yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Lampung 1989 tersebut menewaskan sebagian besar kelompok pengajian.<sup>291</sup> Apalagi salah satu korban tewas dalam peristiwa tersebut adalah anak buah dari BR.

*“Awalnya memang saya tidak merasa, tapi kemudian melihat teman-teman itu kok seolah merasa tidak diperlakukan adil. Kasus lampung itu kan salah satu korbannya dari anak buah saya,” tandasnya.*

### 3) Berani Berbuat Berani Bertanggung Jawab

Keterlibatan BR dalam dunia terorisme tak lantas membuatnya menjadi pria arogan. Ia justru menapaki nilai-nilai kehidupan yang bahkan selama menjadi orang biasa belum ia dapatkan. Ya, BR telah menjadi pria yang bertanggung jawab dengan segala apa yang diperbuatnya.

*“Setiap perbuatan yang kita lakukan maka wajib dipertanggung jawabkan,” tegas BR.*

---

<sup>291</sup> Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah: Menelusuri Kejahatan 'Negara Intelijen' Orde Baru dalam Peristiwa Jama'ah Warsidi* (Jakarta: Madani Press, 2000), h. 74-76.

Bentuk pertanggung jawaban BR terlihat manakala ia yang saat itu bertugas menjaga senjata rakitan yang telah dipesan oleh kelompok teroris, dibuat marah oleh ulah kelompok yang hendak membeli senjata rakitannya lantaran melanggar perjanjian dengan batal membeli senjata. Dengan watak kerasnya, ia pun tak segan-segan memberi beberapa kali bogem mentah sebagai pelajaran. Dalam kasus semacam ini, BR tak mempermasalahkan biaya dan keuntungan dari penjualan senjata, melainkan amanah dan perjanjian yang telah disepakati bersama.

*“Di sini saya semua yang pegang. Perjanjian awalnya kan nggak gitu. Ini demi keamanan dan kenyamanan bersama. Kenapa dilanggar? Kalau ketahuan siapa yang akan tanggungjawab?,” tegasnya.*

Besarnya rasa tanggungjawab BR tak berhenti sampai di situ. Pada suatu pagi, ia mendapati kabar jika beberapa anak buahnya tertangkap oleh tim densus 88 dan kepolisian. Seperti biasa, ketika mendengar informasi penangkapan anak buahnya, jauh sebelum itu BR telah mendapat informasi rencana penangkapan. Meskipun di waktu yang sama ia juga mendengar informasi seputar pengejaran terhadap dirinya, namun ia tak lagi melarikan diri. Ia tetap berdiam di rumah kontrakan yang ia sewa untuk dijadikan markas besar kelompoknya. Kisah BR dalam menggeluti dunia terorisme berakhir ketika ia juga ditangkap di daerah Klaten pada pagi hari. Bahkan, saat penangkapan pun ia mau berkooperatif.

Ada alasan khusus yang membuat BR tak melawan apalagi melarikan diri ketika hendak ditangkap. BR merasa menjadi orang paling pengecut dengan membiarkan anak buahnya tertangkap, sementara dirinya terus menerus melarikan diri. Akan tetapi, hal lain yang membuatnya tak melarikan diri ketika hendak ditangkap petugas. Ia teringat dengan istri dan masa depan anak-anaknya yang

berjumlah 7 orang. BR diketahui telah menjadi buronan selama kurang lebih 4 tahun.

*“Kenapa kok saya bisa ketangkap. Ya saya waktu itu sudah bosan aja jadi DPO terus. Karena begini, setiap kali ada penangkapan saya selalu diberi tahu warga sekitar kalau saya mau ditangkap. Jadi saya sudah mempersiapkan diri untuk kabur terlebih dahulu. Kenapa kok setiap ada kasus saya selalu kabur sedangkan anak buah saya ketangkap, inikan kayak pengecut gitu. Apalagi saya juga mikir anak istri. Anak saya tujuh dari berbagai istri. Dari situ saya berpikir dan merenung,” kata BR*

## **B. Analisis Perilaku Beragama Eks Napiter Sebelum dan Sesudah Bergabung di Yayasan Persadani**

Pada 11 Desember 2002, pakar strategi keamanan dan terorisme dari Pusat Analisis Strategi Internasional (CISA) Professor Ross Babbage dalam ceramahnya yang dikutip oleh Prajarto mengatakan bahwa terorisme adalah anak kandung yang lahir dari gerakan keagamaan yang radikal ekstrim. Menurutnya agama hadir sebagai akar pemicu kekerasan yang menyebabkan terorisme.<sup>292</sup>

Apa yang disampaikan professor tersebut cukup menarik perhatian banyak penulis dan peneliti yang memandang agama mempunyai kekuatan menggerakkan manusia untuk mengangkat senjata dan berperang. Hal yang kemudian disebut sebagian kalangan sebagai sesuatu yang masuk akal. Meskipun agama secara tidak langsung memerintahkan penganutnya untuk mengangkat senjata melawan penentang agama, namun hal ini dimaknai lain oleh kelompok teror melalui perilaku-perilakunya yang menyimpang dari ajaran agama.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis menemukan beberapa informasi yang menjadi data pendukung bagi penelitian ini. Dalam

---

<sup>292</sup> Nunung Prajarto, “Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No.1, (Juli 2004),

analisis pertama, penulis menggunakan rumusan perilaku beragama eks napiter sebelum dan sesudah bergabung dan menjalani pembinaan di Yayasan Persadani.

Makna sebelum bergabung di Yayasan Persadani, akan penulis jabarkan melalui 3 situasi, yaitu perilaku agama informan sebelum menjadi teroris, saat informan menjadi teroris dan saat informan menjalani masa hukuman dan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Sementara, analisis tentang kondisi sesudah bergabung di Yayasan Persadani difokuskan pada perubahan perilaku beragama saat di Yayasan Persadani dan saat eks napiter kembali ke masyarakat dengan memikul segala stigma negatif yang disematkan kepada eks napiter.

## 1. Analisis Perilaku Beragama YF Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani

### a. Sebelum Menjadi Teroris

Ada pengakuan cukup mengejutkan yang diutarakan YF ketika pembahasan seputar pola perilaku beragama yang ia gambarkan sebelum mengenal dunia terorisme. Ia sebagaimana masyarakat pada umumnya, tidak memiliki amaliyah yang menonjol di lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ia taat menjalankan ibadah, baik *qolbiyyah* (aktivitas ibadah hati dalam bentuk ikhlas, tawakkal, sabar, rasa takut kepada Allah), *qawliyyah* (aktivitas ibadah lisan seperti membaca Alquran, berdzikir dan membaca selawat), *amaliyyah* (aktivitas ibadah tubuh seperti salat dan puasa), dan *maaliyyah* (aktivitas ibadah dengan mendermakan harta yang diaplikasikan dalam sedekah dan menunaikan zakat).<sup>293</sup> Dari perilaku yang ia perbuat, bisa dibilang YF adalah penganut islam moderat.<sup>294</sup>

*“Ya saya tidak ada yang berbeda dengan orang lain. Saya sholat, iya, puasa juga iya, dzikir juga iya. Bahkan saya diajari oleh bapak*

---

<sup>293</sup> Khoiruman, "Aspek Ibadah, Latihan Spritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis El-Afkar*, Vol. 8, No. 1 (2019), h. 39-60.

<sup>294</sup> Pengakuan YF

*saya untuk tidak lupa bersedekah walau sekecil apapun nominalnya,” katanya sambil tertawa kecil.*<sup>295</sup>

Serangkaian ibadah yang dijalani YF menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang religius. Hal sejalan dengan apa yang disampaikan peneliti terorisme sekaligus Dosen Kajian Timur Tengah Universitas Indonesia (UI), Yon Machmudi. Dalam sebuah seminarnya, ia menyebut jika orang-orang yang direkrut menjadi jaringan terorisme adalah mereka yang umumnya yang memiliki tingkat religiositas rendah.<sup>296</sup>

Meski begitu, sikap religius yang ditampilkan YF hanyalah fase pertama dalam tangga menapaki dunia terorisme.<sup>297</sup> Selain rajin melakukan ibadah, YF juga seringkali terlibat dalam beberapa kajian keagamaan yang dilakukan oleh Emha Ainun Najib (Cak Nun). Di fase ini, ia memang belum memiliki pemikiran dan perilaku yang mengindikasikan ia terlibat dalam jaringan terorisme. Ini wajar, mengingat kajian yang ia ikuti hanya ditujukan sebagai jalan beribadah.

Akan tetapi, ada hal yang kemudian menurut YF melewati batas. Ia terpengaruh oleh kajian Cak Nun yang membahas soal islam dan politik. Kajian itu lantas membawa YF mendalami seputar literasi gerakan politik keislaman dalam Majalah Sabily dan literatur lain yang ia dapatkan lewat artikel di internet.

Sejak saat itu, YF memiliki gelagat penyimpangan perilaku dalam ibadah. Ia yang semula rajin menjalankan ibadah, mulai jarang menjalankan ibadah namun tidak secara mencolok. Hari demi hari berlalu, perilaku YF semakin menjadi tidak terkontrol yang kemudian membawanya pada pengembaraan menuju pondok pesantren Amrozi di Ngruki, Jawa Timur.

---

<sup>295</sup> Wawancara YF di rumah Yayasan Persadani di Jalan Sri Rejeki timur X pada Senin (30/05/2022) pukul 19:30 WIB

<sup>296</sup> <https://www.merdeka.com/peristiwa/peneliti-sebut-orang-direkrut-jadi-teroris-karena-punya-ilmu-agama-yang-dangkal.html> diakses pada Senin (06/06/2022) pukul 10:04 WIB.

<sup>297</sup> Moghaddam dan M. Fathali, “The new global American Dilemma and terrorism”, *Journal of Political Psychology*, Vol. 30. No.3. (2009)

## b. Saat Menjadi Teroris

Adanya penyimpangan dari ajaran agama—utamanya islam—ini diakui oleh YF. Awalnya YF tak mengira jika keputusannya mendalami ajaran keislaman di Pondok Pesantren Ngruki harus berakhir di lembah terorisme. Di sana ia tak lagi menjalankan ibadah salat malam dan berdzikir. Ia telah disibukkan dengan sejumlah pengajaran asing yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya.

Bahkan, ketika melaksanakan salat berjamaah dan jumat, ia tidak diperkenankan melakukan keduanya di luar lingkungan pondok pesantren. Amrozi mengajarkan kepada YF dan santri yang lain bahwa hukum salat jamaah dan jumat di luar pesantren adalah haram.

*“Ini (baca: ajaran) yang tidak saya temukan baik di NU maupun Muhammadiyah. Di pondok Amrozi, saya mendapati hal banyak hal berbeda dengan apa yang selama ini saya jalankan. Pesantren kok ajarannya keras dan aneh gini ya. Keras itu dalam artian harus membenci pemerintah karena pemerintah itu taghut. Anehnya ya tidak boleh salat di luar lingkungan pesantren. Ini kan lucu bagi saya (dulu)”*

YF yang telah dicuci otaknya oleh Amrozi, kini mulai merasa tersakiti hantinya oleh pemerintah dengan menjadikan peristiwa piagam Jakarta yang pernah beberapa kali mengalami perubahan sebagai jalan penebar kebencian kepada pemerintah dan jajaran aparaturnya.

*“Kenapa dalam piagam Jakarta, kata islam harus dihilangkan. Padahal, mayoritas penduduk ini kan islam, harusnya dikasih porsi dong, bukan dihilangkan”, kata YF memperagakan pemikirannya dua dekade silam*

Rasa kecewa dan sakit hati yang dibangun di Pondok Pesantren Amrozi telah memantapkan hati, jiwa dan pikirannya untuk menegakkan agama islam. Apalagi saat ia mendengar kabar tentang konflik keagamaan di Poso membuat semangat dan nyali mengibarkan bendera

islam semakin membara dengan berjihad sebagai satu-satunya jalan menggapai ridho-Nya.

Tak hanya dalam berperilaku, pola komunikasi yang dibangun oleh YF juga menunjukkan gelagat perubahan. Ia sering menggunakan istilah arab untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari. YF mengaku jika menggunakan istilah arab sebagai bentuk penghormatan kepada sesama. Akan tetapi, jika kita kaji lebih dalam, apa yang dikatakan YF tidaklah terjadi begitu saja. Ada faktor-faktor mengapa ia yang dulunya tidak menggunakan istilah arab, kini menjadikan istilah itu sebagai bahasa keseharian.

Jika mengacu pada kajian Sociolinguistik, fenomena ini tak bisa lepas dari pengaruh sosial masyarakat tempat seseorang berada dan tinggal di sana.<sup>298</sup> YF yang akrab dengan dunia terorisme tentu saja menggunakan pola komunikasi serupa sebagai bentuk identitas sosialnya.

*“Ya kita panggil kayak gitu untuk menghormati sesama sajalah, tidak ada maksud lain atau apa. Ya memang dulu saya belum menggunakan istilah ini, tapi ya mungkin karena terbawa kelompok jadi komunikasinya seperti ini,” katanya<sup>299</sup>*

Dalam fase menuju teroris, sebagaimana yang disebutkan Fathali dan Moghaddam,<sup>300</sup> YF telah menjajaki fase kedua di mana ia mampu menciptakan pemikiran kebencian yang diterapkan melalui perilaku agamanya yang menyimpang. Munculnya perilaku menyimpang dari agama tak lepas dari minimnya kesadaran agama yang dibangun oleh YF. Dalam hal ini, peran agama hanya dimaknai sebatas ajaran amaliyyah yang tak memiliki konsekuensi atas segala yang telah diperbuat penganutnya. Surawan dan Mazrur menyebutnya sebagai *homo religius*

---

<sup>298</sup> Mujahidah Fharieza Rufaidah, Nur Azizah Salshabila dan Nur Hizbullah, "Analisis Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup WhatsApp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al Azhar Indonesia," *Jurnal Lingusitik Prasasti*, Vol. 6, No. 1 (April 2021), h. 88.

<sup>299</sup> Wawancara dengan YF, ketua Yayasan Persadani di sebuah rumah makan di Kota Semarang, Sabtu (10/10/2020) pukul 13:00 WIB

<sup>300</sup> h. 65

yang memerlukan bimbingan untuk melihat perubahan kesadaran dalam beragama.<sup>301</sup>

c. Saat Menjalani Hukuman dan Pembinaan di Lapas

Sejak penangkapan dirinya beserta kolega oleh tim densus 88 beserta kepolisian di Semarang pada 2003 lalu, YF harus menjalani masa tahanan selama 10 tahun. Namun, ia bebas lebih awal oleh remisi yang ia ajukan.

Kehidupan di Lapas telah membuat perilaku YF berubah 180 derajat. Selama di Lapas, ia banyak merenung atas kesalahan yang pernah ia buat. Satu hal yang masih tidak bisa dilupakan hingga sekarang adalah masa ketika ia harus bertemu keluarganya saat menjenguk di Lapas. Besarnya rasa malu dan bersalah kepada keluarga telah membuka pintu hati dan pikirannya.

*“Wah ya gimana, malu sekali saya. Dulu pamitnya ke orang tua mau merantau ke Malaysia, padahal kan tidak. Saya justru pergi ke Filipina untuk berjihad. Wah itu bener-bener malu sekali saya,” ucapnya seraya tertawa kecil.*

Kehidupan di Lapas benar-benar dimanfaatkan oleh YF untuk memulai hidup kembali sebagaimana dulu sebelum mengenal terorisme. Ada perubahan kesadaran agama yang dialami YF yang menjadikannya kembali religius. Munculnya kesadaran beragam kembali ini dimaknai oleh Jalaluddin rahmat sebagai bentuk kemantapan dan keyakinan jiwa atas sikap dan perilaku beragama yang akan diambil.<sup>302</sup>

Ada dua faktor yang bisa mempengaruhi kesadaran beragama seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal erat kaitannya dengan fitrah manusia yang ketika lahir masih bersih dari segala dosa. Hal ini akan mempermudah agama memasuki alam sadar dan bawah sadar manusia sebagai penuntun kehidupan. Sementara faktor

---

<sup>301</sup> Surawan dan Mazrur, Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia, (ed) Hamdanah (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), h. 175.

<sup>302</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 40.

eksternal berasal dari lingkungan tempat seseorang tersebut dilahirkan dan dibesarkan. Pada faktor kedua inilah yang nantinya memiliki porsi cukup banyak dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan yang sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran agama dan masyarakat.<sup>303</sup>

YF yang telah memantapkan niatannya keluar dari jerat terorisme, ia pun mengenang kembali masa lalu bersama keluarganya. Bagi YF dengan mengenang dirinya bersama keluarga di masa lalu memiliki pengaruh dengan pola ibadah yang sedang dijalani.

*“Waktu di Lapas itu kan saya bener-bener merasa bersalah, apalagi sama keluarga. Saya juga berniat memulai kehidupan baru dari sini. Saya mulai rajin lagi membaca Alquran, solawatan, dzikir, sholat dhuha dan solat malam. Solat jamaah juga iya, tidak saya tinggalkan,” kata YF*

Meskipun begitu, ia harus melalui rintangan yang berat. Pola pembinaan di Lapas yang waktu itu belum menerapkan kebijakan khusus yang diperuntukkan bagi napiter, membuatnya harus berjibaku menghadapi ajakan untuk kembali dari napiter lain.

## **2. Analisis Perilaku Beragama YF Setelah Bergabung di Yayasan Persadani**

### **a. Saat Menjalani Pembinaan di Yayasan Persadani**

Pembinaan yang dijalani di Lapas membuat YF tersadar bahwa dosa yang dilakukan cukup besar. Ia berjalan membela agama di jalan yang salah. Proses kehidupan setelah keluar dari Lapas membuatnya semakin tersadar betapa menakutkannya istilah terorisme di kalangan masyarakat. Ia juga yang telah menjadi salah satu korban pengkerdilan oleh masyarakat.

Beruntung, ia bertemu dengan Noor Huda Ismail, pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian. Sebuah yayasan yang memiliki fokus serupa

---

<sup>303</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkemangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 49.

dengan Yayasan Persadani.<sup>304</sup> Setelah cukup lama menjalin komunikasi dengan Noor Huda Ismail, tercetus pemikiran untuk mendirikan yayasan yang sama. Alasannya sederhana, ia tak ingin eks napiter yang baru keluar dari penjara mengalami nasib serupa dengannya yang harus menerima penolakan dari masyarakat.

Meski begitu, apa yang menjadi keinginan YF tidaklah semudah yang dibayangkan ketika mendengar cerita dari Noor Huda Ismail tentang pendirian Yayasan Prasasti Perdamaian. YF pun bertemu dengan Ketua Penyuluh Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah untuk mendiskusikan keinginannya. Gayung bersambut, apa yang direncanakan YF berbuah dukungan dari Syarif. Namun dengan catatan bahwa, YF juga harus menjalani pembinaan lanjutan dari Penyuluh Agama. Dengan begitu, nantinya ia akan lebih mudah untuk kembali ke masyarakat dalam bimbingan Syarif melalui Penyuluhan Agama.

*“Saya bersama temen-temen napiter yang baru bebas sempet ada keinginan buat lembaga semacam pembinaan pasca Lapas. Saya kemudian menemui pak Syarif Kemenag dan disetujui tapi dengan beberapa syarat itu tadi,” timpalnya.*

Masa awal di Persadani, ia habiskan untuk rajin berdiskusi dan berkonsultasi dengan Syarif untuk kembali membenahi pola pemikirannya tentang islam dan negara. Selain itu, beridinya Yayasan Persadani juga sebagai antisipasi terhadap eks napiter yang kembali berulah setelah keluar dari Lapas.

*“Dengan adanya Yayasan persadani ini, diharapkan eks napiter tak menjadi residivis terorisme,” kata Syarif.*

Di Persadani, kehidupannya YF mulai tertata disertai dengan perilaku beragama yang tertata pula. Persadani memberinya sebuah pemahaman agama yang lebih menyentuh dibanding saat ia menjalani

---

<sup>304</sup> Mutiah Robiah Al Adawiyah, "Pola Pembinaan Mantan Narapidana Kasus Terorisme Melalui Program Disengagement di Yayasan Prasasti Perdamaian," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam), 2019, h. 65

masa hukuman di Lapas. Ketika YF berada di Lapas belum ada peraturan khusus yang ditetapkan pemerintah dalam membina napiter di Lapas. Saat itu, posisi napiter dianggap sama dengan napi-napi yang lain. Hal itu menyebabkan apa yang didambakan oleh BNPT tentang perubahan perilaku teror gagal total. Faktanya, napiter di dalam Lapas tidak mendapat perhatian khusus.<sup>305</sup>

Segenap pembinaan di Yayasan Persadani telah mengubah pola pandang tentang tata cara seseorang melakukan ritual peribadatan. Ia juga sering mengisi kajian-kajian keislaman di sejumlah kampus dan pesantren sebagai bentuk kontra narasi terorisme. Bahkan, amaliyyah yang dulu ia kerjakan selama di Lapas, ketika di Persadani menjadi lebih matang dan yakin setelah ia menjalin komunikasi dengan Syarif. Ia juga tidak lagi membedakan Amaliyyah NU dan Muhammadiyah yang dalam beberapa kondisi mengalami perbedaan. Setelah bertemu dengan Syarif, pemahaman tentang akhir zaman yang selama ini dimaknai YF sebagai jihad membela islam dengan kekerasan juga meluntur. YF telah merubah pandangan tentang akhir zaman untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kelak di akhir zaman, islam adalah agama paling benar yang mengharuskan seluruh manusia memeluk islam, kini tak lagi menggebu-gebu menyebarkan doktrin islam dengan jalan kekerasan. Ia bersama Yayasan Persadani memilih jalan damai dengan menerima segala perbedaan sebagai bentuk ke-pluralitasan, bukan lagi kemajemukan sebagaimana pemikirannya dahulu.

Meski begitu ada satu hal menarik yang tidak hilang dari dirinya. Ia masih menggunakan istilah-istilah Arab dalam menjalin komunikasi dengan lawan bicaranya. Namun YF kini perlahan mulai mengurangi penggunaan istilah Arab untuk memanggil atau berkomunikasi dengan orang lain, termasuk saat penulis melakukan wawancara dengannya.

---

<sup>305</sup> Pengakuan dari YF dan BR

*“Antum sudah lama nunggu, ya? Tadi itu wah saya ada seminar dari BNPT. Rencananya jam 12 selesai, tapi diundur sampai jam 1 baru selesai,”*<sup>306</sup>

*“Itu fenomena. Jadi apa yang menjadi persoalan di tema yang akan diangkat ya monggo, telisik dari mana. Atau beberapa usulan tema yang antum akan upayakan. Silahkan menjadi alternatif-alternatif sehingga bisa antum khususkan. BNPT saya ndak tau. BNPT pola penilaiane ndak tau, tapi secara formal ketika saya bertemu dengan forum-forum BNPT itu kan begitu,”*<sup>307</sup>

*“Kemarin waktu ada teroris yang ketangkap di Limpung, itu juga kan rumahnya dekat dengan rumah antum,”*<sup>308</sup>

b. Kondisi Saat kembali ke Masyarakat

Seperti halnya sebuah pengembaraan mencari jalan pulang, kematangan perilaku beragama YF semakin nampak. Ia telah berani meyakinkan masyarakat terhadap stigma eks napiter. Bahkan, YF kini telah aktif malang melintang mengisi kajian dan menjadi narasumber pencegahan terorisme di berbagai lembaga, baik formal maupun nonformal.

Setelah menjalani pembinaan lanjutan dan proses penempatan yang panjang di Yayasan Persadani selama kurang lebih dua tahun, secara tidak langsung telah membantu meningkatkan kepercayaan diri YF berbaur dengan masyarakat. Ia tak lagi takut kembali dikucilkan dari masyarakat sebagaimana yang terjadi dulu ketika pertama kali keluar dan belum mengenal Yayasan Persadani.

---

<sup>306</sup> Wawancara YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (10/10/2020) pukul 13:30 WIB

<sup>307</sup> Wawancara YF di warung kopi "Polke" Semarang pada Rabu (10/10/2020) pukul 15:30 WIB

<sup>308</sup> Wawancara YF di rumah Yayasan Persadani di Jalan Sri Rejeki timur X pada Senin (30/05/2022) pukul 19:30 WIB

Kematangan perilaku beragama yang diraih YF adalah bentuk dari pemahaman, penghayatan dan pengaplikasian tentang agama yang diterapkan dalam kondisi sosial.<sup>309</sup> YF bahkan sering terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, tanpa memandang ormas penyelenggara.

*“Saya tidak memandang apakah itu NU apakah itu Muhammadiyah. Yang terpenting bagi saya adalah menyebarkan syiar islam melalui cara-cara yang positif,”*

Setelah menjalani pembinaan dari Persadani, YF sering mengutamakan ibadah salat di atas kepentingan yang lain. Sewaktu penulis berkunjung di kediamannya yang kebetulan telah masuk waktu isya, YF dengan segera mengajak saya untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Hal semacam itu, bahkan berlaku ketika YF di luar rumah. Ketika penulis diajak YF mengunjungi salah satu eks napiter di Batang pada Jumat (16/10/2020) misalnya, saat memasuki waktu ashar, YF pun segera mengajak saya untuk menunaikan ibadah salat jamaah.

Segala perilaku yang dilakukan YF telah mencirikan kematangan beragama sebagaimana pandangan William James. Ia menyebut ada tiga kriteria seseorang dikatakan telah matang dalam agama dilihat dari perilakunya, yaitu:<sup>310</sup>

- 1) Kesadaran eksistensi Tuhan, artinya bagi orang yang memiliki tingkat religiositas tinggi, akan selalu bersikap hati-hati karena merasa diawasi. Setiap perbuatan yang dilakukan adalah manifestasi dari akal dan hati.
- 2) Kedekatan dan penyerahan diri pada Tuhan. Hal ini menandakan segala sesuatu yang terjadi di luar kehendaknya akan diterima dengan lapang dada. Sebab, Tuhan telah mengatur segala sesuatu sesuai yang telah digariskan. Biasanya, orang yang memiliki

---

<sup>309</sup> Zulkarnain, “Kematangan Beragama dalam Prspektif Psikologi Tasawuf”, *Jurnal Dakwah Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, No. 2 (2019), h. 8.

<sup>310</sup> Fahrudin Faiz, *Front Pembela Islam (Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama)*, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam (Kalam) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 8, No. 2, (Desember 2014), h. 14.

kedekatan dan penyerahan diri akan selalu diselimuti kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

- 3) Memiliki perubahan emosi yang awalnya penuh ketidakikhlasan berganti menjadi penuh harmoni dan cinta terhadap segala kebaikan yang diperbuat.

### **3. Analisis Perilaku Beragama BR Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani**

#### **a. Sebelum Menjadi Teroris**

Jika awalnya perilaku beragama yang ditampilkan YF tak menunjukkan geliat terpapar gerakan terorisme, hal itu agak sedikit berbeda dengan apa yang dijalani BR. Sejak kecil, BR telah tumbuh dan besar dalam lingkungan islam garis kanan. Ia telah dikenalkan dengan konflik antar umat beragama meskipun usia baru menginjak bangku SMA.

Di lingkungan tempat tinggalnya di daerah Pusponjolo Kec. Semarang Barat mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk ajaran kristen gereja. Sementara, pemeluk islam abangan menjadi minoritas. Fenomena ini dianggap BR sebagai sebuah keganjilan. Bagaimana mungkin islam sebagaimana digambarkan dalam Alquran menjadi rahmat seluruh alam, justru menjadi minoritas dalam suatu tempat atau wilayah.

Jika mengacu pada teori psikologi agama, apa yang dialami BR adalah hasil dari interaksi dari lingkungan tempat ia tinggal. BR yang sedari kecil hingga remaja hidup dalam disiplin agama keras, tentu memiliki pengaruh besar dalam perilaku beragamanya. Perkembangan jiwa keagamaannya mengikuti sikap dan perilaku keberagamaan yang ditunjukkan orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, teman maupun lingkungan sosial.<sup>311</sup>

Tidak mengherankan jika kemudian BR memiliki pemahaman keislaman yang cenderung keras. Syariat islam sebagaimana yang

---

<sup>311</sup> Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (ed) Hamdanah (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), h. 46.

dikatakan BR adalah mutlak harus ditegakkan. Namun, BR tak sadar jika apa yang dilakukan adalah bagian dari gerakan konservatif. Semangat konservatisme adalah menolak tegas kritik dari luar ajaran agamanya dan memaksa orang dari luar agamanya untuk mempercayai kebenaran agama tersebut secara mutlak.<sup>312</sup> Perilaku konservatif BR semakin terlihat kala ghirah untuk membangkitkan kembali syariat islam mencuat ke permukaan. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan dan perilaku BR yang menginginkan tegaknya syariat islam<sup>313</sup>

*“Wah ini nggak bisa dibiarkan. Islam harus tegak di sini,”  
ujarnya.*

Selain menjadi bagian dari kelompok islam konservatif, efek NII juga turut melahirkan para pendakwah yang terus menyuarakan kritik sosial melalui kajian-kajian bertemakan sosial politik sebagai isi utama ceramahnya. Terkadang, mereka juga berbicara perihal kegagalan Orde Baru dan mengkampanyekan islam sebagai solusi atas segala kegagalan yang dilakukan pemerintahan.<sup>314</sup>

BR adalah islam fanatik. Pemikiran itu ia peroleh dari pengajaran keluarganya yang keras dalam mendidik tentang keislaman. Meski begitu, BR juga menjadi pribadi yang taat dalam menjalankan ibadah. Ia selalu mengutamakan solat jamaah, solat sunnah dan solat malam. Namun sebagai kaum Muhammadiyah ia tidak melanggengkan pembacaan solawat dalam bentuk maulid dan ziarah kubur.<sup>315</sup>

---

<sup>312</sup> M. Amin Abdullah, “Arkoun dan Kritik Nalar Islam”, dalam Johan Hendrik Meuleman, Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun (penyunting) (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 7.

<sup>313</sup> Amin Mudzakir, "Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya," *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 16, No. 1 (Juni 2017), h. 65

<sup>314</sup> *Ibid*, Amin Mudzakir, h. 66

<sup>315</sup> Hammad Abu Muawiyah as-Salafi, "Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi, alMaktabah al-Atsariyah Ma'had Tanwir as-Sunnah, PKG Goa-Sulawesi Selatan, 2007, h. 201.

b. Saat Menjadi Teroris

Sebelum penangkapan yang dilakukan oleh tim densus 88 dan kepolisian justru membuat BR semakin mendalami perannya sebagai teroris. Dalam teori sosial, BR secara tidak langsung telah menempati peran penting sebagai identitas sosial dalam identitas kultural. Identitas kultural memiliki peran sentral dalam membangun identitas dan karakter seseorang. Identitas kultural hadir bersamaan dengan nilai-nilai budaya yang diterima oleh seseorang yang nantinya bermuara pada terbentuknya identitas seseorang. Dengan memahami perannya sebagai pengatur sekaligus pemasok senjata, maka BR sejatinya telah menemukan identitas baru dalam identitas kulturalnya.<sup>316</sup>

Kesadaran peran itu lantas membuat BR sedikit mengalami perubahan perilaku dalam beragama. Ia lebih berorientasi pada jihad sebagai jalan menuju segala ridho-Nya. Meskipun ia masih menjalankan ibadah seperti biasanya, namun porsinya lebih dikurangi. Baginya, pahala berjihad lebih besar dibanding ibadah-ibadah yang lain.

*“Saat itu saya kerap melupakan tradisi keagamaan seperti solat malam dan solat dhuha. Padahal dulu saya sering melakukan. Kali ini tidak. Sudah disibukkan aktivitas yang lain”*

Dari fenomena ini kita bisa melihat bahwa ada gangguan pemahaman keislaman yang berpengaruh pada psikologi dan karakter agama BR. Ia bahkan tak segan-segan untuk mengeklusifkan ajaran yang dianutnya sebagai ajaran yang paling benar dan harus diikuti banyak orang.

BR juga menyebut bahwa orang-orang yang terlibat dalam dunia terorisme seringkali tak sadar jika apa yang dilakukan termasuk dalam kategori penyimpangan perilaku beragama. Ketidaksadaran itu bagi BR wajar, sebab orang yang telah terpengaruh jaringan teror akan senantiasa

---

<sup>316</sup> Seth J. Schwartz, Curtis S. Dunkel Western dan Alan S. Waterman, “Terrorism: An Identity Theory Perspective”, dalam *Jurnal Studies in Conflict and Terrosim*, vol. 32, (2009), h. 541.

membenarkan perilaku yang diperbuatnya. Bahkan, BR pun tak menampik jika hal itu dialami olehnya dulu.

Akan tetapi, ada sebuah kejadian menarik saat proses pemutusan vonis yang diberikan kepada BR. Beberapa saksi dalam persidangan BR adalah tetangganya sendiri. BR yang sudah pasrah dengan hasil vonis hukuman mengaku heran saat tetangganya tidak percaya jika BR adalah tersangka kasus terorisme. Di depan hakim, BR mengakui segala perbuatannya. Namun, tetangganya tetap tak mempercayai apa yang telah BR perbuat. Sebab, ketika BR pulang ke rumahnya di Pusponjoo, dipandang masyarakat sebagai orang yang tidak terlibat kasus terorisme.

*“Mereka bilang tidak ada perilaku aneh dari saya ketika pulang ke rumah. Tapi ya memang itu sengaja saya lakukan agar tidak ada yang tahu. Mereka tetap ngotot nggak percaya jika saya teroris, padahal saya sudah mengakui di depan hakim dan di depan mereka. Saya nggak tahu itu gimana kok bisa begitu,” ucapnya sembari tertawa mengenang momen itu*

#### c. Saat Menjalani Hukuman dan Pembinaan di Lapas

Pada satu kondisi, hukuman mampu memberikan efek jera kepada pelaku kejahatan. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan juga akan memperburuk keadaan dengan pemberontakan dan perlawanan yang diberikan oleh pelaku kejahatan. Tetapi, apa yang dirasakan BR ketika menjalani masa hukuman di Lapas benar-benar membuatnya tersadar. Ia ingin menapaki jejak pertaubatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Keseriusan BR untuk meninggalkan dunia terorisme terlihat saat ia tak lagi menunjukkan perilaku-perilaku saat sebelum ia menjalani hukuman. Mengingat kehidupan beragama di masa lalu memang membuatnya menahan sesak. Ia tak habis pikir dengan apa yang dilakukannya dulu. Di dalam Lapas, BR sama halnya dengan YF, sering menghabiskan waktu meningkatkan religiositas dengan banyak melakukan ibadah, baik *amaliyyah*, *qawliyyah* maupun *qalbiyyah*.

Dalam kajian tasawuf, apa yang dilakukan BR adalah bentuk pertaubatan seorang hamba yang dimanifestasikan dalam sebuah perasaan bersalah dan penyesalan atas segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan baik di masa lalu maupun sekarang untuk mencapai derajat yang lebih baik.<sup>317</sup> Proses pembersihan hati dan jiwa dari segala dosa ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.<sup>318</sup>

Takhalli adalah adalah proses pengosongan dan perenungan diri terhadap segala perbuatan tercela.<sup>319</sup> Hal ini terungkap sebagaimana yang dinyatakan BR.

*“Saya juga ketangkap kan karena kadaluarsa harusnya ditangkap di awal tapi karena lolos, saya DPO berkali-kali. Dari situ kemudian muncul perenungan. Kok bisa ya saya ikut kayak gini,”*

Setelah melalui pengosongan dan pembersihan diri dengan melakukan taubat, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh seorang hamba adalah mengisi dan meningkatkan kualitas diri dengan hal-hal yang baik.<sup>320</sup> Perilaku ini tercermin dalam diri BR ketika ia menjadi pribadi yang semakin rajin melaksanakan dan mendalami setiap ibadah yang ia lakukan

*“Oh iya justru semakin meningkat. Jangankan salat, saya juga baca dan hafalan Alquran. Saya juga baca tafsir Al-Umm fatwa Imam Syafii. Di situ saya menjadi tahu banyak tentang fiqh. Saya juga bisa lebih banyak belajar karena banyaknya waktu luang ketika di penjara. Saya ingin tahu lebih dalam tentang apa*

---

<sup>317</sup> Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 78. Lihat juga Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013),h. 25.

<sup>318</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2014), h. 53.

<sup>319</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 30.

<sup>320</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 37.

*yang saya lakukan sebelumnya, apakah salah atau bukan. Tapi ini tidak berlaku pada semua napiter. Karena penyikapan tiap napiter ketika di lapas berbeda beda. Ada yang ingin bertaubat ada juga yang masih urakan meskipun sudah di tahan di lapas,” tuturnya*

Sementara, untuk tahapan ketiga yakni Tajalli, belum bisa dilakukan oleh BR. Diakuinya, untuk menuju tahap Tajalli membutuhkan iman yang kuat. Tajalli sendiri bisa dimaknai sebagai proses pendekatan dan pengenalan lebih lanjut dengan Tuhan-Nya. Biasanya orang akan disibukkan dengan dzikir terus menerus.<sup>321</sup>

Meski begitu, pembinaan yang dijalani BR dan YF di Lapas tidaklah seindah apa yang dibayangkan orang-orang. Ketika di Lapas, mereka memang mendapatkan program deradikalisasi, sebuah program yang dibuat khusus untuk menghilangkan ideologi radikal eks napiter. Mereka menjalani serangkaian program seperti identifikasi, rehabilitasi, re-edukasi dan resosialisasi.

Akan tetapi, program deradikalisasi yang dilakukan di dalam Lapas tak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Program hanyalah program yang dalam kenyataannya tak mampu menyentuh psikologis eks napiter.<sup>322</sup> Bahkan, ada sebuah pengalaman menarik yang dialami oleh BR saat ia menjalani masa hukuman di Lapas. Ketika hendak salat jamaah di masjid di dalam Lapas, ia tidak diperkenankan masuk ke masjid oleh petugas Lapas dan hanya diijinkan salat di teras masjid. Sejauh pengamatannya, ia tidak diperkenankan atas status napiter yang melekat disandang waktu itu. Sebab, napiter mendapat pengawasan lebih ekstra ketika berada di Lapas.

*“Pergaulan dibatasi. Saya salat di emperan masjid. Masjidnya kan di dalam blok, lha saya sholatnya di dalam blok tapi di luar masjid. Jadi ya nggak bisa komunikasi dengan yang lain. Menurut saya ya karena itu sangat riskan. Orang napi kemudian masuk ke masjid*

---

<sup>321</sup> *Ibid*, Ismail Hasan, h. 58.

<sup>322</sup> Pengakuan dari BR dan YF tentang program deradikalisasi di dalam Lapas

*barangkali kepingin taubat atau apa. Nah kalau napi lain ketemu napiter mungkin dipikirkannya taubatnya akan diselewengkan oleh napiter. Tapi imbas pengetatan itu justru membuat napi lain ingin tahu lebih dalam tentang kami (napiter),”*

#### **4. Analisis Perilaku Beragama BR Setelah Bergabung di Yayasan Persadani**

##### **a. Saat Menjalani Pembinaan di Yayasan Persadani**

Selepas bebas dari masa tahanan, BR sempat langsung kembali ke masyarakat. Namun, ia mengalami kesulitan untuk bersosialisasi seperti sedia kala. Status eks napiter yang disandang membuatnya harus berjibaku berjuang kembali ke dekapan masyarakat.

Namun, Yayasan Persadani telah mengubah hidup BR. Di Yayasan Persadani, ia mendapat bimbingan agama yang lebih intensif dibandingkan saat ia berada di dalam Lapas. Melalui bantuan pembinaan dari Penyuluh Agama Kota Semarang, pemahaman BR tentang agama mulai kembali tertata. Ia pun menceritakan pengalamannya waktu pertama kali terlibat dalam terorisme. Persoalan pertikaian dengan kelompok agama lain yang pernah ia lakukan, membawanya pada sikap moderat dan toleransi beragama.

BR masih ingat betul tatkala mendapat kunjungan dari Yayasan Persadani. Ia pun merasa tergerak hatinya untuk memulai lembaran kehidupan baru di bawah bimbingan Yayasan Persadani. BR telah kembali menjadi pribadi yang religius dan toleran terhadap agama manapun yang ia jumpai.

*“Alhamdulillah, saya dipertemukan dengan Persadani. Ya sebetulnya saya menyesal dengan apa yang telah saya perbuat. Alhamdulillah bisa ketemu pak Syarif juga yang ikut membimbing saya,”*

Kesadaran BR untuk kembali mendalami ajaran agama islam adalah sebagai bentuk naluriah beragama, di mana fitrah manusia sejak dilahirkan sejatinya dalam kondisi suci dan beriman. Kecenderungan

untuk kembali mendalami ajaran agama yang ditinggalkan atau diselewengkan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana kisah Fira'aun yang masih diberi hidayah mengingat Tuhan-Nya ketika menjelang ajalnya.<sup>323</sup>

Selain itu, doktrin jihad yang diterima BR sewaktu menjalani baiat terorisme berupa dunia zaman sekarang terindikasi sebagai awal kehancuran dunia dengan maraknya fenomena korupsi, perang atas nama agama, hingga bentuk penyikapan pemerintah kepada masyarakat yang dinilai mendiskriminasi terhadap orang-orang yang terpinggirkan telah ia rubah. BR tak lagi menganggap jihad sebagai jalan cinta menuju surga dengan berperang melawan orang-orang yang dianggap dzalim, melainkan dengan menebarkan benih kedamaian tentang islam.

b. Kondisi Saat ini di Masyarakat

Setelah mendapatkan pembinaan di Yayasan Persadani selama kurang lebih dua tahun, BR kini telah kembali ke lingkungan masyarakat secara utuh. Ia tak lagi mendapat stigma buruk tentang statusnya sebagai eks napiter. Sama seperti YF, BR juga mulai terlibat dalam berbagai Seminar pencegahan aksi terorisme di berbagai lembaga pemerintahan maupun swasta.

Fanatisme berlebihan yang sempat mekar dalam diri BR juga perlahan layu oleh siraman rohani yang ia dapat di Yayasan Persadani. Ia tak lagi menggebu-gebu ketika mendengar kabar seputar aksi bom bunuh diri.

*“Ooo kalau dahulu saya senang mendengar kabar itu. Musuh islam berkurang. Tapi sekarang saya justru kasihan kepada pelaku bom bunuh diri. Saya lihatnya gini, gejala aktivis jihad sekarang keterlaluhan, mengebom di mana-mana, di pasar, di jalan. Orang orang tidak bersalah menjadi korban. Apalagi ngebom dengan anak. Saya malah jadi beripikir nanti kalau saya ikut ikutan*

---

<sup>323</sup> Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (ed) Hamdanah (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), h. 33.

*kembali bermain di sana nanti saya dikira bagian dari mereka. Saya di masyarakat masih memiliki orang-orang yang masih percaya kepada saya. Apa jadinya respon masyarakat jika saya ikut ngebom,” sambungnya.*

Pandangan masyarakat terhadap BR juga mulai kembali seperti sedia kala. BR menjalani rutinitas sehari-hari dalam lingkungan yang religius. Ia telah menerima perbedaan keyakinan yang ada dalam kultur masyarakat yang notabene berdampingan dengan umat Kristen. Penerimaan kembali oleh masyarakat ini tak bisa lepas dari penyikapannya terhadap eks-napiter. Awalnya memang BR kesulitan ketika pertama kali kembali ke masyarakat. Namun, lambat laun hal itu tidak berlaku lagi. Ketika masyarakat—dalam asumsi BR—mengucilkan eks-napiter, maka eks-napiter tersebut berkemungkinan kembali ke jaringan lama.

Hendrojono sebagaimana mengutip pernyataan Thomas More bahwa kedamaian tidak akan tercipta selama kekerasan terus dilawan dengan kekerasan termasuk dalam hal terorisme. Terorisme akan terus tumbuh selama masyarakat tidak mendukung proses kembalinya eks-napiter di masyarakat seperti sedia kala.<sup>324</sup> Bahkan BR dipercaya menjadi Khotib tetap di masjid di luar lingkungannya dengan jadwal dua minggu sekali. Kini, BR menjadi salah satu tokoh agama berpengaruh di lingkungannya.

### **C. Analisis Dinamika Psikologi Eks Napiter Sebelum dan Sesudah Bergabung di Yayasan Persadani**

Membedah terorisme menggunakan pisau analisis psikologi menjadi aktivitas yang cukup menantang. Sebab, aktivitas terorisme adalah perilaku teror yang tak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan banyak pihak. Melalui analisis psikologi, kita ‘dipaksa’ untuk terus menggali seluk-beluk keterlibatan seseorang dalam dunia terorisme.

---

<sup>324</sup> Hendrojono, *Kriminologi, Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum* (Surabaya: PT Dieta Persada, 2005), h. 13.

Sebagaimana disebutkan Fathali Moghadam bahwa ada tujuh langkah bagi seseorang untuk bergabung dalam kelompok terorisme, yakni:<sup>325</sup>

1. *Ground Floor*. Tahap ini adalah bentuk dari pencarian makna identitas diri seseorang sebelum terjerumus ke dunia terorisme. Ketika masa pencarian kebermaknaan diri mengalami stagnasi, akan muncul rasa kekecewaan dengan membandingkan nasib sendiri dengan orang lain. Jika rasa kecewa tersebut tak teratasi dengan baik, berkelana menuju lingkungan lain adalah pelarian terbaik untuk mendapatkan keadilan, sekalipun keadilan itu didapat dari kelompok teror garis keras.
2. *First Floor*. Ketika keadilan yang selama ini dicari sudah didapatkan, yang terjadi selanjutnya adalah proses balas dendam terhadap orang maupun kelompok yang melakukan kesewenangan dan ketidakadilan terhadap kelompoknya.
3. *Second Floor*. Di tahap ini, orang-orang yang mulai menumbuhkan kebencian yang kemudian didoktrin dengan ideologi teror untuk melakukan aksi perlawanan terhadap orang-orang di luar kelompoknya.
4. *Third Floor*. Guna melancarkan aksi teror, para pemimpin kelompok lantas membuat keputusan tentang benar dan salah terhadap kelompok lain. Dengan begitu, orang-orang yang sebelumnya telah matang secara ideologi teror akan lebih mudah untuk digerakkan. Dalam hal ini, prinsip kebenaran yang diusung oleh pemimpin kelompok hanya berdasarkan satu sudut pandang, yakni memandang dunia dengan hitam-putih.
5. *Fourth Floor*. Proses yang terjadi selanjutnya adalah membuat polarisasi terhadap kelompok lawan dan kawan. Artinya, ada semacam pembentukan identitas sosial sebagai mujahid yang memandang kelompok lain yang tidak sejalan dengan ideologi kelompoknya sebagai musuh yang harus diperangi.
6. *Fifth Floor*. Tahap terakhir dari proses menjadi teroris adalah menyebarkan anggota yang telah matang secara ideologi ke berbagai wilayah dan tempat untuk terlibat aktif dalam aksi teror di lapangan. Tak sampai di sini, di tahap

---

<sup>325</sup> Moghaddam dan M. Fathali, "The new global American Dilemma and terrorism", *Journal of Political Psychology*, Vol. 30. No.3. (2009)

ini kelompok juga gencar melakukan perekrutan anggota baru sebagai personil tambahan sekaligus membumikan paham teror.

Setelah melihat proses menuju tangga terorisme, kita tentu memahami jika terorisme lahir dan berkembang secara bertahap. Untuk membedah, mengetahui dan menilai aktivitas terorisme, kita perlu menggunakan atribusi sebagai alat utama membedah perilaku seseorang yang terorisme. Atribusi adalah proses menilai penyebab terhadap segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu.<sup>326</sup>

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan menggali terorisme dari sudut pandang dinamika psikologi menemukan beberapa informasi yang menjadi data pendukung bagi penelitian ini.

Perjalanan awal penulis mengkaji Yayasan Persadani berawal dari pertemuan dengan Penyuluh Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah di Hotel Horison Semarang pada Selasa (06/10/2020). Dari pertemuan itu, kami banyak membicarakan seputar terorisme, khususnya kondisi pelaku teror pasca-bebas dari tahanan. Temuan awal penulis menemukan fakta bahwa beberapa eks napiter mengalami kesulitan untuk kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, penulis bertemu dengan Syarif yang masih memiliki keterkaitan dengan Yayasan Prasasti Perdamaian untuk mendapatkan gambaran awal pembinaan pasca-lapas yang dilakukan di Yayasan Persadani.

Di tengah sesi wawancara, Syarif tiba-tiba menghentikan perbincangan. Ia justru menyarankan penulis untuk mengkaji Yayasan Persaudaraan Putra Anak Negeri (Persadani) yang memiliki kesamaan proses pembinaan kepada eks napiter. Waktu itu, Yayasan Persadani masih seumur jagung. Selain untuk memperkenalkan kepada masyarakat, oleh Syarif, penulis disarankan mengalihkan penelitian ke Yayasan Persadani untuk mempermudah dalam penggalan data.

---

<sup>326</sup> Refika Mastanora, "Children Social Attribution Based On Gender Perspective", *Jurnal Agenda: Analisis Gender dan Agama*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2021), h. 95

## 1. Analisis Dinamika Psikologi YF Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani

### a. Motivasi dan Vulnerabilitas

Hasil wawancara dengan YF untuk menggali sisi psikologi penyebab keterlibatannya dalam kelompok jaringan terorisme rupanya didasari atas rasa iba dengan sejumlah konflik yang menimpa kaum muslim di Barat. Hati Nurani YF tak terima jika saudara semuslim diperlakukan tidak adil, dan bahkan dimusuhi hingga dikucilkan. Motivasi YF untuk berjihad semakin membara ketika ia mengaji di Pondok Amrozi di Ngruki. Menurutnya, dengan masuk ke Pondok Pesantren asuhan Amrozi akan membawanya pada perubahan pandangan keislaman yang sesuai dengan pemikirannya.

*“Di sana ajarannya berbeda dari apa yang saya dapatkan di desa, ini menarik,”*

Keinginan YF untuk bergabung menjadi bagian kelompok teroris, sejalan dengan napa yang dituliskan oleh Crenshaw. Dalam salah satu artikelnya, Crenshaw membagi motivasi seseorang menjadi teroris terbagi menjadi 4 kategori. Pertama, calon anggota teroris akan melihat seberapa jauh dan sering kelompok tersebut melakukan aksi teror. Kedua, orang-orang yang memiliki niatan bergabung dengan kelompok teror adalah mereka yang butuh pengakuan dari masyarakat dan pemerintah. Ketiga, hasrat terhadap status sosial. Artinya, para teroris adalah mereka yang lahir di zaman di mana mereka tak mendapatkan posisi atau status sosial yang tinggi di masyarakat. Dengan kata lain kehadiran mereka terpinggirkan. Keempat, ketika melakukan perbuatan atau pekerjaan, mereka tidak mendapat balasan materiil yang sesuai dengan apa yang mereka perbuat.<sup>327</sup>

---

<sup>327</sup> Martha Crenshaw, “The Psychology of Terrorism: An Agenda for the 21st Century”, dalam *Jurnal Political Psychology*, Vol. 21, No. 2 (Jun., 2000), h. 405-420.

Besarnya motivasi untuk berjihad dan kuatnya doktrin yang diajarkan Amrozi kepada YF telah membentuk perilaku vulnerabilitas atau sebuah kecenderungan terpengaruh oleh bujukan atau ajakan untuk memantapkan diri bergabung ke dalam kelompok teror.<sup>328</sup>

b. Frustrasi-Agresi

Setelah lulus dari menempuh pendidikan SMA, YF melanjutkan pengembaraan keilmuan dengan memasuki salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur. Meski begitu, YF hanya bertahan dua semester di jurusan Muamalah Jinayah Fakultas Syariah. Ia mengaku jenuh dan frustrasi dengan kuliah yang menurutnya tidak ada hal baru yang dibahas. Bosan dengan kuliah yang kemudian membuatnya frustrasi dan memilih mengakhiri status mahasiswa.

*“Saya waktu itu berpikiran, kuliah kok yon gene-ngene ae. Lebih baik saya keluar cari tantangan baru daripada frustrasi menghadapi kehidupan kampus seperti ini,”*

Rasa jenuh dan frustrasi yang dialami YF menjadi sebuah bentuk ketidakmampuan dirinya beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Baihaqi dkk (2005) membagi rasa frustrasi dalam dua bentuk, yakni frustrasi pribadi dan frustrasi lingkungan. Frustrasi pribadi adalah frustrasi yang terjadi akibat orang tersebut merasa dirinya memiliki kekurangan dibandingkan orang lain, misalnya dalam hal kecerdasan, ketahanan fisik maupun kekurangan dalam aspek lain. Sementara, frustrasi lingkungan terjadi ketika orang tersebut merasa tidak bisa beradaptasi dan akhirnya cenderung mengurung diri dari kehidupan sosial.<sup>329</sup>

Jika rasa frustrasi ini tidak ditangani secara serius, maka orang tersebut akan mencari pelampiasan atas rasa frustasinya. Perilaku ini dalam istilah psikologi dinamakan agresi. Agresi adalah amarah yang

---

<sup>328</sup> John Horgan, “Deradicalization or Disengagement? A Process in Need of Clarity and a Counter terrorism Initiative in Need of Evaluation Perspectives on Terrorism”, *Journal of the Terrorism Reseach Initiative*. Vol 2, No 4 (2008).

<sup>329</sup> Baihaqi, MIF, Sunardi, Riksm N. Ridalti Akhlan, Euis Heryati, *Psikiatri (Konsep dasar dan gangguan-gangguan)* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 48.

meluap-luap sebagai puncak dari rasa frustrasi yang kemudian disusul oleh tindakan kekerasan, bahkan dalam kondisi yang lebih parah dapat terjadi pembunuhan. Asumsi yang kemudian telah menjadi budaya hingga saat ini adalah sikap agresif muncul sebagai respon untuk mengakhiri rasa frustrasi. Akan tetapi, hal itu tidak terbukti dan justru merugikan diri sendiri, bahkan membuat permasalahan menjadi lebih kompleks.<sup>330</sup>

Dari hasil pengamatan yang penulis alami, ada dua hal lain yang menyebabkan rasa frustrasi YF meningkat dalam bentuk moral dalam bentuk *moral disengagement* dan *moral compensation*.<sup>331</sup> *Moral disengagement* adalah kondisi di mana pelaku terorisme tak lagi memiliki kebermaknaan diri yang kemudian mengalihkan perhatiannya pada jihad agama. YF menemukan pondok pesantren Amrozi di Ngruki yang ternyata mampu menjawab persoalan hidupnya. Di sana, ia didoktrin untuk memutuskan hubungan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. sebab, norma-norma itu justru membuatnya frustrasi dan tidak mendapat perhatian dari masyarakat.

Di sisi lain, YF mendapatkan pengajaran *moral compensation*, yaitu bentuk ajaran moral yang berorientasi pada surga sebagai balasannya kelak. Dalam doktrin itu, perbuatan yang nantinya dilakukan YF termasuk berjihad (baca: membunuh) dengan tujuan untuk menegakkan ajaran islam adalah hal yang diridhai oleh Allah meskipun menelan banyak korban yang tak bersalah.

YF yang memang saat itu ingin melampiaskan segala rasa frustasinya, semakin tidak terkontrol kala ia mengembara ke Pondok Pesantren Amrozi. Di sana, pemikiran YF menjadi radikal setelah mendapat doktrin melawan segala musuh islam, termasuk pemerintah.

---

<sup>330</sup> Tristiadi Ardi dan Ardani, *Psikiatri Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 84. Lihat juga Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h. 57.

<sup>331</sup> Achmad Aflus Mapaessa, "Jalur Psikologis (Psychological Pathway) Pelaku Teror Bom Bunuh Diri di Indonesia", *Disertasi* (Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia), 2016, h. 55.

“Waktu itu kasusnya di Poso. Saya dan teman-teman akan berangkat ke Poso. Di sana, saudara (muslim) kita butuh bantuan,”

c. Gangguan Kepribadian

Dalam buku *DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Fourth Edition)* terdapat 9 ciri-ciri seseorang mengalami gangguan kepribadian, di antaranya, sikap iri hati, memiliki fantasi berlebih terhadap kesuksesan yang diraih, merasa paling benar, ingin dikagumi secara lebih, ingin merasa istimewa di hadapan orang lain, angkuh dan anti-kritik, merasa yakin bahwa dirinya memiliki kelebihan dan keunikan, di mana hanya orang-orang tertentu yang dapat merasa dan mengerti akan kelebihannya, memiliki rasa percaya diri lebih, dan kurang berempati kepada orang lain.<sup>332</sup>

Dari 9 ciri-ciri tersebut tercermin dalam diri YF. Ia dan kelompoknya merasa menjadi yang paling benar. Sikap itu telah menggiring YF dalam pusara korban ketidakadilan oleh pemerintah. Ajaran islam yang diterima YF, menurutnya adalah islam *rahmatan lil ‘alamin* sebagai solusi terbaik bagi setiap permasalahan termasuk permasalahan yang terkait erat antara islam dan negara.

YF memandang bahwa kondisi negara Indonesia jauh dari kemakmuran dan kesejahteraan. Sistem pemerintahan yang dianut Indonesia justru membawa rakyatnya menjalani hidup di bawah garis ketidakadilan, kemsikinan bahkan mempersilahkan kejahatan menggerogoti negara dari dalam. Hal itu ia buktikan dengan banyaknya kasus Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang semakin tak terkendali.

Islam sebagai ajaran yang memiliki banyak penganut sudah seharusnya mengubah dan mengambil alih sistem pemerintahan dari demokrasi menjadi negara islam.

---

<sup>332</sup> Saleh dan Muzammil, “Pengaruh media sosial instagram dalam perilaku narsis pada pelajar SMA di kota Pekanbaru”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 Lihat juga, Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K, “Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya”, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 20, (2017)

*“Lo kita kan banyak pengikut islam di sini. Tapi kenapa sistem pemerintahannya seperti ini. Ini nggsk adil ini, nggak cocok,”*

## **2. Analisis Dinamika Psikologi YF Setelah Bergabung di Yayasan Persadani**

Pertemuan pertama penulis dengan YF terjadi di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (14/10/2020). Awalnya kami memiliki janji untuk saling bertemu sekitar pukul 10:00 WIB. Namun, kami baru bisa saling bertemu dan memperkenalkan diri sekitar pukul 13:00. Sebab, di tempat dan hari yang sama, YF mengisi seminar “Pencegahan dan Penanggulangan Aksi Terorisme” dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Penulis sempat berpikir jika YF bukanlah eks narapidana terorisme. Asumsi ini tentu tidak muncul begitu saja. Sejauh pengamatan penulis, eks napiter masih mengenakan pakaian dan berpenampilan layaknya eks napiter lain, termasuk EP, BR, HR, LS dan kawan-kawannya yang berambut gondrong, berjenggot dan mengenakan peci dan baju koko.

YF berpenampilan sebagaimana masyarakat pada umumnya di luar kegiatan peribadatan. Rambutnya pendek dan tidak berjenggot. Hanya saja, ia mengenakan pakaian yang umum digunakan eks napiter lain, yaitu baju koko dan masker yang dikenakan bertuliskan kata “jihad”.

*“Wah ini nggak papa. Pakaian saya ya memang gini, ya agar lebih mudah berbaur dengan masyarakat. terkadang masyarakat kan takut kalau ada orang penampilannya berbeda dari yang lain,”*

YF adalah karakter yang humoris dan ramah senyum. Ia juga mudah bergaul bahkan dengan orang yang baru pertama ia temui. Dalam segi penuturan, YF menjadi pribadi yang ingin selalu mendominasi namun tetap ramah. Sehingga karakter penuturannya itu tak memiliki konotasi negatif.

Dari beberapa kali pertemuan penulis dengan YF, telah mengonfirmasi bahwa tidak ditemukan indikator gangguan kejiwaan pada diri YF. Sehingga bisa ditarik benang merah jika pelaku terorisme yang dipandang publik memiliki gangguan jiwa, tidak terbukti. Artinya, ide,

gagasan, atau keyakinan tentang islam yang penuh kekerasan yang ada dalam benak mantan terorisme adalah hasil belajar meng-*copy* ide-ide dari orang lain, baik melalui pelatihan, indoktrinasi, mencontoh atau yang lainnya. Bahkan sering orang awam mengatakan bahwa kekerasan yang tertanam dalam benak mantan terorisme adalah hasil cuci otak.

Tanpa perlu kita bersibuk diri mencari definisi cuci otak, apa pun yang pernah dilakukan terhadap para mantan narapidana terorisme ini bisa kita perbaiki. Sikap radikal dari para mantan narapidana terorisme bisa kita intervensi atau kita reedukasi sehingga mereka tidak lagi bersikap radikal. Inilah yang disebut deradikalisasi sebagai jalan mengubah sikap mental dari radikal menjadi tidak radikal.

Akan tetapi, tak selamanya program deradikalisasi yang dijalankan oleh BNPT berjalan sesuai rencana. Dalam beberapa kasus, banyak eks napiter yang kemudian kembali berulah setelah bebas dari masa tahanan. Setidaknya, perlu adanya kesadaran bersama untuk mengantisipasi hal serupa semakin menggejala di masyarakat.

Di Semarang, Jawa Tengah, berdiri sebuah Yayasan Persadani yang khusus mengelola eks napiter setelah menjalani masa bebas. YF adalah salah satu eks napiter yang mendapatkan pembinaan lanjutan di Yayasan Persadani. Terbukti, setelah mendapatkan serangkaian pembinaan dari Yayasan Persadani, YF menjadi pribadi yang menerima setiap perbedaan. Ia tidak mudah kecewa dan sakit hati terhadap omongan dan segala prasangka oleh orang lain. Ia hanya fokus untuk membenahi diri dan keluarga di jalan yang benar.

Pada suatu pengalaman kerja di restoran setelah bebas, YF pernah mendapat perlakuan tidak adil usai identitas dirinya sebagai eks napiter diketahui oleh pemilik restoran. Meskipun YF dipecat, namun begitu ia tak lagi memiliki niatan dan sikap untuk balas dendam atas ketidakadilan yang ia alami. Dalam benaknya, ia ingin membuktikan bahwa apa yang dilihat dan dipandang negatif oleh orang-orang tentang eks napiter terutama dirinya tidaklah benar.

Mirisnya, pengalaman itu tidak hanya ia rasakan sekali, namun berkali-kali. Bahkan seminggu setelah kepulangannya di masyarakat, tak satu pun dari mereka menjenguk ke rumahnya. YF benar-benar menjalani hidup penuh tekanan berlipat ganda. Ia masih ingat betul pengucilan masyarakat saat dirinya mengantarkan putra tercinta berangkat sekolah menggunakan sepeda motor kesayangannya. Tak ada satu pun yang menyapa atau bahkan untuk sekedar tersenyum. Mereka berlalu begitu saja di hadapan YF. Di situ ia merasa sakit hati.

*“Apakah ini bentuk perlakuan mereka pada saya?”*

Hingga akhirnya, pada suatu sore seorang lelaki paruh baya mengendarai sepeda motor berjaket kulit hitam berhenti di depan rumahnya. Wajahnya tertutup masker. Ia lantas bertamu di kediaman YF. Usut punya usut, lelaki itu adalah orang dari kelompok jaringan teroris yang mengetahui keberadaan YF setelah bebas dari Lapas. Lelaki itu hendak mengajak kembali YF bergabung pada kelompok lamanya.

*“Lihatlah, bagaimana masyarakat memperlakukanmu sekarang,” kata YF menirukan ucapan lelaki itu.*

Namun, tekadnya yang sudah bulat untuk kembali menjadi pribadi yang lebih baik mematahkan segalanya. Ia tak lagi memiliki niatan kembali pada kelompok lama. Beruntung, YF bertemu dengan Noor Huda Ismail dan Syarif Hidayatullah yang kemudian menginisiasi pendirian Yayasan Persadani.

### **3. Analisis Dinamika Psikologi BR Sebelum Bergabung di Yayasan Persadani**

#### **a. Motivasi dan Vulnerabilitas**

Keinginan BR untuk memasuki jaringan terorisme bermula saat ia mengetahui salah satu anggota keluarganya menjadi penganut ajaran gereja. Ia dan keluarga yang notabene memeluk ajaran islam, tidak terima dan melakukan penyerangan terhadap orang-orang di dalam gereja. Akibat penyerangan itu, seorang biarawati disebut BR mengalami luka-luka.

Insiden itu rupanya menjadi peletuk awal kebangkitan semangat BR membumikan islam garis keras di lingkungannya. Ia tak ingin orang-orang gereja menjadi dominan atas ajaran yang diberikan kepada masyarakat. Hal itu dianggap BR telah memojokkan islam di lingkungannya.

*“Bibi saya ingin masuk ajaran gereja. Wah ini nggak bisa dibiarkan. Itu salah. Kalau kita keluar dari islam ya kafir, dan sama saja menjadi musuh islam yang wajib diperangi,”*

Tak ingin islam menjadi minoritas, keluarga BR pun mendatangkan agamawan untuk menguatkan ajaran islam di lingkungannya. Dari sinilah kemudian diketahui bahwa agamawan yang didatangkan BR dan keluarganya terjerat kasus terorisme. Motif awal yang ingin mengajarkan islam lebih luas kini justru diselewengkan mengikuti jaringan terorisme.

Hal ini dipandang oleh Salahudin Wahid sebagai salah satu motif lain seseorang bergabung ke jaringan terorisme. Salahuddin menilai ada beragam motivasi bagi seseorang bergabung dalam kelompok terorisme, mulai dari persoalan agama, ideologis, perjuangan kemerdekaan, langkah pembebasan diri dari kungkungan ketidakadilan hingga alasan untuk kepentingan motif tertentu.<sup>333</sup>

BR yang kemudian merasa nyaman dan sesuai terhadap ajaran yang diberikan agamawan tersebut, menaruh rasa percaya yang besar kepada orang yang baru dikenalnya. Baginya, agamawan tersebut memiliki pemikiran dan mampu menjawab apa yang menjadi keresahan BR mendalami ajaran islam.

BR beserta keluarganya secara sukarela memfasilitasi rumah kontrakan yang nantinya digunakan untuk agamawan menetap di sana. Hingga akhirnya, agamawan yang menjadi bagian dari jaringan teroris ditangkap dan BR berhasil melarikan diri.

---

<sup>333</sup> Muhammad Ali, *Hukum Pidana Terorisme dan Praktik* (Jakarta: Gramata Publishing, 2012).

b. Frustrasi-Agresi

Sejak agamawan tersebut ditangkap oleh tim densus, BR bersama beberapa teman dekat sekaligus agamawan berhasil melarikan diri. Namun, pelarian itu menyisakan rasa bersalah dari BR kepada agamawan. Di sinilah kemudian BR merasa dilema. Jika waktu penangkapan ia tidak melarikan diri, otomatis ia akan tertangkap. Namun, jika ia melarikan diri akan terus menjadi DPO dan iba atas penangkapan agamawan tersebut. Bagi BR, agamawan itu telah menjadi teman seperjuangan dalam menegakkan ajaran islam.

Mendengar namanya yang telah menjadi DPO, BR pun frustrasi. Ia tak tahu harus melakukan apa. Di satu sisi, ia melindungi beberapa anak buah agamawan, di sisi lain ia pun tak ingin tertangkap. Hingga kemudian ia menghubungi kelompok jaringan teroris agamawan dan bergabung di dalamnya.

*“Saya waktu itu bingung juga. Nggak tahu harus ke mana, saya bawa temen-temen dia. Akhirnya saya putuskan yaudah ayo hubungi markas,”*

Usai bergabung menjadi bagian dari jaringan kelompok terorisme, BR dipercaya menjadi perakit senjata dan bom di beberapa tempat persembunyiannya. Ia merasa sakit hati lantaran teman seperjuangannya harus ditangkap. Padahal menurutnya, apa yang mereka lakukan tidak menyalahi aturan. Mereka mengklaim tidak berbuat kejahatan. Mereka hanya berdakwah dan berjihad atas nama islam untuk menumpas musuh-musuh islam sesuai anjuran Rasulullah.

Bentuk rasa frustrasi dan sakit hati akhirnya dilampiaskan dengan terus memproduksi dan memasok senjata kepada kelompok-kelompok lain. Bahkan, BR juga memasok logistik senjata ke jaringan Noordin M. Top dan Dr. Azhari.

Perilaku balas dendam memang menjadi salah satu dari sekian banyak motif yang sering dipraktikkan oleh kelompok teroris, seperti motif ekonomi, penyelamatan, balas dendam, kegilaan, dan motif

politik. Dalam motif balas dendam, biasanya mereka bergerak melalui skala kelompok yang lebih kecil dan terstruktur.<sup>334</sup>

c. Gangguan Kepribadian

Jika dalam banyak kasus terorisme, pelaku teror cenderung memiliki kepribadian anti-sosial, apa yang dialami BR justru sebaliknya. BR tidak menjadi pribadi yang anti-sosial. Ia justru tetap hidup berdampingan dengan masyarakat. Hanya saja, kepribadian yang ia tunjukkan kepada masyarakat adalah kepribadian manipulatif.

Ketika berhadapan dengan sesama jaringan terorisme, BR menjadi pribadi yang tegas dan keras. Ia bahkan selalu menggebu-gebu soal jalan islam menuju jihad. Akan tetapi, dalam beberapa kali kesempatan saat itu mengunjungi tempat tinggalnya, perilaku BR tidak berubah sebagaimana yang dikenal masyarakat dulu. Ia mengajarkan islam sesuai apa yang dipelajarinya di masa lalu. Hal inilah yang kemudian tidak membuat masyarakat menaruh rasa curiga terhadap BR yang telah menjadi bagian dari jaringan terorisme.

Sikap manipulatif yang dimiliki BR bahkan diakui oleh YF. Menurutnya, BR adalah orang yang pandai menyembunyikan sesuatu dan mampu memanipulasi segala informasi demi keamanan identitasnya.

*"Ibarat kata, dia ini seperti bunglon. Mampu menyesuaikan diri, tapi dengan cara yang salah. Hahaha,"*

Dalam kajian sosiologi, sikap manipulatif sering dikaitkan dengan perilaku machiavellianisme. Machiavellianisme adalah sebuah kepribadian yang suka memanipulasi segala hal yang berkaitan dengan dirinya sebagai bentuk pertahanan diri. Orang yang memiliki

---

<sup>334</sup> Ronny Nitibaskara, "Terorisme Sebagai Kejahatan Penuh Wajah: Suatu Tinjauan Kriminologis dan Hukum Pidana," *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (Desember 2002), h. 17.

kepribadian Machiavellian biasanya mampu mengontrol pikiran yang membuat orang lain terpengaruh dengan mudah.<sup>335</sup>

#### **4. Analisis Dinamika Psikologi BR Setelah Bergabung di Yayasan Persadani**

Usai pertemuan perdana penulis dengan YF, lalu pada hari Rabu (21/10/2020) penulis bertemu dengan informan kedua, yakni BR di Balaidesa Manyaran, Semarang dalam acara Sosialisasi Program RT RW dari Yayasan Persadani. Di Forum itu, beberapa eks napiter yang tergabung di Yayasan Persadani turut hadir untuk berbagi pengalaman dan sosialisasi kepada masyarakat setempat sebagai upaya penerimaan kembali eks napiter di masyarakat. Sosialisasi ini biasa dilakukan Yayasan Persadani ketika ada napiter yang hendak keluar dari masa tahanan di Lapas.

Berbeda dengan YF, BR justru memiliki kepribadian yang berkebalikan. BR adalah sosok pendiam dan penuh waspada jika berhadapan dengan orang baru. Ketika penulis melakukan wawancara pertama kali dengan BR, tak seperti YF yang berbicara panjang lebar, BR justru cenderung berhati-hati dalam memberikan informasi. Hanya sepatah hingga dua patah kalimat yang terlontar dari pembicaraannya.

Sikap kewaspadaan itu ia terapkan imbas dari pengalaman dengan agamawan di lingkungannya pada masa lalu. Sebagaimana kita ketahui, dahulu BR adalah pribadi yang terbuka terhadap siapa pun, termasuk saat pertama kali bertemu orang baru selama memiliki visi dan pandangan hidup yang sama dengan BR. Agamawan yang baru pertama kali dikenalnya memiliki visi merevolusi islam sebagai agama yang harus ditegakkan di manapun berada. Visi itu, tak dinyana membuat BR terpesona dan menggugah semangatnya melawan ortodoksi gereja sebagai agama dengan basis penganut yang kuat di lingkungannya.

---

<sup>335</sup> Yuliana dan Nur Cahyonowati, "Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak," *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1 (2012), h. 2.

Sejak peristiwa itu, BR memiliki sedikit trauma dengan orang baru. Pada suatu hari saat ia telah menjalani masa bebas dari hukuman, ia didatangi oleh seorang lelaki berbadan gempal di warung tempatnya berjualan. Hal yang kemudian membuat BR menaruh kecurigaan dan kewaspaan adalah lelaki itu selalu datang ke warungnya dalam kurun waktu satu minggu. BR pun memberanikan diri untuk mendekati dan berkomunikasi dengan lelaki itu. Seketika BR dibuat kaget ketika lelaki yang baru pertama kali ditemuinya, mengetahui seluk-beluk bahkan identitas BR.

*“Saya agak curiga. Orang ini mondar-mandir di warung saya. Saya kaget. Dia tahu seluruh identitas saya, termasuk status saya sebagai eks napiter. Nama samaran saya dia juga tahu. Di sini saya mulai was-was,”*

Jika kondisi pasca-kembali ke masyarakat yang dijalani YF tidaklah semulus seperti yang diperkirakan sebelumnya, kondisi seupa juga dialami BR. Ia kembali ke masyarakat dengan perasaan menyesal dan terharu. Awalnya sama, tak banyak tetangga yang menjenguk kepulangannya di rumah, hanya ada sanak saudara. Namun, ada sedikit perbedaan yang dialami BR dengan YF. BR masih bisa bersosialisasi sebagaimana masyarakat pada umumnya. Hal ini tak lepas dari peran Yayasan Persadani dan dukungan masyarakatnya sendiri yang masih tak percaya jika BR terlibat jaringan terorisme, meski BR sendiri telah mengakui segala perbuatannya dalam saksi persidangan.

Ketika BR hendak keluar dari tahanan, Yayasan Persadani bersama keluarga menjadi pihak yang memiliki peran penitng bagi BR. Yayasan Persadani hadir secara langsung untuk membina dan mengawal kembalinya BR ke tengah-tengah masyarakat. BR sendiri justru merasa sungkan dan risih karena ia telah berbuat kejahatan namun dimaafkan dan mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat.

Namun, masyarakat yang sudah terlanjur percaya dan melihat kebaikan BR di masa lalu pun merasa iba. BR dengan kebaikannya mampu

menekan perkembangan pemeluk gereja yang waktu itu sedang membawa misi membaptis orang-orang untuk masuk ajaran gereja. Masyarakat pun menerima dengan hangat kepulangan BR dari Lapas.

Meski begitu, bukan berarti kehidupan BR di masyarakat tanpa kendala. Status sebagai eks napiter membuatnya mengalami kesulitan mengurus legalitas usaha dan merk dagang sebagai wirausaha rumahan. Yayasan Persadani kemudian hadir sebagai pihak pertama yang bertanggungjawab atas penerimaan BR di masyarakat termasuk dalam hal ekonomi. Sebab, masih banyak masyarakat di luar lingkungannya yang belum benar-benar memberikan tempat kepada eks napiter untuk hidup berdampingan dengan masyarakat secara utuh.

Hingga kabar bahagia itu datang, Yayasan Persadani adalah pihak di balik keberterimaan BR menjalankan roda ekonomi di tengah masyarakat. Peran Yayasan Persadani diakui BR begitu nyata karena telah mengembalikan kehidupan yang pernah terenggut. Kini, BR seolah kembali terlahir dengan kepribadian dan identitas baru.

BR justru mempertanyakan peran pemerintah dalam memberikan keamanan dan kenyamanan eks napiter ketika kembali ke masyarakat. Perasaan itu tak hanya diakui oleh BR, namun YF beserta kawan-kawan dari Yayasan Persadani pun turut merasakan hal serupa. Bahkan, Yayasan Persadani harus berjuang keras untuk membantu perekonomian dan kehidupan sosial eks napiter.

#### **D. Novelty dan Keterbatasan Penelitian**

Kekayaan data yang penulis miliki memberikan hasil penelitian ini cukup komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah eks napiter menjalani pola pembinaan di Yayasan Persadani, baik melalui program eskatologi, konseling sufistik maupun pemberdayaan ekonomi ternyata mampu membuat perilaku beragama dan dinamika psikologi eks napiter menjadi lebih baik.

Sayangnya, penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi keabsahan data. Memang saat ini, data dikumpulkan dan dianalisis dari hasil wawancara.

Namun, ada beberapa data yang sudah tersimpan sejak 2020 berupa data rekaman dan tulisan (dokumentasi) dari kajian yang penulis lakukan sebelumnya. Seharusnya, pengambilan data melalui proses triangulasi data untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebab, pembahasan mengenai perilaku beragama dan dinamika psikologi membutuhkan waktu yang panjang sehingga data yang dihasilkan tidak bias atau *jumping to the conclusion*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui kajian dan analisis mendalam mengenai perilaku beragama dan dinamika psikologi penganut radikalisme dan terorisme di Yayasan Persadani, menemukan sejumlah fakta menarik yang ada dalam diri dan kepribadian mereka.

1. Dua informan yang dijadikan narasumber utama adalah eks napiter yang terlibat dalam berbagai aksi besar terorisme di Indonesia. YF ditetapkan sebagai tersangka usai kedapatan menyimpan 750 kg bahan peledak, 88 TNT dan 20.000 peluru hasil sisa aksi Bom Bali I 2002 silam. Sementara, BR adalah eks napiter yang menjadi pemasok utama logistik persenjataan bagi kelompok-kelompok teroris seperti Noordin M Top dan Dr Azhari. Keduanya cenderung memiliki pola perilaku beragama yang keras dan kaku. Namun, selepas mendapatkan pembinaan lanjutan di Yayasan Persadani, perilaku beragama YF dan BR perlahan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan bisa menerima perbedaan keyakinan keagamaan.
2. Motivasi YF dan BR dalam keterkaitannya dengan terorisme dilandasi oleh kebencian, rasa iba dan sakit hati melihat sesama kaum muslim yang (menurutnya) terdiskriminasi oleh negara. Pemikiran itu diperoleh YF dari kajian literatur islam kanan sejak ia mengenal Majalah Sabily dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Amrozi di Jawa Timur. Sedangkan BR memiliki pemikiran islam kanan sejak kecil, di mana ia besar dalam lingkungan konflik keagamaan. YF dan BR juga mengalami gangguan kepribadian yang menyebabkan mereka tergabung dalam kelompok terorisme. Setelah bebas dari masa hukuman dan menjalani pembinaan lanjutan di Yayasan Persadani, mereka secara sadar telah meninggalkan jalan teror. Pemikiran-pemikiran seputar keinginan mendirikan negara islam, kebencian dan rasa sakit hati terhadap pemerintah telah mereka kubur dalam-dalam. Mereka

telah menjadi pribadi yang menerima segala perbedaan sebagai dinamika kehidupan sosial dan agama.

## **B. Saran**

Kajian mengenai perilaku beragama dan dinamika psikologis eks napiter menjadi menarik untuk dikembangkan lebih dalam. Kita tahu bahwa perilaku dalam bidang ilmu tasawuf dan psikoterapi, terlebih dalam psikologi agama adalah sebuah kemewahan tersendiri. Sebab, kajian ini relevan dengan perilaku manusia lebih dalam konteks kehidupan beragama.

Pada dasarnya, orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme adalah mereka yang salah memilih jalan dalam memahami ajaran agama. Persoalan ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok terorisme untuk merekrut anggota sebanyak mungkin demi memuluskan tujuan kelompok tersebut.

Namun, perlu diketahui bersama bahwa kejahatan yang dibalas kejahatan hanya akan melahirkan rasa dendam dan rantai kebencian yang berkepanjangan. Oleh karena itu, tak seharusnya masyarakat mengucilkan status sosial eks napiter telah kembali ke masyarakat demi mencegah perilaku residivis eks napiter.

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki minat dalam bidang bidang terorisme, untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data agar diperoleh hasil yang maksimal.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya bisa memfokuskan efektivitas pembinaan eks napiter di Yayasan Persadani. Sebab, tidak semua anggota di Yayasan Persadani yang notabene tidak berada dalam satu wilayah yang dekat memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti pola pembinaan. Ditambah lagi, napiter yang keluar dari masa tahanan akan terus bertambah.

## **C. Penutup**

Kalimat syukur tak henti-hentiya penulis haturkan kepada Allah SWT dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya, telah mendorong penulis untuk terus bergerak dan menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai salah satu naskah akademis yang dapat dipertanggung jawabkan.

Meski begitu, sebagai insan yang tak sempurna, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Maka, kritik dan saran menjadi penting untuk keberlangsungan dan keberlanjutan dalam tulisan ini sebagai salah satu karya ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Amin. “Arkoun dan Kritik Nalar Islam”, dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun (penyunting)*. Yogyakarta: LKIS, 1996.
- . *Studi Agama-Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik, dkk. *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Ahmad Rofiq, Simuh et. al.,. *Fikih dan Tasawuf: Wacana Dialogis?, Tasawuf dan Krisis*, . n.d.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.
- al-Farid, Ibnu. *Ad-Diwam*. Kairo: Dar al-Hijaz, 1332 H.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2001.
- An-Naim, Abdullah Ahmed. *Dekonstruksi Syaria'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Yogyakarta: LKIS, 1994 .
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Armstrong. *Berperang*. n.d.
- Assyaukanie, Luthfi. *Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute, 2011.
- at-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghamiri. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Attas, Syed Naquib Al. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Azra, Azyumardi. *Reformulasi Ajaran Islam; Jihad, Khilafah, dan Terorisme*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Basaid, Hasyip, dkk. *Mengapa Partai Islam Kalah?: Perjalanan Politik Islam dari Pra-Pemilu '99 sampai Pemilihan Presiden*. Bandung: Pustaka Alvabeta, 1999.
- Basyir. *Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia*. 2017.

- Bruinessen, Martin Van. *“Mukadimah: Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia dan “Conservative Turn” Awal Abad ke-21” dalam Martin van Bruinessen, Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan, 2014.
- Bruneissen, Martin Van. *Cotemporary Development in Indoneisa Islam: Explaining The Conservative Turn*. Singapore: ISEAS, 2013.
- Chittick, William C. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama terj. Achmad Syahid*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Daniel, Norman. *Islam and the West: the Making of an Image*. Oxford: Oneworld, 1960.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dekmejian, Hrair. *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*. Syracuse: Syracuse University Press, 1985.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Giddens, Anthony. *Melampaui Ekstrim Kiri dan Kanan: Masa Depan Politik Radikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.
- Hadi, Bahtiar Effendy dan Soetrisno. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Hafiz, Subhan El. *Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta: UHAMKA Pres, 2013.
- Hanafi, Hassan. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Heywood, Andrew. *Political Ideologies Edisi 3*. Palgrave: McMillan , 2003 .
- Horgan, John. *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. New York: Routledge, 2009.
- Hudson, W. Donald. *A Philosophical Approach to Religion*. London: The Mac Millan Press, 1974.
- Husaini, Adian. *Pluralisme Agama Haram: Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

- . *Pluralisme Agama Haram: Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- . *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ilyasin, Mukhamad. *Merawat Keberagaman dengan Dakwah Islam dalam buku bunga rampai Moderasi Agama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani Press, 1999.
- Indriantoro, Bambang Supomo dan Nur. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jasin, Johan. *Hukum Tata Negara Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- John W Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Juergensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan: kebangkitan global kekerasan agama*. Jakarta: Nizam Press, 2002.
- K, Silawa. *Pertarungan Norma Global dan Norma Domestik: Analisis Kegagalan Masyarakat International Mengadvokasi Basuki Tjahaja Purnama Kasus Pelecehan Agama 2017*. Yogyakarta: Isup Agama Fisip UMY, 2019.
- Karim, M. Abdul. , *Islam dan Kemerdekaan Indonesia: Membangun Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- Karim, M. Rusli. *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Kasdi, Abdurrahman. *Fundamentalisme*. n.d.
- Khadduri, Majid. *Benarkah Islam Itu Agama Perang?:Memperbincangkan Hukum Perang dan Damai dalam Islam*. Yogyakarta : Bina Media, 2005.
- Lutfi, Gazi dan Ikhwan. *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Telaah Psikologi Atas Pelaku dan Perilaku Teror*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- M Anton Moeliono. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia* . (Jakarta: , : Balai Pustaka, 1993.

- Ma'arif, Syafi'i. *Prolog: Masa Depan Islam di Indonesia, in Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute dan Ma'arif Institute, 2009.
- Mahmud. *Moderasi Karakter Asli Agama Islam dalam buku bunga rampai Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- . *Moderasi Karakter Asli Agama Islam dalam bunga rampai Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mardiyah, Agus Afandi dan Sjafiatul. "Anarkisme Beragama; Tinjauan Paradigma dan Metodologi Pemahaman Ajaran Islam." *Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1* (Mei 2014): 205-224. .
- Mazrur, Surawan dan. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia, (ed) Hamdanah*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.
- Milad, Ahmad Ibn. *Al-Syaikh 'Abd al-'Aziz al-Tha'alibiy wa al-Harakah al-Wathaniyyah 1892-1940. Jilid I*. Carthage: Bayt al-Hikmah, 1991.
- Milla, Mirra Noor. *Mengapa Memilih Jalan Teror*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2010.
- Mises, Ludwid Von. *Menemukan Kembali Liberalisme*. Jakarta: Freedom Institute, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, n.d.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. London: George Allen and Unwin Ltd., 1972.
- Natsir, Mohammad. *Persatuan Agama dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Yogyakarta: Grafiti Press, 2014.
- Pribadi, A. dan Rayyan,A. *Membongkar Jaringan Teroris*. Jakarta: Abdika Press, 2009.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahardjo, M. Dawwam. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam, Doktrin dan Peradaban* . Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung : Mizan, 2004.
- . *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Risnawati, Nur Ghufro dan Rini. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Robertson, Roland. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- . *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- . *Teroriseme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Pustaka Alfabet dan LaKIP, 2012.
- . *Teroriseme di Indonesia: dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Alvabert, 2012.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shofan, Moh. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*. Yogyakarta: Ircisod dan UMG Press, 2006.
- Soekamto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Sonthern, RW. *Westem Views of islam in the Middle Age*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press , 1962.
- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suroso, Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori. *Psikologi Islam* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2*. Bandung: PT. Salamadani, 2017.
- Suyadnya, Siti Kholifah dan I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*. Depok: Rajagrafindo Pustaka, 2018.

- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo, 1985.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi Cetakan ke 22*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tjahjadi, Simon P. L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari zaman Yunani hingga zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Toisuta, Hasbollah. , *Beragama dalam Masyarakat Plural dalam buku bunga rampai Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. (kata pengantar), dalam Greg Fealy dan Greg Bearton (ed), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nadhatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.
- Yuda, Hanta A. R. *Presidensialisme Setengah Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Sekularisasi dan Sekularisme, Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama dalam Masyarakat*. Universitas Indonesia, 1989.
- Zen, Fathurin. *Radikalisme Retoris*. Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012.

## **Jurnal**

- Cahyonowati, Yuliana dan Nur. "Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak." *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, No. 1* (2012).
- Crenshaw, Martha. "The Psychology of Terrorism: An Agenda for the 21st Century." *Jurnal Political Psychology, Vol. 21, No. 2* (2000): h. 405-420.
- Eddles-Hirsch, Katrina. "Phenomenology and Educational Research." *International Journal of Advanced Research, Vol. 3 Issue 8* (2015): h. 7.
- Faiz, Fahrudin. "Front Pembela Islam (Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama)." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam (Kalam) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 8, No. 2* (2014): h. 14.
- Fathali, Moghaddam dan M. "The new global American Dilemma and terrorism." *Journal of Political Psychology, Vol. 30, No.3* (2009).

- Fauzan. "Sekularisasi dalam Pandangan Harvey Cox." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol 6, no. 2 (2012): h. 251–272.
- Firdaus, Insan. "Penempatan Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* (2017): h. 429.
- Hamid, A. F. A. "Islamist Conservatism And The Demise Of Islam Hadhari In Malaysia ." *journal Islam and Christian–Muslim Relations* Vol. 25, No. 2 (2014): h. 159-180.
- Hanapi, Mohd Shukri. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia." *Interntional Journal of Humanities and social science*, Vol. 4, No. 9 (2014): h. 51.
- Hartman, Emerson &. "“The rise of religious fundamentalism." *Annual Review of Sociology*, Vol. 32 (2006): h. 127–144.
- Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1 (2014): h. 53.
- Hudaeri, Mohamad. "Menentang Sekularisme: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten." *Jurnal Theologia* Vol. 27, No. 2 (2016): h. 306.
- Hunsberger, Altemeyer &. "A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it." *The International Journal for the Psychology of Religion* Vol. 14, No. 1 (2004): h. 47-54.
- Khoiruman. "Aspek Ibadah, Latihan Spritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis El-Afkar*, Vol. 8, No. 1 (2019): h. 39-60.
- Kohut, Heinz. "Thought on Narcissism and Narcissistic Rage." *Jurnal Psychoanalytc Studi of the Child* Vol. 27 (2007): h. 360-400.
- Koopmans, R. "Religious fundamentalism and hostility against out-groups: A comparison of Muslims and Christians in Western Europe." *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 41, No. 1 (2015 ): h. 33-57.
- Maghfuri, Amin. "Countering ConservativeRadical Understanding by Mainstreaming Moderat Islam and the Role of Educational Institution in Indonesia." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* Vol. 3, No. 1 (2019): h. 1.
- Mudzakir, Amin. "Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya." *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 16, No. 1 (2017): h. 65.
- Mujahidah Fharieza Rufaidah, Nur Azizah Salshabila dan Nur Hizbullah. "Analisis Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup WhatsApp Lembaga Dakwah

- Kampus Universitas Al Azhar Indonesia." *Jurnal Lingusitik Prasasti, Vol. 6, No. 1* (2021): h. 88.
- Naharong, Abdul Muis. "Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme." *Jurnal Paramadina, Vol. 9, No. 1* (2012): h. 259-276.
- Ninin Prima Damayanti, Imam Thayibi, Listya Adi Gardhiani, dan Indah Limy. "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam." *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3, No. 1* (2003): h. 43-57.
- Nitibaskara, Ronny. "Terorisme Sebagai Kejahatan Penuh Wajah: Suatu Tinjauan Kriminologis dan Hukum Pidana." *Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 2, No. 3* ((Desember 2002)): h. 17.
- Prajarto, Nunung. "Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 8, No.1* (2004).
- SA, Saifullah. "Umat Islam di Filipina Selatan." *Jurnal Islamica, Vol. 3, No. 1* (2008): h. 64.
- Saloom. "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia." *Jurnal Dialog Vol. 38, No.1* (2015): h. 1–11.
- Shepard, Wiliam E. "Islam and Ideology: Toward A Typhology." *International of Journal Middle East Studies, Vol. 19* (1987 ): h. 301-305.
- Syamsudin, M. Hasan. "Titik “Temu Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme Gerakan Jamaah Islamiyah (JI) (Studi Kasus Bom Bali I)." *Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 4 No. 2* (2021): h. 177.
- Umar, Mohd Nasir. "Pengaruh Fahaman Islam Liberal di Indonesia dan Malaysia." *Jurnal Islam Liberal: Isu dan Reaksi* (2012): h. 2-16.
- Wita, Irhas Fansuri Mursal dan Gusmira. "Majalah Sabili: Transisi Orde Baru ke Reformasi (1985-2000)." *Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Prodi Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Islam Sumatera Utara, Medan Vol. 5, No. 1* (2021).
- Yunus, A. F. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an 2017* (h. 76-94).

### **Skripsi dan Karya Lain**

Aflus Mapressa, Achmad, 2016, Jalur Psikologis (Psychological Pathway) Pelaku Teror Bom Bunuh Diri di Indonesia, Depok. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Disertasi.

Arsip Yayasan Persadani

Intira, 2021, *Pembinaan Narapidana Perempuan Lanjut Usia pada Masa Pandemi Covid-19 di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Sungguminasa*, Makassar. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi.

Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No: PAS-172. PK.01.06.01 Tahun 2015 tentang Standar Pembinaan Narapidana Teroris

Majalah Tempo Edisi 22-27 Januari 2022

MUI, Fatwa. "Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama." 2005.

Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan, dan Peraturan Direktur Jenderal Pemasyarakatan No. PAS-58.OT.03.01 Tahun 2010 Tanggal 23 April 2010 Tentang Prosedur Tetap Perlakuan Narapidana Resiko Tinggi.

Robiah Al Adawiyah, Mutiah, 2019, Pola Pembinaan Mantan Narapidana Kasus Terorisme Melalui Program Disengagement di Yayasan Prasasti Perdamaian, Yogyakarta. Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi.

Yudha, Awiek Prama, 2020, *Dampak Kebijakan Pembebasan Narapidana melalui Asimilasi dalam rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19 Terhadap Statistik Kriminal*, Magelang. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Magelang. Skripsi.

## **Wawancara**

Wawancara dengan BR di Balai desa Manyaran, Kota Semarang, pada Kamis (22/10/2020) pukul 10:00 WIB

Wawancara dengan BR di Pusponjolo kec. Semarang Barat pada Selasa (31/05/2022) pukul 08:15 WIB

Wawancara dengan Peneliti di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (Balitbang) Semarang, Joko Tri Haryanto di rumahnya, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Semarang, Sabtu (03/10/2020) pukul 20:00 WIB

Wawancara dengan LS di Desa Payung, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal, Jumat (16/10/2020) pukul 22:00 WIB

Wawancara dengan NA, bendahara Persadani di Balai desa Manyaran, Kota Semarang pada Kamis (22/10/2020).pukul 12:00 WIB

Wawancara dengan Penyuluh Agama Semarang, Syarif Hidayatullah di Hotel Horison, Semarang pada Selasa (06/10/2020) pukul 10:00 WIB

Wawancara dengan Penyuluh Agama Kementerian Agama Kota Semarang, Syarif Hidayatullah di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah pada Selasa (26/04/2022) pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan YF di sebuah rumah makan di Kota Semarang, Sabtu (10/10/2020) pukul 13:00 WIB

Wawancara dengan YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan YF di warung kopi “Polke” Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan YF di kafe Semilir, Ngaliyan, Semarang, pada Minggu (20/02/2022) pukul 20:00 WIB

Wawancara dengan YF di kafe Semilir, Ngaliyan, Semarang, di rumah kontrakan di kelurahan Gisikdrino Semarang Barat pada Selasa (19/04/2022) pukul 21:00 WIB

Wawancara dengan YF di rumah Yayasan Persadani di Jalan Sri Rejeki timur X pada Senin (30/05/2022) pukul 19:30 WIB

## Website

[https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/UUD\\_1945\\_Perubahan](https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/UUD_1945_Perubahan). n.d. pukul 10.54 WIB. . Jumat 13 05 2022.

Azra, Azyumardi. <https://www.republika.co.id/berita/pvistt282/konservatisme-agama-1>. 01 08 2019. Minggu pukul 03.12 WIB 04 2022.

Indonesia, CNN. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>. 28 03 2021. Minggu 04 pukul 23:05 WIB. 04 2021.

Jayani, Dwi Hadya. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/29/dampak-terorisme-di-indonesia-tertinggi-keempat-di-asia-pasifik>. 23 03 2021. Jumat 13 05 pukul 10.22 WIB 2022.

- Setyawan, Arif Budi. <https://ruangobrol.id/2020/10/08/ulasan/ipac-ada-94-residivis-kasus-terorisme-sejak-2002-hingga-mei-2020/>. 8 10 2020. Senin 23 pukul 11:08 WIB 05 2022.
- Sumandoyo, Arbi. <https://tirto.id/kejadian-ricuh-mako-brimob-versi-napi-teroris-bukan-cuma-makanan-cKem>. 11 05 2018. Minggu 27 pukul 11:30 WIB 03 2022.
- Fadhilah, Hanny Nur. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133118343/kisah-dewa-narcissus-jatuh-cinta-bayangan-sendiri-hingga-mati-tragis?page=all>. 31 01 2022. Kamis 12 pukul 10:22 WIB 05 2022.
- BPHN. *Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dalam www.bphn.go.id*. n.d. jumat 06 pukul 16:54 WIB 05 2022.
- Setyawan, Arif Budi. <https://ruangobrol.id/2020/10/08/ulasan/ipac-ada-94-residivis-kasus-terorisme-sejak-2002-hingga-mei-2020/>. 8 10 2020. Senin 23 pukul 11:08 WIB 05 2022.
- Semarang, Kementerian Agama Kota. <https://jateng.kemenag.go.id/2021/05/bina-eks-napiter-penyuluh-agama-buktikan-mampu-tembus-prestasi-dunia/>. 27 05 2021. Selasa 17 pukul 08:42 05 2022.
- Nusantara. <https://mediaindonesia.com/nusantara/164123/tiga-terduga-teroris-ditangkap-dari-kampus-unri>. 02 06 2018. Selasa 14 pukul 07:43 WIB 05 2022.
- Abdi, Alfian Putra. <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh> diakses pada Sabtu (14/05/2022) pukul 07.49 WIB. 31 03 2019. Sabtu 14 pukul 07:49 WIB 05 2022.
- Rachman, Arrijal. <https://nasional.tempo.co/read/1553931/bnpt-sebut-ada-ratusan-pesantren-yang-terafiliasi-dengan-jaringan-teroris/full&view=ok>. 25 01 2022. Sabtu 14 pukul 08:00 WIB 05 2022.
- Fawaidi, Ach. <https://regional.kompas.com/read/2021/10/12/095900878/kilas-balik-bom-bali-2002-19-tahun-silam-ledakan-dahsyat-guncang-kuta-dan?page=all#:~:text=202%20orang%20meninggal%20dunia&text=Tragedi%20Bom%20Bali%20I%20merengut,dan%20ratusan%20mobil%20rusak%20berat>. 12 10 2021. Jumat 27 pukul 14:22 WIB 05 2022
- Arnani, Mela. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/01/061000565/hari-ini-dalam-sejarah-tragedi-bom-bali-ii-23-orang-meninggal?page=all>. 10 01 2019. Jumat 27 pukul 14:23 WIB 06 2022
- Adilah, Rifa Yusya. <https://www.merdeka.com/peristiwa/peneliti-sebut-orang-direkrut-jadi-teroris-karena-punya-ilmu-agama-yang-dangkal.html> . 13 04 2021. Senin 06 pukul 10:04 WIB 06 2022.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DATA DOKUMEN TRANSKIP WAWANCARA

#### 1. Wawancara dengan YF di sebuah rumah makan di Kota Semarang, Sabtu (10/10/2020) pukul 13:00 WIB

Saya nggak keberatan, saya selalu mendukung upaya2 yang sifatnya ilmiah, publikasi, Supaya banyak yang mendapatkan pencerahan. Makna terpapar tidaknya itu kan personal, kita melihat media kan kayak gitu.

Menanggapi fenomena itu di kalangan mahasiswa seperti jenengan ini kan juga jadi wacana. Bahkan saya katakan, UIN apa nggak kemasukan? UIN kemasukan, syarif hidayatullah aja banyak yang terekrut. Itu juga gimana pemikirannya. Tapi ketika sudah di nusa kambangan saya ketemu, dialog, dia sudah menjalani 10 tahun, vonisnya 15 tahun, dia mulai refleksi, ternyata yang saya alami ini adalah salah. Dia ngirim bom buku, ada Ahmad Dhani kalo nggak salah sama Radio Utan Kayu , buku tapi isine bom. Walaupun konsep itu saya sudah tau sejak dulu, ilmunya tinggal diterapkan sama kelompoknya. Bahkan ada Pak Najahan ya, itu temen beliau. Artinya sempat interaktif dengan Pak Najahan, sama-sama UIN ya, tapi ketemu. Di satu sisi dia semester sekian dan menjalani 15 tahun kan lama.

Itu fenomena. Jadi apa yang jenengan menjadi persoalan di tema yang diangkat ya monggo, telisik dari mana. Atau beberapa usulan tema yang sampeyan akan upayakan. Kalo, contoh ya mas, contoh yang sering itu Jawa Tengah sarang teroris, nah itu juga fenomena kan, tapi masih umum. Di bawah umur (17) tahun menjadi pelaku bom, berarti kan ndak normal itu, nah itu juga bisa jadi tema. Silahkan menjadi alternatif-alternatif sehingga bisa sampeyan khususkan. BNPT saya ndak tau BNPT pola penilaiane ndak tau, tapi secara formal ketika saya bertemu dengan forum-forum BNPT itu kan begitu. Yang dilihat memang karyanya, harus berkarya. Ntah nilainya 70% / 80% / 90% itu sudah sebagai karya.

### **Kapan Persadani Mulai Berdiri?**

Persadani itu 8 Maret 2020, baru 7 bulan. Karena idenya sudah lama saya pingin untuk buat yayasan tapi baru tercetus karena 6 orang pelopor/ pendiri itu sudah sepakat. hayok kapan lagi kita kalau... nemu 2020, maju. Kemenkumham.

Karena tahun 2020/2021 kan banyak yang pada bebas, nah itu kita tampani, ibarate kan gitu, menyiapkan wadah. Kalau ditampani di kampus jenengan gak bakalan sanggup, wong mereka itu polanya kayak gitu ya, ibarate kabel yang konslet kita benahi, yang perlu diluruskan. Sisi-sisi yang telisik yang sifatnya pribadi kemudian bercampur dengan doktrinnya dia. Itu yang memunculkan saya, berinisiatif berenam, ayoklah. Kalo kita nanti berenam, kendal dapet 4, alhamdulillah 10, Batang dapet 2 12, contoh seperti itu, terus alhamdulillah sekarang dapet 25 orang, dan sudah sama-sama sepakat buat kaos.

Visi misi sama, tapi untuk action di wilayah masing-masing beda. Tapi ketika mereka merespon polres, itu berarti interaktif, dia mau bergaul dengan polres, dengan RT RW lurah, dst.

Termasuk saya sendiri di kampung kan “mas, saya buat perikanan,” kayak gitu. Saya (aslinya) Jombang. Mbah saya Demak ketemu Madura, lahir di Surabaya kan, tempat para saudara saya di Surabaya, saya di Jombang, deket tebuireng. Di penjara di Semarang, terus nikah dapet orang Semarang.

### **Apa yang Mendasari Berdirinya Persadani?**

Yang jelas saya sama dengan jenengan, walisongo, tapi saya walisongo Ponorogo, Ngabar, pondok pesantren. Bertahan 2 semester aja, ya 1 tahun disana. Saya fakultas Syariah, Muamalah Jinayah, dulu tapi ndak tau sekarang ada apa nggak.

Jadi ketika saya lulus SMA, pingin mondok, ah Jombang banyak pondok. Terus diguyoni, kamu kalau mondok di Jombang, mondoknya sehari ketemu main sm temennya 5 hari. Akhirnya cari yang jauh, gak punya temen, berjuang mondok banget.

Pagi hari jam 7, jam 8 sudah ikut pondok sampe jam 2 siang, jam 2 siang ganti kuliah langsung sampe jam 8 malam, sambung, selama 2 semester. Karena di Gontor kan pondok putra, putrine nggak ada, tapi kuliah di tempat saya. Ar risalah putra kan, Mawaddah perempuan, gak ada cowoknya, tapi kuliahnya di tempat saya jadi satu. Jadi kalau sore campur kuliah.coma berfikirnya sejak awal itu kan ketua pondok saya kan ketua MUI ponorogo, beliau punya basic masyumi, nah masyumi kan agak ketat dengan PKI dsb madiun, kenceng itu diskursusnya, termasuk kenceng dengan pemahaman saya waktu itu, karena pemahaman saya waktu itu masih konsep negara Islam.

Saya sudah 6 tahun rental mobil. Ya liku-liku lah mas, rental mobil itu yo seminggu 2 kali. Dulu hampir setiap hari, tapi sekarang udah selingan pergaulan.

Jadi gitu, walisongo kemudian berfikirnya, dosen-dosen bilang “kamu jangan mendirikan negara islam!” Dosen saya dari Makassar, orang anggota DPRD. saya tanya “Lo pak, kita jujur aja pak ya di pondok sini kan islam kabeh 100% kan. La misal kita punya pemikiran negara islam kan ki pondok Islam, negara Islam yo pantes to pak” guyonannya gitu.

“Yo nggak bisa, saya kan anggota DPRD” guyon.. ya namanya guyon kan gitu. “Kalo kalian jadi sarjana itu, kalau berfikir negara Islam, sarjana goblok!” “Oh gitu pak yaa” terus istirahat kan. Di sela-sela mahasiswa kan ada mahasiswa dari Makassar juga, mondok putri kan, ngobrol.. “Mbak, sampeyan ki soko makassar, makassar piye? pemberontak kahar muzakkar .. ginixxx..

Sekarang kita mau jujur, sampeyan jauh2 dari makassar, sampeyan kan muslim. Kalau saya kesana ada muslim juga. Kenapa gak boleh? Guyon sama mahasiswanya kan..

Nah proses itu, kemudian saya ke pengajarannya padang bulan, cak nun. Pengajian politik lah. Ainun najib kan di jombang, saya sering lah sebulan sekali. Disitu wacana2 politik, gus dur akan jadi presiden, keturunannya mojopahit, nah guyonannya gitu pak emha waktu itu. Tapi kejadian walaupun cuma 2 tahun. Oh

iyaya, kajian politiknya bagus. Arah politik bagus ini. Wah kok kajian politik ya..

Datanglah saya ke pondoknye Mas Amrozi. Nah ini dia.. kurang lebih ceritanya begitu karena di pondoknya Mas Amrozi yang diajarkan jihad. Bahkan santri2nya sudah pernah ke Ambon, sudah pernah ke Poso. Guru2nya dari afganistan. Tapi karena saya sebagai pendatang, perbandingan saya tu dengan mondok di walisongo yang santrinya 3 ribu kan, saya di pondoknya amrozi santrinya Cuma 100, tapi kok ajarannya keras gini ya. Saya guyonannya gitu.. apakah saya menentang? Ndak. Karena saya terbawa arus. Nginep 3 hari ya, saya nginep 3 hari. Sholatnya di rumah gini belum punya masjid dulu. Pondok mejid ae gak nduwe.. guyone gitu. Santri mung 100 glintir, saya di hati begitu.

Cuma disitu dipompa mas, kita harus menjadi Umar bin Khattab, tegas, kuat, amerika sikat!

Jadi kalau orang sudah sehari, dua hari, tiga hari, kan bentuk karakter. O iyaya, berarti kamu sudah siap ini, ke ambon, ke poso, ke afganistan. "Siap!" Namanya orang kan kalau ospek mahasiswa kan semangat2nya.

Singkat cerita, setelah hampir setahun lah, saya ke pondok ndak setahun, saya kesana nginep pulang, nggak setiap hari. Cuman, telfon.. terus ada pondok datang ke jombang, diskusi. Kebetulan saya dekat pondoknya Pak Nurkholis Majid, tokoh juga. Jadi mediasi, karena pondoknya saya punya muhammadiyah, berjejer dengan pondoknya Pak Nurkholis Majid, ngotot.. kita jumatan sendiri, lho! Jangan! Kita ini beda, NU muhammadiyah ini sudah biasa. Jadi satu aja, jadi satu.. dan saya ngomong sama pihak pak nurkholis, "Pak, ini memang pendapatnya beda, sholat sekali dua kali, adzan, macam2. Tapi di komplek sholat jumat ndak ada perselisihan. Masyarakat nerimo. Drpada dewe2, jor2an, pasang kubu, nah kalau jadi satu di masjid jadi satu. Berarti luwih rukun, konsepnya walisongo ponorogo tak pakai waktu itu, terjadilah sinergi. Tapi begitu sudah berjalan 5 tahun, pihak pondok ndak keberatan. Udah, jumlahnya santri udah banyak, jumatan aja sendiri, kan lebih dari 40, drpd numpuk gapapa. Dan warga

sana biar ikut sholat jumat yang nggak jumat. Misalkan yang abangan lah, dekat gereja juga tempat saya itu. Jadi timurnya tebuireng itu ada pusat kristen terbesar di jombang. Kayaknya mirip salatiga. Disitu muncul dinamika, ketika sudah pisah dengan Pak Nurkholis sama2 jalan, kondusif, masyarakat mendukung, membesar. Nah makna membesar ini kan, wah kayaknya aset ini, berangkat ke Aceh, perang di Aceh, jihad di Aceh, berangkat ke Ambon, mirip dengan pondok Mas Amrozi.

Nah cuman saya ketika di pondok ini kan saya sebagai humas saja. Ternyata karena belum menikah ditunjuklah saya harus ke Filipina Selatan. Jadi makna Filipina Selatan itu merantau, menghilang, dan keluarga ndak tau menahu. 2 tahun setengah, sekitar tahun 2000-2002, sebelum bom bali saya sudah pulang, bom bali 1.

Saya pulang waktu itu, kurang lebih singkat cerita ya.. 2 tahun setengah ini proses, versi saya proses yang “gulowentah”lah, ibarate meguru. Disana itu ada jamaah tabligh, ada muslimin, banyak lah. Dan lawannya Katholik, Manila. Dan perang memang betul perang. Saya langsung tergambar, bagaimana Timor Timur, jajahan Inggris, Spanyol.. oh gini toh konfliknya. Karena konfliknya itu diurai juga susah. Kependudukan. Hampir sama kayak politik2 yang sifatnya transmigrasi jawa menguasai Sumatera, mirip kayak madura menguasai kalimantan. Disana juga begitu, jadi suku Melayu ini didominasi oleh Katholik. Perlawanan sampai hari ini.

Singkat cerita saya pulang, sederhana ditanya keluarga. Darimana .. “Dari Malaysia” , bohong 1 kali. Disana makannya apa? Gajinya ringgit, wah.. bohong-bohong saya membuat cerita, ngarang cerita. Karena selama 2 tahun di Filipina ditutupi cerita itu, nggak sembarang orang denger. Nah ini dinamika.

Kemudian begitu ada bom bali 1 saya kaget, lho! Dengerin radio, tersangka 10/20 orang. Ternyata temenku semua. Jadi setelah berpisah 2 tahun setengah saya mendeengarkan berita radio, di pondoknya Amrozi semuanya tersangka. Lah aku bingung to!

Ya kan selama 2 tahun setengah apa yang terjadi sama mereka saya ndak tahu. Ternyata malah ngebom bali. Termenung saya. Mulai ada perbedaan pendapat di benak saya “La ora ono perang kok ngebom. Wong gak salah kok ngebom” Itu timbul pertanyaan. Wah nggak bener ini. Mulai berbeda. Mereka sidang, selesai sidang sekitar 7 bulan ternyata saya terseret oleh arus jaringan.

Saya datanglah ke Semarang ini. Secara kehidupan itu normal. Mulai beberapa orang diatas saya yang sebagai leader, leader kan kita nggak tahu sel putus?. Dikasih uang, mas ngontrak! Ngontraklah saya di Kalibanteng. Dagangan apa ya pak? Ini jualan kaos, sandal, sepatu kulit, dagangan biasa. Saya nyeles di IAIN kampus 1, dulu masih ada koperasinya. Nitip, besok kalo laku baru dibayar, tak tinggal. Terus sebulan saya jenguk, yang laku berapa. Bayar, tambah lagi 2. Di ngalihan juga sama. Dulu sebelum rame itu.

Nah saya menganggap aktivitas normal berjalan hampir 4 bulan. Saya nggak ngeh! Muncullah mobil box, mobilnya teroris. Saya yang punya mobil, saya yang punya barang, tolong dagangan saya dinaikkan, koper kan. Saya nggak curiga sama sekali. Dikunci, bos saya ke Jakarta. Telfon.. tanya kabar. Ternyata Bulan Juli ketangkap. Terus ditanya, barang2mu dimana.. Di Semarang. Ketangkaplah saya.

Jadi secara hakiki memang jaringan ini sulit untuk move on, hengkakng dari Semarang, Solo itu susah. Kenyataannya saya jadi korban. Walaupun nggak melakukan apa2. Kena pasal menyembunyikan, menyimpan.

Secara fisik saya pindah dari tadi, jadi ketika saya di tangan keluarga, temen SMA, temen mondok, kan bohong semua cerita yag tak kasihkan. Gak betah! Koyok hati nurani tu menolak. Daripada ditanyain tiap hari wis tak ke Semarang. Berfikirnya lepas dari masalah, malah kena masalah. Terseretnya disitu. Padahal kalo aku mau jujur begitu aku denger pelaku bom bali 1 aku datang ke pondoknya Amrozi, lho ada apa, ayo tak bantu, ayo kita perang. Saya ndak!

Saya mencoba lari dari masalah, ketemu masalah di Semarang. Saya mencoba menghndari efek dari itu, entah DPOnya entah buronannya.

### **Tadi Anda Menginginkan Negara Islam, Apa Argumen Anda Berkata Seperti Itu?**

Ya tentunya waktu itu pinginnya kan syariah ya, tahkimus syariah itu masih ada di benak saya. Tapi begitu saya sudah sampai Filipina kan sudah berubah. Jadi namanya tahkimus syariah itu mungkin negara2 yang khusus. Tetapi waktu saya di Filipina, oh ternyata perjuangan, berontak, konflik, ya adanya korban, adanya lari, diburu dsb. Itu kan dinamika mas, sehingga merubah pemikiran saya. Jadi kalo selama ada konflik, kita berkonflik. Tapi kalo sudah balik ke Indonesia nggak ada konflik kok. Ngapain ngebom hotel. Bom jakarta itu kan.

Loh kok bisa nyimpang ya, kita mulai mengkaji. Jadi pemahaman ini sudah banyak yang bisa disimpangkan. Pada awalnya sama, sholat kita juga sama kan disimpangkan. Jadi saya katakan, ketika kita sholat di masjid yang memiliki ajaran A misalnya, itu tidak sah karena berada di pihak lain sehingga menjauh. Dari situ kemudian wah aku punya kelompok sendiri. Muncullah pemahaman yanag menyimpang di situ.

### **Berpikir Tentang Adanya Penyimpangan Sejak Bom Bali 1?**

Itu tentang bomnya, bukan tentang pelatihan militernya, bukan tentang ngajinya, ndak. Yang dilakukan berbeda pendapat. Saya mengatakan itu tidak tepat, salah. Justru kalau bom bali dilakukan di Filipin saya malah segtuju, wong ini konflik, seng tak bom tentara, ora penduduk. Berfikirnya masih begitu, walaupun itu juga temen2 saya kan. Saya katakan temen. Ternyata begitu ketangkap, ketemu oh kelompok ini. Diskusilah di dalam penjara. 2 tahun di penjara, Nurdin M. Top masuk ke Semarang. Tangkepi lagi 10, ketemu di penjara. “Hai pengikute Nurdin, diskusi yuk”. Tau semua

Saya kan generasi pertama di Semarang. Saya tidak ikut (pengeboman), Cuma saya menyimpan bahan peledak.

Kalau pengalaman di luar negeri itu hanya perang konvensional, 3 bulan. Jadi, pasukan militer brdiri disana kita berdiri disini, perang..

Saya juga ngincer, tapi nggak pernah kena, saling tembak. Cuma dalam pemahaman kita, kalau peluru itu ndak ada yang nyusup, kita ndak akan meninggal. Itu keyakinan. Ada keyakinan lagi, kamu akan ditolong malaikat. Tapi faktanya begitu, ada orang yang menghujani bom tidak kena. Kita meminta doa ke Allah, senjatanya silahul mukminin kan doa. Itu secara sunnatullah memang begitu, wong saya meminta kepada Allah bukan berhala, ya dikabulkan.

Saya ada, gudang ada, bom, semuanya komplit, saya disidangkan. Ya memang gak bisa mengelak. Saya bersalah di negara ini, saya menyimpan itu salah.

Tinggal komitmen kita hari ini, saya katakan ingin kembali mengajak temen2 yang kebablasan sampe sak keluarga ngbom, menyadarkannya gimana?

Makannya saya diskusi sama Pak Syarif, gimana Pak Syarif? Sampeyan sebagai orang Depag, padahal dulu saya bencinya setengah mati sama orang Depag. Karena .. kalo anak jalanan nggak ngerti ayat, lha masak orang Depag gak ngerti ayat? Bahasa saya dulu gitu.

Saya juga IAIN, ngaji, iniXX, kok nggak pernah saya jalani ya. Terus, pembenaran ajaran. Wah betul ini, hafal Quran tapikok gak gelem negakke hukum Quran. Pengadilan perlu di bom! Wis.. nyimpange disitu.

Itu sholat 5 waktu gak sah, batal islamnya!

### **Pemicunya Bisa Sadar?**

Tentu dari refleksi tadi, jujur. Karena begitu saya ditangkap itu kan keluarga datang, lho le.. kue selama iki mbijuki (bohong/ ngeprank) ta?

## **2. Wawancara dengan YF di Hotel Golden City Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 13.00 WIB**

### **Bagaimana Awal Mula Terbentuknya Yayasan Persadani?**

Jadi pertimbangannya saya melihat di Jawa Tengah ini ndak ada figur sosok yang memelopori, memandegani?

Kalau saya secara pribadi saya merintis sudah lama. Saya link, teman itu sudah banyak, termasuk Pak Najahan. Itu jauh sebelum, waktu itu Pak Najahan ketua FKPT pun saya sering ke kampus 1 juga pernah, sama Pak Mukhsin, dosen Ushuluddin lah. Waktu itu bekerjasama dengan Universitas Indonesia, dialog itu. saya pengen setiap kita, mantan eks itu eksis untuk memberikan pencerahan. Kalo disindem (dipendem) dewe ilmunya nggak bermanfaat kan, saya pengennya begitu.

Bertutur di hadapan mahasiswa itu, saya pengennya mereka itu ada ..? Lha dari ini persadani tu mencoba nggeret.

Kemarin di rumah pancasila sini ada materi public speaking. Pengurus persadani “ayo kita ikut public speaking,” walaupun saya sudah pernah ikut. Tapi sisi-sisi mana dia mengutarakan kata-kata, membuat rubrik, itu gimana caranya anak-anak ini tidak salah paham dalam menerangkan, kemampuan public speaking.

Kemudian memulai usaha kayak bubur kacang ijo seperti ini itu manajemen. Saldo berapa, modal berapa, dipakai berapa, basic-basicsnya diberitahu. Karena sebelumnya kita nggak punya sama sekali. Bagaimana kita akan mengembangkan ekonomi maju, lah fungsinya yayasan disitu. Jadi menghadirkan orang-orang yang notabene itu sebagai volunteer/ sukarelawan. Dosen ngajar akuntansi gratis opo eneng? Kan nggak ada

Terus saya sempat ke Undip juga nembusi Fakultas Ekonomi. “anu mas dinas koperasi, UMKM, oke saya tembusi lagi . terus begitu secara kontinu.

Kalo nggeret atau ngajak temen-temen itu ndak punya magnet ya susah.

Karena polisi mesti nanyain, ada demo, saya dimana.. masih dipantau terus. Itu kewajiban mereka, sebagai pimpinan kepala kasat “itu dateng ke rumah yusuf, di rumah nggak?”. Itu lumrah dan aku memaklumi, dan saya pinarakke.

Kembali ke yayasan, jadi fungsi yayasan itu memang sifatnya sosial, tapi sosialnya tidak masuk angin istilahnya. Contoh saya kemarin ditelfon , ada dosen S3 di Amerika, dia kena Corona, dia telfon saya via zoom. “Wah saya malah

pingin ke amerika pak”, Lho sampeyan kok malah kepingin ke Amerika, “Saya sejak SMA pingin ke Amerika.”

Jadi ada pemahaman Hasan Al Banna, e bukan, sayyid qutb itu belajarnya di Amerika. Karena secara pemikiran cemerlang dia di Amerika. Jadi belajar peradaban itu harus ke tempat peradaban itu ada. Saya mau ke amerika tapi visanya nggak bisa. Amerika, australi, sama Singapur saya nggak bisa masuk. Ke bandara mesti disuruh balik. Ada retina, ada macem2, sidik jari, namanya blacklist internasional.

Jadi kalau ada orang mengatakan bahwa yayasan itu masuk angin, kamu punya kas berapa? Tak tanya kan bendahara kemarin, “kita nggak banyak uang kas ini.” Karena untuk membuka rekening harus pakai uang kas. Saya pakai bank Jatengnya IAIN to, harus bank Jateng. Saya buka, bingung saya. Ini saya ada kenalan polisi, saya ngutang 5 juta untuk membuka rekening yayasan. Atas nama yayasan dan kesepakatan pengurus. Karena kalo saya sendiri kan bingung, tapi kami berenam. Dan secara berangsur kita cicil dan lunas alhamdulillah.

Karena ada I’tikad baik, sehingga misalnya BNPT “wah kamu ini kerjanya serius ini. Kemarin mendirikan yayasan habis berapa?” “Habisnya sekitar 12an pak, total fotokopi, makan, koordinasi, macem2.” “Yaudah tak bantu 5 juta.” Dibantu, tak kasihkan polisinya, tadi utang niatnya. Tak bayar, terus dikasi 1 juta untuk yayasan, jadi bayarnya 4 juta, dan itu ridho.

Kemudian tadi saya ceritakan Amerika, “kebetulan Pak, saya sekarang sudah tidak sendirian.” “Lho maksudnya gimana?” “saya sudah mendirikan yayasan.” “mas yusuf itu kenapa repot2 buat yayasan? Itu kan tugasnya negara?” “makannya itu pak, negara itu harus hadir. Kami hadir untuk negara, negara harus hadir.” “Iya mas, saya ini malu S3 dari Amerika hanya melihat slogan2 saja, radikalisme, terorisme, templekke dimana2. Faktanya nggak ada. Justru sampeyan itu orang2 yang akar rumput ibaratnya, blusukan itu kok malah ora dibantu. wis mas, minta rekening yayasan.” Bukan rekening pribadi. Ditransfer dari temennya di Jakarta.

Dana bukan dari BNPT? BNPT cuma 5 juta, awal thok dan sampai sekarang belum pernah.

Makannya saya juga menyayangkan, bukan masalah BNPT. BNPT itu anggarannya besar.

Berarti dapat dana dari suntikan sosial? Ya macem2, tadi saya katakan ada yang dosen, simpati di Jogja, UII kan, dibantu 1juta. Saya nggak pegang uang, Cuma saya melobikan. Kalo sifatnya yayasan orang itu rela, percoyo.

**Bagaimana Anda Meyakinkan Pada Eks Bahwa Yayasan ini Sangat Bisa Menampung Mereka?**

Dengan sistem periodik. Jadi ketika kita, program pengurus misalnya kita datang ke Wleri, ada 4 titik ini, ada 4 eks napiter. Dalam 1 hari jam 9 disini, dhuhur disini, jam 2 disini, maghrib pamit kita balik ke semarang. Dalam 1 hari Cuma nyewa mobil, bensin, tol, kemudian makan bakso, itulah. kita bisa mengunjungi mereka. Mereka kita iket, kita buat formulir. Kalau mengisi formulir ini sepakat atau tidak. Nanti berlaku hak dan kewajiban kami.

**Berarti Setelah Eks Napi itu Keluar, Langsung *Nampani*?**

Iya. Menawari dulu. Ketika sekali dua kali, sodorkan formulir.

Biasanya cukup sekali atau beberapa kali?

Ada yang sekali, ada yang dua kali. Bahkan ada yang mau bebas aja “mas saya sudah daftar mas.” Itu sangking lhos nya kita, bahasanya itu sangking ikhlasnya kita, garis lurus lah. Jadi mereka menganggap, “Oh bagus mas,diteruskan mas.” Dan itu memang, kalau sampeyan memang niat yayasan itu milik bersama saya senang bukan milik pribadi. “Lho mana ada saya milik pribadi, kalau mau saya sudah lama milik pribadi,” saya bilang begitu.

Karena trust and believe kepada seseorang itu harus kita wujudkan trust and believe kepada yayasan, dan itu saya tanamkan ke pengurus.

“Aku hari ini sebagai ketua, saya bukan segala2nya. Aku mau mencoba, kalau bisa ada masa jabatan, 2 tahun sekali dipilih, bahkan setahun sekali,” tapi temen2 bilang “udah sementara mas yusuf dulu.” Karena merintis ya.. makna merintis seperti itu.

Maka sering saya kalahkan bahkan nuwun sewu sekali pergi pagi sampe sore. Kalau aku pulang, nanti balik lagi gaiso. Bisa ketemu tapi di rumah.

Kalau pengalaman saya pas pertama hidup semarang wah berat mas. Saya pernah kerja di rumah makan saya dipecat. Bos saya mengetahui jika saya adalah mantan napi terorisme. Wahh itu dinamika sekali. Karena saya kan Pas ketemu Abu Tholut langsung diberi uang Rp20 juta. Kaget saya, kok baru ketemu langsung dikasih uang. Wah, saya langsung survei usaha dan kontrakan. Pernah di Lamper dan Pedurungan, hingga kontrak di Sri Rejeki. Baru setelah pak abu ketangkap, saya ikut ketangkap. Pengadilan negeri memutuskan 10 tahun penjara.

### **Tapi kalau pengalaman anda sendiri waktu jadi teroris?**

Gini, saya kan jihad di filipina. Awalnya mau ke Poso, tapi nggak jadi. Akhirnya ke filipina. Itu bener-bener pengalaman pertama, seperti perang. Saya juga ngincer, tapi nggak pernah kena, saling tembak. Cuma dalam pemahaman kita, kalau peluru itu ndak ada yang nyusup, kita ndak akan meninggal. Itu keyakinan. Ada keyakinan lagi, kamu akan ditolong malaikat. Tapi faktanya begitu, ada orang yang menghujani bom tidak kena. Kita meminta doa ke Allah, senjatanya silahul mukminin kan doa. Itu secara sunnatullah memang begitu, wong saya meminta kepada Allah bukan berhala, ya dikabulkan

*Karena ada suatu kendala, wawancara dilanjut di warung kopi “Polke”*

### **3. Wawancara dengan YF di warung kopi “Polke” Semarang pada Rabu (14/10/2020) pukul 15.00 WIB**

#### **Bagaimana pengembangan yayasan?**

Pertama pengembangan itu begini, ada pola standar proposal. Jadi kita sebutkan proposal kegiatan kita kepada Polrestabes, kepada Polda mungkin. Mediasi pak.

Polda ndak Kapolda, karena sulit, mungkin lewat Pak Direktornya, jadi orang keempatnya. “ayo mas kita ngumpul, diskusi yu. Apa yang perlu kita utarakan?” “pak, ini anggota kita dari Kendal pak.” “saya telfon dulu, biar anggota Kendal nganter ke Semarang.” Kumpul, diskusi. “Polda belum bisa memberikan kontribusi banyak, tapi saya sebagai wakil dari pak akpolda mendukung sepenuhnya.”

Itu minimal sudah laporan ke pak kapolda. Jadi secara otoriti terbantu. “Pak nuwun sewu, ini ada temen kita baru bebas, ndak punya KTP, mau SIM.” “Yaudah langsung ke tabes poto.” jadi SIM A SIM C, 15 menit. Karena untuk memengkan hati itu harus dikasi, kan kalo dalam Islam mau masuk Islam kan dikasih santunan, mualaf. Itu begitu sama dengan kita. Biar tahu persadani. Karena tadi, benci kepada polisi.. ternyata kamu ke kantor polisi dapat SIM grtais. Walaupun dipoto dengan laporan kantor. Bagi saya persadani untuk memidasi.

Polres batang, minta rekomendasi. Tolong difoto, rumahnya di tengah hutan, buat SIM. Ibaratnya kalau sudah masuk Persadani sudah ada jaminan? Iya, minimal SIM...ketilang, telfon. Ini pak badawi motornya gak ada suratnya, anaknya gak punya SIM.ditahan di simpang 5..

Karena memang dalam hal melayani itu sepenuh hati, tentu Pak Badawi nggak akan main2. Aku sudah dilayani oleh Pak polisi, bagaimana aku juga mensupport program pak polisi. Jadi mutualisme, saling menguntungkan. Kalau nggak ada yayasan, susah. Banyak hal manfaat yang diterima dengan yayasan ini.

Kemudian bentuk pengembangan yang tadi saya katakan, bahkan sempat saya baru perkenalan. Ini ada pandemi, memang pandemi ini agak bermasalah. Kita sudah punya akses untuk ke banjarnegara, ke wonosobo, tapi karena pandemi dicancel.

Jadi, makna perkembangan yayasan itu tetep kita mau berusaha berkembang. Bahkan saya bilang gini, kalau memang purwokerto nanti ada 1 orang kita buat, kita buat cabang di purwokerto biar nggak jauh2.

### **Bagaimana Eksistensi Persadani di Semarang?**

Secara personal maupun yayasan kita selalu menjadi nominasi. Bahkan seperti BNPT Jakarta kan mendarat ni, seperti kemarin program di Kudus, pendampinganlaha ke kudus. Persadani bisa nggak dampingi? Jadi dari Jakarta itu sudah ada planning untuk gandeng Persadani.

Jadi pada level tertentu kalau bisa kita sampe pada level menteri bahkan menteri pak Juliari Batubara, menteri sosial kalo nggak salah. Kementerian sosial itu merespon, saya juga sama mas. Ini kan ada dana sosial untuk pandemi, lawong masyarakat umum sekian ribu KK disentuh, kita ini Persadani Cuma 30, kecil to, dicuilkkan, kita ngambil di Ungaran. Turun di Dinas Sosial Ungaran kita ngambil ke ungaran 3 paket. Kita santuni. Tetep dapat bagian dan tepat sasaran. Itu contoh efektifitas ketika kita punya link.

### **Respon Pemerintah terhadap Persadani?**

Kemarin waktu vc, kita kan vc BNPT sama Pak Ganjar, “Apa kesulitan yayasan persadani? Anggotanya berapa? Coba data list2nya, tempatnya dimana saja.”  
Buatlah temen2 list2nya itu, kondisinya, gerobaknya pak badawi itu dicek. Lalu peremajaan, kursi, tenda, tidak uang tunai. Barang. Seperti saya laundry kan udah jebol itu 2 mesinnya, peremajaan mesin cuci. Tapi baru proposal.

Kita kirim pak gubernur, saya kirim ke pak gubernur via WA. Sampe sekarang masih nunggu jawaban. Kemarin ada program di Brebes saya kirimkan lagi Pak Ganjar, biar antri. Jadi suatu saat kalau ada mediasi ketemu lagi, kita ingatkan.

Jadi kesempatan saya pas besok upacara, saya nanti jadi pengibar bendera, nah begitu selesai pengibaran bendera nanti kita ngobrol.

### **Yayasan Persadani di luar Jawa Tengah?**

Secara kesekretariatan belum, tapi semua kaos, stiker, buku, grup, kita sudah jadikan 1. Persadani di Semarang akan dijadikan pusat. Cakupannya Jawa Tengah dulu.

Karena saya mengingat daripada sampe Jawa Timur, saya temen Jawa Timur juga banyak, biarlah terlalu jauh nanti malah nggak kope. Biar Jawa Tengah konsentrasi, Jawa Tengah tadi, sarang teroris jadi sarang perdamaian. Kita lawan itu stigma sarang teroris. Saat ini Jumlah anggota 26, sampe hari ini.

### **Seperti Apa Bentuk Kerjasama Dengan Polisi?**

Hari ini hanya sebatas komunikasi biasa. Terus tadi pas ke hotel ada 3 intel... disuruh kasatnya. Ngecek, mereka harus buat laporan.

Awal2 sempat merasa tertekan?

Kalau awalnya kan gini, ini juga rahasia jaringan, jangan bilang2. Jadi begitu keluar, 3 hari saya keluar kan tolah-toleh, di kampung Jombang. Ada motor jam 9 pagi..

“Assalamualaikum..,” saya kaget, salah satu pimpinan jaringan dari Lamongan. Naik sepeda motor ke rumah saya 2 jam setengah. Tiga hari orang yang bertemu saya pertama kali orang jaringan, bukan RT/RW/polisi, berarti kan nggak peduli.

Ya kalau waktu itu saya berangkat langsung, bisa jadi. Tapi kan ndak, dia diskusi, ngasih pencerahan. “Sampeyan tak kasi pager ini mas, saya kasih waktu 2 tahun.” “Saya” itu mewakili, mosok kami jamaah Islamiyah ...

Jadi mungkin disuruh kalau secara perwakilan. “Kamu tak kasih waktu 2 tahun untuk bisa menerima masyarakat, menerima perbedaan2 di masyarakat, baru nanti kita akan memberikan penilaian. Ala mereka.

Jadi begitu didatangi sekitar 2 jam langsung pamit, hanya itu tok. Naik motor lagi udh jam stgh 12.

Jadi saya melihat tekanan, itu termasuk tekanan bagi saya. “wah saya dikasi kebebasan Cuma 2 tahun, memang saya siapa?” terikat banget gitu. Saya sudah dipenjara 6 tahun, begitu keluar nggak boleh ini XXX 2 tahun lagi. Jadi sudah di dalam dipenjara begitu keluar saya di masyarakat saya dipenjara oleh jaringan. Satu itu, tertekannya begitu.

Terus saya ke Semarang juga begitu, saya ke Semarang itu.. ada lagi.. saya nyekolahkan anak saya, TK –SD lah, datang bersebelahan, parkir, nganter, tidak menyapa. Anakku masuk, pulang.. jam 1 jemput, ketemu lagi, yo ndak ngomong. Itu namanya dia belum 100% kepada saya. Masih curiga. Dia ikut pengajian, saya tahu. Anaknya sekolah di tempat anak saya, sama. Tapi tingkat kecurigaannya dia lebih besar curiganya sama saya. Itu namanya dipageri, padahal bukan di Lamongan, di Semarang. Kok iso seng melingi wong lamongan kok iso wong Semarang seng ngelakoni, eksekusi wong Semarang? Itu tidak hanya 1, banyak..

Saya ke masjid Undip ketemu orang yang sepemahaman, kok nggak menyapa? Aku wis pura2 orang lain aja. Cuek saja. Tapi dia tahu, ini Yusuf , teroris, jaringan yang berkhianat, karena sudah ikut NKRI. Sampai hari ini.

Dan karena tadi saya katakan, saya tidak sendiri, saya merasa ikhlas karena Allah, saya beramal untuk Islam, bukan untuk jamaah, bukan untuk golongan. Saya kecewa sama golongan tapi saya tidak pernah kecewa sama Allah, tidak pernah kecewa sama Islam. Itu yang jadi persoalan. Tapi kalau kita kecewa sama jaringan, makan ati. Apa yang bisa saya lakukan, saya lakukan. Perkara jaringan suka/tidak itu urusanmu.

### **Bagaimana Kepercayaan Masyarakat Terhadap Persadani?**

Ya mungkin 50% lah. Masih perjuangan lagi 50%. Kalau saya melihat, barometernya 1 tahun ya. Karena ketika idul qurban saya juga mencoba diskusi, ada nggak orang yg qurban? Saya hubungi orang Jakarta “mas, satu ekor sapi 30 juta?” “O itu sudah istimewa” Dikirim sapi, bukan duit. Dipotong, saya sendiri yang mimpin, rekan2 pengajian tak ajak. “Ayo kita potong, ini dari saudagar ini,” kita bagi untuk kaum muslimin, bukan untuk golongan kita. Mereka berhak juga untuk menikmati. Itu juga contoh. Jadi ketika seseorang memberikan pelajaran dengan lisan, bilhal juga.

### **Lalu, Kegiatan Sehari-hari di Yayasan Persadani?**

Tertentu aja tidak rutin. Kalau pertemuan biasanya awal bulan atau akhir bulan. Pengurus yang ngumpul. Kalau anggota itu karena kita kalau ke wleri ya, ke wleri 4 orang. Jadi nggak langsung banyak. Kecuali acara BNPT atau acara (video). 12 narapidana, karena terbatas kemampuan kami ngumpul. Ini saya tunjuk sebagai jubir karena dia dari Bumiayu, puncak gunung, turun ke Kendal.

Jadi biar dia merasa memiliki Persadani. 2 ratus ribu transportnya. Terus yayasan ada uang 2 ratus ribu tambal buat beli bensin. Karena kamampuan kami segitu. Tp semangatnya dia. Kaos kita kasih gratis, masker.. sederhananya gitu kan . tapi itu fenomenal. Jadi pemberian itu, seringlah kamu memberi biar saling mencintai. Memberi itu penting. Rasulullah ngasi contoh begitu.

### **Antisipasi Langkah Anggota Persadani Kembali ke Jaringan Lama Seperti Apa?**

Ada. Di grup pengurus ada, di grup anggota ada. Kajiannya rutin setiap minggu/bulan? Persadani belum. Baru mau, kalau disponsori nanti Gus Baha’ . karena ada temen kita usul, salah satu ustadz panutan baiat itu, “kenapa kamu sadar?” (guyon) ngirim anak2 Jawa, Kendal dibawa ke Poso, perang. Memang menang lawan TNI?

“Aku sadar karena ceramahnya Gus Baha”

“Ayo kita besok sowan kesana, rombongan.” Kita cari donatur. Itu guyon

Jadi sumber hidayah itu macem2. Sehingga dia berpikir ulang, mau mengoreksi.

Kalau soal masyarakat yang menolak kita biasanya mungkin mereka masih takut.

Salah satu faktornya yang dilihat karena saya mantan napi teroris.

Berawal dari diskusi. Pertama, ada Al-ikhwan (persaudaraan) tapi terlalu ekstrim, pemberian nama ada unsur agama dan nkri. Diskusi keenam menghasilkan nama persadani dengan dating ke Yayasan akta notaris. Pertemuan pertama, saya baidhowi, afifudin (masjid Darussalam JNE) Pertemuan kedua komplit. Ada usulan

**4. Wawancara YF di kafe Semilir, Ngaliyan, Semsarang, pada Minggu (20/02/2022) pukul 20:00 WIB**

**Dengan cara seperti apa Persadani meyakinkan eks napiter bahwa kehidupan mereka setelah beba akan benar-benar terjamin?**

Dengan sistem periodik. Jadi ketika kita, program pengurus misalnya kita datang ke Wleri, ada 4 titik ini, ada 4 eks napiter. Dalam 1 hari jam 9 disini, dhuhur disini, jam 2 disini, maghrib pamit kita balik ke semarang. Dalam 1 hari Cuma nyewa mobil, bensin, tol, kemudian makan bakso, itulah. kita bisa mengunjungi mereka. Mereka kita iket, kita buat formulir. Kalau mengisi formulir ini sepakat atau tidak. Nanti berlaku hak dan kewajiban kami

Ini berulang kali saya katakan bahwa apa yang mereka inginkan ya kita coba penuhi. Kemarin kita kunjungan ke Lapas Kedungpande. Kita bawa makanan dan sarung. Ini bukan iming-iming. Tapi Persadani bener-bener peduli dengan napiter.

Jadi kan kalau di Persadani, bagi eks napiter yang baru bergabung, kita damping bener-bener. Kita fasilitasi. Minta ini itu kita fasilitasi. Asalkan mereka nurut sama kita. Tidak berbuat aneh-aneh lagi, apalagi sampe CLBK dengan jaringan lama. Yang kemarin itu dia minta HP, kita belikan dengan syarat HPnya kita yang belikan, termasuk kartu perdana. Tapi rupanya kita kecolongan. Berhari-

hari dia tidak bisa dihubungi. Sudah kita datangi rumahnya juga tapi tidak ada di rumah. Orang tuanya juga tidak tahu keberadaannya. Saat itu kita berpikir pasti dia kembali ke jaringan lagi.

Nah Sampai saat ini, pola pendekatan dan konseling yang digunakan Persadani bersama Penyuluh Agama Kota Semarang cukup efektif untuk menekan dan mencegah sikap radikal di kalangan eks napiter. Hal itu terbukti dari jumlah anggota Persadani yang semakin bertambah menjadi 35 orang dengan tingkat keberhasilan pola pembinaan mencapai 98 persen. Data terakhir yang peneliti dapatkan menunjukkan hanya satu dari 35 eks napiter yang kembali ke kelompok teror.

#### **5. Wawancara BR kedua**

Potensi lebih besar justru ketika napiter berkumpul dengan napi umum. Karena disitu kemudian napiter dengan mudah menyebarkan ajaran ideologi. Napi secara umum memiliki tingkat pengetahuan agama yang rendah sehingga mudah untuk disusupi.

Saya adalah 'korban' pertama dari kebijakan pemisahan antara napi umum dengan napiter. saya dipindah ke majalengka dan di kategori napiter hanya ada saya sendiri, tidak bisa melakukan aktivitas secara bersama-sama (makan dkk) Pernah ada anggota DPRD yang tahu keberadaan saya sebagai napiter kemudian berdialog dengan saya. Mending berkumpul sama napi lain mending berkumpul dengan napiter yang memiliki pemikiran luas.

#### **Bagaimana pola beribadah di dalam lapas?**

Oh iya justru semakin meningkat. Jangankan sholat, saya juga baca alquran buku buku. Saya juga ketangkap karena kadaluarsa harusnya ditangkap di awal tapi karena lolos, saya dpo berkali-kali. Dari situ kemudian muncul perenungan. Saya baca buku al um fatwa imam syafii. Saya menjadi tahu banyak tentang fikih. Saya juga bisa lebih banyak belajar karena banyaknya waktu luang ketika di penjara. Saya ingin tahu lebih dalam tentang apa yang saya lakukan

sebelumnya, apakah salah atau bukan. Tapi ini tidak berlaku pada semua napiter. Karena penyikapan tiap napiter ketika di lapas berbeda beda. Ada yang ingin bertaubat ada juga yang masih urakan meskipun sudah di tahan di lapas.

### **Ada perlakuan khusus dari lapas kepada napiter?**

sebenarnya nggak juga si. Karena napiter kalau ditekan justru semakin menjadi-jadi, maka kemudian harus menerapkan sikap kehati-hetian yang tinggi. Bahkan pergaulan pun dibatasi. Saya sholat di emperan masjid. Masjidnya kan di dalam blok la saya sholatnya di dalam blok tapi di luar masjid jadi ya nggak bisa komunikasi dengan yang lain.

Kalau kasus kenapa saya kok bisa kumpul dengan nabi lain ya juga da syaratnya. Napi nabi tersebut tentunya terjerat kasus berat. Saya waktu itu karena punya keahlian memotong rambut, dipercaya menjadi tukang potong rambut di lapas

### **Alasan tidak diperbolehkan masuk masjid?**

Menurut saya ya karena itu sangat riskan. Orang nabi kemudian masuk ke masjid barangkali kepingin taubat atau apa.nah kalau nabi lain ketemu napiter mungkin dipikirkannya taubatnya akan diselewengkan oleh napiter. tapi imbas pengetatan itu justru membuat nabi lain ingin tahu lebih dalam tentang kami (napiter).

### **Ada amaliyah khusus yang anda jalani ketika di lapas sebagai jalan menuju pertaubatan?**

Kalau amaliyah khusus si enggak ada. tapi kalau malam ya saya solat malam. Itu biasa saya lakukan. Puasa Ramadhan dan daud, tarawih solat jamaah, hafalan alquran juga masih tetap. Saya sudah hafal sampai lima juz. Hafalan dari juz 30 dulu baru naik ke 29 dan seterusnya. Kadang juga hafalan ayat ayat pilihan.

Hanya sekedar hafalan atau dengan memahami?

Ya say abaca tafsirnya juga, tafsir jalalain tafsir ibnu katsir, karena saya kepingin tahu juga. Ya mumpung di lapas ada waktu lebih daripada nganggur.

Saya nggak enak juga sebagai napiter senior kalau ditanya soal islam alquran nggak ada dasar argumen yang kuat. Distu saya terpacu lebih baik.

Kalau di dalam juga ada banyak debat apalagi dari golongan isis. Kalau nggak memperkuat ilmu (bukan berarti kuat-kuatan ilmu) nggak ada dasar rujukannya.

**Sebelum masuk di lapas terlebih masih belum mengenal teroris, ada perbedaan amaliyah sebagai ritual keagamaan sehari-hari?**

Sebetulnya hampir sama si, Cuma beda kualitasnya aja. Karena dulu sebelum di lapas kan banyak aktivitas jadi tidak bisa dilakukan secara maksimal. sementara di lapas saya bisa lebih maksimal dan khusyuk dalam menjalankan amaliyah tersebut.

**Program dari lapas atau inisiatif sendiri?**

Nggak itu inisiatif saya sendiri. Program dari lapas ya umum seperti salat jamaah, jumat puasa. Kalau pingin dhuha ya silahkan tapi tetap saling menghormati.

Pembinaan di lapas tetap ada. Cuma kadang mereka (ustaz dari luar) ‘minder’ secara keilmuan agama dengan napiter. tidak berani diksusi hal-hal berat seperti agam dengan napiter. maaf jangan bertanya yang berat berat ya, mengalir aja, saya ndak mampu kalau diajak mikir berat.

Biasanya ustaz di lapas kan mbina dengan kasus umum katakanlah pembunuhan pemerkosaan dll. Kalau membina napiter tentang islam ditakutkan justru menimbulkan perdebatan yang erakhir ricuk, saya mikirnya begitu.

**Ibadah dakwah yang anda jalani sekarang apa?**

Saya ngisi khutbah di masjidnya pak syarif sekitar dua minggu sekali ngisi.

### **Kondisi yusuf di lapas?**

Di zaman yusuf belum ada pemisahan napiter dengan napi umum. Jadi mungkin lebih enak, tidak sendirian. Saya rasa yusuf juga melakukan sama seperti apa yang saya lakukan ketika di laapas secara amaliyah. Ya puasa salat malam dhuha baca buku dan alquran.

### **Pengalaman paling berkesan di lapas?**

Saya nggak mengira ternyata yang masuk ke jaringan teroris itu memiliki kualitas ilmu yang mumpuni. Ternyata saya juga masih banyak menemukan orang baca alquran saja masih terbata bata. Itu biasanya masuk dalam jaringan isis. Karena isis itu mencari orang-orang yang brandalan dengan pengetahuan keagamaan rendah. kemudian dibuat kepincut dengan visi misi isis. Ini mudah sekali merekrut.

Isis mengiming-imingi berandalan dkk yang ingin taubat dengan jaminan surga. Allah itu tidak memandang amalan-amalan yang kamu lakukan dulu. Ketika kamu sudah taubta ya sudah, itu selesai, dosamu nol. Isis dengan akal busuknya mendoktrin mereka dengan doktrin mati syahid yang akan dibalas langsung surga. Darah orang orang kafir itu halal. Saya bisa katakana tidak semua teroris memiliki agama yang dalam apalagi orang orang yang di lapangan dan berperan sebagai aksi pengeboman.

## **6. Wawancara BR ketiga**

### **Latar kehidupan agama badawi Rahman**

Saya seperti orang lain artinya orang tua islam. Di keluarga saya didik islam secara keras dari bapak saya orang nii (orang lama). Di situ daerah saya juga ada masjid kebetulan yang mengelola juga bapak saya. Orang md garis keras. Sering diajak kajian. Di masjid tempat saya banyak abangan dan misionaris. Ada juga gereja.

Suatu ketika bulek saya menjadi target misionaris gereja. Kemudian bapak saya mencari orang-orang yang punya keagamaan tinggi untuk mengisi kajian sebagai antitesa ajaran gereja. Biar kelompok itu hilang, maka Biarawati dilempari batu saat di dalam gereja. Akhirnya orang gereja berhasil diredam tapi kemudian orang yang didatangkan bapak saya ternyata mendirikan kelompok garis keras.

Kita tidak sadar waktu itu. Kita ikut melakukan kajian agama ya mengalir seperti biasa. Tidak curiga sama sekali. Kita berpikiran bahwa jika ada dakwah islam ya kita jaga dan dukung.

Sampai suatu ketika terjadi bom Borobudur 1992-1993. Ternyata pelakunya terhubung dengan jaringan kelompok yang ada di kampung ini. Saat itu beberapa orang di desa kami ditangkap. Kebetulan saya dikasih tau warga sekitar ada penangkapan di rumah kontrakan. Karena memang saya yang mecarikan kontrakan kepada mereka. Tau Taunya malah mereka justru terlibat kasus terorisme.

Saya dan keluarga yang memang sudah menganggap dekat dengan mereka, memilih kabur. Jika mereka tertangkap pasti saya tertangkap juga karena menyediakan rumah kontrakan. Saya berhasil kabur menggunakan jaket dan motor adik saya. Warga sekitar melindungi saya.

Sebenarnya saya tidak ada hubungan atau melindungi mereka. Ini sifatnya hanya soal pertemanan. Kita sudah diajari oleh mereka tentang islam dan agama, ngaji sholat malam, akhlaq. Di situ juga tidak tertera ajaran yang menyesatkan. Ya kita percaya aja. Apalagi tidak ada ajaran terorisme pula.

Kita juga tidak tahu kalau mereka terlibat. Mereka juga tidak cerita soal itu. Itu yang membuat kita yakin kalau mereka orang baik. Setelah mengetahui keterlibatan mereka, ya saya berusaha mengamankan mereka karena sudah terlanjur membangun relasi yang dekat lebih dari teman.

Basic dasar Badawi Rahman soal jaringan memang sudah kuat dengan pengajaran agama yang keras oleh bapaknya. 7 bersaudara asli Semarang pusponjolo.

### **Kondisi sosial masyarakat gimana?**

Keluarga saya terkenal dengan keluarega religi. Ngurus masjid, tpq. Jadi kalau konsultasi agama kebanyakan ke keluarga saya. Hanya seidikit orang yang tidak pro degan keluarga saya. Kebetyulan masyarakat di sini minim pengetahuan tentang agama apalagi islam. Hanya keluarga saya yang dipandang mampu dan pedoman atau rujukan setiap persoalan keagamaan. Jadi ya gitu.

### **Waktu anda ditangkap, bagaimana respon masyarakat?**

Jadi gini. Saya ditangkap kan bukan di kampung sini. Saya ditangkap di klaten dekat perbatasan jogja. Ibarat kata, saya dilihat sebagai jaringan ya di lingkungan luar. Kalau di masyarakat asli saya baik. Tidak dicurigai.

Saya dpo lebih dari 4 tahun. Setiap kali ada rencana penangkapan saya menghindar. Saya pindah setiap dua tahun sekali. Dan setiap kali saya ada di masyarakat baru, ya saya diterima. Mereka tidak satu pun curiga kepada saya. Begitu terus polanya.

Nah kenapa kok saya bisa ketangkap. Ya saya waktu itu sudah bosan aja jadi dpo terus. Setiap ada kasus saya selalu kabur sedangkan anak buah saya ketangkap,

inikan kayak pengecut gitu. Apalagi saya juga mikir anak istri. Anak saya tujuh dari berbagai istri. Karena begini, setiap kali ada penangkapan saya selalu diberi tahu warga sekitar kalau saya mau ditangkap. Jadi saya sudah mempersiapkan diri untuk kabur terlebih dahulu.

Kalua saya datang ke masyarakat kok dengan penampilan aneh, ya otomatis mereka sudah curiga. Ya itu pinter pinternya kita mengatur strategi agar diterima baik oleh masyarakat.

Bahkan ketika saya ada di persidangan, dan kemudian warga sekitar yang menjadi saksi masih tidak percaya jika saya terlibat anggota. Ya memang saya pandai untuk mengelabui yang membuat mereka sampai tak percaya ketika dijadikan saksi di pengadilan.

Seharusnya bagi orang pada umumnya jika mengetahui saya menjadi teroris maka mereka akan marah “bangsat” sudah ditipu oleh saya. Tapi masyarakat tidak demikian. Meskipun saya mengakui sendiri tapi masih saja mereka tidak percaya jika saya adalah pelakunya.

#### **Peran di jaringan sebagai apa?**

Saya bisa dikatakan memiliki peran di balik layar. Dalam suatu organisasi, terkadang orang melihat bahwa pelaku aksi adalah mereka pelaku sebenarnya. Tetapi pada kenyataannya ada pelaku lain di balik aksi mereka.

Kasus poso, setok logistik, jaminan keamanan anggota yang melakukan aksi. Ditangkap 2004 awal bebas 2017 akhir.

#### **Pemahaman terhadap islam seperti apa?**

Awal dulu karena efek ini. Kepingin mendirikan negara islam dengan kekerasan. Contoh kartosuwiryo. Kemudian muncul kajian soal islam dan negara. “nggak bisa kalau Indonesia dibuat seperti ini, harus negara islam”.

Tapi akhirnya ada evaluasi-evaluasi yang kemudian melahirkan pemahaman kita terhadap negara. Kita tidak bisa menyamakan Indonesia dengan negara islam lain penerapan syariat islam. Afghanistan suriah artinya beda. Kita tidak bisa comot sana sini. Kita harus tahu betul islam disini karakternya gimana.

#### **Pemahaman jihad seperti apa?**

Jihad ya bersungguh sungguh syarat islam bisa tegak. Tidak mesti harus perang. Dan bahkan kita yang menyiapkan senjata, keilmuan, dana juga jihad. Saya orangnya suka mikir, jadi selalu saya pikirkan jihad itu dalam setiap perbuatan.

#### **Doktrin utama yang digaungkan?**

Bahwa alquran adalah sumber dari segala sumber hukum dan pedoman hidup. Itu ya harus ditegakkan disyariatkan. Ditambah lagi sikap Suharto terhadap umat islam yang dinilai tidk adil.

Apalagi setelah kasus lampung, itu kan salah satu pelakunya dari anak buah saya. Surat at taubat dan al anfal harus hafal.

### **Ada kebencian terhadap negara?**

Sebenarnya masalah kebencian bukan terhadap negara. Karena memang kurangnya rasa keadilan pemerintah terhadap umat islam. Awalnya memang saya tidak merasa, tapi kemudian melihat teman-teman itu kok seolah merasa tidak diperlakukan adil. Akhirnya ya saya mengalir saja ikut mereka. Karena sebelum JI, NII itu kan memang sangat keras.

Ayat-ayat perang dan jihad sebagai qital digaungkan. Surat al maidah ayat 43. Saya masih ingat ketika kepemimpinan pak harto ayat itu sangat laris manis, mudah diterima dan sebagai brand ambassador produk islam.

### **Literatur apa yang menjadi dasar anda?**

Syekh abdul Azzam, orang orang kanan tafsir ibnu katsir, ustad Afghanistan.

### **Setelah bebas, ada pikiran Kembali ke jaringan itu lagi?**

Untuk pikiran enggak. Terus terang saja saya masih ada keinginan untuk membantu anak buah saya. Membantu dalam artian membujuk mereka untuk keluar. Saya sudah merasakan sendiri kesulitan yangh dihadapi. Saya pingin merubah itu.

Ia mencontohkan nabi yusuf yang juga masuk pemerintahan apakah itu dianggap thagut.

## **7. Wawancara YF keempat**

### **Latar belakang kehidupan agama**

Gabung dengan kelompok adalah hal unik. Agama tak berpengaruh penting. Hanya sebatas ibadah mahdah. Tapi dari sisi lain Ketika dia menyembunyikan. Kami puasa ya puasa tarawih ya tarawih tidak bedakan rakaat. Tidak ada aktivitas atau ritual khusus untuk menjadi seorang teroris.

Sementara Ketika kita mendengarkan uraian guru misalnya pembahasan masalah ribhat (persiapan sebelum perang), fai (mengambil harta musuh di waktu perang). Hal ini kemudian diterjemahkan oleh kita sebagai dalil mengambil uang di bank (kasus sopyanto cs).

Doktrin dan keyakinan yang berkembang “jika aku mengambil uang di bank dan kemudian aku gunakan untuk mendanai kelompok berjihad ya berarti itu boleh boleh saja dan bisa jadi pahala” --- secara ibadah mahdah adalah moderat--- kita tidak pernah singgungan masyarakat gara gara perbedaan pandangan keagamaan, misal tahlilan, rakaat tarawih.

Artinya kita tidak pernah mempermasalahkan agama yang sudah dilazimi banyak orang. Tapi memang kalau isis ada penyimpangan dalam hal perbedaan imam sholat. Itu sudah pakem.

Terkadang, temen-temen itu tidak dapat ajaran agama dari masyarakat sekitar. Dari artikel artikel yang memang sudah diplotkan ajaran jihad. Tidak dari awal mereka ksoeng. Mereka tahu paket secara instan.

Ada juga penyelewengan konsep hijrah yang pada maa Rasulullah dimaknai sebagai hijrah dari mekah menuju Madinah. Dimaknai oleh temen-temen sebagai hijrah dari Indonesia ke suriah atau Afghanistan.

### **Sebelum anda mondok di pesantren amrozi, bagaimana pengajaran agama yang diajarkan oleh orang tua?**

Sejak kelas 4 SD, keluarga selalu mengingatkan saya untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu. Rumah saya dekat dengan mushola sekitar 100 meter. Saya juga rajin jamaah, pujian, pukul bedug, adzan, tpq. Itu saya lakukan sampai SMA umur 17. Suatu Ketika, mahasiswa dari IKM kkn di desa saya. Apa yang mereka ajarkan di desa kami, ya saya serap.

Bahkan, Ketika saya melakukan kesalahan katakanlah lupa atau tidak sholat mengaji dkk, orang tua tidak memarahi. Tidak juga begitu memperhatikan. Saya pernah bawa buku-buku ke rumah. Buku hidayatullah depag di mana hidayatullah sendiri memiliki ajaran khusus kepada santrinya perihal pernikahan. Majalah sabily, orang tua hanya melihat saja. Oh iya itu bacaan bagus karena menurut orang tua ajarannya bagus dan tidak menyimpang.

Tapi, orang tua mulai curiga ketika ada tahlilan saya sering ngga ikut. (SMA). Ke masjid biasanya pegang bedug, tidak pegang bedug. Ke masjid setelah adzan biasanya sholawatan, aku nggak sholawatan, hanya diam nunggu sampai kmat. Dulu juga sering dzikir jahr, tapi waktu itu tidak dzikir. Orang tua saya bilang wah anak ini sudah mulai lain dari biasanya. Termasuk teman saya. Saya dibilang jadi orang aneh. Saya juga mulai berpakaian cingkrang. Usia 17/18. Saya juga mulai banyak memasang setiker jihad, “berjihadalah dengan jiwa dan ragamu”, terus juga ada alat alat perang. Inilah yang tidak saya dapat di nu dan md. Ini saya dapat di majalah sabily.

Majalah sabily itu mampu memicu orang-orang untuk bergerak, jihad. Waktu sma saya sangat terbuka terhadap sesuatu yang baru. Ngaji cak nun dkk. Saya baca

banyak literatur mulai dari “membangkitkan alquran karya qurais sihab, nur cholis madjid tentang islam, buku buku karya caknun. Saya mempelajari budaya nu, md, ldii dkk.

### **Bagaimana penyikapan orang tua?**

Orang tua sempat kroscek ke guru ngaji. “kowe ngaji neng ndi to”. Orang tua saya mendatangi guru saya, ngobrol. “anak saya kok aneh pak, apa di sini diajarkan yang aneh-aneh?” karena kebetulan guru saya pinter dialek dan Bahasa akhirnya dibilang “wah anaknya sampean paling pinter, cara nu bisa, cara md bisa. Ini ndak papa. Ini cerdas, siapa tahu nanti terpilih. Nanti ada seleksi tingkat jawa timur. Di sana pembandingan agama itu banyak”.

Bapak saya percaya saja dasare wong kampung. Selalu dialihkan dengan pujian atas kerajinan saya ibadah.

### **Baiat yang dijalani?**

Saya tahun 1999 baiat ke kelompok. Umur 21. 22 berangkat ke filipina. Tapi tidak diberitahu kelompok mana. Katanya rahasia. “aku baiat kalian dengan kemampuan kalian semampu kalian untuk taat dan patuh kepada amir”. Dan orang yang di depanku waktu membaiat bukanlah amir, melainkan perwakilan amir. Tapi itu sudah dikatakan sah. Karena sang perwakilan baiat sudah dibaiat terlebih dahulu di Malaysia.

Sejak baiat itulah saya diajarkan bahwa demokrasi adalah destroyer, fitnah terbesar adalah demokrasi. Pemilu haram. Mpr haram karena menetapkan undang-undang menyaingi alquran.

Setelah baiat, saya tidak menunjukkan jika saya orang jaringan. Saya juga tetap puasa, tetap tarawih.

### **Pergi dari rumah usia berapa?**

Kelas 3 sma menjelang lulus (umur 19/20) . waktu itu padahal saya mau nikah. Tapi oleh pimpinan Surabaya bilang, nikahnya ditunda. Saya piker ditunda paling satu dua bulan atau enam bulan paling lama. La kok ternyata bablas sampai 2 tahunan.

Saya membawa buku-buku dari guru nu dan guru md. Semuanya saya bawa. Kemudian saya masuk di masjid ada tookhnu hti pks dkk. Cuma ketika saya pergi itu diajak kakak kelas saya orang Sulawesi “mas kita ngaji. Ini pengajiannya beda. Konsepnya mirip zaman rasul” kita ngaji dari rumah ke rumah.

Zaman pak Suharto megawati gus dur dianggap oleh kita sebagai pemimpin dari kalangan qurais. La kita ini kan pemerintah zaman nu buat, harus menyendiri. Pertama pengajian 8 orang. Saya skinning zaman sma. Waktu mau berangkat saya ditanting. Keluargamu nyariin nggak ketika kamu pergi. Saya jawab enggak, saudara saya 8, hilang 1 ga masalah.

### **Kondisi lingkungan sosial gimana?**

Ya kayak biasanya lingkungan desa. Saya dan keluarga juga fair-fair saja. Tidak ada pengasingan atau pengucilan dari masyarakat, itu ngga ada.

### **Proses perekrutannya?**

Saya kan hidup di lingkungan yang katakanlah nu dan md.nya kental banget. Tapi begitu saya masuk di pondok amrozi, ada perbedaan. Saya dilatih berjalan kaki sejauh 15 km setiap pagi.

### **Perubahan pola perilaku beragama Badawi dan eko purwanto**

Ketika saya masuk semarang (2002), setelah dari filipina tidak boleh ada yang tahu. Sel jaringan terputus. Saya tidak boleh memakai gamis, tapi boleh memakai jins. Bahkan, ketika saya mau bertamu ke kelompok lain pun dilarang oleh kelompok saya. Saya seolah olah di semarang jadi asing padahal saya masih bagian dari jaringan.

Badawi yang kebetulan jaringan asli semarang heran dan was-was dengan kedatangan saya. Padahal kita sama-sama jaringan Cuma beda kelompok. Keluarganya badawi terlibat jaringan semua.

Yusup dan badawi ibarat kata, sama sama menjadi ketua dari cabang di semarang. Badawi terkejut dan kaget ketika ada orang asing yang tiba tiba berjualan. Saat dibuntuti pulanginya ke markas yusup di jalan sri rejeki. Baruklah badawi tahu jika kemudian yusup menebar benih deradikalisasi. Badawi mengancam kepada anggota jika ada yang kenal dan dekat dg yusup maka akan dipecat. Yusup yang saat itu sudah keluar dari tahanan dianggap musuh yang berbahaya oleh badawi.

Badawi dan yusup tidak boleh ketemu. Jika ketemu badawi sadar kelompoknya akan digembosi habis-habisan oleh yusup. Dia kemudian melarang anggotanya untuk tidak boleh bertemu yusup.

Kawasan badawi bisa dibidang reliigius. Ada gereja, ada masjid. Kebetulan badawi jaga masjid. Yang menjadi persoalan kemudian adalah tempat tinggal badawi adalah kampung muslim tapi kok kemudian pengikut gereja jadi banyak. Sehingga ada gesekan.

Kalua mas badawi saya melihat ada banyak, seperti dari ketakutan kalua ada peristiwa aksi. Berubah drastis, walaupun watak pribadi tidak berubah. Ketemu anak buah juga tidak mau menemui lagi.

Kontra narasi, “siapa yang anak buah saya, tinggalkanlah pemikiran dan jaringan”.

Sisi sosial badawi : membangun korelasi dg masyarakat sekitar dg bisnis. Amaliyah agama Kembali normal jadi imam dan khotib. Pernah di tes di masjid kemnagpak

syarif krapyak dikasih jadwal 3 kali dalam sebulan. Badawi tobat di mimbar. Yusup tobat dengan bermedia. Kepribadian badawi grapyak.

Badawi orang yang tidak suka berlama lama dengan hp. Takut kalau bepergian dilacak densus “pernah ke Surabaya tidak bawa hp ternyata ketemu jaringan lama” dia ingin bertemu tapi tidak untuk menyupport Kembali terhadap jaringan lama. Hanya menjalin komunikasi untuk menyadarkan. Takut kalau bawa hp dan dilacak densus kemudian tertangkap basah bersama anggota lainnya. Dia tidak mau itu terjadi. Dia hanya berusaha menyadarkan korban secara halus.

Jika langsung menyerahkan kepada persdani ditakutkan mereka akan kabur. Badawi begitu peduli dengan jaringan

Eko purwanto tidak mengalami diskriminasi ataupun perilaku agama yang melenceng. Eko purwanto justru lebih los lagi. Dia merasa hanya menampung mobil dan menyembunyikan informasi. Secara jaringan dia tidak tahu. Hanya bertugas mengantar anggota jaringan bepergian.

Eko purwanto menjadi pribadi paling pemberani dibanding yang lain. Didatanagi densus ya jawab seadanya dan berani membuktikan. Kepribadian eko berpikir menggunakan logika kuat. Orangnya datar lugu.

### **Perubahan perilaku anda**

Ketika saya bebas dari penjara, saya memaknainya ya bebas dari segala apapun. Bebas dari polisi, kelompok apapun itu. Ngaji sakkarepku. Moh diatur oleh pihak-pihak. Inilah hidup saya yang sesungguhnya. Orang lain tidak berhak ikut campur. Yusup kemudian memutuskan berjualan di Kawasan simpang lima. Kebetulan pelanggannya adalah dari kawan kawan polda. Setelah jaringan mengetahui aktivitas yusup setelah bebas, jaringan kemudian menganggap yusup sebagai penghianat. Sebagai orang yang kotor.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Agus Salim Irsyadullah  
Tempat, tanggal/lahir : Batang, 17 April 1997  
Alamat : Dk. Randubowo, Ds. Banaran, Rt. 01, Rw.  
04, Kec. Banyuputih, Kab, Batang  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Hp : 085 786 117 098

### **Riwayat Pendidikan**

SD N Banaran 01 : 2010  
MTs Nu 01 Banyuputih : 2013  
SMK Diponegoro Banyuputih : 2016

### **Riwayat Organisasi**

Pengurus KMBS 2018  
Pengurus HMJ TP 2019  
Pengurus JHQ Fuhum 2019  
Sekretaris Ponpes PPRT Tugurejo, Semarang 2019-2021  
Desk Artikel SKM Amanat UIN Walisongo 2019  
Pemimpin Redaksi SKM Amanat periode 2020 dan 2021

Semarang, 15 Juni 2022  
Penulis,

Agus Salim Irsyadullah  
NIM 1604046116